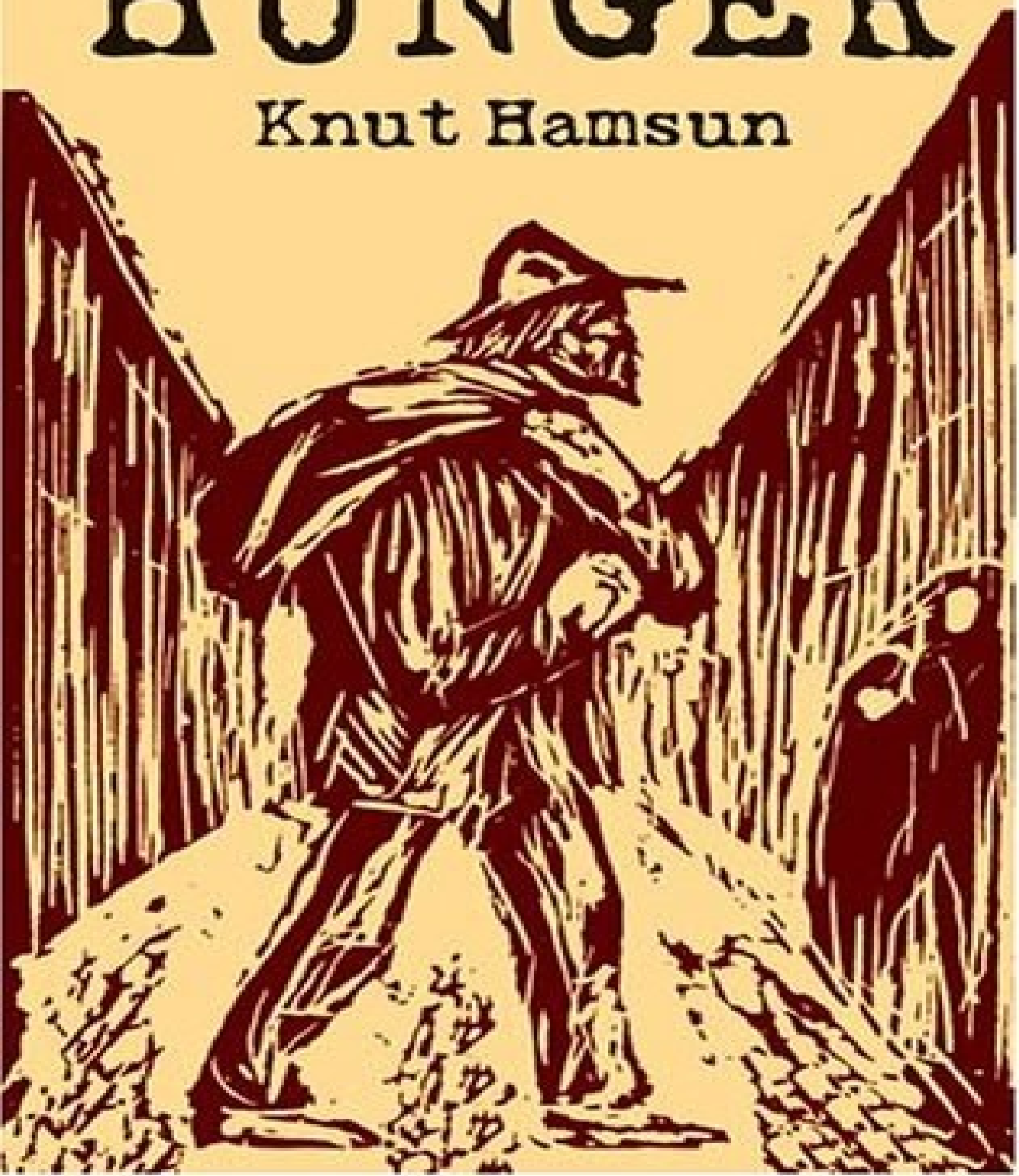


HUNGER

Knut Hamsun



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) HAMSUN, Knut

Lapar/Knut Hamsun; kata pengantar dan penerjemah,

Marianne Katoppo. -- Ed. 1. -- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia, 2013.

xxii + 284 hlm.; 13,5 x 18,5 cm

ISBN 978-979-461-850-9

1. Lapar - Aspek sosiologis I. Judul; II. Katoppo, Marianne

612.391

Judul asli: Knut Hamsun, *Suit* (Hunger) Copyright © Glydendal Norsk Forlag 1980 Hak
terjemahan Indonesia pada Yayasan Pustaka Obor Indonesia *AU rights reserved*

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI Jakarta Cetakan
kedua: Juli 2013

YOI: 743.31.13.2013 Desain sampul: Rahmatika

Alamat Penerbit: Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230 Telp. 3920114 & 31926978; Fax (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id <http://www.obor.or.id>

KATA PENGANTAR

Marianne Katoppo

Pantun kuno mengatakan,

"Gendang gendut, tali kecapi, kenyang perut, senanglah hati."

Dan menurut lagu rakyat Batak Toba,

"..molo do hubege soarami, do hasian, soi lobionno bUlong mongon, do hosion!"

Artinya,

"...bila kudengar suaramu, hai kekasih, lebih dari kenyang makan, hai kekasih!"

"KENYANG" itu biasanya dikaitkan dengan "senang", begitu pula dalam tradisi beberapa agama

besar. Dewa kemakmuran Hindu dan Cina berperut besar; dalam salah

Betapa bersalahnya rasanya tokoh *Lapar* ketika ia tergoda untuk menggadaikan selimut pinjaman dari seorang mahasiswa theologia. Betapa berat hatinya ketika tak sengaja ia menipu seorang pelayan toko.

Akhirnya, apa artinya harga diri itu? Lapar begitu menyiksanya hingga ia sampai hati merebut kue-kue dagangan seorang nenek tua. Namun masih tetap disisihkannya *satu* kue untuk menghibur seorang anak kecil yang pernah menangis di bawah jendelanya karena dianiaya seorang laki-laki berjenggot merah. Setelah ditinggalkannya harga diri itu, ditinggalkannya kota itu, dilepaskannya cita-citanya dan ia berlayar pergi...

Dalam *Lapar* ini, ia berlayar ke Inggris, tetapi Knut Hamsun yang masih muda itu berlayar ke Amerika. Bukan cuma satu kali, tetapi dua kali. Tahun 1882 dan tahun 1886. Pengalaman yang dituangnya dalam *Lapar* itu bukan cuma pengalaman satu musim gugur saja, tetapi pengalaman *belasan tahun*.

Betapa teganya orang muda itu! Ia tahu bahwa panggilannya adalah dunia sastra. Tetapi sel dan lamanya ia tak sanggup mendobrak masuk ke dalam dunia itu, dan sastrawan agung Bjornstjerne Bjornson malahan memberi nasihat padanya, "Jangan buang waktu menulis buku! Andaikan bertubuh tinggi kekar, lagipula rupawan lebih baik jadi pemain drama!"

Knut Hamsun terlahir sebagai Knut Pedersen, di Garmostreet di Lom, Norwegia Tengah, anak keempat dari pasangan Peder Pedersen dan Tora Olsen. Ayah- yang lazim dipanggil Peder *skredder*, Peder Penjahit- berasal dari keluarga orang sederhana, buruh harian, di Skultbakken. Sedangkan keluarga sang ibu tergolong salah satu keluarga yang paling tua-lebih dari 900 tahun-di Gudbrandsdalen. Konon kabarnya cikal bakal keluarga itu tak lain dari Harald *Haarfagre*-Harald yang Berambut Elok -yaitu raja pertama yang mempersatukan Norwegia.

Ketika Knut berusia tiga tahun, seluruh keluarga, termasuk kakek, nenek, dan paman bungsu dari pihak ibu, pindah ke Hamarøy, pulau kecil yang letaknya masih lebih Utara dari Lingkaran Kutub, di pesisir laut Lofoten. Mereka menetap di suatu tempat pertalian kecil bernama Hamsund.

Di sinilah Knut hidup bahagia beserta keluarganya tercinta selama lima tahun. Adiknya masih bertambah dua orang perempuan dan satu laki-laki. Ayah mencari nafkah sebagai petani dan sekaligus penjahit, dengan modal suatu mesin jahit Singer yang pada waktu itu masih barang langka di pelosok Norwegia Utara ini. Selain itu seluruh keluarga harus membanting tulang seperti lazimnya kaum petani. Mereka miskin, tetapi sangat rukun.

Ketika Knut berusia 9 tahun, tiba-tiba pamannya yang tertua dari pihak ibu, Hans Olsen, datang menagih utang. Peder dan Tora tak sanggup membayarnya, jadi Hans mengambil Knut sebagai sandera dan pembayar utang. "Bocah ini sangat bagus dan rapi tulisannya", pendapatnya, "ia dapat membantuku di kantor pos!" Adapun Hans Olsen mengelola kantor pos di Hamarøy, selain menjabat

sebagai kepala perusahaan serta pemilik toko dan pertanian kecil. Hamaroy letaknya hanya 5 km dari Hamsund, tetapi bagi Knut jaraknya sama seperti neraka dan surga.

Lima tahun ia terpaksa tinggal bersama pamannya, yang sangat kejam dan sama sekali tak ada pengertian bagi perasaan halus seorang anak. Dari pagi sampai malam ia dipaksa kerja keras: menulis daftar-daftar panjang di kantor pos, memotong kayu, mengantar surat. Tempeleng dan teguran bertubi-tubi, santapan dan kasih sayang sangat langka.

Di sinilah Knut pertama kalinya bertemu dengan roh *Lapar* itu.

Tak dapat tiada kita kagumi bocah cilik ini, yang bertahan selama 5 tahun dari penganiayaan sang paman. Memang tahun-tahun itu turut menempa jiwanya, membuat akhlaknya kuat, tahan uji. Tegar menghadapi nasib yang tak terelakkan. Dua kali ia berupaya luput dari rumah paman: satu kali ketika disuruh potong kayu waktu petang, ia sengaja melesetkan kapaknya, memotong kakinya sendiri. Harapannya agar dikirim pulang ke mama. Kedua kalinya, ia lari dari rumah paman pagi buta di tengah musim dingin.

Kedua upayanya tidak berhasil, ia tetap dipaksa tinggal di rumah paman. Pendidikannya kembang-kempis,

tetapi ia berhasil menyelesaikan sekolah dasar pada usia 14 tahun, tahun 1873.

Tubuhnya sudah tumbuh menjadi tinggi kekar, jadi paman tak berani lagi memukulnya, dan Knut kembali ke rumah orang tuanya.

Tetapi tidak lama, mulailah petualangannya untuk mencari nafkah. Mula-mula kembali ke tempat kelahiran, Lom, untuk magang di rumah saudagar; lalu pedagang keliling di bagian utara Norwegia, dan juga belajar menjadi tukang sepatu di Bodo.

Tahun 1877, karyanya yang pertama, *Den Gaadefulde* (Yang penuh Teka-Teki) terbit di Tromsø. Sebetulnya kisah inilah yang 20 tahun kemudian berkembang menjadi salah satu karyanya yang paling indah, *Victoria* (1898).

Satu hal yang menarik dan patut dicatat ialah pujangga muda ini menulis dalam bahasa *Norwegia*, padahal bahasa sastra dan budaya di Norwegia pada waktu itu adalah bahasa Denmark. Tidak percuma Denmark selama ratusan tahun menguasai tetangga utaranya itu. Nama Kristiania sendiri adalah untuk menghormati Raja Denmark, Kristian IV (walaupun pada saat Hamsund menulis *Suit*, Norwegia bergabung dengan Swedia).

Karya kecil yang masih sangat naif dan tak lupa menyajikan suatu *happy ending*, dicetak dan disebar di Norwegia Utara itu. Kemudian menyusul suatu syair, *Et Gjensyn* (bertemu kembali) tahun 1878 pada Penerbit

Aib. Fr. Knudsen di Bodo. Dan terakhir, pada tahun dan penerbit yang sama, suatu novelet, *Bjorger*.

Karya-karya ini membuat sang sastrawan muda agak dikenal di daerah itu, tetapi sang ayah menulis surat cemas untuk mengimbu Knut agar berusaha menjadi tukang sepatu yang baik, ketimbang pengarang yang susah cari nafkah.

Tetapi Knut bersitegang, dan akhirnya sempat menggantikan kakaknya, Hans, menjadi pegawai kabupaten di Bo.

Bupati Nordahl termasuk orang yang terpelajar bagi orang daerah. Di rumahnya inilah untuk pertama kalinya Knut sempat membaca karya-karya para sastrawan Norwegia, antara lain Bjornstjerne Bjornson-yang seumur hidup menjadi pujaannya-dan Kristofer Janson, yang sekian tahun kemudian menjadi majikannya di Minneapolis. Selain itu dongeng-dongeng rakyat himpunan Asbjornsen dan Moo, serta karya-karya sastrawan Denmark dan Swedia turut membantu, seakan-akan suatu dunia baru terbuka baginya.

Kemudian, melalui jasa baik bupati dan pendeta, ia malah diangkat menjadi kepala sekolah di Ringstad, kendati anak didiknya seringkali hanya beda usia beberapa tahun dengannya.

Lalu, pada musim semi tahun 1879, ia mendapat bantuan 1.000 *kroner* dari seorang usahawan kaya, Erasmus Benedicter Kjerschov Zahl, untuk berlayar ke

Hardanger, dan bahkan ke Kopenhagen. Di jalan hidupnya, memang ia selalu berpapasan dengan orang yang terkesan olehnya dan rela membantunya.

Tetapi sukses yang didambakannya masih tetap mengelak. Akhirnya ia terpaksa mencari nafkah sebagai buruh pembangunan jalan di Toten, kemudian sampai dua kali berlayar ke Amerika. Di sana ia sempat bekerja di kantor dan toko di Wisconsin, sebagai penginjil awam di Minnesota, sebagai peternak babi di Dakota Utara, sebagai kondektur tram di Chicago... Pertama kalinya ia kembali dari Amerika ialah karena kesehatannya rusak sama sekali, kata dokter ia segera akan mati karena kena penyakit TBC. Waktu itu rekan-rekan mengumpulkan uang baginya, untuk kembali ke Norwegia dan mati di sana. Malahan dia sembuh, dan berhasil menulis beberapa artikel, termasuk cerber. Di situlah pertama kalinya tercetak nama Knut Hamsun-sebetulnya salah cetak dari pihak penerbit yang melupakan "d" pada ujungnya! Tetapi Hamsun sendiri membiarkannya, "barangkali memang lebih bagus begini," katanya.

Kedua kalinya di Amerika pun ternyata semua jalan buntu, walaupun ia mulai mendapat nama di kalangan orang-orang Norwegia di sana karena, sering memberi ceramah yang menarik. Musim panas 1888 ia terpaksa mengaku kalah lagi, dan pinjam uang untuk kembali ke tanah air tercinta.

Ia naik kapal uap Denmark, *Thingvalla*, yang berlayar dari New York ke Kopenhagen lewat Kristiania. Satu hari penuh kapal itu berlabuh di Kristiania. Knut mondar-mandir di atas dek kapal. Dari situ hampir terlihat olehnya rumah di Tomtegatan 11, tempat dilaluinya musim dingin yang begitu perih itu. Bukan cuma pengalaman getir yang terkenang olehnya, tetapi juga semua orang baik yang

begitu rela membantunya, kendati mereka sendiri sering tergolong orang yang kurang mampu.

Ia ingin sekali pergi menengoknya. Tetapi ia sudah bersumpah ia takkan menjejakkan kaki lagi di Kristiania sebelum ia berhasil, ia akan kembali sebagai pemenang, bukan pecundang.

Konon, menurut anaknya Tore Hamsun (dalam biografinya, *Knut Hamsun, min/ar-Knut Hamsun*, ayahku), pada saat itulah, ketika Knut Hamsun berdiri di atas dek kapal *Thingvalla*, memandang pelabuhan Kristiania dan melihat lampu-lampu mulai dipasang satu-satu menghias rumah-rumah di sekitar *fjord* yang permai itu-pada petang itulah ia duduk di atas bangku dan mulai menulis, "Semua ini terjadi ketika aku lapar di Kristiania..."

Sepanjang penyeberangan ke Kopenhagen ia menulis. Sesampai di ibu kota Denmark itu, pusat budaya Benua Utara, ia mencari kamar yang murah ("dua minggu dengan makan malam, tiga minggu tanpa") dan menulis tanpa henti-hentinya. Lupa makan, lupa mandi, lupa segala-galanya.

"Tanpa sadar ia meluncur masuk dalam keadaan pencerahan yang dapat diakibatkan oleh rasa lapar, suatu bentuk askese, dan dengan duka dan derita dihayatinya kembali seluruh bahan ceritanya sampai ke ujung syaraf yang terkecil pun" (Tore Hamsun, hlm. 101).

Selesai menulis, bagaimana menerbitkannya? Dua hari Knut Hamsun bolak-balik di muka rumah Georg Brandes, sastrawan Denmark yang tersohor itu. Tetapi Brandes tidak ke luar, dan Knut tak berani masuk.

Akhirnya, naskah yang dibungkus kertas koran itu, dibawanya kepada seseorang yang diharapkannya dapat mengantarnya secara tidak langsung kepada Georg Brandes. Ia pergi ke surat kabar ternama, *Politiken*, dan bertemu dengan Edvard Brandes, abang Georg, yang menjadi redaktur di situ.

Pertemuan mereka diceritakan oleh Edvard Brandes pada pengarang Swedia Axel Lundegard, yang bertamu malam itu. "Percaya atau tidak," tutur Brandes, "tadi siang di redaksi aku didatangi seorang Norwegia. Sudah jelas ia membawa naskah! Tetapi pada mulanya, bukan naskahnya, melainkan orangnya yang menarik perhatianku. Belum pernah kulihat seseorang yang begitu tidak terurus. Bukan saja pakaiannya yang lusuh dan kotor, tetapi wajahnya! Anda tahu aku bukan orang yang sentimental. Tetapi wajah orang Norwegia itu membuatku terharu."

Tadinya Brandes berniat menolak naskah itu secara halus, karena terlalu panjang untuk cerpen dan terlalu

pendek untuk cerber. Namun ketika tertangkap olehnya "perasaan yang berpijar dari balik kaca mata orang itu", ia tidak tega. Ia berjanji akan membaca tulisan itu dan mencatat nama dan alamat sang pengarang.

Wajah yang pucat gemetar itu tetap membayang. Ketika Edvard Brandes pulang ke rumah, ia mulai membaca tulisan itu, dan segera terpesona. "Ini bukan bakat lagi, ini sederajat dengan

Dostoyewski ...!" Bukan cuma terpesona, tetapi malu, ketika disadarinya bahwa sang sastrawan barangkali sudah beberapa hari tidak makan. Brandes segera lari ke kantor pos dan mengirim uang sepuluh *kroner* pada pengarang muda itu.

"Begitu mempesonakah kisahnya?" tanya Lundegard. "Apa judulnya?"

"Su/t (Lapar)"

"Siapa pengarangnya?"

"Knut Hamsun."

Suit diterbitkan secara anonim pada bulan November 1888 dalam majalah *Ny Jord* (Dunia Baru). Majalah ini tergolong majalah sastra yang paling berpengaruh di Benua Utara pada waktu itu. Kalangan sastrawan gempar. Semuanya mengaku bahwa gaya bahasa, penggunaan bahasa, penyajian cerita, sungguh menakjubkan. Suatu *breakthrough*, bukan saja bagi sastra Skandinavia, tetapi sastra dunia.

Gaya bahasa Knut Hamsun menggambarkan *stemn- in\$* (suasana) yang dialami jiwa sang pelaku, bukan saja radikal berbeda dari arus realisme yang berlaku waktu itu. Ia adalah Sang Pemula arus sastra modern Eropa- dan dunia. Tak dapat disangkal betapa besar pengaruhnya atas sastrawan-sastrawan agung seperti Maxim Gorki, Stefan Zweig, Thomas Mann, Léon Feuchtwanger, William Faulkner, Ernest Hemingway, dan masih banyak lagi. Pelukis tersohor Pablo Picasso pun merasa dipengaruhi oleh kebebasan jiwa Knut Hamsun.

Isaac Bashevis Singer sendiri mengatakan bahwa Knut Hamsun mencanangkan suatu zaman baru bagi dunia sastra. *Lapar* itu berlaku di Kristiania, dasawarsa terakhir abad ke-19. Nama-nama jalan dan tempat-tempat dicantumkan dengan jelas, seakan-akan kita ikut dibawa berjalan oleh tokoh "aku" itu. Banyak di antara nama- nama itu masih tetap sama pada tahun 1993 ini, kendati Kristiania sendiri sudah ganti nama menjadi Oslo.

Pada hakikatnya, pengalaman tokoh "aku" dalam *Lapar* ini dapat mencerminkan pengalaman barang siapa yang ingin hidup menurut keyakinan dan panggilan yang membakar hidupnya; barang siapa yang ingin *hidup*, bukan saja mencari nafkah sesuai ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang hendak dipaksakan oleh masyarakat sekitarnya. Tokoh *Lapar* itu dapat hidup di Kristiania tahun 1879, atau di mana saja, tahun berapa saja. Apakah di New York, Berlin, Delhi, Séoul, Canberra, atau Jakarta, begitu banyak orang yang akan mengenal kembali dirinya dalam "aku" *Lapar* ini....

Ia adalah bagaikan "Aku" Chairil Anwar yang menyepak, menerjang, membawa luka dan bisa berlari, dan mau hidup seribu tahun lagi.

Salah satu detail yang mengharukan dalam *Lapar* ialah ketika "aku" sempat mengagumi dan mendambakan bunga mawar merah yang dijual ibu-ibu di Stortorvet. "Bila aku sudah menerima uang memadai, aku akan membeli mawar merah itu", begitulah janjinya pada dirinya. "Bagaimanapun juga, aku dapat menghemat di sana-sini dalam cara hidupku, aku harus memiliki mawar itu!"

Kerinduan akan keindahan, bukankah itu turut memanusiakan manusia? Beberapa dasawarsa kemudian, para buruh perempuan di Lawrence, Massachusetts, berdemonstrasi menuntut haknya akan *Bread and Roses* (Roti dan Mawar). Dari situlah asalnya perayaan 8 Maret sebagai Hari Perempuan Internasional.

Semua pembaca Knut Hamsun niscaya terkesan oleh semangat hidupnya yang luar biasa. Beruntunglah kita bahwa semangat hidup itu dimilikinya. Seandainya ia sebagai Thomas Chatterton, pujangga muda Inggris abad ke-18, yang bunuh diri pada usia 19 tahun karena sadar bahwa sastra dan seni takkan sanggup menafkahnya ... !

Pada tahun 1920 akhirnya Knut Hamsun mendapat Hadiah Nobel untuk kesusastraan, untuk karyanya *Markens Grode* (1917). Sebelum itu sudah berpuluh karyanya, antara lain *Pan*, *Victoria*, dan *Mysteries*, tersebar ke seluruh dunia. Penggemarnya terdapat di mana-mana. Tahun 1994, HUT keseratus penulisan *Pon* akan dirayakan di Paris. Dari tahun 1920 sampai akhir Perang Dunia Kedua, lebih dari dua juta eksemplar karya Hamsun terjual: angka tertinggi dari semua buku terbitan *Gyldendols*. Para pujangga agung Bjornson dan Ibsen masing-masing hanya 135.000 dan 90.000.

Sekarang, minat terhadap Knut Hamsun mulai bangkit lagi di Norwegia. Lama nian ia tak disukai di negerinya sendiri. Hingga sekarang, *tak oda sotu* pun jalan, taman atau lapangan di ibukota Norwegia ini yang menyandang namanya. Tak ada satu patung pun untuk menghormatinya. Padahal siapa lagi yang membuat Kristiania yang kecil dan terpencil ini menjadi tersohor ke ujung dunia?

Pasalnya, Knut Hamsun dianggap sebagai pengkhianat. Ia simpati pada Jerman, dan malahan mengirimkan medali Nobelnnya kepada Goebbels! Memang bukan pada Goebbels pribadi, tetapi sebagai Ketua Kamar Sastra- namun tentu saja tindakan seperti itu sangat mengejutkan. Istrinya sendiri berpendapat bahwa lebih baik medali itu dikirimnya ke Finlandia, seperti yang dilakukan oleh kedua pemenang Hadiah Nobel Skandinavia lainnya, Selma Lagerlof (Swedia), dan Sigrid Undset (Norwegia), untuk membantu negara itu dalam perjuangannya terhadap Rusia, tahun 1939.

Tore Hamsun merasa bahwa mungkin ayahnya tidak mau "membuntuti" kedua perempuan itu, yang memang

telah dimusuhinya sejak suatu polemik sengit pada tahun 1915. Waktu itu Lagerlof dan Undset membela seorang perempuan petani yang membunuh bayinya karena miskin, sedangkan Hamsun berpendapat ibu durhaka begitu perlu digantung.

Sebetulnya, Hamsun tidak pernah menjadi anggota partai Quisling yang pro Jerman, dan yang

memerintah sewaktu Norwegia dijajah Jerman. Dan setiap kali ada orang Norwegia yang dijatuhkan hukuman mati oleh penjajah Jerman, Hamsun menulis surat atau telegram ke Hitler, Goebbels, dan Goring, untuk minta pengampunan, ia bahkan pergi menghadap Hitler di Berchtesgaden untuk menghibahkan agar Terboven penguasa tertinggi Jerman di Norwegia, dipecat. Pertemuan itu tidak berhasil, tetapi surat kabar memuat foto Hamsun dengan Hitler, dan Citranya sebagai pro Jerman semakin kuat.

Seusai perang ia ditangkap. Mula-mula ditahan dan diperiksa di rumah sakit jiwa, dan kemudian diadili di Grimstad. Akhirnya, Knut Hamsun diwajibkan membayar denda 325.000 kroner, tetapi tak dipenjarakan.

Usianya pada waktu itu sudah 89 tahun, ia masih menulis satu buku lagi, *Poa gengrodde Stier* (Pada lorong-lorong tertutup), semacam catatan harian sejak hari pertama ia ditahan hingga jatuhnya vonis Mahkamah Agung. Gaya bahasanya masih tetap mempesona, ekspresi lirik dan rasa humornya pun tetap melimpah-limpah. Karya ini seakan-akan suatu usaha untuk membela dirinya. Tetapi bukankah ia sudah diadili, dan membayar dendanya?

Ia meninggal 19 Februari 1952, tertidur tenang di rumahnya di Nørholm. Lebih dari 40 tahun kemudian, masih tetap ada orang Norwegia yang merasa tak dapat "mengampuni" Knut Hamsun. Seperti diuraikan Thorkild Hansen dalam bukunya *Prosesen mot Hamsun* (Proses terhadap Hamsun), 1978, banyak hal yang sebetulnya tidak pernah dijelaskan atau diusut dengan saksama. Barangkali Norwegia butuh "kambing hitam" waktu itu?

Di kamar tunggu Penerbit *Gyldendals* di Oslo ada satu patung dada Knut Hamsun. Tadinya akan ditempatkan di Grimstad, tempat ia bermukim sekitar empat dasawarsa terakhir hidupnya. Tetapi terlalu banyak protes dari banyak pihak membatalkan niat itu.

Barangkali monumen peringatan bagi Knut Hamsun terdapat dalam hati setiap orang yang mengagumi dan menghayati tulisan-tulisannya. Memperhatikan masyarakat masa kini, yang semakin menjurus pada *global village*, dengan sistem nilai yang makin mirip laporan akuntan, tentunya kita dapat bertanya bagaimana kiranya pendapat Hamsun mengenai banyak hal.

Misalnya, kelestarian lingkungan, yang sangat berarti baginya. Bagaimana pendapatnya mengenai perburuan ikan paus, yang sudah diprotes oleh seluruh dunia, tetapi masih saja dipertahankan Norwegia? Fakta sudah menunjukkan bahwa sudah banyak sumber energi, gizi

dan protein alternatif, hingga tak perlu lagi memburu binatang yang semakin langka itu. Pembantaian binatang itu juga biasanya dilakukan dengan cara yang sangat sadis, suatu pertumpahan darah yang lebih menyerupai ritus primitif daripada pencarian nafkah.

Bagaimana kiranya pendapat Hamsun, sang "pengkhianat", mengenai hal ini? Barangkali tokoh "aku" Lapar masih tetap mengembara di lorong-lorong Kristiania. Sia-sia mencari apa yang paling didambakannya...

Jakarta, November 1993

Bagian Pertama

S

emua ini terjadi ketika aku sedang menjelajahi jalan ibu kota Christiania[1] kota aneh itu yang tak melupakan seorang pun tanpa meninggalkan bekas mendalam pada dirinya.

Aku sedang terkapar, terjaga, dalam kamarku di loteng rumah. Lonceng berbunyi enam kali nun jauh di bawah sana, fajar sudah menyingsing, dan orang-orang mulai naik turun tangga. Di dekat pintu, di mana dindingku ditemplei koran-koran lama, dapat kubaca suatu pesan dari Kepala Jawatan Mercu Suar, dan tepat di sebelah kirinya sebuah roti segar, yang menampilkan roti yang besar dan lezat: Fabian Olsen Bakery.

Begitu aku bangun, aku mulai berpikir, sebagaimana lazimnya kulakukan, apakah ada sesuatu hal pada hari ini yang patut membuat aku gembira. Akhir-akhir ini hidupku agak tersendat-sendat, makin lama makin banyak barang milikku yang pindah ke "pamanku" di rumah gadai. Aku semakin tegang dan cepat naik pitam, dan sudah beberapa pagi belakangan ini, aku demikian pusingnya sehingga terpaksa tinggal di tempat tidur sepanjang hari. Seseekali, bila sedang ada rezeki, aku terima uang lima *krone*[2] atau lebih dari salah satu surat kabar untuk honor sesuatu tulisan.

Hari makin terang, dan aku memusatkan perhatianku pada iklan-iklan dekat pintu. Aku malah dapat membaca huruf-huruf tipis, menyeleksi, yang menyatakan: "Kain kafan tersedia. Nona Andersen. Pintu utama, sebelah kanan. Iklan itu membuat diriku amat puas. Lonceng di bawah berbunyi delapan kali sebelum aku bangun dan berpakaian.

Aku membuka jendela dan melihat ke luar. Dapat kulihat tali gantungan cucian, dan lapangan terbuka. Di belakangnya ada puing-puing sebuah toko tukang besi yang pernah terbakar, dan masih sedang dibenahi oleh pekerja-pekerja bangunan. Sambil menyandarkan sikuku di kusen jendela, aku menengadah ke langit. Hari ini akan cerah. Musim gugur telah datang, musim yang sejuk dan sedap itu, pada waktu mana segala sesuatu berubah warna dan mati. Bunyi-bunyi berkumandang dari jalan di bawah sana, menggodaku untuk ke luar. Kamar kosong ini, yang lantainya agak turun dengan setiap langkah, seakan- akan suatu peti mati yang sangat buruk pembuatannya: kamar itu tak ada kunci, dan tak ada perapian. Biasanya kutiduri kaos kakiku yang basah, agar agak kering pada pagi hari. Satu-satunya barang yang agak indah dalam kamar itu, adalah sebuah kursi goyang kecil berwarna merah.

Pada waktu petang, aku duduk di kursi itu, seraya memikirkan banyak hal. Bila angin kuat dan pintu muka rumah dibiarkan terbuka, segala macam bunyi aneh akan menembus lantai itu, dan dinding-dinding itu, dan koran *Morgeribladet* di dekat pintu akan terkoyak-koyak.

4

Aku bangun berdiri dan menyelidiki sebuah bungkus kecil yang telah kuletakkan di pojok dekat tempat tidur. Aku mencari sesuatu yang dapat dimakan sebagai sarapan pagi, tetapi tak kutemukan apa-apa, jadi aku kembali ke jendela.

Aku berpikir: "Hanya Tuhan yang tahu apakah masih ada gunanya mencari pekerjaan!" Terlampau banyak penolakan, janji-janji setengah-setengah, "tidak" yang tegas, harapanyangdibangun tinggi hanyauntukdirobohkan kembali, percobaan-percobaan yang bermuara dalam kesia-siaan-semua ini telah meremukkan semangatku untuk selama-lamanya. Terakhir kalinya, aku berusaha melamar pekerjaan sebagai penagih rekening, tetapi datang terlambat. Ya, aku memang takkan tega menagih lima puluh *krone*. Selalu ada hambatan. Pernah aku malahan coba bergabung ke Dinas Pemadam Kebakaran. Sekitar lima puluh orang pelamar berdiri di situ, menonjolkan dada, untuk memberi kesan kuat dan amat berani. Seorang kapten berjalan mondar-mandir memeriksa para pelamar, meraba ototnya dan melontarkan satu dua pertanyaan, la cuma menggelengkan kepala ketika melewatiku, katanya aku tak bisa diterima karena pakai kacamata. Aku pergi, dan kembali lagi, tanpa kacamata. Aku mengerutkan dahiku, dan membuat mataku tajam seperti ujung pisau; tetapi ia cuma melewatiku kembali, sambil tersenyum—ia telah mengenalku kembali. Yang paling payah ialah bahwa pakaianku mulai begitu lusuh

5

sehingga aku tak dapat mengenakannya lagi bila ingin melamar sesuatu pekerjaan yang membutuhkan seorang yang terhormat.

Betapa bertambah pedihnya masalahku! Kini aku sedemikian hina papanya, sehingga bahkan tak mempunyai sisir lagi, juga tak lagi memiliki buku satu pun yang dapat kubaca pada saat putus asa. Sepanjang musim panas aku duduk di taman pemakaman atau di taman bunga dekat Istana, sambil menulis artikel-artikel bagi surat kabar mana saja, dipenuhi dengan segala macam ide, ilham, khayal, yang terpancar dari benakku yang teramat resah. Terdorong keputusasaan, aku akan memilih subjek-subjek yang paling ganjil; tulisan-tulisan itu memeras keringatku sampai berjam-jam, dan tak pernah diterima. Bila satu tulisan sudah selesai, aku segera mencebur di dalam tulisan yang lain, dan oleh sebab itu tidak terlampau kecewa bila artikelku ada yang ditolak. Selalu kukatakan pada diriku bahwa sekali kelak rezekiku akan datang. Dan sesungguhnya, bila aku sedang mujur, dan semuanya berjalan sesuai dengan keinginanku, aku dapat memperoleh lima *krone* untuk pekerjaan satu sore.

Aku bangun dari jendela, pergi ke wastafel, dan memercikkan sedikit air pada celanaku agar nampaknya lebih hitam dan lebih baru. Seusai itu, kumasukkan secarik kertas dan sebatang potlot dalam sakuku, seperti biasa, dan ke luar. Aku turun tangga secara hati-hati sekali, agar jangan sampai

terdengar oleh induk semangku. Uang

6

sewa kamar sudah terlambat beberapa hari ini, dan hari inipun aku tak ada uang sepeser pun untuk membayarnya.

Sudah pukul sembilan. Bunyi kereta kuda dan gumam suara manusia berkumandang di udara menggemuruh menjadi suatu orkes dahsyat, yang di dalamnya terpadu sempurna derap langkah orang berjalan dan bunyi cambuk para kusir. Gemuruh lalu lintas dari segala pihak membuatku gembira seketika, dan aku merasa diriku lebih puas dan tenang. Tentu saja jauh lebih banyak yang harus kuperbuat daripada berjalan santai di pagi hari. Apa pula yang didambakan paru-paruku? Udara segar? Aku kuat laksana raksasa, dan sanggup menghentikan kereta dengan bahu. Suatu perasaan yang langka dan indah, suatu perasaan keriang hati yang luar biasa, telah meliputiku. Aku mulai memeriksa orang-orang yang berpapasan atau kulewati. Aku membaca poster-poster yang melekat di dinding-dinding, memperhatikan pandangan orang dari trem yang lewat, membiarkan setiap kejadian yang terkecil memengaruhiku, detail yang terkecil pun yang melintas pandangan mataku dan hilang lagi.

Sekiranya ada makanan yang dapat kusantap, biar segenggam sekalipun, pada hari yang secerah ini! Suasana pagi yang meriah itu menyambarku, aku menjadi luar biasa tenangnya, dan mulai menyanyi kecil saking gembiranya, dan tanpa sebab tertentu. Di muka toko daging, berdirilah seorang perempuan dengan keranjang

7

tergantung pada lengannya, mempersoalkan daging yang hendak dibelinya untuk makan malamnya. Ketika aku melewatinya, ia menengadah menatapku. Giginya hanya tersisa satu dalam rahang bawahnya. Dalam suasana tegang dan cepat terpengaruh yang sedang menghanyutkan diriku, wajahnya membuat kesan yang mendadak dan menjijikkan, gigi yang panjang berwarna kuning itu seakan-akan sebuah jari yang menuding dari rahangnya, dan ketika aku ditatap olehnya, matanya seakan-akan masih penuh potongan daging itu. Aku serentak kehilangan selera, dan merasa mual. Ketika aku sampai ke lapangan utama kota, aku pergi ke air mancur, dan minum air sedikit. Aku menengadah: pukul sepuluh menurut jam Gereja Tuhan Juru Selamat.

Aku tetap berjalan, hilir-mudik tanpa tujuan tertentu menelusuri jalan-jalan ibukota. Aku berhenti di suatu persimpangan tanpa sebab tertentu, belok, dan masuk lorong-lorong kecil tanpa keperluan apa pun. Aku seakan- akan terbawa arus, melayang dalam suasana bahagia pagi itu, membiarkan diri menyatu dengan gelombang semua orang-orang gembira. Udara jernih dan cerah, dan pikiranku tak dihantui sesuatu bayangan pun.

Sejak tadi seorang laki-laki tua pincang berjalan di depanku, ia memegang sebuah bungkusan di satu tangan, dan menggunakan seluruh tubuhnya untuk maju, mengerahkan seluruh tenaganya, tetapi sedikit sekali kemajuannya. Aku dengar napasnya terengah-engah

8

karena jerih payahnya. Terpikir olehku bahwa mungkin aku dapat membawaku bungkusannya baginya, tetapi aku tak berusaha menyusulnya. Di Jalan Graensen, aku berpapasan dengan Hans Pauli, yang memberi salam, dan bergegas melangkah pergi. Mengapa ia tak berhenti sejenak? Aku pasti tak berniat minta uang darinya; aku malahan ingin sekali mengembalikan selimut yang kupinjam darinya beberapa minggu yang lalu. Begitu keadaanku membaik, tentu akan kukembalikan selimut itu. Aku sama sekali tak mau berhutang selimut pada siapa pun; siapa tahu, mungkin hari ini juga akan dapat mulai menulis artikel tentang "Tindakan-tindakan Pidana Masa Depan" atau "Kebebasan Kehendak", sejenis itu, yang dapat laku dengan mudah, supaya aku dapat paling sedikit lima *krone*. Berpikir mengenai artikel itu, aku tiba-tiba merasa keinginan yang meluap-luap untuk segera mulai menulisnya, dan melegakan pikiranku, Aku harus mencari suatu tempat yang baik di taman kota, dan tabah menulis hingga selesai. Namun, orang pincang itu masih tetap berjalan terhuyung-huyung di depanku. Akhirnya, aku mulai kesal melihat makhluk yang tak berdaya ini di depanku terus. Perjalanannya seakan-akan tak ada ujungnya; barangkali ia berniat pergi ke tempat yang sama dengan tujuanku, dan aku akan terhambat pemandangan sosok tubuhnya sepanjang jalan.

Dalam keadaanku yang tegang syaraf seperti ini, aku malahan yakin bahwa ia berhenti di setiap persimpangan,

9

karena mau melihat aku akan membelok ke arah mana, lalu menggenggam bungkusannya lebih kuat lagi, dan berjalan lebih kencang sekuat tenaganya untuk mendahuluiku. Aku tetap berjalan, sambil memandang orang tua yang memuakkan itu, dan aku makin lama makin marah. Sudah jelas ia sedang merusakkan semangat gembiraku, mencabik-cabik pagi yang cerah dan semarak ini menjadi cacat serta jorok seperti dirinya sendiri. Rupanya seperti seekor serangga besar pincang, yang bertekad membuat tempat bagi dirinya dalam dunia ini dengan kekerasan, dan merajalela di atas trotoar. Ketika kami sampai ke puncak bukit, aku sudah bosan. Aku berhenti di depan etalase sebuah toko, dan menunggu hingga orang tua itu sempat jauh; tetapi ketika aku mulai berjalan lagi sesudah beberapa menit, orang tua itu muncul lagi di mukaku. Agaknya dia berhenti juga tadi. Tanpa berpikir, aku melangkah tiga empat kali, sejajar dengannya, dan memukul bahunya, ia tersentak. Kami berdua saling memandang. "Dapatkah Anda memberikan sedikit uang kepadaku untuk membeli segelas susu?" katanya akhirnya, dan membiarkan kepalanya rebah ke samping.

Sekarang aku tak dapat berbalik! Aku merogoh kantongku dan berkata, 0 ya, susu. Hmm. Akhir-akhir ini uang tidak begitu mudah dicari, dan aku tak yakin Anda betul-betul membutuhkannya.

"Aku tak makan sama sekali sejak kemarin di Drammen," sahut orang tua itu. "Aku tak punya uang

10

sepeser pun, dan aku juga tak berhasil mencari pekerjaan."

"Apa pekerjaanmu?"

"Aku seorang tukang sepatu."

"Begitukah?" kataku. "Tunggu sebentar di sini, dan akan kuusahakan, biar cuma sedikit."

Aku lari ke Pile Street. Aku tahu ada sebuah rumah gadai di sana, yang belum pernah kukunjungi. Ketika aku masuk ke pintu utama, kubuka jasku, menggulungnya dan menjepitnya di bawah lenganku. Lalu aku naik tangga ke lantai dua dan mengetuk di pintu. Aku membungkuk hormat, dan melemparkan jas itu ke atas meja.

"Satu setengah *krone*," kata orang itu.

"Bagus," jawabku. "Sekiranya jas itu akhir-akhir ini tidak mulai sempit, aku tak tahu bagaimana aku 'kan sanggup melepaskannya."

Aku mengambil uang itu dan kembali. Sebetulnya, menggadai jasku itu adalah suatu ide yang bebat sekali. Aku masih akan tersisa uang secukupnya untuk sebuah makan pagi yang lezat dan berkelimpahan, dan nanti sore, artikelku mengenai "Tindakan-tindakan Pidana Masa Depan" sudah akan terwujud. Hidup ini seketika lebih cerah, dan aku bergegas kembali ke orang tua itu.

"Silakan" kataku sambil memberikan salah satu kepeng itu kepadanya. "Aku senang sekali bahwa Anda datang minta bantuan padaku."

11

Orang tua itu menerima uang itu, dan menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki. Mengapa ia berdiri di sini, melotot padaku? Kesanku bahwa ia memperhatikan celanaku secara khusus, dan aku menjadi jengkel karena sikapnya yang kurang ajar. Apakah orang tua yang bodoh ini menyangka aku memang semiskin penampilanku? Bukankah aku sebetulnya sudah mulai menulis artikelku yang akan mendapat honor sepuluh *krone*? Sesungguhnya aku tak perlu merisaukan masa depanku; cukup banyak proyekku yang berjalan. Apa urusannya dengan orang kafir tak tahu adat ini, bila aku mau membantunya pada hari yang sedemikian indahnya? Pandangan orang tua itu membuat aku jengkel, dan aku memutuskan untuk memberikan suatu pelajaran padanya sebelum kubiarkan dia pergi. Aku meluruskan bahu dan berkata. "Sahabatku, Anda mempunyai suatu kebiasaan yang sangat jelek, yaitu melotot pada lutut seseorang yang baru saja memberikan uang pada Anda."

Kepalanya bersandar ke dinding, dan mulutnya terbuka. Di balik dahi sang idiot, sedang terjadi suatu proses pemikiran, ia mengambil kesimpulan bahwa aku mau menjebaknya, entah dengan cara bagaimana, dan dikembalikannya uang itu.

Aku menghentakkan kakiku, memakinya, dan memaksanya untuk mengambil kembali uang itu. Apakah ia mengira aku berjerih payah seperti ini secara percuma? Bila dipikirkan kembali, aku barangkali memang berutang

12

padanya. Aku kebetulan saja teringat ada utang lama. Aku seseorang yang teliti, yang terhormat, bahkan sampai ujung kukunya. Pendeknya, uang itu memang miliknya... Tak perlu mengucapkan terima

kasih padaku, akulah yang berbahagia. Selamat siang.

Aku melangkah pergi. Akhirnya aku bebas dari orang tua menjengkelkan ini, dan dapat menenangkan diri. Aku kembali ke Pile Street dan berhenti di muka toko makanan. Etalase penuh sesak dengan makanan, dan aku memutuskan untuk masuk dan membeli makanan untuk dibawa.

"Keju dan roti Prancis!" kataku, sambil melemparkan keping setengah *krone* di atas meja.

"Seluruh jumlah ini dibelikan roti dan keju?" tanya perempuan itu dengan nada ironis, tanpa melihat padaku."

"Seluruh lima puluh <t>re^J," jawabku, sama sekali tidak jengkel.

Aku ambil bungkusan-bungkusanku, memberi salam dengan sangat halus dan sangat sopan pada perempuan tua gemuk itu, dan bergegas pergi ke taman bunga di sekitar istana. Kutemukan sebuah bangku kosong, dan mulai menyegarkan diriku, sudah terlalu lama aku tidak makan santapan yang sedemikian bergizi, dan lambat-laun aku diresapi rasa ketenangan lesu yang sama seperti kelesuan yang meliputi kita sesudah menangis lama. Keberanianku kini sudah kembali, tidak cukup lagi untuk menulis suatu esai tentang bahan yang sedemikian mendasar dan sederhana seperti "Tindakan Pidana Masa depan" yang dapat dipikirkan sendiri oleh setiap orang bodoh, apalagi menemukannya dalam buku sejarah. Aku merasa siap untuk suatu usaha yang lebih sulit. Aku merasa terbuai keinginan untuk menaklukkan rintangan, dan aku bertekad menulis suatu perbandingan dalam tiga jilid mengenai Kesadaran Filsafat. Tentu saja akan kutemukan saatnya untuk menghancurkan berapa di antara uraian-uraian menyesatkan dari Kant ... Ketika aku mencari bahan-bahan tulisku untuk mulai bekerja, ternyata bahwa pensilku hilang-aku telah melupakannya dalam rumah gadai: Pensilku masih tetap dalam saku jasku.

Tuhan, betapa pesatnya segala sesuatu menjadi kacau di sekitarku! Aku memaki-maki beberapa kali, loncat dari bangku, dan berjalan mondar-mandir di jalan setapak itu. Segala sesuatu tenang dekat rumah musim panas sang ratu dua orang pengasuh anak sedang mendorong kereta bayi. Selain itu, seorang pun tak tampak di mana-mana. Aku merasa terpukul sekali, dan mondar-mandir di muka bangkuku bagaikan orang gila. Betapa mengherankannya kekacauan seluruh hidupku! Suatu esai tak kunjung terwujud, semata-mata karena sebatang pensil seharga sepuluh <t>re/ Bagaimana sekiranya jika aku kembali ke

Pile Street, dan mengambil pulang pensil itu? Masih cukup waktu untuk bekerja sungguh-sungguh, sebelum orang banyak datang memenuhi taman ini. Lebih dari itu, begitu banyak yang dipertaruhkan dengan timbangan mengenai Kesadaran Filsafat ini, barangkali menyangkut kebahagiaan banyak orang. Siapa tahu? Kukatakan pada diriku bahwa tulisanku itu mungkin sekali menjadi pertolongan besar bagi puluhan anak muda. Sebetulnya, aku takkan menyerang Kant. Dapat kuelakkan hal itu. Aku cuma harus membuat suatu belokan yang tak kelihatan bila sampai ke masalah Ruang dan Waktu; tetapi Renan akan menyelesaikan itu. Renan, pengkhotbah tua itu... Bagaimanapun juga, yang hakiki adalah suatu artikel terdiri dari sekian halaman. Sewa yang tak terbayar, dan sorotan mata yang

panjang dari induk semangku bila aku bertemu dengannya di tangga, menggangguku sepanjang hari, dan terkadang muncul pada saat-saat kegembiraanku, bila tak ada pikiran muram lainnya bersemayam dalam kepalaku. Hal ini harus berakhir. Aku bergegas ke luar dari taman untuk minta kembali pensilku dari rumah gadai.

Pada kaki bukit Slotsbakken, aku melewati dua orang perempuan. Ketika lewat, tak sengaja tersenggol lengan yang satu. Aku menatapnya, wajahnya gemuk, agak pucat. Tiba-tiba mukanya menjadi merah padam dan cantik tak terhitung-aku tak tahu sebabnya; mungkin oleh karena sepatah kata yang diucapkan orang padanya

15

sambil lewat, mungkin oleh karena suatu pikiran bisu yang lewat dalam dirinya. Ataukah karena aku menyenggol lengannya? Dadanya yang bundar berisi nampaknya bergerak terengah-engah beberapa kali, dan tangannya kuat-kuat menggenggam tangkai payungnya. Apa pula yang dipikirkannya?

Aku berhenti, dan membiarkan dia berjalan lebih dulu. Sebetulnya pada waktu itu aku memang takkan sanggup melangkah lebih jauh. Seluruh rentetan kejadian itu nampaknya begitu aneh bagiku. Aku mudah tergoncang, marah pada diriku sendiri karena soal pensil itu, dan sangat terangsang oleh semua makanan yang tadi kumakan mengisi perut kosong. Tiba-tiba pikiranku melayang ke arah yang gila sama sekali, dan aku merasa dirasuki keinginan aneh, yaitu untuk menakuti perempuan itu, untuk membuntutinya dan menyakitinya, entah dengan cara bagaimana. Aku susul kedua perempuan itu, melewatinya, dan tiba-tiba berhenti, serta berpaling untuk menatapnya. Aku berhenti, dan memandangnya muka dengan muka, dan serentak sebuah nama berkumandang dalam diriku, nama yang belum pernah kudengar terlebih dulu, nama dengan nada lembut, resah: Ylayali. Ketika perempuan itu sudah dekat sekali, aku berdiri tegap dan berkata dengan suara yang meyakinkan, "Nona, buku Nona hampir tercecer."

Aku bisa dengar jantungku berdebar sewaktu kuucapkan kata-kata itu.

16

"Bukuku?" katanya pada temannya, ia berjalan terus.

Niat jahatku makin menggebu, dan aku mengikuti kedua perempuan itu. Sementara itu aku tetap sadar bahwa aku mengikuti keinginan gila, yang tak terkendalikan. Kesadaranku yang sudah kehilangan arah menyeretku dan mengirim ilham tidak waras padaku, yang diikuti semuanya. Sekalipun aku tetap memperingati diriku bahwa perilakuku seperti perilaku orang gila, aku tetap melakukannya. Aku membuat wajah aneh di belakang kedua perempuan itu, dan aku batuk amat keras pada waktu kususuli mereka. Sambil berjalan mendahuluinya, amat pelan, selalu beberapa langkah di depannya, dapat kurasakan sorotan matanya seakan-akan menembus punggungku, dan tak sengaja kutundukkan kepalaku karena malu menganiaya perempuan ini. Lambat-laun aku mulai merasa nikmat, seakan-akan sudah melayang jauh, jauh dari sana, ke suatu tempat yang lain sama sekali; aku seakan-akan mulai yakin bahwa bukanlah aku yang berjalan di trotoar itu, menundukkan kepala. Dalam beberapa menit, kedua perempuan itu telah mencapai Toko Buku Pascha. Aku sudah berhenti di muka etalase pertama dan ketika mereka lewat, aku melangkah di mukanya dan berkata sekali lagi. "Buku

Nona hampir tercecce! "Buku? Buku apa?" sahutnya dengan nada gentar. "Buku apa gerakan yang dibicarakan orang ini.

Ia berhenti. Aku merasa sangat girang, sangat kejam, melihat betapa bingungnya perempuan ini. Kebingun-

17

an yang terpijar dari matanya memikatku sama sekali. Pikirannya tak mampu menangkap penganiayaanku yang putus asa sekaligus picik itu. Ia tak membawa buku, bahkan selebar halaman buku pun tidak; namun sekarang ia periksa saku-sakunya. berkali-kali memandang tangannya, memalingkan muka dan menyelidiki trotoar di sampingnya, memeras otaknya yang kecil lembut ke batas-batasnya untuk mencari tahu buku apa yang sedang kupersoalkan. Wajahnya berubah warna, perasaan silih berganti, dan napasnya terengah-engah; bahkan kancing- kancing di bajunya seakan- akan melotot padaku bagaikan suatu deretan mata yang terperanjat.

"Jangan perhatikan orang itu," kata temannya sambil menggandeng lengannya, "Ia mabuk, tak kau lihat betapa mabuknya dia?"

Sekalipun saat itu aku terasing dari diriku sendiri dan hanya menjadi wadah pertempuran tenaga- tenaga yang tak kelihatan, aku sadar akan setiap detail terkecil pun yang terjadi di sekitar diriku. Seekor anjing coklat berlari di jalan, menuju taman pohon dan Tivoli[3], ia memakai sebuah ikat leher yang dibuat dari perak Meksiko. Lebih jauh ke atas; sebuah jendela di tingkat pertama terbuka, dan seorang gadis yang telah menggulung lengan bajunya, bersandar ke luar dan mulai menggosok kaca jendela dari luar. Tak ada sesuatu pun yang luput dari mataku. Aku berpikir tajam sekali, dan otakku sangat hidup. Segala sesuatu tercurahkan ke atas diriku seakan- akan suatu cahaya yang sangat terang menyinari seluruh lingkunganku. Kedua perempuan di mukaku menyandang dua bulu biru pada topinya, serta kain kotak-kotak diikat melilit lehernya. Terpikir olehku bahwa mereka itu kakak adik.

Mereka masuk ke Toko Musik Cisler, sambil bercakap- cakap. Aku pun berhenti. Lalu mereka berbalik, berjalan seperti tadi, melewatiku sekali lagi, belok ke University Street, dan naik ke St. Olav's Place. Aku ketat membuntuti mereka, sedekat mungkin, sepanjang waktu. Pernah mereka menoleh, menatapku dengan gaya setengah gentar, setengah gemar, dan aku tak melihat adanya kejengkelan dalam gerak-geriknya, ataupun dahi yang berkerut. Kesabaran mereka terhadap tingkah lakuku membuat diriku malu, dan aku menunduk. Aku tidak lagi ingin menyiksa mereka. Aku ingin mengikuti mereka dengan pandangan mataku, terdorong oleh rasa terima kasih yang meluap- luap; aku tak mau kehilangan kedua sosok tubuh itu hingga mereka masuk dengan aman di salah satu gedung.

Di luar St.Olav's Place No. 2, sebuah rumah besar bertingkat empat, mereka berhenti sekali lagi, lalu masuk. Aku tersandar pada tiang lampu dekat air mancur, dan mendengar derap langkah mereka di tangga; langkah-langkah itu menghilang pada tingkat tiga. Aku meninggalkan tiang lampu dan menengadah ke bagian depan rumah. Lalu sesuatu yang aneh terjadi. Nun jauh di

19

atas sana, gorden bergerak, dan sesaat kemudian jendela terbuka, sebuah kepala muncul, dan sepasang mata yang luar biasa menatapku. "Ylayali!" kataku setengah keras, dan aku rasa diriku menjadi merah padam. Mengapa ia tak berteriak minta tolong? Mengapa tidak didorongnya salah satu dari pot bunga itu ke atas kepalaku, atau menyuruh seseorang ke bawah untuk mengusirku? Kami saling berpandang-pandangan tanpa bergerak; hal ini terjadi selama kira-kira satu menit, pikiran-pikiran melayang secepat kilat di antara jendela dan jalan, dan tak sepatah katapun diucapkan, ia berbalik pergi. Aku merasa sesuatu tergenggam dalam diriku, suatu getaran lembut meresapi seluruh jasadku; aku melihat sebelah bahu yang pelan-pelan berputar, suatu punggung yang hilang ke dalam bilik itu. Cara berbalik pelan-pelan dari jendela, dan ungkapan bahu itu selagi berputar pergi, semuanya adalah isyarat bagiku. Darahku mengenal kembali salam halus itu, dan pada saat yang sama aku merasa gembira betul. Lalu aku berbalik, dan berjalan kembali menyusur jalan itu.

Aku tak berani menoleh dan tidak tahu apakah dia kembali lagi. Semakin kupikirkan hal itu, semakin resah dan tegang perasaanku. Boleh jadi dia sekarang berdiri di muka jendela dan mengikuti semua gerak-gerikku, dan betapa menjengkelkan rasanya bila kita tahu bahwa kita sedang diselidiki begitu saksama dari belakang. Aku berdiri setegap mungkin dan berjalan terus; kakiku mulai kejang, dan jalanku terhuyung-huyung justru karena aku begitu

20

ingin berjalan dengan gagah perkasa. Agar supaya diriku nampaknya tenang dan tak peduli, aku gerakkan lenganku seenaknya, meludah di jalan, dan mengangkat kepala tinggi-tinggi; tetapi tak ada gunanya. Aku masih tetap merasakan sepasang mata yang mengawasiku seakan-akan menusuk leherku, dan sekujur tubuhku terasa dingin. Akhirnya aku menyelamatkan diri dengan belok masuk ke suatu jalan samping. Dari sana aku turun ke Pilestrædet untuk mengambil kembali pensilku.

Aku tak terbentur pada sesuatu kesulitan untuk mendapat kembali pensilku. Laki-laki itu membawa jaketku padaku, dan memintaku untuk memeriksa semua sakunya sekaligus; aku masih temukan beberapa surat gadai lainnya yang kuambil kembali, dan mengucapkan terima kasih pada laki-laki yang ramah itu. Aku semakin tertarik pada orang itu, dan saat itu rasanya penting sekali untuk membuat kesan yang baik terhadapnya. Aku mulai berjalan ke pintu, lalu berpaling ke meja itu seakan-akan telah melupakan sesuatu di situ. Pendapatku ialah bahwa aku wajib menerangkan perilakuku kepadanya, menjelaskan sebab-musababnya, dan aku mulai mendengarkan suatu irama untuk menarik perhatiannya. Lalu kuambil pensil itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Aku takkan pernah terpikir untuk menyusahkan orang lain," kataku bila hanya menyangkut suatu pensil biasa; tetapi yang ini luar biasa, ada sebabnya yang khas. Sekalipun nampaknya seperti sebatang pensil yang remeh,

21

namun berkat pensil inilah aku telah menjadi orang, dapat dikatakan bahwa pensil inilah yang memacuku hingga aku dapat mencapai ke kedudukanku yang sekarang dalam hidup ini..."

Aku tak teruskan perkataanku. Orang itu datang mendekatiku di balik meja.

"Betulkah?" tanyanya, sambil memandangu dengan rasa ingin tahu.

"Dengan pensil ini." kataku dengan tenang, "aku telah menulis karyaku yang besar mengenai kesadaran Filsafat. Tiga jilid. Barangkali Bapak pernah membacanya?"

Rasanya ia pernah mendengar namanya, judulnya.

"Ya," kataku, "akulah yang menulisnya. Jadi tentu Bapak tidak heran bahwa aku ingin mendapat kembali pensil kecil ini, karena bagiku nilainya terlampau tinggi, bahkan hampir bagaikan seorang manusia tersayang. Bagaimanapun juga, aku sangat berterima kasih pada Bapak atas budi baiknya, dan aku akan ingat padanya demi kebaikan itu-ya, ya, aku akan ingat Bapak; janji adalah janji, aku seorang laki-laki berprinsip, dan Bapak sungguh layak untuk diingat. Selamat tinggal."

Aku bergegas berjalan ke pintu dengan gaya seseorang yang mudah menempatkan orang lain pada jabatan yang tinggi. Pemilik rumah gadai yang sopan itu dua kali membungkuk dengan hormat, sewaktu kupergi, dan aku berpaling kepadanya sekali lagi sambil mengucapkan selamat tinggal.

22

Di tangga aku berpapasan dengan seorang ibu yang menenteng satu koper, ia cemas bersandar ke dinding untuk memberikan kesempatan padaku untuk lewat, dan tanpa sengaja aku merogoh sakuku untuk mencari sesuatu yang dapat kuberikan padanya. Ketika tak ada sesuatu pun yang dapat kutemukan, aku menjadi lemas dan melewati perempuan itu dengan kepala tertunduk. Sesaat kemudian aku mendengar perempuan itu mengetuk pintu kedai gadai itu; pintunya dilengkapi dengan terali besi, dan aku cukup mengenal gema getarannya akibat ketukan tangan seorang manusia.

Matahari berada di ufuk selatan[4], kira-kira pukul 12. Kota mulai ramai, waktu orang-orang leluasa berjalan kaki menikmati sinar matahari, dan banyak orang berjalan mondar-mandir di Kari Johansgate[5] sambil tersenyum dan saling memberi salam. Aku menekan kedua siku lenganku dekat pada sisiku, membuat diriku kecil, dan diam-diam menyelip di antara orang banyak, agar tak terlihat oleh beberapa orang kenalku yang menempati suatu sudut dekat universitas untuk mengamati semua orang yang lewat. Aku berjalan menyusuri taman di sekitar istana, sambil termenung.

Orang-orang ini, yang berpapasan denganku di jalan, betapa ringannya serta riangnya mereka menggerakkan kepalanya, serta mengayunkan diri melalui hidup seakan- akan melantai di suatu *ballroom!* Tak ada duka yang terpijar dari mata mereka, tak ada beban yang menekan bahu mereka, barangkali tak ada pikiran muram, bahkan tak ada nyeri tersembunyi di dalam hati mereka yang begitu riang. Dan aku berjalan di situ, di sisi orang-orang itu, muda dan baru mekar, dan aku sudah lupa bagaimana wajah kebahagiaan itu! Aku mendekap pikiran itu, dan menyadari bahwa suatu ketidakadilan tanpa tara telah terjadi atas diriku. Mengapa bulan-bulan yang lalu ini begitu kejam terhadap diriku? Aku tidak lagi sanggup mengingat sifatku yang periang, dan aku diserbu oleh segala macam musibah yang aneh-aneh dari semua pihak. Aku tak dapat duduk di bangku di taman, atau memijakkan kaki ke suatu tempat, tanpa diserang oleh kejadian-kejadian kebetulan, hal-hal kecil yang tak berarti, yang menerobos pikiranku, dan menghancurkan tenagaku ke segala pihak. Seekor anjing yang lewat, sekuntum mawar kuning dalam lubang kancing seseorang, dapat membuat pikiranku kocar-kacir dan menyibukkanku berjam-jam. Apa gerakan masalahku? Apakah tangan Tuhan siap

memukulku? Mengapa bukan seorang laki-laki di Amerika Selatan? Ketika aku memikirkannya, aku semakin kurang mengerti mengapa justru aku yang harus menjadi kelinci percobaan bagi kemurkaan Tuhan. Bukankah aneh bahwa begitu banyak orang dilangkahi, hanya untuk menangkap aku? Mengapa bukan pedagang buku antik, Paseha, atau Hennechen, tenaga administrasi kapal uap itu?

24

Aku berjalan sambil memperdebatkan sendiri mengenai masalah itu, dan tidak dapat melepaskannya. Aku menemukan keberatan-keberatan yang paling dahsyat terhadap tindakan Tuhan, yang seandainya membuatku menderita bagi dosa semua orang. Bahkan sesudah aku temukan sebuah bangku dan duduk di situ, pertanyaan itu masih tetap menyibukkanku, dan membuatku sulit untuk memikirkan hal-hal lain. Sejak hari itu dalam bulan Mei, ketika aku mulai dirundung malang beruntun, begitu jelas dapat kulihat pertanda suatu kelesuan yang makin lama makin bertambah besar, sehingga aku seakan-akan terlalu lemah untuk memandu atau mengantar diriku sendiri ke arah yang ingin kutempuh; segerombolan binatang kecil yang mematikan telah menerobos masuk dalam diriku dan mengganyang sanubariku hingga kosong. Bagaimana bila Tuhan pun bertekad untuk menghancurkan diriku sama sekali? Aku berdiri dan mulai berjalan kian-kemari di muka bangkuku.

Seluruh sukma pada saat itu dilanda rasa sakit yang amat dahsyat. Bahkan lenganku pun terasa nyeri, dan aku hampir-hampir tak dapat menggerakkannya seperti biasa. Santapan pagiku tadi, yang terlalu besar, menyebabkan diriku merasa sangat sesak; aku terlalu kenyang dan terlalu terangsang, dan aku berjalan hilir-mudik tanpa mengangkat kepala; orang-orang yang lalu-lalang di sekitarku, seakan-akan hantu yang membayang lewat. Lama-lama, bangkuku diambil alih oleh dua lelaki baik-

25

baik, yang menyalakan cerutnya, dan bercengkerama dengan suara keras. Aku menjadi marah sekali, dan ingin mengusir mereka, tetapi aku malahan berbalik menyeberang ke ujung lain taman itu tempat kutemukan bangku baru. Aku duduk.

Pikiran-pikiran mengenai Tuhan mulai menyibukkanku lagi. Menurut hematku, adalah sangat tercela bahwa Dia setiap kali membuat halangan bilamana aku melamar pekerjaan, dan Dia selalu mengacaukan semuanya, padahal yang kupinta hanyalah makanan setiap hari. Aku telah mengerti dengan jelas bahwa setiap kali aku menahan lapar terlalu lama, maka otakku seakan-akan pelan-pelan tercecceh ke luar dari kepalaku, dan aku merasa kosong. Kepalaku terasa ringan dan melayang-layang; aku tidak lagi merasakan beratnya pada bahu, dan aku mempunyai kesan mataku terlalu membeliak bila memandang sesuatu.

Aku duduk di atas bangku itu dan merenungkan semua ini, dan aku makin lama makin geram pada Tuhan karena siksaan-siksaanNya yang tak henti-hentinya. Sekiranya Tuhan bermaksud untuk membuatku lebih dekat padaNya dan membuatku lebih luhur dengan cobaan-cobaanNya serta rintangan-rintangan yang diletakkanNya pada jalanku, maka Tuhan itu keliru betul. Hal itu dapat kujamin padaNya. Lalu aku menengadah ke langit nyaris menangis karena rasa ingin melawan, dan kukatakan semua itu padaNya, terus terang, tenang, dalam batinku.

26

Serpihan-serpihan ajaran masa kanak-kanak melintasi benakku. Musik Alkitab bergema dalam telingaku, dan aku berbicara pelan-pelan pada diriku, sambil menyandarkan kepala secara kesal ke sisiku. Betapa aku kuatirkan perihal makanan, minuman, serta akan dikenakan apa gerakan pada sosok yang lusuh ini, yang dinamakan tubuh fanaku ini? Bukankah Bapaku Yang di surga telah mempedulikanku, sama seperti ia mempedulikan burung pipit di langit; dan bukankah Ia telah menunjukkan rahmatnya padaku oleh cobaan-cobaanNya ini? Tuhan telah mencebloskan jariNya ke dalam syarafku dan secara halus telah mengacungkan jariNya, dan lihatlah, ada ujung-ujung syarafku yang menyangkut di situ. Lalu ada lubang terbuka dalam jaringan syarafku, sebagai bekas jari Tuhan, dan luka dalam otakku akibat jamahanNya, jamahan jari Tuhan. Tetapi di tempat di mana Tuhan telah menjamahku dengan jariNya, Tuhanpun biarkan aku tenang, dan tidak lagi menjamahku, dan tidak membiarkan aku celaka. Tetapi Tuhan biarkan aku pergi dengan sejahtera dan Tuhan biarkan aku pergi dengan lubang menganga. Dan Tuhan tidak membiarkan aku celaka. Sesungguhnya ia adalah Tuhan selama-lamanya....

Sayup-sayup nada musik terbawa angin padaku dari arah Studenterlundén, taman mahasiswa. Berarti sudah lewat jam dua. Kukeluarkan berkas-berkasku untuk berusaha menulis sesuatu. Serentak buku tukang cukurku jatuh dari saku. Kupungut dan kuhitung lembar-

27

lembaranya; masih ada enam lembar. Puji Tuhan! Kataku tanpa sengaja. Aku masih sempat dicukur beberapa minggu lagi, dan penampilanku tetap akan tampan! Dan aku segera menjadi jauh lebih gembira karena telah kutemukan barang milikku yang kecil itu; kugosok masing-masing lembar itu agar nampaknya bagus, dan menyimpannya kembali dalam sakuku.

Tetapi aku tak sanggup menulis. Sesudah beberapa baris, buntulah pikiranku, melayang kemana-mana, dan aku tak sanggup memusatkan tenagaku dan mengarahkannya pada suatu upaya yang khusus. Segala sesuatu yang terjadi di sekitarku memengaruhiku dan membuatku lengah. Semua yang terpandang olehku mengukir kesan baru, lalat dan nyamuk hinggap di atas kertas putihku dan membuatku geram; aku tiup sekuat tenaga untuk mengusir mereka; makin lama makin kuat, tetapi sia-sia. Binatang-binatang cilik itu tiarap, membuat dirinya berat, dan bertahan sehingga kakinya yang kurus itu membengkok. Sama sekali tak mungkin menghalaukan mereka dari tempatnya. Mereka temukan sesuatu untuk mengaitkan kakinya, menyatu dengan suatu koma atau suatu tekuk dalam kertas itu, dan tidak mau bergerak dari tempat selama belum berkenan beranjak.

Beberapa saat binatang-binatang kecil keparat ini menjadi pusat perhatianku, dan aku duduk sambil memangku kaki seraya mengamati mereka. Tiba-tiba satu atau dua nada klarinet yang jernih melayang padaku

28

dari taman mahasiswa, dan memberikan pikiranku suatu dorongan yang baru. Aku kesal karena tak mampu menuang pikiranku dalam suatu artikel, dan mengisi kembali berkas-berkasku, serta bersandar leluasa di atas bangku. Pada saat itu kepalaku sedemikian jernihnya sehingga aku sanggup memikirkan pikiran-pikiran yang terindah tanpa jemu-jemu. Sementara aku terkulai begini dan melayangkan pandangan ke bawah, dari dadaku ke kakiku, maka aku baru sadar betapa kakiku gemetar setiap kali

jantungku berdebar. Aku setengah bangun dan menatap kakiku, dan pada saat itu aku mengalami suatu perasaan yang luar biasa indahnya serta anehnya yang belum pernah kurasakan terlebih dulu; syarafku terasa puas dengan cara yang indah dan aneh, seakan-akan dilalui oleh getaran-getaran cahaya. Ketika kupandang sepatuku, seakan-akan telah kutemukan kenalan lama, atau memperoleh kembali sebagian diriku yang tercecer; suatu perasaan mengenal kembali bergetar melalui semua inderaku. Air mata meluap dan aku mengalami sepatuku seperti suatu nada yang lembut berdesau. Kelemahan! kataku keras pada diriku sendiri, dan kukatupkan tangan serta mengucapkan kata itu lagi: kelemahan. Kutertawakan diriku karena perasaan-perasaan yang gila itu, kucoba menahan diri sekuat tenaga. Aku berbicara dengan amat tegas dan berwibawa, dan kupejamkan mataku rapat-rapat untuk menahan airmata. Apakah aku belum pernah melihat sepatuku sehingga perlu kupelajari

29

penampilannya, bagaimana mimiknya bila kugerakkan kakiku, bentuknya dan bagian atasnya yang sudah lusuh, dan aku menyadari bahwa kerut-kerutnya serta jahitan- jahitan putih memberi gaya padanya, membentuk fisiognominya. Ada secercah jati diriku yang tertuang ke dalam sepatu ini; bagiku sepatu itu seakan-akan jiwa dari jiwaku, sebagian yang bernapas dari Aku-ku

Aku duduk dan menyibukkan diriku dengan perasaan- perasaan ini beberapa lama, barangkali satu jam penuh. Seorang laki-laki tua kecil datang menduduki ujung sana bangkuku. Ketika ia duduk, ia bernapas berat dan berkata, "ya ya ya ya ya ya ya ya ya, betul."

Begitu suaranya kudengar, seakan-akan ada angin yang bertiup melalui kepalaku. Kubiarkan sepatu itu, dan kesanku seakan-akan perasaan gila yang baru saja kualami telah terjadi lama silam, barangkali satu atau dua tahun lalu; dan sudah mulai terhapus dalam ingatanku. Aku duduk tegak untuk menatap orang tua itu.

Apa urusannya denganku, orang tua itu? Tidak ada urusan sama sekali! Dia cuma memegang koran, koran lama dengan lembar iklan di bagian luar, dan nampaknya ada sesuatu terbungkus dalamnya. Aku menjadi ingin tahu, dan tak dapat melepaskan pandangan dari koran itu; aku disambar ide gila bahwa mungkin koran itu suatu koran ajaib, satu-satunya yang ada seperti itu di dunia. Rasa ingin tahuku memuncak, dan aku mulai bergeser kesana-kemari di atas bangku. Barangkali itu dokumen-

30

dokumen, berkas-berkas berbahaya yang dicuri dari suatu arsip. Dan aku mulai membayangkan surat edaran liar, persekongkolan.

Laki-laki itu duduk dengan tenang dan melamun. Mengapa tidak dibawanya korannya sebagaimana dilakukan setiap manusia lain! Dengan nama di luar? Tingkah macam apa orang ini? Nampaknya ia bukan orang yang mau melepaskan bingkisannya dengan rela, sama sekali tidak, boleh jadi ia bahkan tak mau memasukkannya dalam saku sendiri. Aku berani mempertaruhkan nyawa, pasti ada sesuatu dengan bingkisan itu.

Aku menengadah. Justru karena begitu mustahil untuk mencampuri urusan rahasia ini maka aku

menjadi mabuk dengan rasa ingin tahu. Aku merogoh sakuku untuk mencari sesuatu agar dapat bercakap-cakap dengan orang itu. Yang kutemukan hanya buku cukurku, dan segera kusembunyikan kembali. Tiba-tiba aku mendapat ilham yang sangat berani, aku menepuk saku dadaku yang kosong, dan berkata, "Bolehkah aku menawarkan sebatang rokok pada Tuan?"

Terima kasih, orang itu tidak merokok, ia terpaksa berhenti merokok demi matanya, ia sudah hampir buta. Tetapi terima kasih, terima kasih banyak!

Apakah sudah lama matanya menjadi keruh? Jadi barangkali sudah tidak sanggup membaca lagi? Bahkan surat kabar pun, tak terbacakah?

Bahkan surat kabar pun, sayang sekali!

31

Laki-laki itu menatapku. Matanya yang sakit itu masing-masing tertutup selaput yang menjadikannya seperti mata kaca. Pandangan matanya menjadi putih, dan membuat kesan yang memuakkan.

"Tuan orang asing di sini?" tanyanya.

"Ya - Jadi Tuan tak dapat membaca nama koran yang sedang dipegang itu?"

Tidak. Sebetulnya dari saat pertama sudah didengarnya bahwa aku bukan orang Kristiania, ada sesuatu dalam logatku yang memberitahukannya. Syukurlah, ia masih dapat mendengar dengan baik; malam-malam pada waktu tidur dapat didengarnya orang-orang di ruang sebelah bernapas ... "Mau kutanyakan, di mana rumah Tuan?"

Sekejap dusta itu sempurna dalam benakku. Aku berdusta tanpa sengaja, tanpa persiapan, dan tanpa perhitungan. Sahutku, "Di St. Olavs Plass, No. 2."

Betulkah? Laki-laki itu mengenal setiap batu di St. Olavs Plass. Ada air mancur, beberapa lampu gas, beberapa batang pohon, ia kenal semuanya ... "Nomor berapa rumah Tuan?"

Aku ingin mengakhiri semua ini dan berdiri, terpojok oleh pikiran gilaku mengenai koran itu.

Rahasia itu harus kubuka, betapapun sukarnya.

"Kalau Tuan tidak mampu membaca koran itu, untuk apa"

32

"Di nomor 2, kata Tuan, kalau tak salah tangkap?" sambung laki-laki itu tanpa mempedulikan kegelisahanku. Dulu kukenal semua penghuni rumah di nomor 2 itu. Apa namanya tuan rumah Tuan?

Aku mencari-cari suatu nama secepat mungkin untuk lolos dari orang itu. Kukarang nama itu seketika, dan melemparkannya untuk menghentikan roh penyiksa ini.

"Happolati," kataku.

"Happolati, ya," kata laki-laki itu sambil mengangguk, dan tak dilupakannya satu huruf pun dari nama yang tak masuk akal itu.

Aku memandangnya dengan heran. Laki-laki itu duduk dengan gaya serius dan berpikir. Begitu kuucapkan nama anak yang baru saja kukarang itu, dan laki-laki ini sudah menyetujuinya, dan berpura-pura pernah mendengarnya. Sementara itu, bingkisan itu diletakkannya di atas bangku, dan rasa ingin tahuku itu bergelora di seluruh syarafku. Kulihat bahwa ada beberapa noda lemak di koran itu.

"Bukankah tuan rumah Tuan itu pelaut?" tanya orang tua itu, dan tak ada sedikitpun ironi dalam suaranya. Seperti kuingat bahwa beliau itu adalah pelaut?

"Pelaut?" Maaf, agaknya Tuan mengenal saudaranya; yang ini adalah J.A. Happolati, pedagang.

Pikikan cukuplah sampai di sini, tetapi ternyata orang tua itu masih belum puas bermain.

33

"Kalau tak salah, Tuan Happolati itu sangat gagah?" Katanya, berusaha mencari jejak lebih lanjut.

"0, dia orang yang tak ada tandingnya," jawabku. Kepala dagang yang sangat gesit, impor segala macam barang, murbei dari Cina, bulu dan *dun*[6] dari Rusia, kulit, kayu, buku tulis

"Hehe, hebat juga!" kata si jompo memotong perkataanku. Nampaknya ia gembira betul.

Seluruh kejadian ini mulai memikat hatiku. Keadaan seakan-akan menyeretku dari dusta yang satu ke yang lain. Aku duduk kembali, lupa koran yang aneh itu, menjadi bergairah, dan membungkus si tua itu dengan percakapanku. Keikhlasan sang kerdil ini membuat aku lupa daratan, aku ingin berdusta tanpa tedeng aling-aling, membuat orang ini terhuyung-huyung jatuh ke tanah.

Aku kira ia pernah mendengar tentang buku nyanyian rohani listrik yang telah ditemukan oleh Happolati?

"Apa list.... ?"

"Dengan huruf-huruf listrik yang dapat bercahaya dalam kegelapan Suatu usaha yang sungguh megah, berjuta-juta *krone* biayanya, perusahaan dan percetakan terpaksa kerja siang malam, berpuluh-puluh karyawan mesin bekerja tetap, kudengar ada tujuh ratus karyawan."

"Betul kan, seperti sudah kukatakan tadi?" kata laki-laki itu tenang. Selain itu, tak ada yang diucapkannya, ia percaya setiap kataku, namun ia juga tidak pingsan saking kagumnya. Hal itu agak menjengkelkan bagiku, aku harapkan bahwa ia akan terbingung-bingung karena semua dustaku.

Aku masih menciptakan beberapa dusta yang semakin gila, aku berceloteh seenaknya, kataku, Happolati pernah menjadi menteri di Persia. Barangkali Tuan tak dapat membayangkan apa artinya menjabat sebagai menteri di Persia? tanyaku. Itu lebih semarak daripada menjadi raja di Norwegia[7], kira-kira seperti seorang Sultan, bila Tuan mengerti apa itu. Tetapi Happolati sanggup melakukan semua itu, dan tak pernah gentar. Dan aku bercerita mengenai Ylayali, putrinya, seorang bidadari, seorang putri raja, yang memiliki tiga ratus budak perempuan, dan berbaring di atas tempat tidur yang terdiri dari mawar kuning belaka; Ylayali adalah makhluk paling permai yang pernah kulihat; biar Tuhan mencabut nyawaku kalau pernah kulihat pandangan seelok itu seumur hidupku!

"O ya, begitukah, sedemikian cantiknya kiranya putri itu?" ujar orang tua itu dengan gaya melamun sambil melihat ke bawah, ke tanah.

Cantik? Ia luar biasa, ia tak terkatakan eloknyal Mata bagaikan sutera alam, lengan bagaikan beludru! Bahkan satu pandangan mata darinya sudah lebih mempesona dari suatu ciuman, dan bila sang putri memanggil namaku, suaranya itu bagaikan anggur murni yang tertuang langsung ke dalam cawan hatiku. Mengapa pula ia takkan cantik? Apakah Tuan mengira bahwa dia pesuruh kantor, atau karyawan pemadam kebakaran? Sesungguhnya putri itu sebetulnya kepermaian surgawi, suatu bidadari dunia dongeng.

Ya ya... sahut orang tua itu, agak terbingung-bingung.

Ketenangannya membuat aku gelisah. Aku telah terangsang oleh bunyi suaraku sendiri, dan mulai berbicara amat serius. Arsip yang dicuri, dokumen-dokumen subversif, bukan lagi pokok pikiranku; bingkisan kecil tipis itu terletak di bangku di tengah-tengah kami, dan aku sama sekali tak ada minat lagi untuk menyelidikinya dan untuk mencari tahu isinya. Aku sudah tersambar oleh dongeng-dongeng karanganku sendiri, khayalan-khayalan yang aneh berlaku di depan mataku, darah tersirat di kepalaku, dan aku berdusta penuh semangat.

Pada saat itu orang tua itu agaknya mau pergi, ia bersandar ke muka, dan bertanya, agar jangan terlalu kasar memotong pembicaraanku. "Tuan Happolati itu tentu banyak sekali harta miliknya?"

Kurang ajar amat si jompo tua jelek ini. Sewenang-wenang menggunakan nama aneh yang baru saja kukarang itu, seakan-akan nama itu suatu nama biasa, yang terpajang di setiap papan nama di kota ini! Ia sekali-kali tidak tersungkur pada satu huruf pun, dan tak melupakan

ejaannya; nama ini telah terpatri dalam otaknya dan berakar pada saat yang sama. Aku menjadi marah, suatu niat pahit mulai timbul dalam diriku, menentang manusia ini, yang tidak pernah hilang ketenangannya, dan tidak pernah muncul rasa kecurigaannya.

"Aku tak tahu," jawabku ketus; "aku sama sekali tidak tahu... tetapi biarlah sekarang sekaligus kusampaikan pada Tuan bahwa namanya Johan Arendt Happolati, kalau ditilik dari huruf-huruf inisialnya."

Johan Arendt Happolati, sahut laki-laki itu; ter- heran-heran karena suaraku yang menggebu-gebu

lalu ia membisu.

"Seandainya Tuan dapat melihat istrinya," kataku, "tak ada orang sedemikian gemuknya ... ya, barangkali Tuan tidak percaya bahwa Ny. Happolati itu gemuk?"

"Ya, ya," tentu dia percaya, orang besar seperti itu...

Jompo itu menjawab dengan lemah-lembut, setiap kali aku membentakinya. Seakan-akan mencari-cari perkataan, agar aku jangan gusar.

"Persetan, barangkali kamu pikir aku duduk di sini cuma untuk membohongimu?" teriakku, mata gelap. "Barangkali kamu pikir tak ada orang yang bernama Happolati? Aku belum pernah melihat orang tua sejahat dan seabodoh ini! Persetan! Barangkali sejak mula kamu pikir bahwa aku ini seorang gelandangan yang duduk di sini dengan pakaianku yang terbaik, tanpa suatu tempat rokok yang penuh dalam sakuku? Perlakuan sekurang ajar

37

itu belum pernah kualami, dan aku tidak terima! Biar Tuhan mencabut nyawaku kalau aku sudi diperlakukan begitu oleh kamu atau oleh siapa saja, asal tahu, ya!"

Laki-laki itu berdiri. Dengan mulut menganga ia berdiri tanpa berbicara, mendengarkan teriakanku hingga aku selesai, lalu ia lekas-lekas menyambar bingkisannya dari bangku, dan pergi, hampir-hampir berlari dari situ dengan langkah-langkah pendek, sebagaimana lazimnya orang yang lanjut usia berjalan.

Aku bersandar kembali pada bangku itu, sambil menatap punggung orang tua itu, yang semakin jauh, dan seakan-akan semakin lama semakin bungkuk. Aku tak tahu dari mana kuperoleh kesan itu, tetapi rasanya aku belum pernah melihat suatu punggung yang sebegitu tidak jujur, suka mempercakapkan orang lain, dari punggung itu, dan aku tidak menyesali perbuatanku mencaci maki orang tua itu sebelum ia pergi ...

Hari mulai larut, sang surya condong ke barat, angin bertiup sepoi-sepoi basah, dan para pengasuh anak yang duduk bergerombol di dekat ayunan, mulai mendorong kereta anak ke arah rumah. Aku tenang dan senang. Rangsangan yang baru saja kualami sudah mereda, dan aku menjadi lesu, mengantuk: roti yang begitu lahap kumakan tadi, sekarang sudah habis dicernakan. Dalam keadaan tenang dan gembira itu aku berbaring di atas bangku itu, menutup mata, dan makin lama makin mengantuk. Hampir saja aku tertidur lelap, tetapi seorang

38

penjaga taman meletakkan tangannya di atas bahuiku dan berkata, "Tuan tidak boleh tidur di sini,"

"Tidak," jawabku, dan bergegas-gegas berdiri. Dan serentak seluruh situasiku yang suram menghantuiku lagi. Aku harus lakukan sesuatu, mencari pekerjaan apa saja! Melamar ke tempat kerja tidak berguna bagiku; surat-surat rekomendasi yang kumiliki sudah mulai kadaluwarsa, lagi pula

ditulis oleh orang-orang yang tidak terlalu terkenal, jadi tak banyak gunanya; tambahan lagi bahwa rentetan kekecewaan selama musim panas itu membuatku putus asa. Nah dalam keadaan seperti ini, sewa kamar pun sudah tak mampu kubayar, dan aku harus mencari jalan ke luar, soal-soal lain dapat menunggu.

Tanpa sadar, telah kuraih kembali pensil serta kertas dari sakuku, dan aku duduk sambil menulis secara mekanis angka tahun "1848" di semua sudutnya. Sekiranya kini suatu ilham yang dahsyat menyambarku, dan menciptakan kata-kata dalam mulutku! Itu 'kan sudah pernah terjadi, sungguh hal seperti itu pernah terjadi, bahwa tiba-tiba aku disambar ilham, sehingga sanggup menulis karya-karya yang panjang tanpa tersendat-sendat, dan karya yang bagus pula.

Aku duduk di bangku ini dan menulis "1848" dua puluh kali, menulisnya ke atas dan ke bawah dan dalam segala arah, dan menunggu ilham itu untuk menyambarku. Sekelumit pikiran-pikiran lepas melayang-layang dalam kepalaku, suasana senja ini membuatku muram dan

39

sentimental. Musim gugur telah tiba dan sudah mulai menyesatkan segala sesuatu. Lalat dan binatang kecil telah terima pukulan pertama, dan di atas, di pepohonan, serta di bawah, di akar rumput, terdengar bunyi bayat yang berjuang, berdesah, berdesir, tanpa suaka, bekerja agar jangan musnah. Semua binatang merayap masih bergerak sekali lagi, mengangkat kaki, meraba-raba dengan benang panjang, dan tiba-tiba tunduk, terbalik, dan mati. Setiap tumbuhan telah terima ciri khasnya: suatu tembusan lembut sebagai salam pertama dari sang musim dingin, batangnya pucat menengadah pada matahari, dan daun yang rontok jatuh ke tanah dengan bunyi bak ulat sutera yang sedang berkelana. Ini adalah masa jayanya musim gugur, puncaknya pasar malam kesirnaan: bunga mawar telah cedera pula, warnanya yang merah darah kini seakan ditutup selaput merah jambu yang amat aneh.

Aku sendiri merasa bagaikan suatu serangga kecil yang sedang sekarat, di dalam cengkeraman kebinasaan dalam dunia yang sudah sesat ini. Aku berdiri, dan diburu oleh rasa takut yang khas, aku bergegas melangkah pergi. Tidak! teriakku, dan mengepalkan kedua tangan, ini harus berakhir! Dan aku duduk lagi, mengambil pensil sekali lagi dan bertekad bulat untuk menulis artikel. Pasti tak ada gunanya untuk menyerah pada keputusan, padahal sewa kamar belum dibayar.

Perlahan-lahan pikiranku mulai tenang dan terpusat. Aku hati-hati, serta menulis pelan dan sesudah matang

40

dipertimbangkan, beberapa halaman sebagai kata pengantar, untuk apa saja; boleh jadi suatu riwayat perjalanan, suatu artikel politik, semauku nanti. Kata pengantar itu hebat sekali, dan pasti cocok untuk karya mana saja.

Lalu aku mulai pikirkan masalah apa yang kira-kira dapat dikupas dalam tulisan ini, seorang manusia, suatu barang, yang dapat kukerjakan sepuas hatiku, tetapi tak ada yang kutemukan. Ketika sedang sia-sia mencari-cari pokok tulisan, mulailah kembali kekacauan bergolak dalam benakku.

Kurasakan betapa otakku betul-betul tersumbat: klik! Kepalaku menjadi kosong, dan berada di atas bahunya secara enteng dan tanpa isi. Kurasakan kekosongan yang menyayat itu dalam kepalaku dan tubuhku rasanya aku hanya suatu kulit kosong dari paling atas sampai paling bawah.

Tuhan, Aliahku dan Bapaku! pekikku ketakutan dan kuulangi pekikan itu berkali-kali tanpa menambah kata- kata lain lagi.

Angin berdesah dalam dedaunan nampaknya akan hujan besar diiringi halilintar. Aku masih duduk sejenak dan memandang kertas-kertasku dengan putus asa. Lalu kukumpulkan semuanya, dan sekali lagi memasukkannya ke dalam saku. Udara mulai dingin, dan aku tak punya baju panas lagi; aku mengancing jasku hingga tertutup sama sekali dan masukkan tangan ke dalam saku. Lalu aku berdiri dan melangkah pergi.

41

Seandainya aku berhasil kali ini, satu kali ini! Dua kali induk semangku telah melontarkan pertanyaan "mana uang sewa kamar" dengan matanya, dan aku hanya dapat menundukkan kepala, dan menyelip lewat dengan wajah merah padam menahan malu. Tak dapat kulakukan untuk ketiga kalinya; bila mata itu menatapku lagi, hendak kujelaskan bahwa aku akan pindah, tetapi sekaligus harus kubayar hutangku secara jujur. Keadaan seperti ini tak dapat dilanjutkan.

Ketika aku tiba di pintu taman, kulihat sekali lagi si kerdil tua yang tadi kuusir dalam murkaku! Bingkisan koran yang tadi penuh rahasia itu, kini telah terbuka di bangku, di sisinya. Ternyata penuh rupa-rupa makanan yang sedang dicabik-cabiknya satu-satu. Sebetulnya aku berniat pergi kepadanya untuk mohon maaf, mohon ampun atas kelakuanku yang aneh tadi, tetapi makanannya itu membuat aku muak; jari-jari tua yang mirip cakar binatang itu menggenggam cabik-cabik roti-dan-mentega itu dengan gaya yang sangat menjijikkan, aku merasa muak, dan lewat tanpa bicara dengannya, la tidak mengenalku kembali, matanya memandang padaku hampa, dan wajahnya sama sekali tidak berubah sedikitpun.

Dan aku berjalan terus.

Seperti biasa, aku berhenti di muka setiap Koran yang dipajang, sekedar untuk mempelajari iklan mengenai lowongan kerja, dan aku begitu mujur, aku temukan satu yang dapat kulamar: Seorang saudagar di Gronlandsleret

42

mencari seorang laki-laki untuk bekerja sebagai akuntannya beberapa jam setiap malam: gaji menurut perjanjian. Aku catat alamat saudagar itu, dan berdoa bisu pada Tuhan agar dapat diterima dalam pekerjaan ini; aku akan minta gaji yang paling rendah, lima puluh *Ore* sudah lebih dari cukup, atau malahan empat puluh *Ore*, asal jadi.

Ketika aku pulang, ada surat di atas mejaku. Dari induk semangku, yang minta agar aku sudi membayar sewa kamarku, atau pindah secepat mungkin. Jangan sampai aku salah terima, surat ini

hanya berupa tagihan yang sangat terpaksa. Salam takzim, *madam*[8] Gundersen.

Kutulis surat lamaran ke saudagar Christie, Gronland- sleret nomor 31, kumasukkan dalam amplop, dan pergi ke kotak pos di sudut jalan untuk mengirimkannya. Lalu aku kembali ke kamarku, dan duduk di kursi goyangku untuk berpikir, sementara kegelapan makin lama makin pekat. Semakin sukar pula untuk tetap berjaga.

Esok paginya, aku bangun pagi sekali. Ketika kubuka mataku, malam masih tetap pekat, dan baru lama kemudian kudengar jam di kamar di bawahku berbunyi lima kali. Aku masih ingin tidur, tetapi tak mampu terlelap lagi. Aku makin lama makin terjaga, dan memikirkan seribu satu hal.

Tiba-tiba aku mendapat ilham beberapa bahan cerita yang dapat dimanfaatkan untuk cerpen, atau cerber, bahan cerita yang berupa bentuk sastra yang sangat indah, yang belum pernah kulihatandingannya. Aku terkulai, dan mengulang-ulang kata-kata itu bagi diriku sendiri, dan menilainya luar biasa indah. Masih ada lagi yang menyusul, mendadak aku terjaga sama sekali, bangkit berdiri, dan meraih kertas serta pensil dari meja di balik ranjangku. Seakan-akan ada suatu tambang di dalam diriku yang tiba-tiba terbuka, kata yang satu mengikuti yang lain, merangkaikan diri dalam urutan yang selayaknya, membentuk diri hingga menciptakan situasi tertentu, adegan menumpuk atas adegan, tindakan dan jawaban timbul tanpa putus-putusnya dalam otakku, dan aku terbuai oleh suatu rasa bahagia yang ajaib. Aku menulis bagaikan orang yang dirasuk setan, dan mengisi halaman demi halaman tanpa istirahat sedetik pun. Pikiran-pikiran itu begitu mendadak membersit dari dalam benakku, dan mengalir tanpa putus-putusnya, sehingga banyak di antaranya tak sempat kutulis lagi, walaupun aku sudah bekerja sekuat tenaga. Kata-kata itu terus-menerus menembus masuk ke jiwaku, aku dipenuhi dengan bahan ceritera itu, dan setiap kata yang kutulis itu seakan-akan diperoleh cuma-cuma.

O, betapa lamanya, betapa nikmatnya, saat ajaib itu! aku telah menulis lima belas, dua puluh halaman yang kini berserakan di atas lututku, ketika akhirnya aku berhenti dan kusimpan lagi pensil itu. Sekiranya ada sesu-

atu yang bernilai sastra dalam kertas-kertas ini, maka aku terselamatkan! Aku loncat ke luar dari tempat tidur dan mengenakan pakaianku. Hari semakin terang, samar- samar mulai kulihat pesan Kepala Mercu Suar dekat pintu, dan dekat jendela sudah sedemikian cerahnya hingga aku sudah dapat menulis dengan cahaya itu. Dan aku segera mulai menulis kembali karyaku tadi secara bersih.

Suatu uap kental cahaya dan warna naik dari kha- yalanku-khayalanku ini; aku terperanjat menyambut hal-hal baik yang beruntun menimpaku, dan berkata pada diriku bahwa karya ini adalah yang paling baik yang pernah kubaca. Aku menjadi mabuk karena itu, puas, kegembiraan membersit keluar, dan aku merasa betul-betul menang; kukipas-kipaskan tulisanku dengan tanganku, dan yakin bahwa nilainya paling sedikit lima *krone*, malahan kalau dibayar sepuluh *krone* pun masih akan sangat murah, bila dipikir betapa hebatnya isinya. Tak terpikirkan olehku untuk bekerja seperti itu secara gratis, sejauh yang kutahu, roman semacam inipun sangat jarang di dunia. Dan aku mengambil keputusan, tulisan ini hanya boleh diberi imbalan sepuluh *krone*.

Kamar itu makin lama makin terang, aku melihat ke arah pintu, dan sanggup membaca tanpa jerih payah huruf-huruf halus mirip kerangka mengenai Kain Kafan Nona Andersen di sebelah kanan pintu; memang sudah beberapa waktu sejak jam berbunyi tujuh kali.

45

Aku berdiri di tengah-tengah kamar. Kalau dipikirkan, sebetulnya teguran *madam* Gundersen sangat cocok dengan rencanaku. Kamar seperti ini sebetulnya tidak layak bagiku; hanya tirai hijau sederhana di muka jendela, dan tidak begitu banyak tempat untuk menggantungkan baju di dinding. Kursi goyang yang malang di pojok sana sebetulnya hanya suatu lelucon yang patut ditertawakan sekuat tenaga. Terlalu rendah bagi orang dewasa, selain itu begitu sempit sehingga kita harus memaksakan diri ke luar. Pendek kata, kamar itu tidak layak bagi latihan-latihan atau karya-karya rohani, dan aku tidak berniat tinggal di sini lebih lama. Aku sama sekali tidak ingin mempertahankannya! Terlalu lama sudah kupendam dan kutanggung derita ini.

Diriku kembang karena harapan dan kepuasan, benakku masih meluap-luap dengan tulisanku itu, yang setiap saat kutarik dari saku. Namun aku juga ingin mengemaskan barang, dan betul-betul pindah dari sini. Kuambil bungkusanku, suatu handuk merah yang berisi beberapa lembar kertas bersih dan kertas koran bekas bungkus roti yang telah kulipat. Kugulung selimutku, dan mengambil kertas tulis putih yang selama ini menjadi persediaanku. Sesudah itu kuperiksa semua pelosok-pelosok untuk meyakini diri bahwa tak ada yang tertinggal. Ketika tak ada yang kutemukan, aku pergi ke dekat jendela dan melihat ke luar. Pagi itu gelap dan lembab; tak ada seorang pun di luar, dekat tempat tukang besi yang telah

46

habis termakan jago merah, dan tali jemuran di kebun rumah sangat ketat dari dinding ke dinding, ditekan oleh kelembaban. Pemandangan ini sudah kukenal betul, oleh karena itu aku mundur dari jendela, mengambil selimut membungkuk bagi Kepala Mercu Suar, membungkuk bagi Kain Kafan Nona Andersen, dan membuka pintu.

Tiba-tiba aku teringat induk semangku. Aku harus beritahukan padanya bahwa aku sudah pindah, supaya dapat dilihatnya bahwa aku ini orang baik. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih secara tertulis bagi beberapa hari yang telah kutempati kamar ini lewat waktu. Keyakinan bahwa kali ini aku terselamatkan untuk jangka waktu lebih lama begitu membara dalam diriku bahwa aku bahkan menjanjikan induk semangku lima *krona* bila besok-besok aku mampir ke sini lagi; sekali lagi aku ingin menunjukkan padanya bahwa kamar ini telah disewakannya kepada seseorang yang jujur selama ini.

Surat itu kuletakkan di atas meja.

Sekali lagi aku berhenti di pintu dan menoleh. Perasaan gemilang bahwa kini aku telah mencapai kemenangan membuat aku merasa berterima kasih terhadap Tuhan dan semesta alam, dan aku berlutut di depan ranjang dan bersyukur pada Tuhan dengan suara nyaring, demi karuniaNya yang sedemikian

besar bagiku pagi ini. Aku tahu, O, aku tahu bahwa pesona ilham yang baru saja kualami dan kutuangkan dalam tulisan adalah suatu tindakan ajaib yang telah diolah Tuhan dalam jiwaku,

47

suatu jawaban pada teriakanku minta tolong kemarin. "Tuhan! Tuhan!" sorakku dalam hati, dan aku menangis karena terbawa perasaan oleh perkataanku sendiri. Terkadang aku berhenti meratap sesaat, dan mendengar apakah ada orang naik tangga. Akhirnya aku berdiri dan pergi dari situ; perlahan-lahan aku meluncur turun dari semua tangga itu tanpa bunyi, dan keluar dari pintu muka tanpa ada orang yang melihatku.

Jalan-jalan itu berkaca-kaca karena hujan yang turun terus-menerus pada waktu dini hari. Langit amat mendung di atas kota dan tak nampak secercah sinar matahari di mana-mana. Bagaimana kiranya perkembangan hari ini? Seperti biasa, aku berjalan ke arah Balai Kota, dan kulihat bahwa sekarang baru pukul setengah sembilan, jadi masih ada waktu senggang beberapa jam lagi; tak ada gunanya datang terlalu pagi di kantor redaksi, jam sepuluh, barangkali jam sebelas. Sementara itu aku harus bergelandang dulu dan juga mencari jalan bagaimana memperoleh sedikit makan pagi. Aku sama sekali tak takut bahwa nanti malam aku harus pergi tidur dengan perut kosong; waktu sengsara itu sudah berlalu, puji Tuhan! Masa itu sudah lampau, suatu mimpi buruk; mulai sekarang aku naik daun!

Sementara itu selimut hijau itu mengganguku; aku tidak sudi dilihat orang banyak membawa-bawa bungkusan seperti itu. Apa pula akan disangka orang? Dan aku berpikir-pikir sebentar di mana kiranya dapat kusimpan

48

bingkisan ini untuk sementara. Lalu aku mendapat ide, aku dapat pergi ke Semb, dan minta mereka membungkusnya dengan kertas minyak; pasti akan kelihatan lebih bagus, dan juga tak akan memalukan untuk membawanya. Aku masuk ke toserba itu, dan menyampaikan keperluanku kepada salah seorang pelayan di situ.

Pelayan itu mula-mula melihat selimut itu, lalu memandanguku. Kesanku bahwa diam-diam dia agak mencemoohkan mengangkat bahu ketika diterimanya bingkisan itu. Aku merasa tersinggung.

Sialan, yang hati-hati sedikit! teriakku. Ada dua vas kristal yang mahal di dalamnya, bingkisan ini akan ke Smyrna.

Teriakanku itu membantu, betul-betul membantu. Pelayan itu seakan-akan minta maaf dalam setiap gerak-geriknya karena tadi tidak segera diketahuinya bahwa ada barang-barang berharga dalam selimut itu. Ketika ia selesai membungkusnya, aku mengucapkan terima kasih atas bantuannya dengan gaya seseorang yang setiap hari mengirim barang-barang berharga ke Smyrna; pelayan itu malahan membuka pintu bagiku ketika aku pergi.

Aku mondar-mandir di antara orang-orang di Stor- torvet dan paling senang berdiri dekat ibu-ibu yang menjual tanaman-tanaman dalam pot. Mawar merah, berat, yang nampaknya seperti daging mentah berdarah pada pagi yang lembab itu, membuatku bernafsu, menggodaku untuk berdosa dan

menanyakan harganya hanya supaya dapat mendekatinya serapat mungkin. Bila ada uang sisaku, pasti akan kubeli, bagaimanapun juga, aku dapat menghemat sedikit di sana sini dalam gaya hidupku agar dapat mengimbangnya lagi.

Sudah pukul sepuluh, dan aku pergi ke kantor redaksi; Bagian kliping sedang membongkar-bongkar dari koran untuk digunting bagian-bagian berita yang menarik, pak redaktur belum datang. Ketika ditanya, kuserahkan naskahku yang hebat itu, membiarkan, Ia menyadari bahwa naskah ini lebih penting dari biasa, memesan padanya agar naskah ini diserahkan pribadi kepada sang redaktur bila sudah datang. Nanti sore aku akan datang lagi untuk minta kepastian.

Baik! kata Pak Kliping, dan: mulai membongkar koran lama sekali lagi.

Menurut hematku ia agak terlalu acuh sikapnya, tetapi aku tak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk memberikan salam, dan pergi.

Sekarang aku banyak waktu. Sekiranya cuaca pun menjadi cerah! Sekarang cuaca sungguh sangat buruk, tanpa angin, dan tanpa kesegaran; para perempuan sedia payung sebelum hujan, dan syal wol para laki-laki nampaknya begitu lucu, sekaligus menyedihkan. Sekali lagi kukelilingi lapangan itu, dan memandang sayuran serta bunga mawar. Tiba-tiba terasa ada tangan orang melekat di bahu. Aku menoleh, "Si Nona" memberikan selamat pagi padaku.

"Pagi?" jawabku setengah bertanya, agar segera diberitahu apa urusannya denganku. Aku tidak begitu suka pada laki-laki aneh yang dijuluki "Si Nona" ini.

Dengan penuh rasa ingin tahu, "Si Nona" melirik pada bingkisan besar baru yang kubawa itu, dan bertanya: "Apa yang Anda bawa?"

"O, tadi aku mampir di Semb untuk beli pakaian baru," jawabku acuh, "aku tidak mau lagi berpakaian lusuh begini; jangan sampai kita terlalu tamak terhadap badan sendiri."

Ia memandang padaku dan berkata tersendat-sendat: "Lalu, bagaimana kabarnya?"

"Baik, jauh lebih baik dari yang kuharapkan."

"Jadi Anda sekarang sudah ada pekerjaan?"

"Pekerjaan?" jawabku dengan nada amat heran. "Sekarang aku menjadi Kepala Akuntan di perusahaan impor Christie."

"Begitu!" sahutnya, dan mundur selangkah. "Puji Tuhan, aku betul-betul senang bagi Anda! Hati-hati, jangan sampai uang Anda itu habis diminta orang. Selamat pagi."

Sebentar lagi ia kembali, ia menunjuk pada pakaianku dengan tongkatnya, dan berkata: "Aku ingin memberi rekomendasi pada tukang jahitku. Tak ada tukang jahit lebih baik daripada Isaksen. Katakan saja bahwa aku yang memberi rekomendasi."

51

Mengapa ia harus ikut campur dalam urusanku? Apa urusannya tukang jahit yang mana yang kupakai? Aku naik pitam; tampang laki-laki kosong, terlalu rapih berdandan, membuatku marah, dan dengan agak kasar kuingatkan "Si Nona" bahwa masih ada hutangnya padaku sebanyak sepuluh *krone*. Tetapi sebelum ia sempat menjawab, aku sudah menyesal telah menuntut pembayaran darinya, aku menjadi pusing dan tak dapat memandang wajahnya; ketika kebetulan seorang perempuan lewat, aku segera mundur untuk membiarkannya lewat, dan menggunakan kesempatan itu untuk segera pergi dari situ.

Apa yang akan kulakukan sekarang, sambil menunggu? Aku tak dapat pergi ke kedai kopi dengan kantong kosong, dan aku tak punya teman yang dapat kukunjungi pada jam begini. Menurut naluriku, aku berjalan-jalan dalam kota, bolak-balik antara Stortorvet dan Graensen, membaca harian sore yang baru saja dipajang, memutar dari jalan Kari Johan, balik lagi dan masuk ke taman pemakaman Vor Frelser.¹⁰ Di situ kutemukan suatu tempat tenang di lereng dekat gereja kecil. Aku duduk di situ, di tengah kesunyian, dan terlena dalam udara lembab itu, sambil berpikir, dan menahan udara dingin. Waktu berlalu. Betulkah tulisanku itu suatu karya sastra yang luar biasa mutunya? Siapa tahu, banyak kesalahannya di sana-sini? Bila dipikirkan matang-matang, boleh jadi tulisanku itu

10 Vor Frelser: Juru selamat kita

52

tidak diterima, ditolak mentah, begitu mudah! Barangkali mutunya tidak seberapa, barangkali buruk sekali; apa kepastianku bahwa sekarang pun tulisanku belum dilempar dalam keranjang sampah?... Rasa puasku sirna. Aku meloncat dari tempat dudukku dan lari ke luar taman pemakaman itu.

Sesampai di kaki bukit, di Akersgaten, aku mengintip ke dalam jendela toko, dan kulihat bahwa sekarang baru pukul dua belas lewat sedikit. Hal ini membuatku semakin putus asa, aku tadinya begitu berharap bahwa sekarang sudah selesai sore, karena tak ada gunanya mencari sang redaktur sebelum pukul empat. Nasib tulisanku itu menghantuiku dengan segala macam dugaan durja; semakin kupikirkan, semakin tak masuk akal rasanya bahwa aku telah mampu menulis sesuatu yang baik dengan sebegitu mendadaknyanya, hampir-hampir pada waktu tidur, selagi benakku demam dan sesak impian. Tentu saja sepanjang pagi ini aku telah menipu diri, dan merasa gembira tanpa sebab ... Tentu saja! Aku hampir berlari sepanjang Ullevaalsveien, melewati St. Hanshaugen, ke luar di alam terbuka, masuk di lorong- lorong sesak aneh di Sagene, melewati padang dan ladang, dan akhirnya berada di suatu jalan di luar kota yang tak nampak ujungnya.

Di sini aku berhenti, dan bertekad untuk kembali. Aku menjadi panas oleh gerak jalan itu, dan berjalan perlahan- lahan, dan sangat muram. Aku bertemu dengan dua

53

kereta berisikan rumput kering, para kusir tenang berbaring di atas rumput itu, dan menyanyi, keduanya tak pakai topi, keduanya berwajah bulat, tanpa kesusahan. Aku berjalan sambil berpikir bahwa mereka akan menyapaku, mengejekku, atau memacu kudanya, dan ketika aku cukup dekat, kusir yang satu, memanggilku dan bertanya apa yang kubawa itu.

"Selimut untuk tidur," jawabku.

"Sekarang jam berapa?" tanyanya.

Aku tak tahu pasti, kira-kira jam tiga.

Lalu keduanya tertawa, dan melewatiku. Seketika kurasakan ujung cambuk pada sebelah telingaku, dan topiku terseret jatuh; kedua orang muda itu tak sanggup membiarkan aku lewat tanpa menganiayaku. Aku marah sekali, menggosok telingaku dan memungut topiku dari pinggir selokan, dan meneruskan perjalananku. Dekat St. Hanshaugen aku bertemu dengan seseorang yang mengatakan bahwa sudah lewat jam empat.

Lewat jam empat! Sudah lewat jam empat! Aku berlari menuju kota dan kantor redaksi. Barangkali sang redaktur sudah lama datang, dan pergi lagi! Aku berlari cepat, menyenggol orang, menabrak kereta, melewati semua pejalan kaki, sama cepatnya seperti kuda, berjuang mati-matian agar sampai pada waktunya. Aku membuka pintu muka dengan kasar, berlari naik tangga dalam empat langkah, dan mengetuk sekuat tenaga.

Tak ada jawaban.

54

Ia sudah pergi! Ia sudah pergi! pikirku. Kucoba pintunya tidak terkunci, aku mengetuk sekali lagi dan memasuki ruangan itu.

Sang redaktur duduk di mejanya, wajahnya menghadap ke jendela, pena di tangan, siap untuk menulis. Ketika didengarnya ucapan salamku yang terengah-engah, ia menoleh melirik padaku, menggeleng kepala, dan berkata, "Ya, aku belum sempat membaca tulisan Anda itu."

Aku begitu bahagia bahwa paling sedikit belum dibuang olehnya, sehingga kujawab. "0, tak mengapa tentu saja aku mengerti. Barangkali dua tiga hari lagi...?"

Ya, nanti kulihat. Lagipula 'kan ada alamat Anda padaku.

Dan aku lupa memberitahukan padanya bahwa aku tidak lagi punya alamat.

Audiensi selesai, aku mundur sambil membungkuk dan pergi. Harapan bersemi kembali dalam diriku, hingga kini belum ada kekalahan, malahan aku masih sempat memenangkan segalanya, siapa tahu. Dan otakku mulai mendongeng mengenai suatu rapat khusus di surga di mana baru saja diputuskan bahwa aku akan menang, akan memenangkan harta sebesar sepuluh *krone* sebagai upah

suatu tulisan ...

Sekiranya aku ada tempat menginap untuk malam ini! Aku mulai mempertimbangkan segala macam cara agar dapat suka malam ini, dan begitu terbuai oleh

55

masalah ini hingga aku terhenti dalam jejakku di tengah jalan. Aku lupa di mana aku berada, aku berdiri seperti sebatang jerami di tengah laut, selagi ombak mengalun dan menderu di sekitarnya. Seorang bocah penjual koran menyerahkan *Viking* padaku, "Ini betul-betul lucu, betul!" Aku tersentak - ternyata aku kembali berada di muka Semb lagi....

Segera aku pergi dari situ, menyembunyikan bungkusan itu di mukaku, dan bergegas turun dari Kirkegaten, lemas karena takut dilihat orang tadi. Kulewati Ingebret dan gedung teater, membelok dekat Logen, dan berjalan ke pinggir laut dan benteng Akershus. Sekali lagi kutemukan bangku, dan mulai berpikir lagi.

Di mana pula aku akan bermalam sekarang? Adakah tersedia suatu gua di mana aku dapat menyelip masuk dan sembunyi diri hingga pagi? Harga diriku melaranku kembali ke kamarku di rumah induk semangku; takkan pernah kuingkari janjiku, aku tolak pikiran macam itu dengan tegas, dan tersenyum sendiri ketika kuingat kursi goyang kecil merah itu. Sambil berkhayal begitu, tiba-tiba aku berada dalam suatu kamar yang besar, yang pernah menjadi kamarku di Haegdehaugen; kulihat piring besar di atas meja yang penuh dengan roti yang enak, lalu barang itu berubah, menjadi suatu bistik, bistik yang sangat menggoda, suatu servet yang putih bersih seperti salju, roti setumpuk, garpu perak. Dan pintu terbuka; induk semangku masuk membawa teh panas bagiku....

56

Khayalan dan impian! Kataku pada diriku bahwa kalau ada makanan sekarang, kepalaku akan kacau lagi, otaku akan demam, dan banyak pikiran gila akan mengajaku bergulat, aku tak kuat makan, aku tidak sekuat itu, soal lapar hanya suatu hal kecil, suatu keanehan.

Barangkali akan ada kesempatan menginap di suatu tempat bila malam semakin larut. Tidak usah terburu-buru, kalau terlalu parah, paling sedikit aku dapat mencari tempat di dalam hutan, dapat kupilih suatu tempat di seluruh kota, dan malam ini suhu takkan turun di bawah nol. Dan laut bergelombang di sana dengan irama berat tetapi tenang. Kapal-kapal dan perahu yang gemuk berhidung lebar memotong alunan gelombang yang mirip timah itu, membuat garis ke kiri dan ke kanan dan meluncur terus, sedangkan asap menggumpal-gumpal ke luar dari cerobong asap, dan deru mesin sayup-sayup tertangkap di udara malam yang kelam ini. Tak ada matahari dan tak ada angin, pohon-pohon di belakangku sangat basah, dan bangku yang kududuki dingin dan keras. Waktu berlalu; aku duduk di situ untuk melamun, lalu aku mulai lelah dan merasa punggungku mulai dingin. Sesaat sesudah itu, matakku mulai terkatup. Dan kubiarkan matakku itu terkatup ...

Ketika aku terbangun, semua sudah gelap di sekitarku. Aku berdiri, bingung dan kedinginan, memegang bungkus-anku dan mulai berjalan. Makin lama makin cepat, agar menjadi hangat lagi, mengayunkan tangan, memijat

kaki yang hampir tak ada perasaannya lagi. Aku sampai ke Dinas Pemadam Kebakaran. Sekarang sudah pukul sembilan; aku telah tidur beberapa jam.

Apa yang akan kulakukan sekarang? Aku toh perlu tempat untuk bermalam. Aku berdiri di situ dan melirik pada gedung Dinas Pemadam Kebakaran. Mungkinkah kiranya untuk menyusup masuk di salah satu lorongnya, menjaga saatnya patroli itu membalikkan belakang padaku. Aku naik tangga, mau berbasa-basi dengan sang penjaga, tetapi ia mengangkat kapaknya untuk memberi salam padaku, sambil menunggu apa yang akan kukatakan. Kapak yang diangkat itu, dengan bilahnya yang tajam diarahkan padaku, seakan-akan menyiram urat syarafku dengan air yang sangat dingin, aku membisu ketakutan di muka laki-laki perkasa bersenjata ini dan tak sengaja mundur teratur. Aku tak mengucapkan sepatah kata pun, hanya meluncur makin lama makin jauh dari orang itu; untuk menyelamatkan muka, aku meraba-raba di sekitarku, seakan-akan kehilangan sesuatu. Ketika akhirnya aku berdiri di trotoar lagi, aku merasa seakan- akan baru diselamatkan dari suatu bahaya besar. Dan aku cepat-cepat pergi dari situ.

Dingin dan lapar, makin lama makin kesal, aku berjalan menyusur Kari Johan; aku mulai mengeluh dengan suara nyaring, dan aku tak peduli kalau sampai terdengar orang. Dekat Stortinget, gedung parlemen, dekat patung singa yang pertama, tiba-tiba terjadi suatu rangkaian asosiasi

ide yang baru, dan aku teringat akan seorang pelukis yang kukenal, seorang anak muda yang pernah kubantu ketika nyaris ditampar orang di Tivoli, dan yang kemudian pernah kukunjungi. Aku menepuk tangan, dan berjalan menyusur Tordenskjodrgaten hingga kutemukan pintu yang bertuliskan C. Zacharias Bartel, di atas sebuah kartu dan mengetuk.

Ia sendiri keluar, ada bau bir dan tembakau yang meliputinya, jadi agaknya dia sedang bersenang-senang.

"Selamat malam!" kataku.

"Selamat malam! Ah, Anda? Aduh, mengapa datangnya selarut malam begini? Lukisan itu tak bagus dilihat dalam cahaya lampu. Harus dilihat pada waktu siang, tak ada gunanya untuk melihatnya sekarang."

"Biarlah aku melihatnya sekarang!" kataku, padahal aku sama sekali tak ingat lukisan mana pula yang dibicarakannya.

"Sama sekali tidak mungkin!" jawabnya. Warnanya nanti terlalu kuning. Lagi pula ada satu hal lagi—ia berbisik padaku-ada nona manis bertamu padaku malam ini, jadi sama sekali tak mungkin."

"Ya, kalau begitu, tak ada gunanya."

Aku mundur, mengucapkan selamat tidur, dan pergi.

Kalau begitu memang tak ada pilihan selain hutan. Sekiranya tanah tidak begitu lembab! Aku menepuk selimutku, dan makin lama makin terbiasa dengan pikiran

59

harus bermalam dalam alam terbuka. Begitu gencar aku berusaha mencari tempat menginap dalam kota, sehingga sekarang aku kesal dan letih oleh semua itu; rasanya nikmat betul untuk beristirahat, menyerahkan diri dan bertualang di jalan-jalan ini tanpa memikirkan sesuatu pun.

Aku berjalan melewati jalan gedung universitas dan melihat bahwa sudah lewat pukul sepuluh, dari situ aku mengikuti jalan ke luar kota. Pada suatu tempat di Haeg- dehaugen aku berhenti sejenak di muka suatu toko sandang pangan yang memamerkan, makanan di etalasenya. Seekor kucing terbaring di situ dan tertidur di samping suatu roti Prancis yang bundar. Di belakangnya terdapat sebuah mangkok berisi minuman dan beberapa botol biji gandum. Aku berdiri di situ sesaat dan melotot pada makanan itu, tetapi karena aku tak punya uang sepeser pun untuk membeli makanan, akhirnya aku berpaling dari situ dan terus berjalan. Aku berjalan perlahan-lahan lewat Majorstuen, terus lagi, tetap terus, selama berjam-jam dan akhirnya sampai ke hutan Bogstadsbogen.

Di sini aku ke pinggir jalan dan duduk sejenak untuk beristirahat. Lalu aku mulai mencari tempat yang cocok. Aku mulai mengatur-atur daun-daun kering dan menyiapkan suatu tempat tidur di lereng suatu bukit kecil yang agak kering. Kubuka bingkisan dan mengeluarkan selimut itu. Aku sudah letih dan lunglai oleh perjalanan yang panjang itu dan segera membaringkan diri untuk

60

tidur. Berkali-kali aku berputar-putar dan membalik-balikkan badan di atas ranjang alamiah itu sebelum akhirnya aku tertidur. Telingaku masih sakit, agak bengkak sesudah pukulan pengemudi kereta rumput kering itu, dan aku tidak dapat berbaring di atas telinga itu. Sepatuku kubuka dan kuletakkan di bawah kepala, dengan kertas pembungkus yang besar itu sebagai alas di atasnya.

Kegelapan pekat di sekelilingku. Segala sesuatu sunyi, segala sesuatu. Tetapi nun di atas sana berde-ngunglah dendang abadi itu, suara jauh, tanpa nada, yang tak kunjung putus itu. Begitu lama kudengarkan dengung yang tak habis-habisnya itu sehingga aku mulai berkhayal, pasti itu simfoni-simfoni dari jagad-jagad yang berputar di atasku, bintang-bintang yang mengangkat suara untuk melagu....

Persetan! kataku, dan tertawa terbahak-bahak untuk membuat diriku tegar. Itu cuma bunyi burung hantu yang bersorak di Kanan!

Lalu aku bangun, dan berbaring lagi, mengenakan sepatuku dan berputar-putar dalam kegelapan, lalu berbaring sekali lagi. Aku bergumul dan bergulat dengan kekesalan dan ketakutan hingga dini hari, barulah aku terlelap. Sudah siang betul ketika kubuka mataku, dan aku menduga bahwa sudah tengah hari. Kukenakan sepatuku, kembali membungkus selimutku, dan berjalan kembali ke kota. Hari ini pun matahari tak berkenan menampilkan diri, dan aku kedinginan betul; kakiku terasa mati, dan

61

air mulai keluar dari telingaku seakan-akan tidak tahan cahaya siang.

Sudah pukul tiga. Rasa lapar mulai menyiksaku, aku lemah, dan muntah beberapa kali. Aku berjalan ke arah Dampkjokkenet, membaca papan yang menawarkan macam-macam makanan, dan mengangkat bahu dengan angkuh, seakan-akan daging goreng dan ikan bukan makanan yang layak bagiku; dari situ aku pergi ke Jembanetorvet

Suatu perasaan amat pusing menyambarku; aku berjalan terus dan tak mau memperhatikannya, tetapi perasaan itu makin lama makin kuat, dan akhirnya aku terpaksa duduk di suatu anak tangga. Seluruh inderaku mengalami suatu perubahan, seakan-akan ada sesuatu yang menyelip masuk ke dalam hati sanubariku, atau barangkali ada suatu tirai, suatu selaput dalam otakku yang terkoyak dua. Aku menarik napas beberapa kali, dan duduk termangu-mangu. Aku bukannya tidak sadar, aku merasa jelas betul betapa telingaku masih nyeri sejak kemarin, dan ketika ada orang yang kukenal kebetulan lewat, aku segera mengenalnya kembali, berdiri, dan memberi salam.

Perasaan semacam apakah yang kini menghimpit yang lain? Apakah akibat tertidur di atas tanah basah? Atau barangkali karena aku belum makan pagi? Pada hakikatnya, tak ada maknanya sedikitpun untuk hidup dengan cara begini, demi darah Kristus yang Suci, aku

62

tidak mengerti apa kiranya dosaku sehingga aku dianiaya begini! Lalu aku tiba-tiba berpikir bahwa aku dapat pergi ke ruang bawah tanah "Paman" dan menggadai selimutku. Pasti aku akan peroleh satu *krone* dan makan lezat tiga kali, untuk bertahan sampai kudapat pekerjaan baru; Hans Pauli akan kubereskan sesudah itu. Aku sudah berjalan ke arah ruang di bawah tanah itu, tetapi aku berhenti di muka pintu, menggeleng kepala putus asa, dan berbalik kembali.

Semakin jauh aku dari situ, semakin gembira aku bahwa aku telah menang dalam percobaan berat itu. Kesadaran bahwa aku adalah seseorang yang jujur membuatku amat bangga, memenuhiku dengan suatu perasaan yang sangat nikmat, yakni aku ini seorang pribadi, sebuah mercusuar putih di tengah-tengah lautan manusia yang kelabu, tempat kapal-kapal kandas terapung-apung di mana-mana. Menggadai milik orang lain agar dapat makan siang, makan dan minum hingga binasa, menamakan diri penipu, dan terpaksa malu mengakui kelemahan sendiri- tidak pernah! Tidak pernah! Aku tidak sungguh-sungguh mau menggadai selimut itu tadi, hampir-hampir tak terpikirkan olehku, pikiran-pikiran lepas, terburu-buru, pikiran yang melayang seperti rumput kering, betul-betul tak dapat dibebankan pada diri kita, apalagi bila sedang disiksa sakit kepala yang dahsyat dan setengah mati menggotong suatu selimut milik orang lain.

63

Pasti akan ada jalan keluar, jalan untuk menolongku, bila saatnya tiba! Saudagar di Gronlandsleret, apakah aku memburunya setiap jam sejak kukirim surat lamaranku? Membunyikan lonceng pintu jauh malam, dan diusir? Aku bahkan sama sekali tidak melapor kepadanya untuk diberi jawaban. Belum tentu kunjunganku padanya adalah suatu upaya percuma, barangkali aku akan mujur kali ini, keberuntungan seringkali menempuh jalan yang begitu berliku-liku. Dan aku pergi ke Gronlandsleret.

Getaran mutakhir yang melintas di benakku membuatku agak lesu, dan aku berjalan amat perlahan-lahan sambil memikirkan apa yang akan kukatakan pada saudagar itu. Barangkali ia seseorang yang berhati baik, siapa tahu ia akan tersentuh dan mau memberikan satu *krone* uang muka padaku tanpa perlu kuminta terlebih dulu; orang seperti itu seringkali mudah tergugah hatinya.

Aku masuk di sebuah pintu dan membersihkan lutut celanaku dengan ludah agar penampilanku agak rapih; kusembunyikan selimut itu di belakang sebuah kotak dalam salah satu pelosok gelap, melangkah menyeberang jalan dan masuk ke toko kecil itu.

Seorang laki-laki berdiri di situ, sibuk menggunting koran lama untuk dibuat kantong.

"Aku ingin bertemu Tuan Christie," kataku.

"Akulah dia," sahut laki-laki itu.

64

Nah! Namaku begini dan begini, aku telah mengirim surat lamaran kepada Tuan tempo hari, dan aku tidak tahu apakah ada maknanya?

Ia beberapa kali menyebutkan namaku dan mulai tersenyum. "Ini dia!" katanya, dan mengeluarkan suratku dari saku dadanya. "Sekiranya Tuan sudi melihat bagaimana Tuan memperlakukan angka. Tuan telah memberi tanggal tahun 1848 pada surat Tuan." Dan laki-laki itu tertawa terbahak-bahak.

"Ya," itu memang agak khilaf, kataku tegang, suatu kealpaan, suatu keisengan, aku sedang melamun.

"Tetapi tentu Tuan mengerti bahwa aku memerlukan seseorang yang tidak salah tulis angka," katanya. "Aku menyesal, tulisan Tuan begitu jelas, selain itu aku juga senang gaya bahasa surat Tuan, tetapi.... "

Aku tunggu sejenak. Tidak mungkin bahwa ini adalah kata penutup. Laki-laki itu mulai menyibukkan diri lagi dengan kantong-kantong kertas korannya.

"Ya, sungguh disesalkan," kataku, "amat disesalkan, tetapi tentu saja takkan terulang lagi, dan kesalahan kecil itu toh tidak berarti aku sama sekali tak mampu memegang akuntansi?"

"Tidak, aku pun tidak mengatakannya," jawab laki-laki itu, tetapi sementara itu cukup berarti bagiku, sehingga kuangkat orang lain.

"Jadi tempat itu sudah diisi?" tanyaku. "Ya."

65

Nah, kalau begitu, demi Allah, tak ada lagi yang dapat dilakukan.

"Tidak. Aku menyesal, tetapi"

"Selamat tinggal!" kataku.

Angara murka memenuhi seluruh diriku. Kuambil bingkisan ku di ruang depan, menahan sakit hatiku, dan menabrak orang-orang yang tak bersalah di trotoar tanpa minta maaf. Ketika seorang laki-laki berhenti dan menegurku karena tingkah lakuku, aku berpaling dan meneriakkan satu patah kata yang tak berarti ke dalam telinganya, mengepalkan tinju di bawah hidungnya dan berjalan terus. Aku seakan-akan menjadi kebal akibat suatu amarah buta yang tak terkendalikan. Sekiranya orang itu memanggil polisi tak ada hal lain yang lebih kudambakan waktu itu selain kesempatan menghantam seorang polisi. Sengaja aku berjalan lebih pelan supaya polisi itu sempat menangkapku, tetapi ia tidak datang. Apa pula logikanya bahwa semua keinginan ku yang paling mendalam dan mengebu-gebu senantiasa kandas? Mengapa pula kutulis angka tahun 1848? Apa hubungannya tahun terkutuk itu dengan diriku? Sekarang aku berjalan di sini disiksa rasa lapar, usuku kejang bagaikan ular, dan nampaknya tak ada kemungkinan yang paling kecil sekalipun bahwa aku akan mendapat makanan sebelum hari ini berakhir. Semakin waktu berlalu, semakin diriku bertambah hampa secara rohani dan jasmani, makin mudah aku tergoda untuk melakukan hal-hal yang kurang

66

terhormat. Aku berdusta tanpa tahu malu, menipu orang miskin seperti *modam* Gundersen karena tak membayar sewa kamar, bergumul dengan diri-sendiri agar jangan sampai menggadaikan selimut milik orang lain, semuanya tanpa penyesalan, tanpa rasa bersalah. Sudah mulai muncul bercak-bercak merah dalam hati sanubariku, jamur hitam, yang makin lama makin merambat. Dan nun jauh di atas sana Tuhan bersemayam di surga dan mengamati setiap gerak-gerikku serta mengatur kebinasaanku, menurut semua aturan, tenang dan pelan, tanpa henti-hentinya. Tetapi dalam liang neraka para setan makin gusar, dan bertaruh masih berapa lama lagi aku akan bertahan sebelum aku melakukan suatu dosa maut, dosa yang tak terampunkan, untuk mana Tuhan Yang Maha Adil tak dapat tiada harus mencampakkan daku ke dalam neraka itu ...

Aku berjalan semakin cepat, memaksa diriku untuk semakin lama semakin laju, tiba-tiba belok ke kiri dan masuk melalui suatu pintu yang cerah dan indah. Perasaanku masih tetap marah dan kesal. Aku tak berhenti sama sekali, bahkan sedetikpun tidak, tetapi dekorasi pintu yang luar biasa itu masih tertangkap oleh inderaku ketika aku bergegas-gegas naik tangga. Mengapa aku berhenti di lantai dua? Dan mengapa justru meraih tali lonceng yang paling jauh dari tangga?

Seorang perempuan muda berpakaian kelabu datang membuka pintu. Sesaat ia memandangkan termangu-ma-

67

ngu, kemudian digelengkannya kepalanya dan berkata, "Maaf, hari ini kami tidak dapat membantu." Dan nampaknya pintunya mau ditutup lagi.

Mengapa pula aku berpapasan dengan orang ini? Ia rupanya menyangka bahwa aku seorang pengemis, dan aku menjadi dingin dan tenang seketika. Aku mengangkat topi, dan membungkuk secara

hormat.

"Aku sangat minta maaf, Nona, karena tadi begitu keras kutarik tali lonceng itu. Aku tidak tahu bunyinya akan bagaimana. Bukankah di sini rumahnya seorang Tuan yang kurang sehat, yang telah memasang iklan untuk mencari orang yang dapat membawanya dalam kereta?"

Nona itu diam sejenak memikirkan cerita dustaku itu, dan agaknya mulai bingung mengenai penilaiannya yang pertama tentang diriku.

"Tidak? Seorang Tuan agak lanjut usia, yang minta dua jam sehari dibawa dalam kereta, empat *ore* sejam?"

"Tidak. "

"Kalau begitu, sekali lagi aku minta maaf," kataku, "barangkali di lantai satu. Aku sebetulnya hanya ingin memberi rekomendasi bagi seorang kusir yang kukenal dan ingin kubantu. Namaku adalah Wedel-Jarlsberg.¹¹ Dan aku membungkuk sekali lagi, dan mengundurkan diri. Nona itu menjadi merah padam, saking malunya ia tak

¹¹ Wedel-Jarlsberg: nama keluarga bangsawan yang sangat terpandang di Norwegia.

68

dapat bergerak dari tempatnya, tetapi tetap berdiri di situ memandangu selagi aku turun tangga.

Ketenangan jiwaku sudah pulih kembali, dan kepalaku hening. Ucapan nona itu bahwa hari ini tak ada yang dapat diberinya padaku, sama pengaruhnya seperti suatu siraman air dingin. Sudah begitu jatuh diriku, sehingga siapa pun dapat menunjuk padaku, dan berkata pada dirinya, "Orang itu pengemis, salah seorang yang mencari makan dengan cara mengemis di pintu orang!"

Di Mollergaten aku berhenti di muka suatu restoran, dan menghirup bau enak daging yang sedang di goreng di dalam, tanganku sudah melekat di tombol pintu, dan aku nyaris masuk begitu saja, tetapi segera kusadarkan diri dan pergi dari situ. Ketika aku sampai ke Stortorvet, dan mencari tempat untuk beristirahat, semua bangku sudah diduduki orang, dan sia-sia aku mencari-cari di sekitar gedung gereja Katedral apakah ada suatu tempat sunyi di mana aku dapat rehat sejenak.

Tentu! kataku muram pada diriku. Tentu! Tentu! dan aku mulai berjalan lagi. Aku membelok di dekat air mancur di pojok pasar, dan minum air seteguk, lalu mulai berjalan lagi, menyeret kakiku satu-satu, berhenti lama di muka setiap etalase toko, berdiri, serta mengikuti dengan pandangan setiap kereta yang lewat. Kepalaku terasa dibakar oleh suatu panas dalam, dan pelipisku seakan- akan dipukul-pukul secara aneh sekali, air mentah yang tadi kuminum sekarang membuatku sakit perut, dan aku

69

muntah kecil kiri kanan di jalan. Dengan demikian aku tiba di taman pemakaman gereja Kristus. Aku

duduk dengan siku di atas lutut, menopang dagu, dalam posisi seperti itu aku merasa nyaman, dan luput dari rasa sesak sakit di dada.

Seorang pematri batu berbaring tertelungkup di atas suatu batu nisan grant yang besar di sebelahku dan sedang mematri suatu tulisan dalam batu itu. Ia memakai kacamata biru, dan tiba-tiba mengingatkanku pada seorang kenalanku yang hampir kulupakan, seorang karyawan bank, yang beberapa waktu yang lalu telah kutemui di suatu warung kopi Oplandskr.

Sekiranya aku dapat menahan malu, dan minta tolong padanya! Mengatakan padanya betapa gawatnya keadaanku, betapa sulitnya untuk bertahan hidup! Aku dapat memberikan buku langganan tukang cukurku ... Astaga, buku cukurku! lembaran-lembaran yang seharga satu *krone*! Dan cemas aku mulai mencari harta karun itu. Ketika tidak langsung kutemukan, aku loncat berdiri, mencari-cari sambil bermandikan peluh karena ketakutan, dan akhirnya menentukannya pada dasar saku dada, bersama kertas-kertas lainnya, baik yang polos dan yang sudah ditulisi, tanpa harga. Aku menghitung-hitung, keenam lembar karcis cukur itu berkali-kali dari muka dan dari belakang, aku tak memerlukannya, itu 'kan cuma tingkah, iseng, buktinya sudah begitu lama aku tidak pergi bercukur. Aku tertolong, paling sedikit setengah

70

krone, setengah *krone* perak mengkilap dari Kongsberg! Bank akan tutup pukul enam, aku dapat menunggu kenalanku di luar warung kopi Oplandske sekitar pukul tujuh, delapan.

Lama aku duduk berseri-seri karena menemukan jalan ke luar. Waktu berlalu, angin bertiup kencang di pohon- pohon kastanye di sekitarku, dan hari mulai senja. Apakah barangkali agak picik sikapku mendatangi seorang karyawan bank muda dengan enam karcis tukang cukur? Barangkali ada dua buku karcis yang masih lengkap dalam sakunya, karcis-karcis yang masih bagus dan bersih dibanding karcis- karcisku, tak seorangpun tahu. Dan aku merogoh sakuku, apakah masih ada barang-barang lain yang dapat kuhibahkan juga? Tetapi tidak ada. Sekiranya dapat kutawarkan dasiku padanya? Sebetulnya aku tak memerlukannya, bila jasku kukancing sampai di atas, dan memang hal itu perlu kulakukan, karena aku tidak mempunyai *vest* lagi. Aku membuka dasiku, sebuah dasi yang lebar yang menutup setengah dadaku, membersihkannya dengan seksama, dan membungkusnya dengan selembar kertas tulis yang putih bersih bersama-sama dengan buku cukur itu, meninggalkan halaman gereja, dan pergi ke Oplandske.

Menara Balai Kota menunjukkan pukul tujuh. Aku bolak-balik dekat kedai kopi itu, mondar-mandir di dekat pagar besi, dan teliti mengawasi semua orang yang masuk ke luar pintu. Akhirnya sekitar pukul delapan kulihat laki- laki muda itu, segar dan rapih datang menyusur tanjakan

71

jalan, dan mendekati pintu kedai kopi itu. Jantungku berdebar bagaikan burung cilik dalam dadaku ketika kulihat dia, dan aku segera mendekatinya tanpa memberi salam.

"Setengah *krone*," sahabat! kataku, lancang, ini barang yang kujual untuk Anda. Dan kusodorkan bingkisan kecil itu kepadanya.

"Aku tak punya uang!" jawabnya. "Tidak, demi Tuhan, aku tak punya!" Dan ia membuka dompetnya di depan mataku. "Kemarin malam aku ke luar, dan uangku habis semua. Percayalah, aku tidak ada uang."

"Tidak, tidak, teman, tidak apa-apa!" sahutku, dan percaya perkataannya. Bukankah tak ada alasan baginya untuk berdusta mengenai soal sekecil ini? Lagi-pula aku mendapat kesan bahwa matanya yang biru berkaca-kaca ketika ia merogoh semua sakunya dan tak menemukan sekeping pun. Aku menarik diri. "Maaf, ya!" ujarku, "aku cuma agak terjepit."

Aku sudah agak jauh dari situ ketika ia memanggilku, mau mengembalikan bingkisan itu.

"Untuk Anda, untuk Anda!" jawabku, "hadiah ikhlas bagi Anda. Hanya beberapa barang kecil, tak berarti- cuma seluruh harta milikku di dunia ini." Dan aku tersentuh oleh kata-kataku sendiri. Bunyinya begitu sedih dalam suasana senja yang makin gelap itu, dan aku mulai menangis ...

72

Angin semakin dingin, awan-awan seakan-akan diburu badai di langit, dan hawa semakin dingin sementara malam semakin gelap. Aku berjalan dan menangis sepanjang jalan, merasa makin lama makin kasihan pada diriku sendiri dan berulang kali menyerukan sepatah dua kata yang sama, yang selalu membuat air mata mengalir lagi, ketika sudah hampir terbendung, "Ya Tuhan, aku begitu merana! Ya Tuhan, aku begitu merana!"

Satu jam berlalu, berlalu dengan begitu pelan. Beberapa waktu aku berjalan di Torvgaten, duduk di atas tangga, lekas-lekas masuk di pintu bila ada orang lewat, berdiri dan memandang tanpa berpikir ke dalam kedai- kedai kecil yang cerah, tempat orang-orang sibuk dengan minuman dan uang, akhirnya kutemukan suatu tempat di belakang sebuah papan di antara gereja dan pasar.

Tidak, malam ini aku tak dapat pergi ke hutan sekali lagi, bagaimanapun juga, aku tak kuat berjalan ke sana, jalannya begitu panjang. Aku akan melampaui malam ini dengan cara terbaik, dan tetap tinggal di sini, kalau hawa menjadi terlalu dingin, aku dapat berjalan-jalan di sekitar gereja sejenak, aku tidak mampu membuat lebih dari itu. Dan aku bersandar pada papan itu dan setengah tertidur.

Keramaian di sekitarku mulai reda, toko-toko mulai ditutup, derap langkah pejalan kaki semakin lama semakin jarang, dan jendela-jendela di sekelilingku mulai gelap

73

Aku membuka mata dan melihat ada suatu makhluk berdiri di mukaku, kancing-kancing perak yang mengkilap menyilaukan mataku membuatku menduga bahwa ini adalah seorang polisi, wajah orang itu tak dapat kulihat.

"Selamat malam!" katanya.

"Selamat malam!" jawabku, dan menjadi takut. Aku berdiri, agak tersipu-sipu. Polisi itu berdiri tanpa bergerak sejenak.

"Di mana rumah Tuan?" tanyanya.

Terdorong kebiasaan, dan tanpa berpikir lebih lanjut, kusebutkan alamatku yang lama, rumah induk semangku.

Ia tetap berdiri di situ.

"Apakah aku berbuat kesalahan?" tanyaku ketakutan.

"Sama sekali tidak!" jawabnya. "Tetapi Anda sebaiknya pulang sekarang, malam terlalu dingin untuk berbaring di sini."

"Ya, memang dingin rasanya, sahutku."

Dan aku mengucapkan selamat malam, dan mengikuti naluri, berjalan ke arah rumah induk semangku. Sekiranya aku berjalan dengan sangat hati-hati aku akan sempat naik ke kamarku tanpa didengar orang, semuanya ada delapan tangganya, dan hanya dua yang paling atas yang berbunyi anak tangganya.

Aku membuka sepatuku di bawah, di muka pintu, dan mulai naik tangga. Di mana-mana sunyi senyap, pada lantai dua kudengar bunyi jam yang berdetak pelan, tik tak, dan tangis seorang anak, lalu tak ada bunyi lagi.

74

Kutemukan pintuku, perlahan-lahan kuangkat sedikit dari engselnya dan membukanya tanpa kunci, sebagaimana kebiasaanku, masuk ke dalam kamar itu, serta menutup pintu tanpa suara.

Kamar itu masih tetap seperti waktu kutinggalkan. Tirainya terbuka, dan tempat tidurnya kosong. Di atas mejaku nampak secarik kertas, barangkali suratku ke pada induk semangku, berarti beliau sama sekali tidak masuk ke kamar ini sejak aku pergi. Aku meraba kertas itu, dan terheran-heran kudapatkan bahwa kertas itu sebetulnya sepucuk surat. Surat? Aku membawanya ke jendela, mempelajari sampul itu sebaik mungkin dalam cahaya remang-remang itu, dan menemukan namaku sendiri. Aha! pikirku, jawaban dari induk semangku, suatu larangan agar jangan lagi menginjak kamar ini kalau-kalau aku berani kembali!

Dan perlahan-lahan, sangat perlahan-lahan, aku keluar lagi dari kamar itu, menginjing sepatu di sebelah tangan, surat di tangan yang lain, dan selimut dijepit di bawah lengan. Aku berusaha membuat diriku seringan mungkin, dan menahan napas pada kedua anak tangga yang berbunyi itu, sampai dengan selamat di bawah semua tangga itu, dan kembali berdiri di pintu.

Kukenakan kembali sepatuku, mengambil waktu cukup untuk tali-talinya, masih duduk terdiam

sejenak sesudah selesai mengikat tali sepatu, memandang hampa ke depanku dan memegang surat itu dalam tangan.

Lalu aku berdiri dan pergi.

75

Cahaya lampu gas menyala cerah diujung jalan, aku pergi ke situ, menyandarkan bungkusanku ke tiang lampu, dan membuka surat itu, semuanya dengan perlahan-lahan sekali.

Seakan-akan dadaku ditembus arus cahaya, dan kudengar sorakanku sendiri, suatu bunyi kegirangan tanpa arti. Surat itu berasal dari sang redaktur, tulisanku telah diterima, sudah langsung turun cetak! "Beberapa perubahan kecil ... beberapa kesalahan tulis telah diperbaiki ... suatu karya yang menunjukkan bakat besar ... besok akan diterbitkan ... sepuluh *krone*. "

Aku tersenyum dan menangis, meloncat dan berlari di jalan itu, berhenti, memukul lututku, mengeluarkan kata-kata kasar dan kata-kata indah, dan waktu berlalu terus.

Sepanjang malam, hingga merekahnya fajar, aku bersorak-sorak di jalan, bingung karena gembira, dan mengulang-ulang pada diriku. "Karya yang menunjukkan bakat besar", berarti suatu karya hebat, olahan seorang genius. Dan sepuluh *krone*!

76

Bagian Kedua

beberapa minggu kemudian aku sedang berada di luar rumah pada suatu malam.

Sekali lagi aku duduk di salah satu taman pemakaman di samping gereja, dan menulis suatu artikel bagi salah satu surat kabar, sementara aku sedang asyik menulis, lonceng berbunyi sepuluh kali, sudah mulai gelap, dan pintu gerbang akan ditutup. Aku lapar, sangat, sangat lapar, sepuluh *krona* yang tempo hari sayang sekali terlalu pendek masanya, sekarang sudah dua, hampir tiga hari penuh sejak aku makan sesuatu, dan aku merasa diriku lemah, agak letih karena mendorong pensil itu. Ada setengah pisau saku dan suatu tempat kunci dalam sakuku, tetapi tak ada uang sepeser pun.

Ketika pintu taman itu ditutup, seharusnya aku langsung pulang, tetapi terdorong suatu rasa benci terhadap kamarku yang gelap dan hampa, sebuah bengkel tukang kaleng akhirnya menizinkanku untuk menempati sementara, aku berjalan terus, mondar-mandir di depan Balai Kota, turun ke pesisir laut, dan pergi ke suatu bangku di jembatan kereta api, dan aku duduk di situ.

Saat itu tak ada pikiran muram membebaniku, aku lupa kesengsaraanku dan merasa diriku tenang melihat laut yang nampaknya tenang dan indah dalam cahaya remang-remang senja. Seperti biasa, aku ingin menghibur diriku dengan tulisan yang telah kutulis, dan yang menurut

otakku yang menderita adalah karya terbaik yang pernah kubuat. Kukeluarkan naskah itu dari sakuku, mengangkatnya dekat mata agar dapat kubaca, dan membaca semua lembar dengan saksama. Akhirnya aku letih dan memasukkan kertas-kertas itu kembali ke dalam sakuku. Segala sesuatu sunyi senyap, laut terbentang di bawah sana bagaikan mutiara biru, dan burung-burung kecil diam-diam terbang melewatiku. Seorang polisi sedang patroli di kejauhan. Selain itu tak ada seorang manusia pun dan pelabuhan itu nampak tenang.

Sekali lagi kuhitung hartaku: Setengah pisau saku, suatu tempat kunci, tetapi tak ada sepeser pun. Tiba-tiba kurogoh kantongku dan mengeluarkan kertas-kertasku sekali lagi. Suatu tindakan mekanis, seakan-akan syaraf kejang tanpa sadar. Kucari suatu lembar kertas putih tanpa tulisan lalu-hanya Tuhan tahu dari mana kuperoleh ide itu-kubuatkan suatu dompet kertas, menutupnya dengan hati-hati, jadi kelihatannya penuh dan membuangnya sejauh mungkin. Angin membawanya lebih jauh lagi, lalu barang itu jatuh ke tanah.

Sekarang rasa lapar mulai menyerangku. Aku duduk dan memandang dompet putih itu yang seakan-akan padat dengan keping-keping uang perak mengkilap, dan mengajak diriku untuk percaya bahwa betul-betul ada isinya. Aku duduk amat santai serta berusaha menebak jumlah yang tepat yang terdapat dalam dompet itu—bila aku menebak benar, uang itu milikku! Aku membayangkan

keping-keping kecil mungil sepuluh Ore di bagian dasar dompet itu, dan uang *krone* yang gemuk beruji-ruji di atas-seluruh dompet itu penuh uang! Aku duduk, dan melotot pada dompet itu dengan mata membeliak, dan aku hampir saja pergi untuk memungutnya.

Kemudian kudengar suara batuk pak polisi-dan dari mana pula aku dapat ilham untuk melakukan hal yang sama? Aku berdiri dari bangku, dan membatuk tiga kali, agar terdengar olehnya. Oh, betapa ia akan menyambar dompet kertas itu bila ia datang! Aku duduk di situ sambil bergembira memikirkan lelucon ini, menggosok tanganku dan mengayunkan kakiku ke sana ke mari. Betapa ia tidak akan memaki-maki orang yang telah menipunya! Aku telah tertekan oleh rasa lapar, dan rasa lapar itu telah membuatku mabuk.

Beberapa menit kemudian datanglah sang polisi membunyikan sepatu berhak besi itu pada batu-batu jembatan, melirik ke semua jurusan, ia tidak tergesa- gesa, malam masih terbentang panjang di mukanya, ia tidak melihat dompet itu-tidak, baru di lihatnya ketika sudah dekat betul. Lalu ia berhenti dan mengamatnya. Betapa putihnya dan mulianya nampaknya, barangkali suatu harta kecil, bukan? Suatu harta kecil uang perak? ... Dan ia memungutnya. Hm! dompet itu ringan, sangat ringan. Barangkali bulu burung yang berharga, hiasan topi Dan ia membukanya perlahan-lahan dengan tangannya yang besar dan mengintip ke dalam. Aku tersenyum,

81

tersenyum dan memukul lututku, aku tersenyum bagaikan orang gila. Dan tak ada suara sedikitpun ke luar mulutku, tawaku bisu dan hektis.

Lalu hak besi itu berbunyi lagi di atas batu jembatan, dan polisi itu menyeberang jembatan. Aku duduk di situ dengan mata berlinang-linang, dan hampir hilang napas, terbuai oleh kegembiraan yang meluap-luap. Aku mulai berbicara sendiri dengan suara nyaring, menuturkan pada diri sendiri mengenai dompet tiruan itu, mengikuti gerak- gerak polisi yang malang itu, melirik tanganku yang kosong dan mengulang berkali-kali bagi diriku sendiri, polisi itu batuk ketika dompet itu dibuangnya! Polisi itu batuk ketika ia membuangnya! Aku menambahkan kata-kata baru lagi, mengucapkannya dengan segala macam nada, membongkar seluruh bentuk kalimat, meruncingkannya. Polisi itu batuk satu kali-he he he!

Aku tak habis-habisnya mempermainkan kata-kata itu dan malam sudah larut betul sebelum keriangannya itu surut. Aku terbuai oleh suatu ketenangan yang nikmat. Suatu kelesuan yang menyenangkan, yang tidak kulawan. Kegelapan semakin pekat, angin sepoi-sepoi bertiup dari laut mutiara. Kapal-kapal, yang dapat kulihat tiang-tiang layarnya mencakar langit, nampaknya seperti binatang- binatang jahanam yang siap menerkamku. Aku tidak sakit, rasa laparku sudah mereda, malahan aku rasakan suatu kehampaan yang menyenangkan, damai dengan segala sesuatu di sekitarku. Kakiku kuangkat ke atas bangku dan

82

bersandar ke belakang, dengan demikian dapat kurasakan betul betapa nikmatnya kesepian ini. Aku

tak merasa dengki, tak merasa gusar, dan sejauh kutahu tak ada yang kubutuhkan. Aku berbaring dengan mata terbuka, dalam keadaan jauh melayang dari diriku sendiri, aku merasa diriku terbuai dengan amat nikmat.

Sesudah itu tak ada suatu bunyi pun yang mengganggu, kegelapan yang lembut telah menyelubungi semesta alam bagi mataku, dan membenamkanku dalam pangkuannya dengan suatu ketenangan yang tak ada taranya-hanya gelombang hampa kesepian mengalun terus dalam telingaku. Dan binatang-binatang jahanam di luar sana mau mengisapku bila malam telah datang, dan mereka akan membawaku jauh melintasi samudra, dan melalui tanah perantauan, ke istana tempat bersemayamnya Tuan Putri Ylayali, dan di situ aku akan mengecap suatu keindahan yang luar biasa, yang jauh lebih besar dari kenikmatan apa pun yang dikenal oleh manusia. Tuan Putri itu sendiri akan duduk dalam suatu balai yang semarak, yang seluruhnya terbuat dari batu ametist ungu, di atas suatu singgasana yang terdiri dari mawar kuning, dan mengulurkan tangan padaku. Ketika aku menghampirinya dan bersujud di mukanya, Tuan Putri akan berseru, selamat datang, hai ksatria, dalam hatiku dan negeriku! Aku telah menunggumu selama dua puluh musim panas, dan memanggilmu semua malam cerah, dan ketika engkau sedih, aku telah meratap di sini, dan

83

ketika engkau terlelap, aku telah menghembuskan impian yang indah padamu Dan Tuan Putri nan elok itu akan memegang tanganku dan mengiringiku, mengantarku melalui lorong-lorong yang panjang di mana orang banyak bersorak "Hurra!", melalui taman-taman ceria tempat bermainnya tiga ratus gadis muda sambil tersenyum, masuk ke dalam balai yang lain, yang seluruhnya terbuat dari jamrud. Matahari bersinar di dalam ruangan ini, di teras dan di gang terdapat paduan-paduan suara, pemain musik, bau wewangi lembut menemuiku. Aku memegang tangan Tuan Putri, dan kurasakan dalam darahku marabahaya penyihiran, kupeluk dia, dan ia berbisik, "Jangan di sini, mari kita pergi lebih jauh.... " Dan kami memasuki balai merah, di mana segala sesuatu terbuat dari mirah, suatu kenikmatan memabukkan, yang membuatku terbenam. Lalu kurasakan tangannya memelukku, napasnya menghembus wajahku, ia berbisik, "Selamat datang, kekasih! Ciumlah aku ... lagi ... lagi

Dari bangkuku, kulihat bintang-bintang berkedip, dan pikiranku hanyut dalam suatu taufan cahaya Aku tertidur di atas bangku itu dan dibangunkan oleh pak polisi. Sedemikian teganya ia memanggilku kembali ke hidup ini beserta segala kesengsaraannya. Perasaanku yang pertama adalah suatu rasa heran yang membuatku termangu-mangu menemukan diriku sendiri di alam terbuka, tetapi segera perasaan itu diganti oleh suatu

84

kekecewaan yang amat getir, aku nyaris menangis karena ternyata masih hidup. Sewaktu kutidur rupanya hujan telah turun, pakaianku basah kuyup dan kurasakan dingin yang amat sangat menyayat semua anggota badanku. Kegelapan semakin pekat, dan aku hampir-hampir tak dapat melihat garis wajah polisi yang berdiri di mukaku.

"Nah," katanya, "bangun, ya!"

Aku segera berdiri. Sekiranya ia tadi menyuruhku berbaring, pasti akan kulakukan juga. Aku

sangat murung dan tak ada tenaga, lagi pula aku seketika disiksa rasa lapar lagi.

"Hai, tunggu dulu, dungu!" seru polisi itu ketika aku bergegas-gegas pergi. "Topinya jangan ditinggalkan, ya. Nah, begitu, pergilah sekarang."

"Memang nampaknya ada sesuatu yang ... terlupa," kataku tersendat-sendat. "Terima kasih. Malam."

Dan aku terhuyung-huyung pergi dari situ.

Betapa bahagiannya insan yang memiliki sekeping roti pada waktu itu! Roti *rugl* yang begitu lezat, yang dapat digigit-gigit sambil menyeberang jalan. Dan aku berkhayal- khayal mengenai roti *ru%* semacam apa yang paling ingin kumiliki waktu itu. Aku betul-betul sangat tersiksa oleh rasa lapar, aku ingin mati seketika, menjadi sentimental dan menangis. Tak habis-habisnya sengsaraku! Tiba-tiba aku berhenti di tengah jalan, menghentakkan kakiku di

Ru%: semacam gandum

85

batu-batu jembatan itu dan mengerang kuat-kuat. Apa yang dikatakan polisi itu padaku? "Dungu"? Akan kutunjukkan polisi itu apa akibatnya bila menjulukiku "dungu"! Aku berbalik, dan berlari kembali. Aku merasa wajahku merah padam karena marah. Aku jatuh di tengah jalan, tetapi aku tak peduli, bangun lagi dan berlari. Sesampai di Jaernbanetorvet aku sudah begitu letih sehingga aku tak sanggup melanjutkan perjalanan ke jembatan, selain itu amarahku pun reda. Akhirnya aku berhenti dan menarik napas. Lalu, siapa peduli apa yang dikatakan oleh polisi semacam itu?-Ya, tetapi aku tak perlu menelan semua kekurangajaran orang! Betul! Sahutku sendiri, tetapi orang itu memang orang bodoh. Dan alasan seperti itu sudah cukup memuaskan bagiku, sekali lagi kuulangi pada diriku sendiri bahwa polisi itu memang bodoh. Lalu aku sekali lagi berbalik.

Ya Tuhan, betapa lucunya engkau! Kataku mengejek diriku. Berlari seperti orang gila dalam lorong-lorong yang basah dan licin di tengah malam yang pekat! Rasa lapar menyiksaku secara tak tertahankan, dan tak membiarkan aku tenang. Berulang kali kutelan ludahku sendiri agar paling sedikit mengisi perutku, dan nampaknya hal itu menolong. Selama berminggu-minggu terlalu sedikit makanan bergizi yang sempat kucicipi, dan tenagaku sangat berkurang akhir-akhir ini. Kalaupun aku mujur dan menerima lima *krone* sebagai hasil salah satu jerih payahku, uang itu biasanya tak cukup untuk memulihkan seluruh tenagaku

86

sebelum masa lapar yang baru tiba kembali. Yang paling parah ialah punggungku dan bahu. Rasa menyayat pada dadaku terkadang dapat dihentikan sejenak bila aku batuk, atau bila aku membungkuk ke depan, tetapi punggung dan bahu tidak tertolong. Apakah sebabnya bahwa aku dirundung malang terus-menerus? Apakah barangkali aku tak dikodratkan mempunyai hak hidup yang sama seperti orang lain, misalnya pedagang buku antik Pascha, atau pemilik kapal uap Hennechen? Bila aku tidak

memiliki bahu seperti seorang raksasa, dan aku tidak mempunyai dua lengan yang kekar untuk bekerja berat, sehingga aku tidak mencari pekerjaan menebang kayu di hutan untuk mencari nafkah-apakah ini berarti aku malas? Bukankah aku sudah melamar, dan mendengar ceramah, dan menulis artikel untuk surat kabar, dan bekerja siang malam seperti orang gila? Dan bukankah aku hidup bagaikan orang tamak, hanya makan roti dan minum susu ketika uangku cukup, makan roti ketika masih tersisa sedikit uang, dan kelaparan ketika uang sudah tiada? Apakah aku tinggal di hotel, menyewa satu *suite* terdiri dari beberapa kamar di lantai satu? Aku tinggal di pojok loteng, di sebuah bengkel tukang kaleng yang telah ditinggalkan oleh Allah dan manusia pada musim dingin yang lalu, oleh karena hujan salju masuk ke dalam. Jadi aku tak mampu mengerti semua ini.

Sepanjang jalan kurenungkan semua ini, dan tak ada suatu nyala angkara murka, atau iri hati, atau kegetiran dalam pikiranku.

87

Pada sebuah toko cat aku berhenti dan melihat ke dalam jendela. Aku berusaha membaca tulisan pada beberapa kaleng yang tertutup rapat, tetapi terlalu gelap. Aku kesal pada diriku karena ide baru ini, dan aku marah karena tak sanggup mencari tahu apa isi kaleng- kaleng itu, jadi kupukul jendela itu satu kali dan berjalan terus. Di jalan, kulihat seorang polisi, aku mempercepat langkahku dan berkata padanya tanpa sesuatu kata pembukaan, "Sekarang sudah jam 10."

"Tidak, jam dua," sahut polisi itu heran.

"Tidak, pukul sepuluh," kataku bersitegang. "Sepuluh." Aku mengerang saking marah, maju beberapa langkah, mengepalkan tanganku dan berkata, "dengar Tuan, sekarang jam sepuluh."

Polisi itu berdiri di situ dan berpikir sejenak, sambil memandang diriku. Air mukanya terheran-heran. Akhirnya ia berkata sangat tenang, "Bagaimanapun juga, sudah waktunya Tuan pulang ke rumah. Maukah Tuan agar saya antar?"

Keramahan yang sedemikian tulus membuatku menyerah. Mataku mulai berlinang-linang dan aku lekas- lekas menjawab; "Tidak, terima kasih. Aku tadi agak terlalu lama singgah di kedai kopi. Terima kasih banyak."

Polisi itu memberi salam hormat, menyentuh topi bajanya. Keramahannya itu membuatku terharu, dan aku menangis karena aku tak memiliki lima *krone* untuk diberikan padanya. Aku berhenti, dan mengikuti polisi itu

88

dengan mataku ketika ia melanjutkan rondanya dengan tenang. Semakin besar jarak di antara kami, semakin kuat tangisanku. Aku memaki diriku karena kemiskinanku, menjuluki diriku segala macam keparat, mencari-cari kata-kata baru untuk mencemoohkan diriku, kata-kata caci-maki yang istimewa yang dapat kusandang. Hal ini kulakukan sampai di depan gerbang rumah. Lalu baru kutahu bahwa aku kehilangan kunciku.

Tentu saja, kataku getir pada diriku, mengapa takkan kujatuhkan kunciku? Aku tinggal di suatu tempat yang di bawahnya terdapat kandang kuda dan di atas ada bengkel tukang kaleng, gerbangnya dikunci pada waktu malam, dan tak ada seorang pun, tak ada seorang pun yang dapat membukanya bagiku-jadi mengapa pula aku takkan kehilangan kunciku? Sebetulnya, mengapa seluruh rumah tidak tiba-tiba pindah ke Aker di pinggir laut, ketika aku pulang dan mau masuk?... Dan aku menertawakan diriku, sudah kebal karena lapar dan putus asa.

Kudengar kuda di dalam kandang menghentakkan kakinya, dan aku dapat melihat jendelaku di atas, tetapi aku tak dapat membuka pintu, dan aku tak mungkin masuk. Letih dan ketus, aku mengambil keputusan untuk kembali ke jembatan dan mencari kunciku di situ.

Hujan mulai menitik kembali, dan dapat kurasa air hujan itu menembus pakaianku pada bahu. Dekat Balai Kota aku seketika mendapat ide yang bagus, aku akan minta tolong pada pak polisi untuk membuka pintuku. Aku

89

segera mencari seorang polisi, dan minta dengan sangat agar ia sudi ikut denganku dan membuka pintu bagiku, kalau mungkin.

"Nah ... kalau mungkin, ya tentu!" Tetapi tidak mungkin, ia tidak punya kunci seperti itu. Kunci polisi, yang membuka semua pintu, tak ada padanya, ada di bagian reserse.

"Aduh, kalau begitu, apa yang akan kulakukan?"

"Nah ... pergi ke hotel, dan tidur di situ."

"Tetapi aku betul-betul tidak dapat pergi ke hotel dan tidur di situ, aku tak punya uang. Aku tadi jalan-jalan ke kedai kopi, pak polisi mengerti, 'kan?"

Kami berdiri di situ sejenak di tangga Balai Kota. Polisi itu mempertimbangkan kata-kataku, berpikir, dan memandangu. Hujan turun deras di luar.

"Begini saja, di sana supaya melapor sama kepala piket, dan beritahu di sana bahwa tunawisma."

Tunawisma? Sama sekali tak kuduga. Ya, apa boleh buat, ini ide yang baik! Dan aku mengucapkan terima kasih pada polisi itu di tempat, karena memberikan ide yang sedemikian hebat padaku. Apakah aku dapat masuk saja dan melapor diriku sebagai tunawisma?

"Masuk saja!"

"Nama?" tanya kepala piket.

"Tangen-Andreas Tangen."

Aku tak tahu mengapa aku berdusta. Pikiranku beterbangan tanpa arah, dan melimpahkan lebih

ide padaku dari yang dapat kutangani. Kuciptakan nama yang sangat asing itu seketika, dan melemparkannya tanpa pertimbangan. Aku berdusta tanpa terdesak.

"Pekerjaan?"

Ini betul-betul mengacaukan. Hm. Aku tadinya mau mengaku pekerjaanku sebagai tukang kaleng, tetapi tak berani, aku telah memberikan diriku suatu nama yang tak mungkin disandang oleh seorang tukang kaleng, selain itu aku memakai kaca mata. Lalu aku berpikir, seabodoh amat! Aku maju selangkah dan berkata dengan suara tegas dan berwibawa, "Wartawan."

Penjaga piket tersentak sementara ia menulis terus, dan aku berdiri di depan mejanya sebesar seorang anggota parlemen yang tunawisma. Bukannya karena dia curiga, piket itu sungguh-sungguh dapat mengerti mengapa aku tak segera menjawab tadi. Apa pula kesannya, seorang wartawan di kantor polisi yang mengaku tunawisma!

"Di surat kabar mana-Tuan Tangen?"

"Di *Morning Times*/' jawabku. "Sayang sekali aku tadi agak kemalaman ..."

"Ya, tak usah dipersoalkan!" sahut piket itu memotong keteranganku, dan ditambahkannya sambil tersenyum, "Ya, kalau anak muda sedang gembira... Kami mengerti." Ia berpaling pada seorang agen polisi dan berkata, sambil berdiri dan membungkuk secara hormat padaku, "Antarlah tuan ini ke bagian istimewa. Selamat malam."

Aku menggigil akibat keberanianku sendiri, dan aku mengepalkan tangan sambil berjalan untuk membuat diriku tegar.

"Lampu gas menyala selama sepuluh menit," kata polisi yang mengantarku, dari pintu.

"Lalu dipadamkan?"

"Lalu dipadamkan."

Aku duduk di atas ranjang, dan mendengar bagaimana kunci diputar dalam lubangnya. Sel yang terang benderang itu nampaknya begitu nyaman, aku merasa sudah aman dan gembira seperti dalam rumah sendiri, dan dengan suka cita kudengar derasnya bunyi hujan di luar. Tak ada lagi yang dapat kudambakan selain sel yang sedemikian nyamannya! Rasa puasku meningkat, sambil duduk di atas tempat tidur, memegang topi dalam tanganku, dan dengan mata melekat pada nyala lampu gas di dinding, aku membiarkan diriku mengingat kembali saat-saat pertemuanku yang pertama dengan polisi. Ini adalah yang pertama, dan bukankah aku telah berhasil mempermainkan mereka? Wartawan

Andreas Tangen, silakan! Lalu *"Morning Times"*! Bukankah aku betul- betul memukul kepala piket dengan *"Morning Times"*? Ya, tak usah dipersoalkan; bukan? Duduk di kedai kopi yang mahal hingga pukul dua, melupakan kunci pintu dan dompet entah di rumah siapa! Antarlah tuan ini ke bagian istimewa!

92

Lalu tiba-tiba lampu gas itu padam, sedemikian mendadakunya, tanpa mengecil lebih dulu, tanpa padam perlahan-lahan, aku duduk dalam suatu kegelapan yang pekat, aku tak dapat melihat tanganku, juga tidak dinding-dinding putih di sekitarku, tidak sesuatu pun. Tak ada yang dapat kuperbuat selain pergi tidur. Dan aku menanggalkan pakaianku.

Tetapi aku tidak cukup letih untuk tidur, dan aku tak dapat tidur. Aku berbaring beberapa lama dan aku membeliakkan mata menghadapi kegelapan yang amat pekat itu, kegelapan yang tak ada ikatannya, dan tak dapat, kumengerti. Pikiranku tak dapat memahaminya. Di mana-mana di sekelilingku gelap, dan kurasa syarafku mulai tegang. Kuponjamkan mataku, mulai menyanyi dengan suara setengah keras, dan berguling kian-kemari di atas ranjang untuk membuat diriku santai, tetapi semuanya tak berguna. Keggelapan telah mengambil alih pikiranku, dan tak membiarkan diriku tenang sekejap matapun. Bagaimana bila aku sendiri telah larut dengan kegelapan, telah menyatu dengannya? Aku berdiri di atas tempat tidur, dan menggerak-gerakkan lenganku.

Ketegangan syarafku sudah membuat seluruh jiwa ragaku kacau, dan tak ada gunanya, betapapun kuupa- yakan, untuk menenangkan diriku. Di situlah aku duduk, umpan bagi khayalan-khayalan yang ternista, menggumam pada diriku sendiri, mendengarkan lagu nina bobo, menderita karena tak mampu menenangkan diri. Aku

93

membeliak menentang kegelapan itu, dan aku belum pernah melihat kegelapan sepekat itu sepanjang hidupku. Tak dapat disangsikan bahwa aku sedang menghadapi suatu kegelapan yang amat khusus, suatu unsur keputus-asaan yang belum pernah dialami manusia. Pikiran-pikiran yang paling aneh menyesakkan benakku, dan segala sesuatu membuatku takut. Lubang kecil dalam dinding dekat tempat tidurku sangat menyita perhatianku, suatu lubang paku di dinding, suatu tanda. Aku merabanya, meniup ke dalamnya, dan berusaha menyembunyikan diri di dalamnya. Lubang itu bukan sembarang lubang yang tak bersalah, sama sekali tidak, lubang itu adalah suatu lubang yang sangat pelik dan penuh rahasia. Dan dirasuk oleh pikiran liar mengenai lubang itu, terbuai rasa ingin tahu dan rasa takut, akhirnya aku terpaksa bangun dari ranjangku dan mencari setengah pisau saku itu agar dapat kuukur dalamnya lubang itu dan meyakinkan diriku sendiri bahwa lubang itu tidak tembus ke sel sebelah.

Aku berbaring kembali untuk berusaha tidur, tetapi sebetulnya untuk berjuang sekali lagi dengan kegelapan. Di luar, hujan telah berhenti, dan aku tak mendengar sesuatu bunyi pun. Beberapa saat aku mencoba mendengar derap langkah orang di jalan, dan aku tak puas hingga kudengar seorang pejalan kaki lewat, barangkali seorang polisi, bila menilai bunyi langkahnya. Tiba-tiba aku membuat jariku berbunyi beberapa kali. Persetan! Ha!- Aku telah menemukan suatu kata baru. Aku bangun dari

ranjang, dan berkata: Kata ini tidak terdapat dalam bahasa, aku yang telah menciptakannya, *Kuboo*. Kata ini memiliki huruf-huruf, seperti layaknya bagi suatu kata, ya Tuhan Yang Maha Manis, aku telah temukan suatu kata ... *Kuboa* ... dengan makna tata bahasa yang tanpa tara.

Kata itu jelas berdiri di depanku dalam kegelapan.

Aku duduk dengan mata membeliak, dan tersenyum gembira. Lalu aku mulai berbisik, biar orang berusaha untuk menipuku, penemuanku ini akan kurahasiakan. Aku sudah memasuki rasa gila yang gembira, aku hampa dan tanpa rasa sakit, dan pikiranku tanpa beban. Aku berunding diam-diam dengan diriku sendiri. Aku berusaha mencari arti terdalam kata baru itu dengan seluk-beluk yang paling aneh. Kata itu tidak usah berarti Tuhan atau taman ria, dan siapa yang mengatakan bahwa artinya haruslah penghargaan? Aku mengepalkan tanganku penuh emosi, dan mengulang sekali lagi. Siapa bilang artinya penghargaan? Ketika kupikirkan kembali, maka tidak perlu juga kata itu berarti gembok atau fajar. Kata seperti itu tidaklah mustahil untuk diberi arti tepat. Aku akan menunggu dan melihat perkembangannya. Sementara itu aku dapat tidur.

Aku berbaring di ranjang sambil tersenyum, tetapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Beberapa menit berlalu, dan aku menjadi resah, kata baru itu menyiksaku tanpa henti-hentinya, memutarbalikkan segala sesuatu, menguasai seluruh pikiranku dan membuatku termenung- menung. Soal itu soal samping! kataku jelas pada diriku

sendiri, dan aku cubit lenganku sendiri dan mengulang bahwa soal itu soal samping. Puji Tuhan, kata baru itu sudah ditemukan dan itulah soal utama. Tetapi pikiran itu menyiksaku terus-menerus, dan menghalangi aku tidur, tak ada sesuatupun yang cukup baik bagi kata-kata yang langka ini. Akhirnya aku berdiri lagi, memegang kepalaku dengan kedua belah tanganku, dan berkata, Tidak, itu justru suatu hal yang mustahil, untuk memberi arti emigrasi atau pabrik tembakau pada kata itu! Sekiranya hal itu dapat diterima, niscaya sudah lama kuputuskan dan kutanggung akibatnya. Tidak, sebetulnya kata itu harus berarti sesuatu yang rohani, suatu perasaan, suatu keadaan-bagaimana pula aku tidak dapat mengertinya? Dan aku ingat bahwa aku harus menemukan suatu makna rohani. Lalu rasanya ada orang yang ikut campur dalam uraian-uraianku, dan aku menjawab dengan geram, Silakan? Tidak, tak ada orang setolol engkau! Benang jahit? Persetan! Untuk apa aku akan merasa wajib memberi arti "benang jahit" pada kata itu, padahal aku sangat menentanginya? Aku sendiri yang menciptakan kata itu, dan adalah hakku untuk memberi arti apa saja pada kata itu. Sejauh kutahu, belum kuutarakan sesuatu pendapat hingga kini

Tetapi makin lama hatiku makin resah. Akhirnya aku melompat ke luar dari tempat tidur untuk mencari kran air. Aku tidak haus, tetapi kepalaku rasanya terbakar demam, dan aku merasa suatu dahaga yang sangat mendalam.

Ketika aku sudah minum, aku kembali ke ranjang dan memaksa diriku untuk tidur. Aku memejamkan mataku, dan memaksa diriku untuk tenang. Demikianlah aku berbaring beberapa menit tanpa bergerak sedikitpun. Aku mulai letih, dan merasa darahku deras mengalir dalam urat nadiku. Nah, bukankah lucu sekali bahwa polisi itu mencari-cari uang dalam dompet itu! Ia juga cuma batuk satu kali. Apakah ia masih berjalan keliling di bawah sana? Duduk di atas bangkuku?... Mutiara biru ... Kapal...

Aku membuka mata. Untuk apa kupejamkan, kalau tak bisa tidur? Dan kegelapan yang sama pekat meliputiku, keabadian yang hitam tak terperikan yang dihadapi oleh pikiranku dan tak mampu dikuasainya. Dengan apa pula dapat kupersamakan kegelapan itu? Aku berpikir setengah mati untuk menemukan kata-kata yang cukup hitam untuk menggambarkan kegelapan itu, suatu kata yang sedemikian pedih kehitamannya hingga dapat melukai mulutku bila kuucapkan. O Tuhan, betapa gelapnya gelap itu! Dan kembali aku teringat pada laut, pada kapal, monster-monster hitam yang berbaring di situ siap untuk menerkamku. Mereka akan menarikku kepadanya, dan memegangku kuat-kuat, dan berlayar denganku mengarungi pulau dan benua, melalui kerajaan-kerajaan kegelapan yang belum pernah terpandang mata manusia. Aku merasa diriku diseret di atas kapal, didorong ke air, melayang di langit, turun, turun Aku menjerit dengan suara parau, jerit ketakutan, dan memegang ranjang itu

97

sekuat tenaga, aku telah mengalami perjalanan yang sarat mara bahaya, jatuh dari langit seperti bintang mati. Aku merasa betul-betul diselamatkan ketika tanganku meraih tempat tidur yang keras itu! Beginilah rasanya kalau mati, kataku pada diriku sendiri, sekarang engkau akan mati! Dan aku membaringkan diri sejenak serta memikirkan soal ini, bahwa sekarang aku akan mati. Lalu aku berdiri dan bertanya dengan geram, siapa bilang bahwa aku akan mati? Bila aku sendiri yang menemukan kata itu, maka adalah hakku pula untuk menentukan apa artinya... Aku sendiri mendengar bahwa aku berkhayal, malah sementara berbicara pun sudah kusadari itu. Aku sudah gila, kena delirium karena lemah dan letih, tetapi inderaku masih berfungsi. Dan tiba-tiba aku seakali- akan disambar suatu pikiran baru, yakni, aku sudah jadi gila! Gemetar ketakutan aku keluar dari tempat tidur. Aku lari ke pintu, yang sia-sia coba kubuka. Beberapa kali kutabrak pintu itu untuk mendobraknya, memukul kepalaku ke dinding, mengerang kuat-kuat, menggigit jariku, menangis dan meronta

Sekitarku sunyi senyap, hanya suaraku sendiri yang berkumandang kembali dari dinding. Aku rebah ke lantai, sudah tak sanggup lagi untuk gedebak-gedebuk dalam sel itu. Lalu terlihat olehku jauh di atas sana sebuah persegi empat kelabu di dinding secercah warna putih, suatu isyarat-fajar telah menyingsing. O, betapa leganya hatiku waktu itu! Aku membanting diriku rata di atas lantai dan

98

menangis saking gembira karena cercah cahaya yang penuh berkat itu, aku penuh rasa syukur, melemparkan cium ke arah jendela, dan berperilaku seperti orang yang kurang waras. Namun saat itupun aku sadari setiap perbuatanku. Semua keputusan sekejap sirna, semua syak wasangka dan sedu-sedan berhenti, dan pada saat itu rasanya semua keinginanku terpenuhi. Aku duduk tegak di atas lantai, dan sabar menunggu lahirnya siang.

Malam yang sungguh mengesankan! Mengapa pula polisi di bawah tidak mendengar hiruk-pikukku? Tetapi aku 'kan berada di "bagian istimewa", jauh di atas tahanan-tahanan lainnya. Seorang anggota parlemen yang tunawisma, kalau boleh kujelaskan. Aku masih tetap merasa nyaman dan gembira, dan mataku melekat pada persegi itu di dinding, yang makin lama makin cerah. Aku menyibukkan diri dengan berpura-pura bahwa aku memang anggota parlemen, menjuluki diri Von Tangen² dan memberi wejangan dengan gaya bahasa serta kosa kata pejabat negara. Daya khayalku masih segar, berlimpah-limpah, hanya sekarang aku tak begitu tegang lagi. Mengapa pula aku begitu bodoh dan melupakan dompetku di rumah! Bolehkah saya antar Tuan ke kamar tidur? Dan dengan sangat khidmat, dengan pelbagai upacara, aku berjalan ke ranjang dan membaringkan diri.

² *Von* (bhs. Jerman) biasa menunjukkan seseorang adalah keturunan ningrat.

99

Sekarang cahaya pagi sudah sedemikian cerahnya sehingga aku mulai melihat bentuk sel itu, dan sesaat sesudahnya, aku malah dapat melihat pegangan pintu yang berat itu. Hal itu yang membingungkan aku tadi, kegelapan yang tak berbentuk namun hanya satu bentuk, sedemikian pekatnya hingga meresahkan daku, hingga aku tak sanggup melihat diriku sendiri, terkoyak-koyak, jiwaku menjadi lebih tenang, dan segera mataku terpejam.

Aku bangun karena pukulan di atas pintu. Tergesa-gesa aku melompat dari ranjang dan lekas-lekas berpakaian, bajuku masih basah kuyup akibat hujan kemarin.

"Tuan hendaknya melapor di bawah pada penjaga piket," kata agen polisi.

Apakah masih ada formulir yang harus diisi? Pikirku ketakutan.

Aku turun ke lantai bawah dan masuk ke dalam sebuah kamar besar yang diisi oleh kira-kira tiga puluh atau empat puluh orang, semuanya tunawisma. Dan satu demi satu mereka dipanggil oleh penjaga piket, satu demi satu, dan menerima kupon untuk makan. Penjaga piket selalu memperhatikan agen polisi yang berdiri di sebelahnya, "Apakah orang ini sudah terima kupon makan? Ya, jangan lupa memberi kupon kepadanya. Nampaknya orang ini sangat butuh makanan."

100

Dan aku berdiri di samping mereka, seraya memandang kupon-kupon itu-0, betapa kudambakan selebar kupon itu!

"Andreas Tangen, wartawan!"

Aku maju, dan membungkuk hormat.

"Masya Allah, bagaimana Tuan sampai terdampar di sini?"

Aku menjelaskan sebabnya, dan menuturkan cerita yang sama seperti kemarin, berdusta dengan mata terbuka tanpa malu-malu, berbohong dengan amat ikhlas: Tadi malam agak berfoya-foya, di

suatu kedai kopi, lalu kehilangan kunci... "Ya," jawabnya sambil tersenyum. "Ya, begitulah sifatnya anak muda! Apakah Tuan tidur enak?"

"Seperti anggota parlemen!" jawabku. "Seperti anggota parlemen!"

"Baik," kata penjaga piket itu sambil berdiri. "Selamat pagi."

Dan aku pergi.

Selembarnya kupon makanan, hanya selembarnya bagiku! Sudah tiga hari dan tiga malam yang begitu panjang aku tidak makan. Sepotong roti! Tetapi tak seorang pun menawarkan kupon padaku, dan aku tak berani minta. Polisi itu pasti akan curiga berat. Mereka akan mulai membongkar hidup pribadiku, mereka akan tahu siapa sebenarnya aku ini, mereka akan menahanku karena

101

telah memberikan keterangan palsu. Dengan kepala tegak, dengan gaya seorang jutawan, dan kedua tangan dimasukkan ke saku, aku melangkah keluar balai kota.

Matahari sudah panas sinarnya. Hari sudah pukul sepuluh, dan lalu lintas di lapangan Young sudah cukup sibuk. Akan ke manakah aku ini? Aku raba sakuku dan mencari berkasku. Kalau sudah pukul sebelas, aku akan berusaha bertemu dengan sang redaktur. Beberapa lama aku duduk di atas teras dan memandang lalu lintas di bawahku, sementara itu pakaianku mulai kering. Kelaparan sekali lagi melapor diri, menggigit dadaku, menarikku, menusukku, sangat perih. Apakah aku sama sekali tak punya teman, atau kenalan, yang dapat kupinta tolong? Aku berusaha mencari dalam ingatanku, apakah ada seseorang kenalku yang mampu memberi sepuluh (j>re padaku, dan tak berhasil menemukan orang seperti itu. Hari itu cuaca indah sekali, matahari bersinar cerah, penuh cahaya, mayapada bagaikan suatu samudera permai mengalun lewat Lierfjaelden

Tanpa kusadari, sudah berada di jalan ke arah rumah.

Aku sangat lapar dan menemukan sekeping kulit pohon di jalan, yang mulai kugigit-gigit. Agak membantu. Mengapa tak kucoba lebih dulu!

Gerbang dibuka, penjaga kuda seperti biasa memberi salam pagi padaku.

"Hari bagus!" katanya.

102

Ya, jawabku. Tak ada kata-kata lain yang dapat kuutarakan. Apakah barangkali aku dapat minta tolong orang ini untuk meminjamkan uang satu *krone* padaku? Pasti ia rela memberikannya padaku, bila ada. Selain itu aku pernah tulis surat baginya.

Ia seakan-akan ingin menyampaikan sesuatu padaku.

"Hari bagus, ya. Hm. Aku harus bayar induk semangku hari ini. Di sana barangkali punya uang lima *krone*? Di sana bisa pinjamkan padaku? Hanya buat beberapa hari. Tolonglah."

"Maaf, aku betul-betul tidak dapat membantumu kali ini, Jens Olai." "Sekarang tidak, tetapi mungkin nanti sore." Dan aku naik tangga ke kamarku.

Di situ aku merebahkan diri di atas ranjang, dan tersenyum. Gila, kan? Lima *krone*! Ya, pinjam saja sama orang kaya ini! Untung saja aku tidak bertanya lebih dulu! Kehormatanku diselamatkan. Lima krone/—Minta ampun, mengapa tidak minta lima saham dalam perusahaan sandang pangan, atau rumah besar di Aker, bagian kota yang paling elit.

Aku makin lama makin gembira. Wah, di sini bau makanan! Daging bistik segar yang baru saja digoreng, aduh! Dan aku buka jendela, untuk menghalaukan bau yang menjengkelkan itu. Jongos, setengah bistik! Aku berpaling ke meja, meja yang sudah bobrok itu, yang perlu kutunjang dengan kedua lututku sewaktu menulis, dan membungkuk sangat hormat, sambil bertanya, bolehkah

103

saya bertanya, maukah Tuan minum segelas anggur? Tidak? Namaku Tangen, anggota parlemen Tangen. Sayang sekali aku tadi malam agak terlambat pulang... Kunci rumah....

Dan tanpa berjerih payah, pikiranku mulai berlari ke jalan yang paling aneh. Aku sadar bahwa ocehanku makin lama makin tidak keruan, dan tak ada sepatah kata pun yang kuucapkan yang tak kudengar dan kupahami sendiri. Aku berkata pada diriku, sekarang engkau mengoceh tidak keruan lagi! Namun tak dapat kuhindari seakan-akan aku tak dapat tidur, dan mendengar diriku berbicara dalam tidurku. Kepalaku ringan, tanpa rasa sakit atau tertekan, dan hatiku cerah tak berawan. Aku berlayar pergi dari situ tanpa sesuatu perlawanan.

Masuklah! Ya, silakan masuk! Seperti Anda lihat, segala sesuatu terbuat dari batu mirah Ylayali! Ylayali! Bale- bale yang merah, bercahaya! Betapa terengah-engahnya ia bernapas! Ciumlah aku, kekasihku, ciumlah, ciumlah. Mulutmu seperti sutra, dekapanmu begitu hangat-Jo- ngos, tolong antarkan bistik

Matahari menyelip masuk melalui jendelaku, di bawah sana kudengar kuda mengunyah biji *havre*. Aku duduk, seraya menggigit-gigit keping kayuku, gembira, bahagia, bagaikan kanak-kanak. Sewaktu-waktu aku raba sakuku, apakah naskahku masih ada. Pelan-pelan kuhela ke luar.

Berkas itu sempat menjadi basah, aku menggelarnya, dalam sinar matahari. Lalu aku berjalan mondar-mandir

104

dalam kamarku. Segala sesuatu nampaknya begitu menyedihkan! Keping-keping kaleng berserakan di atas lantai, tetapi tak ada satu pun kursi tempat duduk, malahan tak ada paku di dinding. Setiap barang yang berharga, sudah di bawa ke "Paman" dan digadai. Hanya beberapa lembar kertas tulis di atas

meja yang diselubungi lapisan debu tebal, cuma itu harta milikku. Selimut tua berwarna hijau di atas tempat tidur adalah milik Hans Pauli, dipinjamkannya padaku beberapa bulan yang lalu... Hans Pauli! Aku tersentak. Hans Pauli Pettersen akan menolongku! Dan aku coba ingat alamatnya. Bagaimana pula dapat kulupakan Hans Pauli! Ia pasti akan sangat tersinggung karena hingga saat ini aku belum minta tolong padanya. Aku bergegas mengenakan topiku, mengumpulkan naskah-naskahku, dan lekas-lekas turun tangga.

Dengar, Jens Olai, sorakku di pintu kandang kuda, aku yakin aku akan sanggup menolongmu nanti sore!

Sesampai di balaikota, kulihat bahwa sudah lewat pukul sebelas, dan aku memutuskan agar sekaligus mampir di redaksi. Di luar pintu kantor redaksi, aku berdiri untuk memeriksa naskahku, apakah halaman-halamannya berurutan, kurapihkan sekali lagi, memasukkannya kembali ke dalam sakuku, dan mengetuk pintu. Hatiku berdebar-debar amat keras ketika aku masuk.

Pak bagian kliping hadir seperti biasa. Aku cemas bertanya mengenai sang redaktur. Pak bagian kliping

105

duduk di situ dengan suatu gunting yang sangat besar, dan mencari-cari berita kecil dalam koran-koran luar kota.

Kuulangi pertanyaanku, dan masuk lebih jauh ke dalam.

"Pak redaktur belum datang," jawab Pak Kliping akhirnya, tanpa memandanguku.

"Bilamana beliau akan datang?"

"Tak tahu, sama sekali tak tahu, pak."

"Sampai jam berapa kantor ini buka?"

Aku tak terima jawaban atas pertanyaan itu, dan terpaksa menarik diri. Selama itu, Pak Kliping sama sekali tak memandanguku, ia cuma dengar suaraku, dan segera tahu bahwa akulah dia. Begitu dibenci engkau di sini, pikirku, orang sudah malas menjawab pertanyaanmu. Jangan-jangan instruksi dari sang redaktur? Memang betul, sesudah tuliskanmu yang tersohor diterima seharga sepuluh *krone*, aku telah membanjirinya dengan karya-karyaku, mengetuk pintunya hampir tiap hari dengan tulisan-tulisan tak berguna, yang terpaksa dibaca olehnya, lalu dikembalikan lagi. Barangkali ia sudah jemu, dan oleh karena itu ia bersikap lebih tegas Aku ke luar gedung itu, dan berjalan ke arah Homansbyen.

Hans Pauli Pettersen adalah seorang mahasiswa theologia asal daerah pertanian yang tinggal di loteng suatu gedung bertingkat lima, jadi Hans Pauli Pettersen adalah orang miskin. Tetapi bila ia mempunyai satu *krone* pun, takkan ditabungnya. Ia pasti akan mem-

berikannya padaku. Dan aku berjalan berseri-seri karena akan mendapat satu *krone* dari Hans Pauli, mahasiswa theologia. Ketika aku sampai pada rumah itu, pintu terkunci, dan aku terpaksa membunyikan bel.

"Aku ingin bicara dengan mahasiswa³ Pettersen," kataku, sambil berusaha masuk, aku tahu kamarnya.

"Mahasiswa Pettersen?" sahut pembantu yang membuka pintu. "Yang tinggal di loteng itu? Ia sudah pindah." Ya, gadis itu pun tidak tahu ke mana, tetapi mahasiswa Pettersen telah minta agar surat-suratnya di kirim ke Hermaosen di Toldbodgaten, dan gadis itu menyebut nomor rumahnya.

Aku pergi ke Toldbodgaten penuh harapan dan beriman teguh untuk mencari alamat Hans Pauli. Ini adalah kesempatanku yang terakhir, dan harus kugunakan. Dalam perjalanan, kulewati sebuah rumah yang sedang dibangun. Beberapa orang tukang kayu sedang bekerja melicinkan kayu di luar. Kupungut beberapa keping kayu yang bersih, memasukkan satu ke mulut, dan menyembunyikan yang lain di dalam sakuku, untuk bekal kemudian. Dan aku berjalan terus. Aku betul-betul mengerang karena kelaparan. Di suatu toko roti telah kulihat sebuah roti yang bukan main besarnya, roti yang paling besar yang dapat dibeli untuk sepuluh *re* saja

³ Di Norwegia adalah kebiasaan untuk mencantumkan gelar atau pekerjaan seseorang di muka namanya.

"Aku datang untuk menanyakan alamat mahasiswa Pettersen."

"Bernt Ankersgate nomor sepuluh, di loteng. Apakah Anda akan ke sana? Kalau begitu, tolong bawakan surat-surat ini baginya."

Aku kembali ke kota, jalan yang sama yang tadi kutempuh, sekali lagi melewati tukang-tukang kayu itu, yang kini sudah duduk beristirahat dengan gergaji di antara lutut, sambil makan siang dari Dampkjokken, makan siang yang enak dan panas. Sekali lagi kulewati toko roti, di mana roti itu tetap terletak di tempat, dan akhirnya kusampai di Bernt Ankersgate, setengah mati rasanya, begitu letihnya. Pintu terbuka, dan aku mulai mendaki tangga yang begitu banyak dan begitu curam ke arah loteng. Kukeluarkan surat-surat dari sakuku, agar Hans Pauli serentak gembira bila aku masuk, ia tidak akan menolak uluran tangan padaku bila kuterangkan padanya betapa sengsaranya keadaanku, pasti tidak. Hans Pauli adalah seorang yang amat murah hati, hal itu selalu kupuji dalam dirinya

Di atas pintunya kutemukan kartu namanya, "H.P. Pettersen, *stud. theol.*⁴-pulang kampung."

Aku langsung duduk di tempat, duduk di atas lantai tanpa karpet itu, putus asa, kehilangan akal. Beberapa kali kuulangi secara mekanis, pulang kampung! Pulang

Kampung! Lalu aku membisu. Tak ada sebutir air mata pun dalam mataku, aku sudah hampa pikiran, hampa perasaan. Dengan mata membeliak kududuk dan memandang surat-surat itu, tanpa bergerak-gerak. Sepuluh menit berlalu, barangkali dua puluh, atau lebih, aku tetap duduk di tempat yang sama dan tidak bergerak- gerak. Lalu kudengar bunyi seseorang naik tangga, aku berdiri dan berkata, aku mencari mahasiswa Pettersen, ada dua surat baginya.

"Ia pulang kampung," jawab ibu itu. "Tetapi ia kembali sesudah liburan. Surat-suratnya dapat kuambil, bila Anda mau."

"Ya, silakan, itu memang lebih baik," kataku, "jadi dapat diterimanya kalau pulang ke sini nanti. Barangkali ada hal-hal penting di dalamnya. Selamat siang. "

Ketika aku sudah di luar, aku berhenti, dan berkata dengan suara nyaring, di tengah jalan, sambil mengepalkan tangan. Satu hal yang mau kukatakan, Tuhan Allah Yang begitu baik padaku-Engkau adalah bajingan! Dan aku mengangguk geram dengan gigi terkatup rapat ke arah langit, Persetan, Engkau adalah bajingan!

Aku berjalan beberapa langkah, dan berhenti lagi. Tiba-tiba kuubah sikapku. Kulipat tanganku, menundukkan kepala, dan bertanya dengan suara manis, amat santri, apakah engkau telah berserah kepadanya, 'nak? Rasanya bunyinya kurang cocok.

Dengan buruf N besar, kataku, dengan N sebesar gedung Katedral! "Sekali lagi, apakah engkau telah berseru padaNya, 'nak?" Dan kutundukkan kepala sambil membuat suaraku penuh duka, dan menjawab, "Tidak."

Itupun kedengarannya kurang cocok.

Engkau tak bisa munafik, tolol! Seharusnya kaukatakan, Ya, ya, aku telah berseru pada Aliahku dan Bapaku! Dan nada suaramu hendaknya berbunyi sangat memelas, irama yang paling memelas yang pernah kaudengar. Ayo, sekali lagi! Ya, begitu lebih baik. Tetapi engkau harus menarik napas panjang, panjang seperti orang sakit asma Begitu!

Begitulah aku mengajar diriku. Kusentakkan kakiku ke jalan secara kurang sabar bila aku tidak cukup pintar, dan memaki diriku, tolol, dungu, sementara orang-orang yang lewat memandangku penuh

rasa heran.

Aku terus-menerus menggigit keping kayuku, dan berjalan secepat mungkin. Sebelum aku sempat menyadarinya, aku sudah sampai di Jembanetorvet, lapangan di muka stasiun. Jam menunjukkan setengah dua di menara Gereja Juru Selamat Kita. Aku berhenti sejenak, dan berpikir. Peluh berdetik dari dahiku masuk ke mataku. Jalan-jalan dulu di jembatan! kataku mengajak diriku. Artinya, sekiranya Anda ada waktu? Dan aku membungkuk bagiku sendiri, dan turun ke jembatan kereta api.

110

Kapal-kapal berlabuh di luar sana, laut beralun dalam cahaya mentari. Di mana-mana gerak-gerik orang dan barang, bunyi melengking lonceng kapal, kuli-kuli yang mengangkat barang, lagu gembira dari perahu-perahu pesiar. Seorang nenek penjual kue duduk di dekatku dan mencondongkan hidungnya yang berwarna sawo matang di atas jualannya: piring kecil di mukanya penuh dengan kue-kue yang sangat lezat, dan aku berpaling dari situ dengan hati muram. Seluruh jembatan itu terpenuhi bau kue-kuenya, aduh, tutup jendela!

Aku mendekati seorang pria dan bermaksud mengajaknya berdiskusi tentang nenek penjual kue ke sini, nenek penjual kue ke sana... Ya, kan?

Tetapi pria itu rupanya sudah berprasangka terlebih dahulu, karena sebelum aku sempat membuka mulut, ia sudah berdiri dan lekas pergi.

Aku juga berdiri, dan mengikutinya, bertekad bulat untuk membuktikan pada pria itu bahwa ia salah sangka.

Baru ditinjau dari kondisi-kondisi kebersihan, kataku, seraya menepuk 'orang itu pada bahunya...

Maaf, aku bukan orang sini, dan tak tahu apa-apa mengenai kondisi kebersihan, kata orang itu, dan melotot padaku ketakutan.

O, kalau Tuan bukan orang sini, tentu lain kasusnya apakah aku dapat membantu dengan sesuatu? Mengantar Tuan ke mana-mana? Tidak? Bagiku suatu kehormatan besar, dan tak perlu keluar ongkos

111

Tetapi pria itu betul-betul tidak mau meladeniku, dan lekas-lekas menyeberang jalan.

Aku kembali ke bangkuku, dan duduk. Aku sangat resah, dan bunyi musik yang mulai berkumandang nun jauh di sana, membuatku tambah susah. Suatu irama yang keras, seperti bunyi logam, sebagian gubahan Weber yang diiringi suara seorang gadis kecil, yang melagukan sebuah dendang sendu. Nada melengking, penuh nafsu, dalam irama musik itu menyayat sukma. Syarafku bergetar, seakan-akan membalas nadanya, dan sekejap sesudah itu aku rebah kembali di atas bangku, berdendang, bernyanyi kecil, mengikuti irama itu. Apa pula yang diciptakan pan- ca indera kita bila kita sedang kelaparan? Aku merasa diriku dirangkul nada itu, melebur dalam nada itu, aku dicurahkan

hingga hampa, dan aku sangat merasakan betapa aku dicurahkan, melayang tinggi di atas gunung, menari-nari masuk dunia cahaya...

Satu *ore!* kata gadis kecil pemain musik itu, dan mengajukan piring kalengnya padaku, hanya satu <|>re/

Ya, jawabku tak yakin dan bangun berdiri, seraya memeriksa semua sakuku. Tetapi bocah itu menyangka bahwa aku hanya mau menipunya, dan lekas pergi tanpa mengucapkan sepatah kata lagi. Kebisuannya itu penuh arti dan terlalu menyayat hati bagiku, bila anak itu memakiku, akan lebih mudah kuterima daripada begini. Rasa sakit hati menggoncangkan diriku, dan aku memanggilnya kembali. Aku tidak memiliki uang sepeser

112

pun, kataku, tetapi aku akan memberikannya padamu kelak, barangkali besok. Siapa namamu? O, indah betul namamu. Aku takkan melupakannya. Barangkali besok...

Tetapi aku tahu bahwa ia tidak percaya padaku, walaupun tak sepatah kata pun diucapkan olehnya. Aku menangis karena putus asa, karena bocah cilik gelandangan ini tak mau percaya padaku. Sekali lagi kupanggil anak itu, membuka jasku untuk memberikan *vestku* padanya. Aku akan berikan sesuatu padamu, kataku, tunggu sebentar...

Lalu ternyata aku tidak punya *vest* lagi.

Bagaimana pula aku sampai lupa? Sudah berminggu-minggu sejak barang itu kulepaskan haknya. Mengapa aku begini bingung? Gadis kecil itu tidak menunggu lagi, tetapi bergegas-gegas menarik diri. Dan aku harus membiarkan dia pergi. Orang-orang mulai berkerumun di sekitarku, dan tertawa terbahak-bahak, seorang polisi mendesak ke depan, dan ingin tahu apa masalahnya.

"Tidak ada apa-apa," sahutku, "sama sekali tidak ada apa-apa!" Aku hanya ingin memberikan bocah cilik ini sesuatu, *vestku*... untuk ayahnya... Untuk apa Anda berdiri di sini sambil menyengir. Aku bisa pulang ke rumah dan ambil *vest* yang lain."

"Jangan berkerumun di jalan!" kata polisi. "Ayo, jalan!" Dan ia mendorongku pergi. "Apakah ini berkas Anda?" panggilnya.

113

"Ya, ampun Gusti, artikelku untuk koran, surat-surat penting!" Bagaimana pula aku bisa begitu pelupa?...

Aku memeriksa naskahku, dan tanpa berhenti atau menoleh aku langsung pergi ke kantor redaksi. Jam di menara Gereja Juru Selamat Kita kini menunjukkan pukul empat.

Kantor sudah tutup. Aku pelan-pelan turun tangga, takut bagaikan pencuri, dan berdiri di luar pintu, putus asa sama sekali. Apa yang akan kulakukan sekarang? Aku bersandar pada dinding memandang batu di bawah kakiku, dan berpikir. Sebatang jarum pentul terletak di situ dan berkilap di muka kakiku dan aku membungkuk serta memungutnya. Kalau sekiranya kulepaskan kancing logam dari jasku, dan menggadainya, berapa kira-kira akan kuterima? Barangkali tak kan laku, kancing 'kan cuma kancing, tetapi aku periksa kembali kancingku, dan kurasa bahwa masih seperti baru. Bagaimana pun juga, suatu ide yang bagus, aku dapat memotong benangnya dengan setengah pisau sakuku, dan membawanya ke "Paman" di kamar di bawah tanahnya. Harapan bahwa kelima kancing ini akan dapat aku jual, memberi semangat baru padaku, dan aku berkata, lihat, segala sesuatu akan beres! Kegembiraan membuaiku, dan aku segera mulai melepaskan kancing itu satu-satu. Sesudah itu aku bercakap-cakap bisu dalam diriku.

Ya, coba Tuan mengerti, di sini kebetulan sedang ditimpa sedikit kemalangan, ekonomi agak kurang...

114

Sudah lusuh, kata Tuan? Mohon jangan terlalu cepat menilai. Di mana ada orang yang lebih hemat, lebih hati-hati merawat kancing, dari aku ini? Aku selalu berjalan dengan jas terbuka, hendaknya Tuan tahu, itu suatu kebiasaanku, suatu keanehan... Tidak, tidak, kalau Tuan tidak *mau*, apa boleh buat. Tetapi tolong berikan sepuluh <J>re, paling sedikit... Tidak, minta ampun, siapa yang *memaksa*? Tolong tutup mulut, dan jangan mendorong-dorongku... Ya, baik, *panggil* saja sama polisi. Aku akan menunggu di sini selama Tuan pergi panggil polisi. Dan aku takkan mencuri apa-apa... Nah, selamat siang, selamat siang! Namaku adalah Tangen, aku tadi malam agak terlambat pulang....

Lalu terdengar bunyi orang naik tangga. Sekejap aku kembali ke dunia nyata, mengenal kembali Pak Kliping, dan segera memasukkan kancing-kancing itu ke dalam saku. Ia ingin lewat begitu saja, sama sekali tidak menjawab salamku, dan tiba-tiba sangat saksama mempelajari kukunya. Aku menghentikannya, dan menanyakan sang redaktur.

"Tidak di tempat, bung."

"Anda berdusta!" Dan, dicekam oleh suatu rasa berani yang mencengangkan diriku sendiri, aku melanjutkan, "aku harus bicara dengan pak redaktur, ada pesan penting mengenai kantor uskup."

"Ya, apakah tidak dapat disampaikan padaku saja?"

115

"Padamu?" sentakku, dan melotot pada Pak Kliping. Hal ini menolong, ia membukakan pintu bagiku. Sekarang perasaanku sesak di dada. Aku mengatupkan gigi untuk membuat diri lebih berani, mengetuk di pintu, dan masuk ke kantor pribadi sang redaktur.

"Selamat sore!" Andakah?" katanya ramah. "Silakan duduk."

Bila ia mengusirku saat itu, akan terjadi malapetaka. Tangis tersendat di leher, ketika kukatakan, "maaf sekali"

"Silakan duduk," katanya sekali lagi.

Dan aku duduk, dan menerangkan bahwa sekali lagi aku membawa artikel yang sangat baik, dan sangat perlu dimuat dalam korannya. Aku begitu bersemangat menulisnya, dan telah berjerih payah untuk menciptakan sesuatu yang indah.

"Aku akan membacanya," katanya, dan menerima naskah itu. Anda selalu berjerih payah bagi semua karya Anda. Anda terlalu bernaftu. Coba usahakan agar lebih tenang sedikit! Tulisan Anda selalu seakan-akan demam. Tetapi aku pasti akan membacanya. Dan sang redaktur kembali berpaling ke mejanya.

Aku termangu-mangu. Beranikah aku minta satu *krone*? Menerangkan padanya mengapa tulisanku selalu demam? Ia pasti mau menolongku, ini bukan kali yang pertama.

Aku berdiri. Hm! Kali terakhir ia membantuku, ia sendiri tak punya uang, dan terpaksa mengutus penagih

116

rekening ke beberapa tempat untuk mengumpulkan uang bagiku. Barangkali sekarang akan begini juga. 0 tidak, itu tak boleh terjadi. Bukankah ia sedang sibuk dengan pekerjaannya?

"Masih ada lagi?" tanyanya.

"Tidak!" kataku, dengan suara tegas. Bilamana aku dapat mampir ke sini lagi?

"0, sewaktu-waktu, kalau kebetulan lewat," sahutnya, "barangkali beberapa hari lagi."

Aku tak sanggup mengutarakan keinginanku. Keramahan orang ini tak bertepi, dan aku harus tahu diri. Lebih baik aku mati kelaparan. Dan aku pergi.

Baru ketika aku berdiri di luar dan merasakan kepedihan serangan-serangan kelaparan, aku menyesal bahwa aku tinggalkan kantor itu tanpa minta satu *krone* itu. Aku ambil kepingan kayu yang satu lagi dari sakuku dan memasukkannya ke mulut. Itu sangat membantu. Mengapa tak kulakukan dari tadi? Engkau tidak tahu malu! kataku keras-keras. Masakan engkau tega minta satu *krone* pada orang itu, dan membuatnya malu lagi? Dan aku betul- betul bersikap kasar terhadap diriku, karena tadi begitu kurang ajar. Demi Tuhan, sikap seperti itu terlalu sekali! kataku, sambil menabrak orang di jalan, lalu hampir saja kutempeleng, karena aku begitu terbawa perasaan. Keparat! Ayo, jalan! Lebih cepat, tololi Akan kuhajar kau!

Aku mulai berlari untuk menghukum diriku sendiri, seakan-akan meloncati jalan yang satu demi yang lain,

memburu diriku sendiri dengan teriakan-teriakan bisu dalam hati, dan mengamuk diam-diam pada diriku sendiri ketika aku hendak berhenti. Demikian aku sampai jauh ke atas Pilestraedet. Ketika akhirnya aku berhenti, air mataku hampir meleleh karena kesal, karena tak cukup tenaga untuk berlari terus. Seluruh tubuhku gemetar, dan aku menghempaskan diri ke atas suatu anak tangga. Tidak, berhentilah! Kataku. Dan untuk betul-betul menyiksa diriku, aku berdiri sekali lagi dan memaksa diriku untuk tetap tegak, dan aku senyum sendiri dan merasa sangat puas dan bangga bahwa aku begitu pintar. Akhirnya, sesudah beberapa menit berlalu, aku mengangguk, dan memberi izin pada diriku sendiri untuk duduk, namun aku tetap memilih tempat yang paling kurang enak di tangga.

Ya Tuhan, betapa nikmatnya untuk beristirahat! Aku keringkan peluh dari wajahku, dan menarik napas panjang, menghirup udara segar. Betapa cepatnya aku berlari tadi! Tetapi aku tidak menyesalinya, itu adalah ganjaran yang lumrah. Bagaimana pula aku bisa sekurang ajar itu, mau minta satu *krone*? Sekarang kulihat akibatnya! Dan aku mulai menasihati diriku dengan suara lembut, sama seperti seorang ibu yang menegur anaknya. Suara makin lama makin memelas, dan terbawa rasa letih, kurang tenaga, aku mulai menangis. Suatu tangis yang diam dan mendalam, sedu-sedan tanpa sebutir air mata pun.

Kira-kira seperempat jam atau lebih aku duduk di tempat yang sama. Orang lain berlalu, hilir-mudik,

tetapi tak seorang pun mempedulikanku. Anak-anak kecil bermain di sana-sini sekelilingku, dan seekor burung kecil bernyanyi dalam pohon di seberang jalan.

Seorang polisi datang mendekatiku, dan bertanya, Mengapa Anda duduk di sini?

"Mengapa aku duduk di sini?" Aku balik bertanya. "Karena lagi ingin."

"Telah kuperhatikan Anda sejak setengah jam yang lalu," katanya. "Anda sudah duduk di sini setengah jam?"

"Kira-kira begitu," kataku. "Mengapa?" Aku berdiri dengan perangai geram, dan pergi.

Sesampai di lapangan Torvet, aku berhenti dan menoleh. Karena lagi ingin! Jawaban macam apa itu? Karena letih, seharusnya kau katakan, dan engkau harus membuat suaramu memelas-engkau memang dungu, engkau tak pernah belajar untuk munafik! karena sudah payah, dan engkau harusnya mengerang seperti kuda.

Ketika aku sampai ke depan dinas pemadam kebakaran, aku berhenti lagi, di sambar oleh suatu ide baru. Aku menepuk tangan, tertawa terbahak-bahak, sehingga mengejutkan orang-orang lewat, dan berkata, "Tidak, sekarang engkau betul-betul harus pergi ke pendeta Levion. Sumpah mati, itu yang harus kau lakukan. Ya, hanya untuk mencoba. Toh takkan rugi, 'kan? Lagipula cuaca begini indah."

Aku masuk ke toko buku Pascha, menemukan alamat pendeta Levion dalam Adressekalenderen, dan berjalan

menuju ke sana. Ini dia! kataku, jangan macam-macam, dengar? Harga diri, katamu? Jangan peduli, engkau terlalu miskin untuk memelihara harga diri. Engkau lapar, bukan, terpojok, dan harus memenuhi kebutuhan utama. Tetapi engkau harus menundukkan kepala dan rela berdendang duka. Tak rela? Kalau begitu aku tak akan berjalan selangkah pun denganmu, asal engkau tahu. Nah, engkau sedang payah sekali, bertempur dengan kuasa kegelapan dan monster-monster dahsyat tanpa suara setiap malam. Engkau amat tersiksa dan lapar dan dahaga akan anggur dan susu dan tidak mendapatkannya. Begitu parahlah nasibmu. Sekarang engkau berdiri di sini, dan tak mempunyai sumbu bagi pelitamu. Tetapi engkau percaya pada anugerah. Puji Tuhan, engkau tak kehilangan iman! Kalau begitu, tepuklah tangan, dan bersyukurlah, karena masih percaya pada anugerah. Mengenai *Mammon*⁵, engkau benci sekali pada *Mammon*, dalam keadaan apa pun, tetapi engkau cinta pada *Salmeboken*⁶, dan kalau bisa dapat satu atau dua *krone* dari pastor.... Di muka pintu kantor pendeta, aku berhenti dan membaca: "Jam bicara 12-4".⁷

Mammon: berhala, yang disebut oleh Yesus sebagai lawan manusia beriman, karena berhala ini adalah roh materialisme dan keserakahan.

Salmeboken: buku Mazmur dan nyanyian rohani.

Pendeta Gereja Norwegia (Gereja Negara) sekaligus menjabat sebagai pegawai catatan sipil.

"Jangan macam-macam" kataku, "sekarang kita harus bertindak tegas! Jadi kepala di condongkan ke kiri, sedikit lagi..." dan kubunyikan lonceng rumah keluarga.

"Aku ingin bertemu dengan pastor", kataku pada pembantu, tetapi aku tak mampu mengikutsertakan nama Tuhan dalam sapaanku itu.

"Pastor ke luar," jawab gadis itu.

"Keluar! Keluar!" Hal ini menghancurkan seluruh rencanaku, mengacaukan semua wejangan yang telah kusun begitu saksama. Apa gunanya aku sudah berjalan sejauh ini? Aku termangu-mangu.

"Apakah ada keperluan khusus?" tanya gadis itu.

"Tidak!" jawabku: sama sekali tidak! Kebetulan cuaca begitu indah, berkat Tuhan, jadi kupikir mengapa tidak mampir dan memberi salam padanya!"

Aku berdiri di sini, dan gadis itu berdiri di sana.

Aku sengaja mengajukan dadaku, agar gadis itu melihat bahwa jasku dihiasi jarum pentul, tak ada kancing lagi, aku memelas dengan pandangan mata agar ia dapat mengerti apa yang kucari di sini, tetapi gadis dungu itu tidak mengerti maksudku.

"Cuaca begitu indah, berkat Tuhan, ya. Barangkali ibu ada di rumah?"

"Ya, memang ibu ada, tetapi ibu sakit encok, terkapar di atas bale-bale, dan tak mampu bergerak... Barangkali Bapak mau tinggalkan pesan?"

121

"0, tidak. Aku cuma senang jalan kaki sesekali, agar olah raga sedikit. Jantung sehat, apalagi sesudah makan malam!"

Aku mulai berjalan pulang. Apa gunanya bercakap- cakap lebih lama? Lagipula aku mulai merasa pusing, tak salah lagi, sebentar lagi aku akan pingsan. Jam bicara 12-4, aku mengetuk pintu itu satu jam terlambat, waktu anugerah sudah berlalu!

Di Stortorvet, aku duduk di salah satu bangku dekat gereja. O Tuhan, sekarang semuanya seakan- akan menjadi gelap! Aku tidak menangis, aku terlalu letih, tersiksa sampai akhirnya aku duduk di situ tanpa bergerak, lapar sekali. Dadaku yang terasa paling payah, nyeri sekali. Sekarang takkan ada gunanya lagi untuk menggigit keping kayu, rahangku letih oleh karena pekerjaan sia-sia itu, dan aku membiarkannya rehat dulu. Aku menyerah. Tambahan pula, sepotong kulit jeruk berwarna coklat yang tadi kutemukan di jalan dan yang langsung kusambar sekarang membuatku merasa mual. Aku sakit, urat nadi membengkak biru pada tanganku.

Mengapa sebetulnya aku begitu terburu nafsu?

Sepanjang hari kukejar uang sekeping, satu *krone*, yang paling-paling dapat memperpanjang usiaku beberapa jam. Bukankah pada dasarnya setali tiga uang apakah nasib yang tak terelakkan itu menyambarku sehari lebih cepat, atau sehari lebih lambat? Bila aku membawa diriku sebagai seorang manusia yang sadar tata krama, maka aku

122

sudah pulang ke rumah dan pergi tidur sejak tadi, menyerah. Pikiranku tiba-tiba jernih. Sekarang aku akan mati, memang musim rontok, dan segala sesuatu terselubung kabut. Aku sudah usahakan segala macam caca, sudah gunakan setiap sumber pertolongan yang kukenal. Aku membiarkan diriku terbuai secara sentimental oleh pikiran ini, dan setiap kali aku masih mengharapkan kemungkinan sesuatu pertolongan, aku berbisik dengan nada menolak, kau tolol, kau sudah mulai sekaratl Aku hendaknya menulis beberapa surat, merapikan segalanya, mempersiapkan diri. Aku ingin membasuh diriku hingga bersih, merapihkan tempat tidurku, kepalaku ingin kubaringkan pada beberapa lembar kertas tulis putih, barang yang paling bersih yang masih kumiliki, dan selimut hijau dapat ku....

Selimut hijau! Sekejap aku bangun, darah tersirat di kepalaku, dan jantungku berdebar-debar kuat. Aku berdiri dan mulai berjalan. Semangat hidup kembali berdenyut di seluruh jiwa ragaku dan

aku berulang-ulang mengucapkan kata lepas itu, selimut hijau! selimut hijau! Aku berjalan makin lama makin cepat seakan-akan mau mengejar sesuatu, dan tak lama sesudah itu sudah berdiri dalam kamarku di bengkel tukang kaleng itu.

Tanpa ragu sesaat pun, atau bimbang mengenai keputusanku, aku pergi ke ranjang dan menggulung selimut Hans Pauli. Keterlaluannya bila kali ini ideku yang indah takkan mampu menyelamatkanku! Keberatan- keberatan yang timbul dalam hati, kucampakkan begitu

123

saja-selamat jalan! Aku bukan orang kudus, moralis yang terlalu fanatik, aku punya akal sehat...

Dan kuboyong selimut itu di bawah lenganku, dan pergi ke Stenersgaten nomor 5.

Aku mengetuk dan langsung masuk ke dalam ruangan yang besar dan asing itu. Ini pertama kalinya aku datang ke mari. Seorang laki-laki masuk dari suatu ruang samping, mengunyah sesuatu, mulutnya penuh makanan, dan berdiri di belakang meja.

"Ya, tolong pinjamkan setengah *krone* padaku untuk kacamataku!" kataku, "aku akan menebusnya kembali besok lusa, yakinlah."

"Apa? 0, tidak bisa, itu kacamata logam."

"Ya."

"Tidak, aku tak dapat menerimanya."

"0 tidak, Anda tentu tidak dapat. Sebetulnya aku cuma bergurau. Tidak, aku membawa sehelai selimut yang tidak kupakai lagi, dan kupikir barangkali Anda dapat mengambil alih hak miliknya."

"Maaf, tetapi aku sudah punya satu gudang penuh dengan selimut dan lain sebagainya," sahut orang itu. Dan ketika kugelarkan selimut itu, ia cuma menengok selayang pandang, dan berseru, "Tidak, maaf saja, barang seperti ini tak dapat kupakai!"

124

"Aku ingin menunjukkan sebelah yang paling lusuh terlebih dulu," kataku, "sebetulnya jauh lebih bagus pada sebelah yang satu lagi."

"Ya, ya, tak ada gunanya, aku tidak mau menerimanya, dan di tempat lain pun Anda takkan dapat lima *ore* pun untuk barang ini."

"Ya, hebat sekali bahwa tak ada nilainya," kataku, "tetapi kupikir barangkali nanti bisa dilelang bersama selimut tua lainnya."

"Ya, hm, tidak ada gunanya."

"Dua puluh lima *ore?*" tanyaku.

"Tidak, aku tidak mau, bung, aku tidak mau barang itu masuk rumah ini."

Jadi kembali kujepit selimut itu di bawah lenganku, dan pulang.

Aku berpura-pura pada diriku bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi, menggelarkan selimut itu kembali di atas ranjang, merapihkannya seperti biasa kulakukan, dan berusaha menghapus setiap bekas tindakanku yang terakhir itu. Pasti aku tadi tidak waras ketika memutuskan untuk melakukan tindakan yang tidak senonoh itu, makin kupikirkan, makin kurang dapat kuterima sikapku. Pasti akibat rasa lemah, sesuatu yang tidak terhormat dalam diriku telah menyambarku. Untung aku tidak sampai terjat, aku sadar bahwa akhlakku mulai retak. Tetapi aku toh berusaha tadi, mulai dengan menawarkan kacamata milikku sendiri? Dan aku betul-betul bahagia karena tadi

125

aku tak mendapat kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal itu, menggadaikan selimut milik orang lain. Hal itu niscaya mencemarkan jam-jam sisa hidupku ini.

Dan sekali lagi aku kembali ke kota.

Kembali aku duduk di muka Gereja Juru Selamat Kita. Aku menundukkan kepala, dagu bersandar ke dada. Aku lemah sekali, payah sesudah perangsangan syarafku tadi, aku sakit dan lapar. Dan waktu berlalu.

Aku duduk di bangku itu sejam lebih. Di luar lebih terang daripada di dalam rumah. Lagipula rasanya dadaku tidak terasa begitu nyeri dalam udara terbuka, aku masih sempat pulang sebelum gerbang terkunci.

Dan aku duduk setengah tertidur, serta berpikir dan menderita. Tadi sudah kutemukan sebuah batu kecil yang telah kubersihkan dan sekarang kumasukkan ke mulut agar ada sesuatu yang dapat kuhisap, selain itu aku sama sekali tidak bergerak, dan juga tidak menggerakkan mataku. Orang-orang lalu-lalang, kereta berdering, kaki kuda berdetak, dan percakapan berkumandang di udara.

Tetapi aku 'kan dapat coba menggadaikan kancing-kancing logamku? Tentu tak ada gunanya, dan selain itu aku merasa begitu sakit. Tetapi bila kupikirkan lagi, bukankah jalanku pulang ke rumah memang lewat tempat "Paman"- artinya "Paman" ku sendiri?

Akhirnya aku berdiri dan berjalan terhuyung-huyung ke arah rumah. Dahiku terasa seakan-akan terbakar, demam mulai berkobar, dan aku berjalan semakin cepat.

126

Sekali lagi kulewati toko tukang roti yang memajang roti idamanku itu. Ya, jangan berhenti di sini, kataku tegas pada diriku sendiri. Tetapi bagaimana seandainya aku masuk saja, dan *minta* sepotong roti? Itu adalah suatu pikiran liar, secercah cahaya. Tak tahu malu! bisikku, seraya menggeleng

kepala. Dan aku berjalan terus dengan hati berlimpahkan rasa ironi mengenai diriku sendiri. Bukankah aku sudah maklum bahwa tak ada gunanya masuk ke toko itu dengan pelbagai permintaan?

Di Repslagergangen ada sepasang kekasih yang sedang bercumbu-cumbuan di muka pintu rumah, beberapa rumah dari situ seorang gadis bersandar ke luar jendela. Aku berjalan begitu pelan dan terhuyung-huyung hingga gadis itu ke luar dari rumahnya.

"Bagaimana, dapat kubantu kakek? Ada apa, barangkali kakek kurang sehat?" Ya Tuhan, wajah semacam itu! Dan gadis itu cepat-cepat menarik diri.

Aku segera berhenti, ada apa dengan wajahku? Apakah aku memang sudah mulai mati?

Aku meraba mukaku, mulai dari pipi: kurus, tentu saja aku kurus, pipiku cekung bagaikan dua mangkok, tetapi Ya Tuhan! Dan aku meneruskan perjalananku.

Tetapi aku berhenti lagi. Rupanya aku bukan cuma kurus, tetapi kurus secara menakutkan. Dan matakku makin lama makin masuk ke kepala. Seperti apa sebetulnya rupaku? Persetan, mengapa nasibku begini, jadi semacam monster hanya karena lapar? Sekali lagi aku ingin mengamuk, biar

127

hanya sekali, bagaikan sepercik api yang menyala lagi, syaraf yang kendor. Tolonglah kami, berikanlah sebetuk wajah! lihatlah aku ini, kepala yang luar biasa, kepal tangan yang demi Tuhan, dapat menghantam petugas keamanan hingga berkeping-keping, dan kini kelaparan di Kristiania hingga berwujud monster! Apakah hal seperti ini dapat dianggap wajar dan adil? Aku telah membanting tulang siang malam, aku telah membaca buku hingga bola matakku nyaris keluar dari rongganya, aku telah menahan lapar hingga kurang waras-dan apa pahalaku? Bahkan pelacur berteriak pada Tuhan agar luput dari wajahku. Tetapi sekarang harus stop mengerti?-stop, biarpun Iblis menyambar nyawaku!... Amarahku makin meningkat, gigiku digertakkan, kelemahan makin melumpuhkan ragaku, tangis dan makian menyesakkan dada, dan aku tetap menahan diri agar jangan menyerang orang-orang lewat. Aku mulai sekali lagi menyiksa diri, sengaja menabrak tiang lampu dengan dahiku, menusukkan kuku jari ke telapak tanganku, menggigit lidahku sendiri karena tidak mengucapkan kata-kata secara jelas, dan setiap kali terasa sakit aku menyengir buas.

Ya, tetapi apa yang akan kulakukan! kataku akhirnya pada diriku sendiri. Dan kuhentakkan kaki beberapa kali di jalan sambil mengulang, Apa yang akan kulakukan?

Seorang pria yang kebetulan lewat, berkata sambil tersenyum, "pergi saja ke kantor polisi dan minta ditahan."

128

Aku memandangnya, tetapi ia sudah berjalan terus, ia adalah salah seorang laki-laki mata

keranjang yang terkenal, dijuluki "Panembahan". Bahkan dia sekalipun tidak sanggup memahami keadaanmu, seseorang yang kukenal, dan yang sudah bersalaman denganku. Aku menjadi tenang. Ditahan? Ya, aku memang sudah gila, ia benar. Dapat merasakan kekurangwarasan berderu dalam darahku, menembus otakku. Begitulah nasibku akhirnya! Ya ya! Dan sekali lagi aku mulai perjalananku yang pelan dan muram. Disitulah akhirnya ujung jalanku.

Tiba-tiba aku berhenti lagi. Tetapi jangan sampai ditahan! kataku, jangan sampai begitu. Dan aku hampir -hampir parau karena ketakutan. Aku berdoa khidmat, ampun Tuhan, ampun, asal saja aku jangan sampai ditahan. Karena kalau ditahan, aku akan kembali ke balai kota, dikurung dalam suatu sel gelap yang tak ada cahaya secercahpun. Jangan sekali-kali! Masih ada jalan keluar lain yang belum kucoba. Dan aku akan mencobanya, aku akan menjadi lebih rajin, persiapkan diri baik-baik, dan penuh semangat aku akan beranjangsana dari rumah ke rumah. Misalnya pemilik toko musik Cisier, aku 'kan belum mencoba di situ. Barangkali itu suatu ide yang baik... Begitulah aku berpidato pada diri sendiri, sampai aku mulai meratap lagi saking terharu. Asal jangan ditahan!

Cisier? Apakah ini barangkali suatu petunjuk dari surga? Namanya terilhamkan olehku tanpa alasan apa pun, dan rumahnya begitu jauh, tetapi aku toh akan pergi ke sana,

129

berjalan pelan-pelan dan terkadang beristirahat. Kukenal tempat itu, dulu aku sering ke situ, membeli partitur musik pada waktu masih kaya. Apakah dapat kuminta setengah *krone* padanya? Barangkali permintaan seperti itu akan membuatnya malu, lebih baik kuminta satu *krone*.

Aku masuk ke toko musik itu dan bertanya di mana pemiliknya. Pelayan menunjukkan ruang kantornya. Di situlah sang pemilik toko bertahta, gagah, berpakaian rapih, sambil membaca surat-suratnya.

Aku tersendat-sendat minta maaf dan menyampaikan keperluanku. Terpaksa meminta tolong padanya karena kebutuhan sudah terlalu mendesak... Tidak begitu lama lagi akan diganti... Bila kuterima honor bagi tulisanku di koran... Tuan akan begitu membantu...

Selagi aku masih berbicara, ia sudah kembali pada surat-suratnya. Ketika aku selesai bicara, ia hanya memandang sekejap padaku, menggelengkan kepalanya yang gagah itu, dan berkata, "Tidak!" Cuma itu. Tidak ada penjelasan, tidak ada kata lebih.

Lututku bergemetar dahsyat, dan aku bersandar pada lemari kecil yang mengkilap. Aku harus mencoba sekali lagi. Mengapa justru namanya yang terilhamkan olehku ketika aku berdiri di pelosok sana, di Vaterland? Sisi kiriku terasa tertusuk-tusuk dan aku mulai berkeringat. "Hm... Aku betul-betul sangat terjepit, kataku, lagipula kurang sehat, pasti pinjaman sudah akan dapat kubayar kembali dalam waktu beberapa hari. Tolonglah, tolong."

130

"Maaf sobat, mengapa datang padaku?" katanya. "Aku sama sekali tidak kenal, main masuk saja

dari jalanan. Pergilah ke kantor surat kabar di mana mereka kenal."

"Tetapi cuma untuk malam ini!" kataku. "Redaksi sudah tutup sekarang, dan aku sangat lapar."

Ia tetap menggelengkan kepala, masih menggelengkan kepala pun sesudah kupegang tombol pintu.

"Selamat tinggal!" kataku.

Ya, jadi itu bukan suatu petunjuk dari surga, pikirku sambil tersenyum pahit. Aku menyeret diriku dari jalan yang satu ke yang lain, sesekali aku beristirahat di tangga. Asal jangan sampai ditahan! Ketakutan untuk sel menghantuiku sepanjang waktu, setiap kali kulihat polisi, aku cepat-cepat masuk ke suatu lorong untuk mengelak. Sekarang kita menghitung sampai seratus langkah, kataku, dan coba lagi! Satu kali pasti akan ada pertolongan

Ini suatu toko benang yang agak kecil, yang belum pernah kukunjungi. Hanya satu orang di balik jualannya, ada ruang kantor di dalam dengan papan porselin di pintu, lemari-lemari dan meja-meja penuh barang berderet-deret di sisi.

Kutunggu sampai langganan terakhir sudah meninggalkan toko itu, seorang perempuan muda dengan wajah berseri-seri. Betapa bahagianya rupanya! Aku tak mau perempuan ini akan mendapat kesan buruk dariku bila dilihatnya jarum pentul dalam jasku, jadi aku berpaling.

"Dapat saya bantu Tuan?" tanya pelayan.

131

"Apakah pak direktur ada?" tanyaku.

"Ia sedang keliling di Jotunheimen," jawabnya. "Apakah ada keperluan khusus?"

"Keperluan khususnya menyangkut makanan," kataku dan berusaha tersenyum. "Aku sangat lapar, dan aku tak ada uang sepeser pun."

"Kalau begitu Anda sama kaya seperti saya," sahutnya, dan mulai mengatur bungkus-bungkusan benangnya.

"O, jangan mengusirku-jangan sekarang!" kataku, sambil merinding di seluruh tubuhku. "Aku betul-betul hampir mati kelaparan, sudah berapa hari aku tidak makan."

Dengan sangat bersungguh-sungguh, tanpa mengucapkan sepatah kata, ia merogoh sakunya satu persatu. Apakah aku tidak percaya?

"Lima ct>re saja", kataku. "Nanti kukembalikan sepuluh *Ore* padamu beberapa hari lagi."

"Maaf sobat, apakah aku harus mencuri uang itu dari kassa?" tanyanya kurang sabar.

"Ya," kataku, "ya, ambillah lima <(>re dari kassa."

"Kalau ada yang mencuri uang dari kassa, pasti bukan saya," katanya, dan menambahkan," dan sekarang cukup, sobat, jangan macam-macam."

Aku menarik diri dari situ, sakit karena lapar dan malu. Tidak, sekarang betul-betul harus kuhentikan! Aku memang sudah keterlaluan. Aku bertahan selama bertahun-tahun, gagah perkasa dalam begitu banyak percobaan,

132

dan sekarang aku sudah begitu merosot akhlaknya, hingga menjadi pengemis murahan. Pada satu hari ini seluruh pikiranku seakan-akan dicemarkan oleh rasa tidak tahu diri. Aku tidak malu-malu membuat diriku bahan tertawaan orang lain, dan siap menangis pada setiap kesempatan. Dan apa gunanya? Ternyata aku masih tetap lapar, dan tak mendapat sekeping roti pun. Alhasil, aku menjadi muak terhadap diri sendiri. Ya, ya, sekarang betul-betul harus kuhentikan! Saat inipun pintu rumah dikunci, aku harus

cepat pulang, bila tak mau tidur di balai kota sekali lagi ••••

Pikiran itu memberi tenaga padaku, aku tak mau menginap sekali lagi di balai kota. Dengan badan dibungkukkan ke depan, dengan tangan ditekan di pinggang kiri untuk menawarkan rasa nyeri yang berdenyut-denyut di situ, aku mulai berjalan. Mataku melekat ke trotoar, agar jangan diberi salam oleh kenalan-kenalan yang mungkin berpapasan. Aku sampai di muka kantor pemadam kebakaran. Puji Tuhan baru pukul sepuluh di Gereja Juru selamat Kita, berarti masih ada tiga jam sebelum pintu tutup. Padahal aku sudah begitu ketakutan.

Jadi tak ada upaya yang kutinggalkan, aku sudah berusaha sekuat tenaga. Mengapa tidak berhasil, biar satu kali saja! pikirku. Bila kuceritakan pada orang, pasti takkan ada yang percaya. Dan bila kutulis, niscaya orang akan berkata bahwa aku berkhayal. Padahal semua ini benar terjadi! Ya, ya, tidak ada gunanya, apalagi berke-

133

liling dan memelas orang yang berhati batu. Ih, betapa kejinya, yakinlah bahwa aku muak melihatmu! Kalau seseorang memang putus asa, memang putus. Barangkali aku dapat mencuri segenggam *havre* dari kandang kuda? Segaris cahaya... Kutahu bahwa kandang kuda dikunci.

Aku berhati-hati, dan seakan-akan merayap seperti keong untuk pulang. Aku haus, untung saja baru sekarang sepanjang hari ini, dan aku mencari tempat minum. Aku sudah terlalu jauh dari daerah pertokoan, dan aku tak mau masuk ke suatu rumah keluarga, barangkali aku juga dapat menunggu sampai pulang, itu masih kira-kira seperempat jam. Masih belum tentu bahwa dapat kucernakan seteguk air sekalipun, lambungku sudah tidak tahan apa-apa, malahan ludah yang kutelan pun membuatku mual sekarang.

Kancing-kancing itu! Aku belum coba kancing-kancing itu, 'kan? Maka aku berhenti seketika, dan

mengizinkan diriku tersenyum. Barangkali masih ada pertolongan juga! Aku belum terkutuk sama sekali! Aku pasti akan mendapat sepuluh *ORE* baginya, besok aku pergi cari untung di tempat lain, dan Kamis aku akan dibayar honor untuk tulisanku. Percaya saja, semuanya akan berhasil! Bagaimana pula aku dapat melupakan kancing-kancing itu! Aku mengeluarkannya dari saku, dan mempelajarinya, sementara aku berjalan kembali. Matakü berpijar- pijar saking gembira, dan aku tak merasakan betapa panjangnya jalan yang kutempuh.

134

Betapa gembiranya aku melihat ruangan besar di bawah tanah itu, tempatku berlindung pada malam gelap, sobatku yang lintah darat itu! Satu demi satu benda- benda kesayanganku hilang ke sini, kenang-kenangan dari kampung, bukuku yang terakhir. Pada hari lelang aku sering datang untuk melihat siapa yang membelinya, dan aku selalu gembira setiap kali kulihat barangku jatuh ke tangan orang baik. Pemain watak Magelsen membeli jam tanganku, suatu hal yang boleh dibanggakan; suatu buku tahunan yang memuat sajakku yang pertama dibeli oleh seorang kenalan, dan jasku terdampar pada seorang fotografer untuk disewa orang dalam tokonya. Jadi terbukti barang-barang itu betul bermutu.

Aku pegang kancing-kancing itu, siap di tangan, dan masuk. "Paman" duduk di balik mejanya dan sedang menulis.

"Aku tidak terburu-buru," kataku, takut kalau-kalau aku mengganggunya dan membuatnya kurang sabar. Suaraku kedengarannya begitu aneh, aku sendiri hampir tak mengenalnya, dan jantungku berdebar-debar seperti palu.

"Paman" mendekatiku sambil tersenyum, seperti biasa. Kedua belah tangannya diletakkannya datar di atas meja. Ia memandangkanku tanpa berkata apa-apa.

"Ya, aku membawa sesuatu yang mungkin dapat dipakainya ... sesuatu yang di rumahku sendiri, yakin-

135

lah, hanya terbang-buang, tak berguna, beberapa butir kancing."

"O, begitu, begitu," katanya, dan matanya langsung melekat ke tanganku.

"Barangkali Paman dapat berikan beberapa (*f*>re bagi kancing-kancing ini? ... Tak peduli berapa ... Terserah pada P..."

"Untuk kancing-kancing ini?" Dan "Paman" mem- beliak padaku penuh rasa heran. "Untuk kancing-kancing *ini*?"

Biar cuma sebatang cerutu, atau apa saja yang mau diberikannya padaku. Aku kebetulan lewat, dan mampir ke mari.

Lalu pemilik rumah gadai yang tua itu tersenyum dan kembali ke mejanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dan aku berdiri di situ. Aku sebetulnya tidak mengharapkan banyak, tetapi paling sedikit aku harapkan sedikit bantuan. Senyum itu adalah vonis hukuman mati bagiku. Bagaimana kalau mencoba menggadaikan kacamataku juga?

"Tentu saja kacamataku ikut kugadaikan, itu sudah jelas," kataku, dan melepaskan kaca mata itu. "Biar cuma sepuluh (j>re, atau lima <|>re?"

"Anda kan sudah tahu bahwa aku tak dapat menerima kaca mata," kata "Paman", "dulu sudah pernah kukatakan."

136

"Tetapi aku perlu perangko, kataku bersitegang; aku tak dapat mengirim surat-surat yang sudah kutulis. Perangko seharga sepuluh atau lima <j>re, terserah "Paman" sendiri."

"Kiranya Tuhan memberkatimu, dan pergilah dari sini," katanya, dan seakan-akan mau mendorongku dari situ dengan kedua belah tangannya.

"Ya ya, lupakan saja," kataku pada diriku sendiri. Secara mekanis kupakai lagi kacamataku, dan pergi; aku mengatakan selamat malam dan menutup pintu di belakangku, seperti biasa. Begitulah, tak ada jalan keluar lagi! Di luar, aku berhenti dan memandang sekali lagi pada kancing-kancing itu. Mengapa ditolakny, kataku, kancing-kancing ini masih baru, aku tak mengerti.

Sementara aku berdiri di lubang pintu seraya termenung, seorang laki-laki lewat, dan turun tangga ke ruangan bawah. Secara tak sengaja aku disenggolnya; kami dua-duanya minta maaf, dan aku berpaling untuk melihatnya.

"Ya ampun, kamu ya?" katanya tiba-tiba dari bawah, la kembali naik tangga dan aku mengenalnya kembali. "Astaga, mengapa kamu ini?" katanya. "Tadi berbuat apa di sini?"

"O - ada urusan. Kamu akan turun?"

"Ya. Apa yang mau kamu bawa?"

Lututku gemetar, aku bersandar ke dinding dan mengajukan tanganku dengan kancing-kancing itu. Persetan!

137

serunya. Ini sudah keterlaluan! Selamat malam, kataku, dan ingin pergi. Isak tangis terasa sesak di dada.

"Tidak, tunggu dulu!" katanya.

Apa yang akan kutunggu? la sendiri sedang menuju ke "Paman", barangkali membawa cincin pertunangannya, sudah menahan lapar beberapa hadir, berhutang pada induk semangnya.

"Ya, jawabku, asal jangan lama ..."

"Tentu," katanya, dan menggandengku. "Dengar, aku rasa kamu ini bukan orang tolol, lebih baik kamu ikut dengan ku ke bawah."

"Aku mengerti maksudnya," dan tiba-tiba merasa segelintir harga diri bergetar dalam diriku, jadi kujawab. Tidak mungkin! Aku telah berjanji akan berada di Bernt Ankersgate pukul setengah delapan, dan ...

"Setengah delapan, ya!" Tetapi sekarang sudah jam delapan. Lihat ini, jam tanganku, yang akan kugadaikan di bawah sana. Ayo, ikut, kau kan lapar! Paling sedikit dapat kuperoleh lima *krone* bagimu.

Dan ia mendorongku masuk.

138

Bagian Ketiga

S

atu minggu berlalu, sarat dengan kenikmatan dan dan kegembiraan.

Kali ini pun aku berhasil mengatasi kesukaranku, aku makan setiap hari, keberanianku meningkat, dan aku menghasilkan berbagai karya. Sedang kukerjakan tiga atau empat tulisan ilmiah yang betul-betul memeras otakku yang malang bagi setiap ide, setiap pikiran, yang terpancar dalamnya, dan menurut hematku sendiri, sekarang lebih baik dari dulu.

Tulisan terakhir yang begitu kuharapkan, dikembalikan oleh sang redaktur, dan aku langsung menyobeknya, marah, tersinggung, tanpa membacanya sekali lagi. Sementara ini akan kucoba suatu surat kabar lain, agar lebih banyak pilihan. Bila keadaan betul mendesak, aku masih dapat melamar untuk awak kapal, *Nonnen* sedang berlabuh siap untuk berlayar, dan barangkali aku dapat bekerja di kapal itu sampai ke Arohangel, atau ke mana pun tujuannya. Jadi aku tak kekurangan kesempatan dalam berbagai bidang.

Krisis yang terakhir itu terlalu menghajarku, rambutku rontok bergumpal-gumpal, sakit kepala sering menyiksaku, apalagi pada waktu pagi, dan rasa tegang syaraf tidak reda-redanya. Siang hari aku duduk, dan menulis dengan tangan yang dibungkus-bungkus kain, hanya karena aku tak tahan napasku sendiri menyentuhnya. Bila Jens Olai membanting pintu kandang di bawahku, atau anjing menyelinap masuk dan mulai menggongong, rasanya seperti sumsum dan tulangku di tusuk-tusuk jarum dingin, dan aku nyeri di mana-mana. Aku amat lemah.

Setiap hari aku bekerja, hampir-hampir tak memberi kesempatan pada diriku untuk makan. Lalu aku mulai menulis lagi. Pada waktu itu baik ranjangku maupun meja tulisku yang kecil dan goyah itu penuh dengan carik-carik kertas berisi catatan, dan lembar-lembar tertulis yang kukerjakan berganti-

ganti, untuk hal-hal baru yang dapat kupakai nanti. Aku mencoret, menyegarkan bagian-bagian yang terlalu mati dengan sepatah dua kata warna-warni di sana sini, berjerih payah untuk membuat tulisan itu sebaik mungkin. Pada suatu sore akhirnya salah satu artikelku selesai, dan aku memasukkannya di dalam sakuku, girang dan bahagia, dan membawanya ke "Komandan". Sudah perlu mencari uang lagi, tidak banyak <|>re tersisa dalam sakuku.

"Komandan" suruh aku duduk sebentar, ia akan segera ... Dan ia melanjutkan tulisannya.'

Aku melihat sekelilingku: patung, lukisan, klipng, dan suatu keranjang sampah yang sedemikian besarnya hingga nampaknya dapat menelan seorang laki-laki dewasa sekalipun. Aku merasa sedih melihat moncong yang menganga itu, rahang raksasa yang selalu terbuka,

142

selalu siap untuk menelan tulisan-tulisan yang baru ditolak-harapan-harapan yang baru dihancurkan.

"Tanggal berapa sekarang?" tanya "Komandan" tiba-tiba, di balik mejanya.

"Tanggal 28," sahutku, gembira karena dapat membantunya.

"Tanggal 28." Dan ia menulis terus. Akhirnya dimasukkannya beberapa surat ke dalam amplop, membuang beberapa lembar kertas ke dalam keranjang, dan meletakkan penanya. Lalu ia memutar kursi dan memandangkku. Ketika dilihatnya bahwa aku masih tetap berdiri dekat pintu, ia memberi isyarat setengah sungguh-sungguh, setengah main-main, dan menunjuk pada suatu kursi kosong.

Aku berpaling, agar jangan terlihat olehnya bahwa aku tak memakai *vest* ketika kubuka jasku, dan kukeluarkan naskah itu dari saku.

"Ini hanya suatu ciri kecil dari Correggio," kataku, "tetapi sayang tidak ditulis untuk..."

Diambilnya naskah itu dari tanganku, dan mulai membaca sana sini. Ia memandang padaku.

Begitulah rupanya dan dekat, laki-laki ini yang telah kudengar namanya ketika masih bocah cilik, dan yang surat kabarnya telah mempengaruhi perkembanganku semenjak itu. Rambutnya ikal, dan matanya yang indah berwarna coklat agak resah, ia mempunyai kebiasaan sesekali menggaruk hidung. Seorang pendeta Skotlandia

143

takkan nampak lebih lembut dari penulis perkasa ini yang bisa mencakar lawannya dengan kata-katanya yang tajam. Suatu perasaan aneh, campuran rasa gentar dan rasa kagum, merasuk jiwaku berhadapan dengan orang ini, aku merasa matakku, berkaca-kaca dan aku maju selangkah tanpa sengaja untuk mengutarakan kepadanya betapa kukasihi dia demi segala sesuatu yang telah diajarkannya padaku, dan memohon agar aku jangan disakiti olehnya; aku hanya seorang manusia malang yang sudah banyak menderita

Ia memandangu, dan meletakkan naskah itu perlahan-lahan di atas mejanya, sambil termenung. Untuk mempermudah cara penolakannya, kuulurkan tanganku dan berkata, "Wah, rupanya sama sekali tak terpakai?" Dan aku tersenyum, agar memberi kesan kurang begitu peduli.

"Tulisan apa saja dapat kita pakai," katanya. "Anda tahu sendiri pembaca macam apa yang kita punya. Tetapi apakah Anda tak dapat membuatnya agak lebih sederhana? Atau mencari sesuatu yang lain, yang lebih mudah dimengerti orang?"

Kehalusan budinya membuat aku kagum. Aku mengerti bahwa tulisanku ditolak, namun cara penolakannya sungguh manis sekali. Agar jangan sampai mengganggunya lebih lama, aku menjawab, "ya baik, dapat kulakukan."

144

Aku menuju ke pintu. Hm. Mohon maaf bahwa aku telah merepotkan dengan tulisan ini... Aku membungkuk, dan memegang tombol pintu.

"Bila Anda perlu," katanya, "maka Anda dapat diberikan sedikit uang muka. Nanti 'kan dapat ditebus dengan tulisan."

Sekarang dia lihat bahwa aku bukan penulis yang mahir, jadi tawarannya membuat aku malu, dan oleh karena itu aku menjawab, "Tidak, terima kasih, aku masih dapat bertahan sejenak. Terima kasih, terima kasih! Selamat siang!"

"Selamat siang!" sahut "Komandan", dan berpaling lagi pada pekerjaannya.

Bagaimanapun juga, ia telah memperlakukanku dengan sangat ramah, dan aku berterima kasih padanya untuk kehalusan budinya; dan aku harus tahu diri, dan jangan salah kaprah. Aku bertekad takkan datang padanya lagi sampai saat aku sanggup membawa suatu karya yang akan membuat "Komandan" terkesan, sehingga ia akan membayarkan sepuluh *krone* tanpa ragu-ragu sesaat pun. Dan aku pulang lagi, dan mulai menulis lagi.

Pada malam-malam berikut, bila lonceng sudah berdering delapan kali, dan lampu gas sudah dinyalakan di jalan, hal ini yang terjadi padaku setiap kali. Pada waktu aku ke luar dari pintu gerbangku untuk berjalan sejenak, agar melepaskan keluh-kesah pekerjaan seharian, ada seorang perempuan berpakaian hitam

145

berdiri di luar di bawah tiang lampu gas. Perempuan itu memandangu, mengikutiku dengan mata pada waktu aku lewat. Kuperhatikan bahwa ia selalu mengenakan baju yang sama, kerudung ketat yang menyembunyikan wajahnya dan jatuh sampai ke bawah dadanya, dan ia selalu memegang sebuah payung kecil dengan cincin gading pada pegangannya.

Ini sudah malam ketiga aku lihat perempuan itu berdiri di sana, selalu pada tempat yang sama; begitu aku turun dan ke luar rumah, ia pelan-pelan berpaling dan pergi, ke arah yang berlawanan

dariku.

Otakku yang teramat resah mengeluarkan tanduk peraba, dan aku segera mendapat kesan yang kurang masuk akal bahwa akulah maksud kunjungannya itu. Akhirnya aku hampir bertekad untuk menyapa perempuan itu, bertanya padanya apakah ada yang dia cari, apakah dia perlu bantuan, apakah aku boleh mengantarnya pulang, walau berpakaian selusuh ini, barangkali dapat kulindungi dia di lorong-lorong gelap; tetapi aku sangat takut kalau-kalau aku akan terpaksa bayar untuk sesuatu, segelas anggur, suatu perjalanan kereta, dan aku sama sekali tidak punya uang lagi, kantongku yang senantiasa kempes terlalu mematahkan semangatku, dan aku bahkan tak berani memandangnya dengan gaya ingin tahu pada waktu aku melewatinya. Lapar kembali mulai mampir dalam keberadaanku, aku tidak makan sejak kemarin malam; itu memang tidak terlampau lama, aku

146

biasa bertahan sampai beberapa hari, tetapi kesehatanku mulai rusak, aku tidak begitu tahan lapar, satu hari saja dapat membuat diriku kacau sama sekali, dan aku muntah terus-menerus kalau minum seteguk air sekalipun. Tambahan lagi aku selalu merasa dingin, apalagi pada waktu malam, aku berbaring di atas ranjang dengan mengenakan semua pakaianku yang kupakai pada waktu siang, dan aku masih tetap beku, kulitku menjadi biru, dan aku menggigil kedinginan sewaktu tidur. Selimut yang tua itu tak dapat menahan angin malam, dan biasanya bila aku bangun pagi, hidungku sesak karena udara buruk yang masuk dari luar.

Aku berjalan dan berpikir bagaimana caranya aku tetap hidup sampai artikelku yang berikut selesai. Coba kalau aku punya lilin, maka aku akan berusaha bekerja lembur malam ini; hanya akan makan waktu beberapa jam bagiku untuk menulisnya kembali, dan esok pagi dapat kubawa pada "Komandan".

Tanpa ragu-ragu aku masuk ke Oplandske, dan mencari kenalanku dari bank untuk pinjam sepuluh <|>re untuk membeli lilin. Tak ada orang yang menghalangiku untuk masuk di semua biliknya; aku melewati selusin meja di mana tamu-tamu yang sedang asyik bercengkerama, makan serta minum, aku masuk sampai ke pusat kedai kopi itu. Ruangan Merah, tanpa memerlukan kenalanku. Pusing dan geram, aku ke luar lagi, dan mulai berjalan ke arah Istana.

147

Bukankah seakan-akan Iblis sendiri, yang jahanam, hidup, serta kekal, tak putus-putusnya mengacaukan semua rencanaku? aku berjalan dengan langkah panjang, marah; leher jasku secara kasar dinaikkan menutup leher, dan tangan dikepal dalam saku celanaku; dan aku memaki-maki bintang-bintangku yang sial sepanjang hari tak ada satu saat pun yang bebas dari kekuatiran selama tujuh, delapan bulan terakhir irii, dan kalau seminggu saja aku sanggup merasa lega, dapat makan sedikit, segera kebutuhan menghantamku lagi, mematahkan kakiku. Padahal selama ini aku malahan masih tetap menjaga kejujuranku, he he, jujur dalam jiwa dan raga! Ya Tuhan, betapa tololnya aku ini! Dan aku mulai menuturkan pada diriku sendiri bagaimana aku menyiksa diriku, merasa bersalah karena telah membawa selimut Hans Pauli ke rumah gadai. Aku menyengir mengejek mengingat rasa keadilanku yang sebegitu peka itu, meludah di jalan, dan tak dapat menemukan kata-kata untuk mengejek diriku sendiri karena begitu dungu. Coba kalau sekarang. Sekiranya kutemukan uang

tabungan seorang anak sekolah di jalan, atau keping terakhir milik seorang janda miskin, maka akan kupungut dan kumasukkan ke saku, mencurinya secara berencana, dan tidur nyenyak sepanjang malam. Tidak percuma aku menderita begitu banyak, kesabaranku sudah berakhir, aku siap untuk menghadapi apa saja.

148

Aku berjalan keliling Istana tiga, empat kali; kemudian memutuskan akan pulang saja, namun masih ambil jalan samping ke dalam taman, dan akhirnya kembali menelusuri Kari Johan.

Jam menunjukkan pukul sebelas. Jalan-jalan agak gelap, dan orang-orang berjalan di mana-mana, pasangan-pasangan tenang dan anak-anak muda yang bersuara keras. Jam yang menggemparkan telah tiba, jam berpasangan, kencan rahasia berakhir dan petualangan gembira mulai. Terdengar bunyi rok para gadis, ada pula yang pendek, gelak tawa sensual, tarikan napas yang sesak; dan nun di bawah sana dekat Grand ada suara yang memanggil: Emma! Seluruh jalan itu adalah suatu rawa-rawa, dan uapnya yang hangat mengepul ke atas.

Tak sengaja kurogohi sakuku, mencari uang dua *krone*. Hawa nafsu yang bergetar dalam setiap gerak-gerik orang yang lewat, bahkan cahaya muram lampu-lampu gas sekalipun, semuanya mulai memengaruhiku, udara yang diisi oleh bisikan, rangkulan, pemberian izin yang gemetar, kata-kata yang cuma setengah terucapkan, erangan-erangan kecil; ada kucing bercinta dengan teriakan-teriakan melengking di pintu Blomqvist. Dan aku tidak memiliki dua *krone*. Betapa malangnya, betapa celaknya aku ini karena sudah jatuh miskin begini! Betapa memalukan, betapa merendahkan! Dan sekali lagi aku teringat pada keping perak terakhir milik seorang janda miskin yang dapat kucuri, atau tas sekolah atau

149

saputangan seorang anak sekolah, atau kantong seorang pengemis, pasti akan kubawa langsung pada tukang pembeli barang rongsokan. Untuk menghibur diri dan agar jangan merasa rugi, aku mulai mengarang segala macam aib pada diri orang-orang gembira ini yang lalu-lalang di mukaku, aku mengangkat bahu geram dan memandang hina pada setiap orang yang berlalu, pasang demi pasang. Hah, mahasiswa-mahasiswa memuakkan, pemakan gula-gula, yang menyangka dirinya bergaya Eropa bila dapat mengelus payudara seorang gadis tukang jahit! Tuan muda, karyawan bank, pemilik toko, singa-singa jalan raya, yang sama sekali tidak mempesonakan! Sedangkan istri-istri pelaut dan ibu-ibu gemuk dari Kutorvet, yang biasanya mau saja bercumbu di lorong-lorong gelap demi segelas bir, juga tidak terkesan oleh pria-pria itu! Tempat di sisi wanita-wanita ini masih hangat, karena tadi malam diisi oleh petugas pemadam kebakaran atau penjaga kandang kuda; tahta itu selalu kosong, selalu menganga, silakan, naik saja! .. Aku meludah jauh menyeberangi trotoar tanpa peduli bahwa ludahku bisa kena orang, aku marah, penuh rasa dengki terhadap orang-orang ini yang saling menggosok dan berpasangan tepat di depan mataku. Kuangkat kepalaku dan merasa bangga akan diriku, karena tetap mampu menjaga kemumianku.

Dekat Stortingsplass aku berpapasan dengan seorang gadis yang sangat tajam memandang padaku ketika aku sampai ke sisinya.

"Selamat malam!" kataku.

"Selamat malam!" Ia berhenti.

"Hm. Sedang jalan-jalan selarut inikah? Apakah tidak berbahaya bagi seorang gadis muda untuk berjalan di Kari Johan pada jam selarut ini? Tidak? ya, tetapi apakah tak pernah nona diganggu orang, dihina, maksudku secara terus-terang, apakah belum pernah ada orang mau mengajak Anda pulang ke rumah dengannya?"

Ia melotot padaku, terheran-heran, memandang wajahku lama-lama, apa kiranya maksudku dengan kata-kata itu. Lalu tiba-tiba lenganku digandeng olehnya, dan ia berkata, "Ayo, mari kita pergi!"

Aku ikut dengannya. Ketika kami sudah lewat ke-reta-kereta sewaan, aku berhenti, melepaskan lenganku dan berkata, "Dengarlah, sayang, aku tidak punya uang sepeser pun." Dan aku meneruskan perjalananku pulang.

Mula-mula gadis itu tidak mau percaya padaku, tetapi sesudah itu ia merogoh semua sakuku dan memang tidak menemukan apa-apa, ia menjadi marah, mencibir padaku, dan memakiku, ikan kering!

"Selamat malam!" kataku.

"Tunggu sebentar!" serunya. "Apakah kacamata Tuan itu bergagang emas?"

"Tidak."

"Ya," kalau begitu, "persetanlah keparat!" Dan aku berjalan terus.

Sesaat sesudahnya ia berlari-lari mengikutiku dan berseru, Tuan, ikut saja denganku.

Aku merasa malu karena mendapat tawaran ini dari seorang gadis gelandangan, dan aku menolak. Selain itu malam sudah larut, dan perjalananku masih jauh; lagi pula gadis itu tidak cukup penghasilannya, tak boleh berkorban begini.

"Ya, sekarang saya *tuntut* agar Tuan ikut."

Tetapi aku tetap menolak.

"Tuan tentu sudah ada wanita lain," katanya.

"Tidak," sahutku.

Aduh, akhir-akhir ini aku memang tidak kuat, pikirku, dan gadis itu sudah sama seperti seorang

laki-laki bagiku. Kekurangan pangan telah membuat diriku kering. Tetapi kurasa bahwa keadaanku ini sulit diterangkan pada gadis yang luar biasa ini, dan aku berusaha agar Jangan hilang muka.

"Siapa nama Nona?" tanyaku. Marie? Nah! Dengarlah, Marie! Dan aku mulai menerangkan perilakuku. Gadis itu makin lama makin heran. Apakah nona pikir bahwa aku termasuk bajingan-bajingan itu yang berkeliaran pada waktu malam dan menculik gadis-gadis kecil? Apakah sejak awal mula tadi ada sesuatu yang kurang sopan yang kuutarakan? Apakah akan seperti ini tidak lakuku bila menginginkan perbuatan mesum? Pendek kata, aku menyapanya tadi, dan ikut dengannya beberapa langkah, karena aku ingin lihat sejauh mana ia ingin melangkah.

152

Lagipula namaku adalah Anu, pendeta di gereja Antah Berantah. Selamat malam! Pergilah dan jangan berdosa lagi!

Bersama itu aku pergi.

Aku menggosok-gosok kedua belah tanganku, kegirangan karena tadi begitu mahir berbicara dengan gadis jalang itu. Aku mulai berbicara sendiri dengan suara keras. Alangkah membahagiakannya bila kita dapat berkeliling dan berbuat baik pada sesama manusia! Barangkali aku telah sempat memberikan suatu dorongan pada makhluk malang tadi itu, agar keluar dari lembah hitam dan memperbaiki hidupnya? Dan gadis itu akan menyadari hal itu bila direnungkannya perkataanku, bahkan bila sekarat pada akhir hayatnya ia akan ingat padaku dan berterima kasih padaku. O, betapa mulianya bila kita bersikap jujur dan benar! Perasaanku sangat gembira, aku merasa segar dan berani, apa pun yang akan terjadi. Sekiranya aku memiliki sebatang lilin, barangkali sempat kuselesaikan artikelku! Aku menggoyang-goyangkan kunci pintuku yang baru, bernyanyi kecil, dan berpikir-pikir mencari suatu jalan ke luar. Tak ada kemungkinan yang lain, aku harus membawa turun tulisan-tulisanku, ke jalan, di bawah cahaya lampu gas. Dan kubuka pintu rumah, lalu naik ke kamarku untuk mengambil surat-suratku.

Ketika kuturun lagi, pintu kukunci dari luar, dan menempatkan diri dalam cahaya lampu gas. Sunyi senyap di mana-mana. Aku cuma dengar derap langkah geme-

153

rincing sang polisi, di sana, di jalan samping, ke arah St. Hanshaugen, ada seekor anjing yang menggonggong. Tak ada sesuatu yang menggangguku, krah jasku kutarik ke atas penutup telinga dan mulai memeras otakku sekuat tenaga. Sesungguhnya aku akan sangat tertolong bila aku begitu beruntung dan sanggup menyelesaikan tulisan ilmiah itu. Aku tersangkut pada satu tempat yang agak sulit, selayaknya ada suatu perpindahan yang tak terasakan ke sesuatu yang baru, lalu suatu penutup yang lebih pelan tetapi lancar, semacam bunyi yang panjang yang bermuara dalam suatu klimaks yang sedemikian curam, sebegitu dahsyat, bagaikan suatu tembakan, atau letusan gunung api. Titik.

Tetapi kata-kata itu mengelak terus. Aku baca seluruh tulisan itu dari awal, membaca setiap kalimat, dan masih mustahil bagiku untuk mengumpulkan pikiranku sampai ke klimaks yang dahsyat itu. Selagi aku berdiri di situ dan berusaha bekerja, datang pula sang polisi dan berhenti di tengah

jalan, tak jauh dari tempatku, merusakkan suasana. Apa sebetulnya urusannya bila saat ini kebetulan aku sedang berdiri di bawah lampu gas dan menulis suatu klimaks tanpa tara bagi suatu artikel untuk "Komandan"? Ya Tuhan, mengapa nampaknya sama sekali tidak mungkin bagiku untuk mencari nafkah yang wajar, cara apa pun yang kucoba! Aku berdiri di situ selama satu jam, pak polisi melanjutkan rondanya, hawa dingin mulai menyayat tubuhku, tak dapat berdiri di luar lagi. Tanpa semangat dan

154

putus asa oleh karena kesempatan yang kembali terbang ini, aku membuka pintu sekali lagi, dan naik ke kamarku.

Di sana pun dingin, dan aku hampir tak dapat melihat jendela dalam kepekatan malam itu. Aku meraba-raba ke arah tempat tidur, membuka sepatuku, dan duduk sambil memanaskan kakiku di antara kedua belah tanganku. Lalu aku berbaring-sama seperti sudah begitu lama kulakukan, dengan berpakaian lengkap.

Esok paginya aku bangun begitu fajar merekah dan mulai bekerja dengan artikelku lagi. Aku duduk dalam posisi itu hingga sore, dan hanya menghasilkan sepuluh atau dua puluh baris. Dan masih belum sampai ke penutup.

Aku berdiri, mengenakan sepatu, dan berjalan mondar-mandir agar panas. Es melekat di jendela; aku melihat ke luar, salju turun, di bawah di pekarangan belakang sudah terdapat selimut salju yang tebal menutupi tempat ikat kuda dan tempat air.

"Aku bergerak-gerak dalam kamarku, berjalan mondar-mandir tak keruan, mengais kuku tangan pada dinding, mengetuk lantai dengan telunjukku, dan mendengar penuh perhatian, semua ini tanpa tujuan, tetapi tenang dan penuh perhatian, seakan-akan menyangkut suatu perkara yang maha penting. Dan sementara itu aku berkata keras-keras sehingga aku sendiri mendengarnya, Ya Tuhan, begini 'kan gila! Terus-menerus kuulangi ucapan gila itu. Sesudah waktu yang lama, barangkali beberapa jam, aku menguasai perasaanku, menggigit bibirku,

155

dan berusaha duduk setegak mungkin. Hentikanlah! Kutemukan sekeping kayu untuk digigit-gigit, dan duduk lagi bertekad bulat untuk menulis lagi.

Beberapa kalimat singkat tercipta, dengan susah payah. Kira-kira dua puluh kata saja, yang kupaksakan keluar, agar aku masih tetap bergerak ke depan. Lalu aku berhenti, kepalaku hampa, aku tak sanggup lagi. Dan ketika aku memang tak bisa maju lagi, aku membeliakkan mata pada kata-kata terakhir, kertas putih yang kosong, melirik pada huruf-huruf yang aneh, gemetar, yang muncul dari kertas itu sebagai patung-patung kecil, dan akhirnya aku sama sekali tak mengerti apa-apa lagi. Aku tak berpikir sama sekali.

Waktu berlalu. Kudengar lalu-lintas kereta di jalan, bunyi kuda, suara Jens Olai yang sayup-sayup naik padaku sewaktu ia berbicara dengan kuda.

Aku sangat lamban, aku duduk dan berdehem-dehem sedikit, selain itu tak ada yang kulakukan. Dadaku terasa sakit betul.

Sudah mulai senja, aku semakin layu, menjadi letih dan berbaring kembali di atas ranjang. Untuk memanaskan tanganku sedikit, kuelus-elus rambutku dengan jari, ke semua arah; dan rambutku mulai rontok, mula-mula sedikit, kemudian lebih banyak, ada yang tersangkut di jari, ada yang jatuh ke bantal. Waktu itu aku tidak cemas, sekan- akan aku tak mengerti, lagipula rambutku masih banyak. Sekali lagi aku berusaha menghela diriku keluar dari rasa

156

lesu yang aneh yang menyelinap masuk keseluruh tubuhku; aku bangun, memukul diriku dengan tangan datar di atas lutut, batuk sekeras mungkin, dan aku rebah kembali. Tak ada yang menolong; aku mati tanpa pertolongan dengan mata terbuka lebar, melotot pada langit-langit kamar. Akhirnya kumasukkan jari telunjukku dalam mulut dan mulai mengisapnya. Mulailah sesuatu bergerak dalam otakku, suatu pikiran yang membersit ke luar dari lubuk hati, suatu ide yang gila sama sekali: Bagaimana kalau kugigit? Dan tanpa gentar sesaat pun, aku memejamkan mata rapat-rapat dan menggigit sekuat tenaga.

Aku melompat dari ranjang. Akhirnya aku bangun. Ada sedikit darah meleleh ke luar dari telunjukku, dan aku menjilatnya. Jari itu tidak sakit, lukanya pun tak seberapa, tetapi seketika aku sadarkan diri; aku menggeleng kepala, pergi ke jendela, dan akhirnya menemukan secarik kain untuk membalut luka. Selagi aku mengurus lukaku itu, air mataku berlinang-linang, aku menangis pelan bagi diriku sendiri. Jari yang kurus, digigit itu nampaknya begitu parah. Ya Tuhan di dalam surga, betapa payahnya aku ini.

Kegelapan semakin pekat. Mungkin tidak mustahil menulis penutupku itu malam ini, sekiranya aku mempunyai lilin. Kepalaku sudah jernih kembali; pikiran-pikiran timbul dan hilang lagi seperti biasa, dan aku tidak terlalu menderita; malah aku tak terlalu disiksa rasa lapar seperti beberapa jam yang lalu, aku dapat bertahan sampai esok hari. Barangkali aku dapat membeli lilin atas kredit, bila

157

kudekati toko barang-barang rumah tangga, dan menerangkan keadaanku. Tak dapat diragukan bahwa mereka akan meminjamkan lilin padaku, mendengar namaku, nama orang jujur. Dan pertama kalinya sejak berbulan-bulan aku menyikat pakaianku, dan membuang rambut rontok dari krah jasku. Semua itu kulakukan dalam gelap. Lalu aku turun tangga.

Ketika aku ke luar di jalan, terpikir olehku bahwa mungkin lebih baik kuminta roti. Aku menjadi bimbang, berhenti dan berpikir. Sekali-kali tidak! akhirnya kujawab diriku sendiri. Sayang sekali aku tak sanggup mencernakan makanan apa pun dalam keadaan seperti ini; cerita lama akan berulang kembali, mata, dan indra, dan ide-ide gila, dan artikelku takkan pernah selesai, dan adalah sangat penting bahwa aku kembali ke "Komandan" sebelum ia sempat lupa padaku. Sekali-kali tidak! Dan aku menetapkan bahwa aku minta sebatang lilin saja.

Seorang ibu berdiri dalam toko itu dan sedang belanja, sudah ada beberapa bingkisan kecil dengan berbagaikertas bungkus di sampingnya. Pelayan yang sudah kenal padaku dan tahu apa yang

biasanya kubeli, meninggalkan ibu itu dan membungkus roti dalam kertas koran, lalu hendak diberikannya padaku.

Tidak-malam ini sebetulnya lilin yang kuperlukan, kataku. Aku mengucapkan kata-kata itu sangat pelan dan rendah hati, agar dia jangan marah nanti, dan menolak memberi lilin padaku.

158

Jawabanku itu membuat pelayan itu terperanjat, ini adalah kali pertama aku membeli sesuatu yang lain dari roti.

"Ya, kalau begitu tolong tunggu sebentar," katanya, dan kembali melayani ibu itu.

Ibu itu mengumpulkan barang-barangnya, membayar dengan uang lima *krone*, terima uang kembalinya, dan pergi.

Sekarang tinggal sang pelayan dan aku.

Ia berkata, Jadi Tuan mau beli lilin. Dan dibukanya sebungkus lilin, dan mengeluarkan sebatang padaku.

Pelayan itu memandang padaku, dan aku balik memandang padanya. Aku tak mampu mengutarakan permohonanku.

"O ya, Tuan sudah bayar 'kan?" katanya tiba-tiba. Pelayan itu berkata aku sudah bayar; kudengar setiap katanya. Dan ia mulai menghitung uang perak dari kassa, *krone* demi *krone*, mengkilap, berat-ia mengembalikan uang dari lima *krone*, dari uang yang tadi dibayar oleh ibu itu.

"Silakan!" katanya.

Aku berdiri dan memandang uang itu sesaat, aku tahu bahwa ada sesuatu yang keliru, aku tidak berpikir, pun tidak mempertimbangkan apa-apa, cuma terpesona oleh harta kekayaan yang terpajang di mukaku dan berkilap-

159

kilap sebegitu indahnya. Dan secara mekanis kukumpulkan uang itu.

Aku berdiri di balik meja, bisu karena terlalu heran, terpukul, remuk redam; aku melangkah ke pintu dan berdiri lagi, memandang lurus pada suatu titik di dinding; ada sebuah papan kecil dengan bingkai kulit, dan di bawahnya setumpuk tali sepatu. Aku menatap barang-barang ini.

Pelayan ini menyangka bahwa aku mau bercakap-cakap sebentar karena aku begitu lama berdiri di situ; dan sambil merapihkan kertas bungkus yang berserakan di atas meja ia berkata, "Nampaknya musim dingin sudah mulai sekarang."

"Hm, ya," sahutku. Nampaknya musim dingin sudah mulai sekarang. "Nampaknya begitu." Dan sebentar kemudian kutambahkan, "O ya, memang sudah waktunya. Tetapi nampaknya memang begitu. Dan juga tidak terlalu cepat."

Aku dengar sendiri ucapan-ucapanku yang dungu itu, tetapi seakan-akan setiap kata itu diucapkan oleh orang lain.

"Ya, begitukah pendapat Tuan?" kata pelayan itu.

Aku masukkan uang itu ke dalam sakuku, pegang tombol pintu, dan keluar; masih kudengar suaraku sendiri mengucapkan selamat malam, serta jawaban dari pelayan.

160

Aku sudah berjalan beberapa langkah dari tangga ketika pintu toko tegesa-gesa dibuka dari dalam; dan pelayan berseru memanggilku kembali. Aku berpaling tanpa rasa heran, tanpa rasa takut sedikitpun; aku cuma mengumpulkan uang logam itu dalam tanganku, siap untuk mengembalikannya.

"Silakan. Tuan lupa lilinnya," kata pelayan.

"O, terima kasih," jawabku tenang. "Terima kasih! Terima kasih!"

Dan kuteruskan perjalananku sambil memegang lilin

itu.

Pikiranku yang pertama adalah mengenai uang itu. Aku pergi berdiri di bawah suatu lampu jalan, dan menghitungnya sekali lagi, menimbangnyanya dalam tanganku dan tersenyum. Dengan cara ini aku telah tertolong secara luar biasa, secara hebat, pertolongan ajaib yang sudah begitu lama kutunggu. Dan kembali kumasukkan uang itu ke dalam saku, dan pergi.

Di luar sebuah rumah makan di Storgaten aku berhenti dan mempertimbangkan secara dingin dan tenang apakah aku akan berani menikmati sedikit makan siang sekarang. Kudengar bunyi gemerincing piring dan pisau di dalam, dan bunyi daging yang ditepuk-tepuk, godaan ini terlalu kuat, aku masuk.

"Satu bistik!" kataku.

"Satu bistik!" seru pelayan melalui suatu jendela kecil.

161

Aku duduk di suatu meja kecil dekat pintu, sambil menunggu. Tempatku agak gelap, aku merasa diriku cukup tersembunyi, dan mulai termenung. Sese kali gadis pelayan itu melirik padaku dengan gaya ingin tahu.

Ketidakjujuranku yang pertama telah kulakukan, pencurianku yang pertama, yang jauh lebih parah dari keonaran apa pun yang pernah kulakukan; kejatuhanku yang pertama, yang besar ... Baik! Apa

boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Lagipula 'kan aku bebas, aku masih akan dapat mengaturnya dengan pelayan itu kelak, kalau sudah mendapat rezeki lagi, uangnya akan kuganti. Tidak perlu lebih merosot lagi akhlakku; selain itu, bukankah selama ini aku sudah berusaha hidup sebagai manusia jujur, itu sudah jelas ...

"Apakah bistiknya masih lama, Nona?"

"Ya, sebentar lagi." Pelayan itu membuka jendela kecil itu, dan melihat ke dalam dapur.

Tetapi bagaimana kalau ketahuan suatu hari? Kalau pelayan itu mulai curiga, mulai memikirkan kembali kejadian itu, mengenai roti, lima *krone* yang dibayar oleh ibu itu? Tidak mustahil ia akan tahu suatu hari, mungkin kalau aku masuk ke toko itu lagi, kali berikutnya. Ya, apa boleh buat, Tuhan ... Diam-diam kuangkat bahu.

"Silakan!" kata gadis pelayan itu ramah, dan menempatkan bistik itu di meja. "Apakah Tuan tidak mau duduk di ruangan lain? Di sini gelap."

162

"Tidak, terima kasih, biar di sini saja," sahutku. Keramahannya membuatku terharu, aku langsung membayar bistik itu, semena-mena memberikan keping logam pertama yang kebetulan terpegang di saku, dan meletakkan uang itu dalam tangannya, sambil mengatupkan tangan itu.

Gadis itu tersenyum, dan aku bergurau, dengan mata berkaca-kaca, "Uang sisanya untuk Nona beli rumah ..." "Selamat makan!"

Aku mulai makan, makin lama makin rakus, dan menelan potongan-potongan daging tanpa mengunyahnya. Aku menerkam daging itu seperti seorang pemakan manusia.

Gadis itu datang kepadaku lagi.

"Apakah Tuan tidak mau minum?" tanyanya, sambil bersandar ke meja.

Aku memandang padanya; suaranya sangat pelan, hampir-hampir tak terdengar, dan ia tak mengangkat mata.

"Maksudku, setengah bir atau apa saja yang Tuan suka ... dari saya ... agar ... semau Tuan ..."

"Tidak, terima kasih!" jawabku. "Jangan sekarang. Aku akan kembali lain kali."

Ia menarik diri, dan duduk di muka mejanya sendiri. Hanya kepalanya yang nampak. Manusia aneh!

Ketika aku selesai makan, aku langsung pergi ke pintu. Aku sudah mulai merasa mual. Gadis pelayan itu berdiri. Aku takut kena cahaya, takut untuk menun-

163

jukkan wajahku yang kurus mengerikan pada gadis muda ini, yang sama sekali tidak menduga betapa parahnya keadaanku, jadi aku lekas-lekas mengucapkan selamat malam, membungkuk hormat, dan pergi.

Makanan itu mulai berakibat, aku sangat menderita dan tak dapat menguasai diriku lagi. Aku berjalan terhuyung-huyung dan muntah di setiap pelosok gelap yang kulewati, aku bertempur dengan rasa mual yang menyayat-nyayat tubuhku hingga terasa hampa, aku mengepalkan tangan dan membuat tubuhku kekar, aku memaksa diriku untuk menelan kembali hal yang ingin keluar itu—sia-sia! Akhirnya aku melompat masuk ke dalam suatu bilik depan suatu gedung, bungkuk, marah, dan buta karena mataku berlinang-linang, dan mengosongkan seluruh isi perutku.

Aku sangat kesal, berjalan terus sambil menangis, mengutuk kuasa-kuasa kejam itu, siapa pun dia, yang begitu menganiayaku, aku menyumpahinya agar tenggelam dalam api neraka serta siksaan abadi oleh karena begitu jahat kepadaku. Tak ada rasa ksatria pada kuasa-kuasa itu, betul-betul tak ada rasa ksatria, harus kukatakan! ... Aku pergi pada seorang laki-laki yang sedang berdiri di depan suatu etalase toko, dan kutanya padanya terengah-engah apa kiranya, menurut pendapatnya yang dapat disajikan pada seseorang yang sudah lama tidak makan. Soal ini menyangkut nyawa kataku, orang itu tak kuat makan daging sapi.

164

"Kata orang susu adalah yang paling baik, susu matang," jawab laki-laki itu, terheran-heran. "Untuk siapa Anda tanyakan?"

"Terima kasihi Terima kasihi!" sahutku. "Barangkali memang itulah yang paling baik, susu matang."

Dan aku pergi.

Di kedai kopi pertama yang kulewati, aku masuk dan minta susu matang. Aku segera minum susu itu, kendati masih panas, menelan setiap tetes dengan rakus, membayarnya, lalu pergi. Aku pulang.

Sekarang terjadi suatu kejadian aneh. Di luar pintu rumahku, berdirilah seorang manusia, sambil bersandar pada tiang lampu, di tengah cahaya lampu itu, dan dari jauh pun sudah kukenal kembali—dialah sang perempuan berpakaian hitam. Perempuan berpakaian hitam yang sama, yang juga sudah berdiri di sini semenjak beberapa malam yang lalu. Aku tidak keliru, ia selalu berdiri di tempat yang sama, ini kali keempat, ia berdiri tanpa bergerak-gerak

Aku merasa hal ini sedemikian anehnya, sehingga tanpa sadar aku berjalan lebih pelan. Pada saat itu, pikiranku cukup teratur, tetapi aku sangat terangsang, syarafku tegang akibat santapan malam tadi. Seperti biasa aku berjalan melewati perempuan itu, nyaris sampai ke pintu, dan hampir masuk. Lalu aku berhenti. Aku mendapat ilham. Tanpa berpikir panjang, aku

165

berpaling dan mendekati perempuan itu, menatapnya, dan memberi salam, "selamat malam, Nona!"

"Selamat malam," jawabnya.

"Maaf, apakah Nona mencari seseorang? Saya telah memperhatikan Nona tempo hari, barangkali ada yang bisa saya bantu? Maaf, seribu kali maaf."

"Ya, saya sebetulnya tidak tahu ..."

"Tak ada penghuni lain di rumah ini selain tiga, empat ekor kuda dan saya; ini 'kan cuma kandang kuda dan bengkel tukang kaleng. Pasti Nona salah alamat, bila Nona mencari seseorang di sini."

Lalu ia memalingkan mukanya dariku dan berkata, "Aku tak mencari siapa-siapa, aku cuma senang berdiri di sini."

O, begitu, ia cuma senang berdiri di situ, berdiri begitu malam demi malam, hanya terdorong ilham. Aneh, pikirku, dan makin kupikirkan, makin bingung mengenai perempuan ini. Lalu kuputuskan agar berani. Aku membunyikan uang logam dalam sakuku, dan mengundangnya ikut minum anggur segelas di salah satu rumah minum ... mengingat musim dingin sudah tiba, he he ... 'Kan tak perlu makan waktu lama... Tetapi barangkali Nona tidak mau?"

"O, tidak, terima kasih," tidak mungkin. Tidak, ia tak dapat melakukannya. Tetapi bila aku baik hati mau mengikutinya sebagian dari jalan pulang, ya ... Sekarang sudah gelap sekali, dan ia malu berjalan seorang diri sepanjang Kart Johan, karena malam sudah selarut ini.

166

"Tentu saja, dengan segenap hati."

Kami mulai berjalan; ia berjalan di sisi kananku. Suatu perasaan aneh, indah, menyambarku. Kesadaran berada di sisi seorang gadis muda. Aku berjalan sambil menatapnya sepanjang jalan. Wanginya parfum dalam rambutnya, hangatnya tubuhnya yang masih muda, bau wangi khas seorang perempuan yang mengikutinya, tiupan manis setiap kali wajahnya di palingkannya padaku, semua itu mengalir masuk padaku, mendesak tak terhadangkan ke dalam semua inderaku. Sejauh ini samar-samar kulihat wajah bundar, agak pucat di balik kerudungnya, dan buah dada yang montok, yang membersit dari bajunya. Memikirkan seluruh keindahan tersembunyi dalam bajunya itu, dalam kerudung itu, membuatku bingung, membuatku tanpa sesuatu alasan; aku tak tahan lagi, aku menyentuhnya dengan tanganku, jariku meraba bahunya, dan aku menyengir bagaikan orang gila. Aku dapat mendengar jantungku berdenyut.

"Nona betul luar biasa!" kataku.

"Ya, mengapa sebetulnya?"

"Ya, pertama, Nona sudah biasa berdiri di luar suatu pintu kandang malam demi malam tanpa tujuan tertentu, hanya karena senang..."

"Nah, tentu ada alasannya; selain itu ia sering bangun sampai jauh malam, sejak dulu kebiasaan itu sudah disukainya. Apakah Anda biasanya tidur sebelum pukul dua belas?"

"Aku? Bila ada sesuatu yang kubenci di dunia ini, maka adalah kebiasaan tidur sebelum pukul dua belas malam. He he."

"He he, ya, betul 'kan? Oleh karena itu ia senang jalan-jalan pada waktu malam, bila tak ada urusan lain, ia tinggal dekat St.Olavs Plass ..."

"Ylayali!" seruku.

"Maaf?"

"Aku cuma mengatakan Ylayali ... Baik, baik, lanjutkanlah! "

Ia tinggal di dekat St. Olavs Plass, agak terpencil, bersama mamanya, yang tak dapat diajak bicara, karena mama sangat tuli. Apakah luar biasa bahwa ia ingin ke luar sesekali?

"Tentu saja tidak!" jawabku.

"Nah, betul kan? Dapat kudengar dari suaranya bahwa ia tersenyum."

"Bukankah Nona mempunyai seorang saudara perempuan?"

"Ya betul, seorang kakak perempuan-dari mana Anda tahu? Tetapi ia sedang pergi ke Hamburg."

"Baru-baru ini?"

"Ya, kira-kira lima minggu yang lalu." Dari mana Anda tahu bahwa aku punya saudara perempuan?"

"Aku tidak tahu, aku cuma bertanya."

Kami diam. Seorang laki-laki lewat, dijinjingnya sepasang sepatu; selain itu jalan ini kosong sejauh mata dapat memandang. Nun di sana, dekat Tivoli, bercahaya- lah serangkaian panjang lampu berwarna. Salju sudah tak turun lagi. Langit terang benderang.

"Astaga, apakah Anda tak kedinginan tanpa jas?" kata perempuan itu tiba-tiba, sambil menatapku.

Apakah harus kuceritakan padanya mengapa aku tak memakai jas? Buka kartuku sekarang, dan pasti membuatnya takut, dan pergi dariku? Betapa nikmatnya berjalan di sampingnya begini, dan mengekang pengetahuannya tentang diriku sesaat lagi. Aku berdusta, aku menyangkal: Tidak, sama sekali tidak. Dan agar melerainya dari pertanyaan lain, akulah yang bertanya. "Apakah nona pernah mengunjungi kebun binatang di Tivoli?"

"Tidak." jawabnya. "Apakah kebun binatangnya menarik?"

Bagaimana kalau perempuan ini ingin diajak ke Tivoli? Masuk ke cahaya terang benderang, bersama begitu banyak orang-orang lain! Ia akan terkejut, aku akan membuatnya malu bila terlihat olehnya pakaianku yang lusuh, wajahku yang ceking, yang tak kubasuh selama dua hari terakhir ini, malahan ia akan tahu bahwa aku tidak memakai vest...

"O tidak," jawabku mengingat semua itu, sebetulnya tak ada apa-apa yang menarik. Dan aku teringat beberapa hal yang baik, beberapa kata usang, sisa sisa dari

169

otakku yang sudah dikuras itu. Apa yang dapat diharapkan dari tempat sekecil itu? Lagi pula aku tak suka melihat binatang di dalam kandang. Hewan ini tahu bahwa kita berdiri di situ dan menontonnya, mereka merasa ratusan pandangan mata yang penuh rasa ingin tahu, dan mereka terpengaruh olehnya. Tidak, aku dambakan binatang yang tidak tahu bahwa ia sedang diamati, makhluk- makhluk pemalu yang berbaring dalam sarangnya, dengan mata hijau yang menyala, menjilat kukunya dan berpikir. Bukan?

Ya, tentu Anda benar.

Adalah binatang dalam kedahsyatannya yang manis serta keliarannya yang khusus, yang berarti bagi kita. Langkah tak bersuara, tak tergesa-gesa, pada waktu malam senyap dan gelap, desis hutan dan derunya, teriakan seekor burung yang kebetulan lewat, angin, bau darah, gemuruh di atas sana, pendeknya semangat keliaran di atas binatang liar...

Tetapi aku takut kalau pidatoku ini membuatnya kesal, dan perasaan kemiskinanku yang tak teratasi sekali lagi menyergapku dan membuatku kecil hati. Sekiranya aku punya pakaian yang agak rapih, 'kan aku dapat membuatnya gembira dengan mengajaknya ke Tivoli! Aku tak memahami manusia ini yang senang dikawal sepanjang Kari Johan oleh seorang pengemis yang setengah telanjang. Demi Tuhan, apa pula maksudnya? Dan mengapa aku mendampinginya dan membuat diriku

170

lucu serta menyengir bagaikan orang gila tanpa sesuatu alasan? Apakah ada sesuatu sebab yang masuk akal hingga aku rela disiksa oleh burung cenderawasih yang indah ini? Bukankah berjalan sejauh ini amat melelahkan? Bukankah kurasakan angin sedingin es menyayat hatiku, setiap kali angin yang terlembut pun menghembus kami? Dan bukankah kekurangwarasan sudah nyaris merajalela dalam benakku, akibat kurang gizi selama berbulan- bulan? Perempuan ini 'kan menghalangiku untuk pulang dan menelan sedikit susu matang lagi, satu sendok kecil saja, yang mungkin takkan kumuntahkan lagi. Mengapa ia tidak mengusirku, dan membiarkan aku pergi ...

Aku putus asa, keputusasaanku membuatku bersikap keterlaluan, dan aku berkata, "sebetulnya Nona jangan sampai berjalan bersamaku; pakaianku yang lusuh ini akan membuat orang menyangka bahwa Nona seorang pelacur. Ya, betul, aku bersungguh-sungguh."

la berhenti, la memandangu sejenak, lalu diam. Kemudian ia berkata: "Ya Tuhan!" Selain itu ia tak mengucapkan sepatah kata pun.

"Apa maksud Nona?" tanyaku.

"O jangan, jangan berbicara seperti itu..." Sekarang sudah tidak jauh lagi. Dan ia berjalan agak lebih lekas.

Kami berjalan di Univearsitetsgaten dan sudah melihat lampu-lampu di St. Olav's Plass. Lalu ia mulai berjalan lebih pelan kembali.

171

"Aku tidak mau bersikap gegabah," kataku, "tetapi tidak sudikah Nona memberitahu namanya sebelum kita berpisah? Dan tidak sudikah Nona menyisihkan kerudung sejenak, supaya aku dapat melihat wajahnya? Aku betul- betul akan berterima kasih."

"Diam." Aku tetap berjalan dan menunggu.

"Anda telah melihatku dulu," sahutnya.

"Ylayali," kataku sekali lagi.

"Anda mengikutiku setengah hari, hampir sampai ke rumahku. Apakah Anda mabuk waktu itu?" Dari suaranya kudengar bahwa ia kembali tersenyum.

"Ya," jawabku, "ya, sayang sekali aku mabuk waktu itu."

"Alangkah nakalnya Anda!"

"Dan aku mengakui, remuk redam, bahwa memang aku amat nakal."

Kami sampai di air mancur, kami berhenti, dan menengadah memandang begitu banyak jendela yang bercahaya terang benderang di nomor 2.

"Sekarang Anda tidak boleh ikut lagi", katanya, "terima kasih untuk malam ini!"

Aku menundukkan kepalaku, aku tak berani mengatakan apa-apa. Kubuka topiku dan berdiri tanpa tutup kepala. Barangkali ia ingin berjabat tangan denganku?

172

"Mengapa Anda tidak minta agar kukawali sebagian jalan pulang?" tanyanya agak mengejek. Tetapi ia pun menunduk, menatap ujung sepatunya.

"Ya Tuhan," sahutku, "betulkah Nona mau melakukannya?"

"Ya, tetapi hanya sebagian kecil."

Dan kami berbalik kembali.

Pikiranku amat kacau, aku tidak tahu bagaimana aku harus bertindak atau membawa diri, manusia ini betul-betul mengacaukan seluruh pikiranku. Aku terpesona, bahagia betul rasanya aku akan binasa saking bahagianya, la nyata-nyata ingin berjalan kembali denganku, itu bukan sesuatu khayalanku, itu adalah keinginannya sendiri. Aku berjalan sambil memandang padanya, dan makin lama makin berani, ia memberi semangat padaku, memikatku dengan setiap kata. Sesaat kulupakan kemiskinanku, kesederhanaanku, seluruh keberadaanku yang mengenaskan, kurasa darahku mengalir hangat dalam seluruh tubuhku seperti di masa lalu, sebelum aku menjadi payah begini, dan aku berusaha mencari tahu lebih banyak dengan sedikit tipu muslihat.

"Maaf, sebetulnya bukan Nona yang kukejar waktu itu," kataku, "yang kukejar adalah kakak Nona."

"Kakakku?" katanya dengan amat tercengang, la berhenti, memandangu, betul-betul menunggu sesuatu jawaban. Pertanyaannya sangat serius.

173

"Ya," jawabku, maksudku, aku sebetulnya mengikuti Nona yang paling muda yang berjalan di depanku.

"Yang paling muda?" Aha. Mendadak ia tertawa keras dan lepas bagaikan seorang anak kecil. "0, betapa liciknya Anda! Hal itu cuma Anda katakan agar aku akan membuka kerudungku. Aku mengerti. Tetapi awas... nanti kenakalan seperti itu akan dihukum."

Kami mulai saling tersenyum, dan berjalan bersama dengan santai, kami berbicara tanpa henti-hentinya sepanjang jalan, aku tak tahu apa yang kukatakan, aku gembira, la menuturkan bahwa ia pernah melihatku dulu, sekali, di gedung kesenian. Aku datang bersama tiga orang teman, dan perilakuku bagaikan orang gila. Pasti aku mabuk juga waktu itu, bukan?

"Mengapa Nona menyangka aku mabuk?"

"Ya, karena Anda tersenyum begitu aneh."

"Begitu. Ya, waktu itu memang aku. Banyak tersenyum. "

"Dan sekarang tidak lagi?"

"0 ya, sekarang pun! Hidup ini begini indah!"

Kami kembali di Kari Johan. Ia berkata, cukup sampai di sini! Dan kami berbalik dan kembali menyusuri Universitetsgaten. Ketika kami kembali ke air mancur, aku memperlambat langkahku. Aku tahu bahwa aku tidak boleh mengikutinya lagi.

"Ya, sekarang Anda harus pulang," katanya, sambil berhenti.

"Ya, sekarang aku harus pulang," jawabku.

Tetapi sesaat kemudian, ia berpendapat bahwa aku boleh ikut sampai ke pintu rumah. Ya Tuhan, tak ada salahnya. Bukan begitu?

"Tidak," sahutku.

Tetapi ketika kami sampai di pintu, semua kepayahanku menyergapku sekali lagi. Bagaimana seseorang bisa bersikap berani bila sudah begitu payah? Di sini aku berdiri dengan seorang perempuan muda; diriku kotor, compang-camping, setengah gila karena kelaparan, tidak mandi, cuma setengah berpakaian-terlalu memalukan. Aku membuat diriku kecil, tak sengaja membungkuk, dan berkata,

"Tidak bolehkah aku bertemu lagi dengan Nona?"

Tak ada harapan bahwa ia akan mengizinkan aku bertemu kembali dengannya, aku hampir-hampir mendambakan agar ia menolak dengan tajam, supaya aku dapat lebih kekar dan bersikap acuh.

"Ya," katanya.

"Bila?"

"Aku tak tahu."

Diam.

"Tidakkah Nona mau bersikap ramah dan membuka kerudungnya?" tanyaku, "agar dapat kulihat dengan siapa aku bercengkerama selama ini. Hanya sekejap. Karena

dengan demikian aku dapat melihat dengan siapa aku berbicara."

Diam.

"Anda dapat bertemu denganku di luar pintu ini. Selasa malam", katanya. "Maukah Anda?"

"Ya, kasihku, Insya Allah!"

"Pukul delapan."

"Baik."

Aku menyentuh jubahnya, menyikat salju darinya untuk mendapat alasan agar boleh

menyentuhnya; bagiku suatu kenikmatan luar biasa bahwa aku sempat berada begitu dekat dengannya.

"Jadi Anda tidak akan terlalu kecewa padaku," katanya. Ia tersenyum lagi.

"Tidak...."

Tiba-tiba ia bergerak dengan sangat sadar, dan menyingkapkan kerudungnya. Kami berdiri, dan saling berpandang-pandangan sejenak. "Ylayali!" kataku, ia menengadah, merangkul leherku, dan mencium bibirku. Aku merasa kehangatan buah dadanya, napasnya terengah-engah....

Dan seketika ia melepaskan diri dari rangkulanku, berseru selamat malam tersendat-sendat, sayup-sayup berbalik, dan lari naik tangga, tanpa berbicara lagi.

Pintu tertutup.

176

Esok harinya, salju turun dengan semakin tebalnya, salju yang berat bercampur hujan, butir-butir biru yang jatuh ke tanah dan menjadi hitam. Cuaca buruk dan dingin sekali.

Aku bangun agak kesiangan, kepalaku kacau oleh kejadian semalam, amukan-amukan emosi. Hatiku terbakar mengingat pertemuan indah itu. Terbuai oleh kenikmatan, aku tak dapat tidur beberapa lama. Aku berkhayal bahwa Ylayali ada di sampingku, kubuka lebar kedua belah tanganku, merangkul diriku, dan mencium udara hampa. Akhirnya aku bangun, dan minum secangkir susu yang baru, dan segera sesudahnya makan satu bistik lagi, sehingga aku tak lapar lagi, cuma syarafku sangat tegang.

Aku pergi ke toko pakaian. Terpikir olehku bahwa mungkin aku akan menemukan suatu *vest* bekas dengan harga murah, selembur pakaian yang dapat kukenakan di bawah jas. Aku naik tangga ke toko itu, dan melihat sebuah *vest* yang mulai kuselidiki. Ketika aku sedang sibuk memeriksanya, seorang kenalan lewat, ia mengganggu padaku, dan memanggilku, jadi kubiarkan *vest* itu tergantung di situ dan turun tangga menghampirinya, ia seorang ahli teknik, dan sedang menuju kantor.

"Ayo, kita pergi minum bir dulu," katanya. Tetapi harus lekas-lekas, karena waktuku cuma sedikit... "Perempuan macam apakah yang kulihat Anda kawal kemarin malam?"

177

"Dengar," kataku, pura-pura terkejut mendengar pertanyaannya itu, "bagaimana kalau kebetulan itu adalah kekasihku?"

"Astaga!" katanya.

"Ya, kami bersepakat kemarin."

Aku betul-betul menang, dia percaya setiap kataku, tanpa syarat. Aku berdusta terus padanya, agar dia jangan bertanya-tanya lagi, bir kami datang, kami minum dan berpisah.

"Selamat siang!... Dengar, katanya tiba-tiba, aku masih berhutang beberapa *krone* pada Anda, dan aku betul malu karena aku belum mengembalikannya. Tetapi percayalah, tanggal satu pasti kukembalikan. ..

"Ya, baik," jawabku. Tetapi kutahu bahwa itu takkan pernah kembali.

Bir itu sayang sekali membuat kepalaku pusing, aku merasa panas betul. Kenangan kejadian semalam membuatku lupa daratan, hampir gila. Bagaimana kalau ia tidak datang Selasa nanti? Bagaimana kalau ia mulai berpikir mengenai diriku, dan curiga?... Curiga tentang apa... Pikiranku menjadi sebagai air berputar, dan mulai bergerak ke sana ke mari bersama-sama keping-keping uang itu. Aku menjadi takut, takut dan malu terhadap diriku. Pencurian menghantamku dengan ciri-cirinya yang paling kecil pun, aku melihat butik kecil itu, meja itu, tanganku yang kurus ketika kurampas uang itu, dan aku bayangkan bagaimana polisi kelak datang untuk

178

menangkapku, diborgol pada kaki dan tangan, tidak, cuma pada tangan, barangkali cuma sebelah tangan, set itu, proses verbal, bunyi penanya bergaris di kertas, pandangan matanya, pandangan matanya yang berbahaya, bagaimana, Tuan Tangen? Sel itu, yang senantiasa gelap...

Hm... Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat untuk membuat diriku berani, berjalan makin lama makin cepat, dan sampai di Stortorvet. Di situ aku duduk.

Jangan bersikap kekanak-kanakan! Bagaimana pula orang dapat membuktikan bahwa aku mencuri? Lagi pula pelayan itu takkan berani melapor bila pada suatu hari ia teringat bagaimana seluruh kejadian itu, ia terlalu sayang pada kedudukannya. Tidak ada laporan, tidak ada kerusuhan, terima kasih!

Tetapi keping-keping uang itu bagaimanapun juga makin lama makin berat dalam sakuku dan tidak membuat aku merasa nyaman. Aku duduk sambil memeriksa diriku, dan menyadari bahwa saat aku paling bahagia adalah saat ketika aku menderita sebagai orang jujur. Dan Ylayali! Bukankah aku juga telah memberanikan diri dan menjamahnya dengan tanganku yang najis ini? Tuhan, Tuhan! Ylayali!

Aku merasa diriku mabuk sekali, tiba-tiba aku melompat, berdiri, dan berlari ke nenek penjual kue di dekat Apotek Gajah. Aku masih sempat melepaskan diri dari keonaran, masih belum terlambat, aku akan menunjukkan pada seluruh dunia bahwa aku sanggup

179

melakukannya! Sambil berlari, kusiapkan uang itu, setiap keping kupegang dalam tanganku, aku membungkuk di meja nenek itu seakan-akan ingin membeli sesuatu, dan tanpa basa-basi, uang itu kutumpahkan semuanya dalam tangannya. Lalu aku berlari pergi dari situ, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Betapa indahnya rasanya menjadi manusia yang jujur kembali! Sakuku yang kosong tidak lagi

terasa berat, bagiku adalah suatu kenikmatan bahwa aku sudah kosong, putih bersih, sekali lagi. Kalau kurenungkan kembali, sebetulnya uang itu sudah amat mahal kubayar dengan ketakutan dan kecemasan yang tak terungkapkan, aku betul-betul tersiksa memikirkan masalah uang itu, aku bukan seorang pencuri kebal perasaan, suara hati menegur terus-menerus, jati diriku yang jujur telah berontak terhadap perbuatan keji itu, ya betul. Puji Tuhan, aku telah sanggup mempertahankan diri, menyelamatkan harga diri. Ikutilah contohku! kataku, sambil berjalan di lapangan yang bising itu, ikutilah contohku! Aku telah membuat bahagia seorang nenek penjual kue yang miskin, yang membanting tulang setiap hari untuk menyambung hidup. Malam ini anak-anaknya takkan kelaparan sebelum tidur... Aku menjadi gembira ketika kusadari hal itu, dan merasa bahwa aku telah berlaku dengan sangat baik. Syabas! uang itu sudah tidak menajiskan tanganku lagi. Gembira tetapi sekaligus tegang aku berjalan-jalan di kota. Betapa gembiranya aku dapat menemui Ylayali de-

180

ngan hati bersih dan jujur! Aku terbuai perasaan gembira itu, aku tak merasa sakit lagi, kepalaku jernih dan lega, seakan-akan kepalaku itu cahaya belaka yang tertancap dan bercahaya di bahu. Aku tiba-tiba ingin melakukan hal-hal yang nakal, hal-hal yang menakjubkan, yang akan membuat seluruh kota ini heboh. Sepanjang jalan Graensen aku membawa diri seperti orang gila, telingaku berdering, dan otakku dilanda rasa mabuk. Terbakar oleh rasa ingin nakal itu, aku ingin pergi pada seorang pesuruh kantor dan memberitahukan usiaku padanya, padahal ia sama sekali tak menanyakannya. Aku ingin memegang tangannya, memandangnya dengan gaya sangat serius, dan meninggalkannya tanpa sesuatu penjelasan pun. Aku membedakan nuansa-nuansa dalam suara orang yang lalu- lalang, memperhatikan beberapa ekor burung kecil yang melompat lucu di depan kakiku, menyibukkan diri dengan mempelajari bentuk-bentuk payudara dan menemukan macam-macam tanda dan wujud-wujud aneh di dalamnya. Sementara itu aku sudah sampai ke Stortingsplan.

Aku tiba-tiba berhenti dan melotot pada kereta- kereta. Para kusir berjalan-jalan kian kemari, sambil bercengkerama, kuda berdiri dan agak bersandar ke depan. Mari! kataku, dan naik ke salah satu kereta. Ullevalsveien no.37! seruku dan kami meluncur pergi.

Di tengah jalan, sang kusir mulai menoleh, melihat ke dalam kereta, tempat aku duduk di bawah atap kulit.

181

Apakah dia menjadi curiga? Tak salah lagi, pakaianku yang lusuh telah membuatnya hati-hati.

Aku harus bertemu seseorang! seruku kepadanya, agar menghindari dia yang mulai percakapan, dan berulang kali aku terangkan padanya bahwa aku tak dapat tiada harus bertemu dengan orang itu.

Kami berhenti di depan no. 37, aku melompat ke luar, berlari naik tangga sampai ke lantai empat, menyambar tali bel dan menariknya, bel berbunyi enam tujuh kali dengan suara menderu di dalam.

Seorang gadis datang membuka pintu, kuperhatikan bahwa ia mengenakan giwang mas di telinga serta kancing batu hitam pada bajunya, ia memandangu dengan wajah ketakutan.

Aku menanyakan Tuan Kierulf, Joachim Kierulf, seorang pedagang wol, pendek kata, hanya ada satu orang seperti dia...

Gadis itu menggeleng kepala. "Di sini tak ada Kierulf," katanya, la melotot padaku, dan sudah memegang tombol pintu untuk menutupnya kembali, la sama sekali tak berusaha mencari orang itu, padahal nampaknya ia betul-betul mengenal orang yang kutanyakan itu, sekiranya ia berusaha untuk berpikir sedikit, manusia malas ini. Aku naik pitam, membalik ke belakang dan lari lagi turun dari tangga, "la tak ada di rumah!" seruku pada kusir.

182

"Tidak ada di rumah?"

"Tidak. Tolong antar ke Tomtegaten 11.[9]"

Aku sangat terbawa emosi, dan memberitahukannya kepada sang kusir, ia pasti menduga bahwa ini soal hidup atau mati, dan ia memacu kudanya tanpa banyak komentar.

"Siapa nama orang itu?" tanyanya, sambil menoleh dari tempat duduknya.

"Kierulf, pedagang wol Kierulf."

Dan kusir itupun merasa bahwa pedagang wol itu adalah seseorang yang cukup terkenal. Bukankah ia biasanya mengenakan jas putih?

"Apa?" tanyaku geram. "Apakah Anda sudah gila? Apakah Anda menyangka aku sedang mencari suatu cangkir teh? Jas putih itu sangat menjengkelkanku, dan mengacaukan rupa orang yang telah kukarang itu."

"Apa namanya, kata Tuan? Kierulf?"

"Ya betul," jawabku, "apakah hal itu aneh? Nama itu sungguh terkemuka."

"Bukankah rambutnya merah?"

Boleh jadi rambutnya merah, dan ketika kusir menanyakan hal itu, aku yakin bahwa ia benar. Aku merasa berterima kasih pada pengemudi kereta yang sederhana itu, dan berkata bahwa ia memang benar, betul-betul seperti yang dikatakannya, tentu adalah suatu keajaiban melihat orang seperti itu tanpa rambut merah.

"Barangkali Tuan itulah yang sudah beberapa kali kuantar," kata pengemudi itu. "la membawa tongkat kayu antik."

"Hal itu membuat pedagang wol itu menjadi manusia yang semakin hidup bagiku," dan aku berkata, "He he, hingga sekarang orang itu belum pernah tampil tanpa memegang tongkat kayu antik itu di tangan. Jadi Anda memang benar, memang benar."

"Ya, memang rupanya orang yang sama yang pernah diantar olehnya." Ia mengenalnya kembali.

Dan kuda berlari sebegitu cepatnya, sehingga per- cikan api ke luar dari sepatu besi kuda itu.

Di tengah-tengah keadaan yang amat terangsang itu, aku tidak sekejap pun kehilangan kesadaran diri. Kami melewati sarang petugas polisi, dan aku memperhatikan bahwa ia menyandang nomor 69. Angka itu menyambarku dengan suatu kenikmatan yang dahsyat, tertancap sekejap dalam benakku. 69, angka 69 yang indah, takkan pernah terlupakan olehku.

Aku bersandar kembali dalam kereta itu, menjadi mangsa bagi ilham-ilham yang paling aneh, membuat diriku kecil di bawah atap kulit agar jangan ada orang lihat bahwa mulutku komat-kamit, dan mulai bercengkerama seperti orang gila dengan diriku sendiri. Ketidakwarasan mencambuk otakku, dan aku yakin bahwa aku terombang-

184

ambing oleh pengaruh-pengaruh gaib yang tak dapat kukendalikan. Aku mulai tersenyum, diam dan penuh perasaan, tanpa sesuatu alasan pun, tetap gembira dan mabuk oleh beberapa gelas bir yang sudah kuminum tadi. Tak lama kemudian, gelora perasaanku agak mereda, ketenanganku makin lama makin pulih. Aku merasa jariku yang luka menjadi dingin, dan aku memasukkannya ke antara krah dan leher untuk memanaskannya. Begitulah kami sampai ke Tomtegaten. Kusir berhenti.

Aku turun dari kereta tanpa tergesa-gesa, tanpa berpikir, lemas, berat di kepala. Aku masuk dari pintu, masuk di suatu kebun belakang rumah yang kulintasi, berpapasan dengan sebuah pintu yang lain, yang kubuka dan kumasuki, dan berada dalam suatu gang, semacam kamar muka dengan dua jendela. Di situ terdapat dua koper, yang satu di atas yang lain, di salah satu pojok, dan menyusuri dinding yang paling panjang suatu bangku duduk tua tak dicat, yang ditutupi selimut. Di sebelah kanan, di kamar sebelah, kudengar suara orang dewasa dan tangisan anak kecil, dan di atas kepalaku, di lantai dua bunyi suatu lembaran logam yang diketok-ketok. Semua kesan ini segera tertangkap olehku pada waktu aku masuk.

Dengan tenang kulintasi kamar itu, menuju pintu seberang, tanpa tergesa-gesa, tanpa merasa bahwa aku melarikan diri, membuka pintu itu pula, dan ke luar di Vognmandsgaten. Aku melirik ke atas, ke rumah yang baru

185

saja kuiintasi, dan kubaca: Rumah makan serta penginapan bagi orang yang sedang dalam perjalanan.

Aku bukannya berniat untuk melarikan diri secara diam-diam, menghindari sang kusir yang menungguku, aku berjalan dengan tenang dan sadar sepanjang Vognmandsgaten tanpa gentar dan tanpa merasa diriku telah bersalah. Kierulf, pedagang wol yang telah merasuk otakku, manusia itu yang tadinya kuduga betul-betul ada dan yang aku harus bertemu, telah hilang dari ingatanku bersama semua ilham gila lainnya yang pergi datang, aku tidak lagi ingat padanya selain seperti suatu getaran jiwa.

Aku makin lama makin mabuk sambil berjalan, badanku terasa berat, dan lemas, dan kakiku seakan-akan kuseret di belakang. Salju turun dengan butir-butir besar basah. Akhirnya aku sampai ke Gronland, dekat gereja, dan aku duduk di atas bangku. Semua orang yang lewat menatapku dengan heran, aku mulai berpikir.

Ya Tuhan, betapa payahnya aku ini sekarang! Aku begitu kesal dan letih saking seluruh hidupku yang sengsara ini sehingga aku merasa tak perlu membuang tenaga untuk mempertahankannya. Kemalangan telah menang, sudah terlalu berat, aku betul-betul kalah sama sekali, aku hanya tinggal bayangan dari diriku dulu. Bahuku telah turun ke satu pihak, dan aku telah terbiasa bersandar ke depan sebanyak mungkin sambil berjalan, untuk melegakan dadaku sebanyak mungkin. Aku telah memeriksa badanku beberapa hari yang lalu, suatu sore di kamarku, dan aku menangis terus karena

186

keadaanku begitu payah. Aku memakai kemeja yang sama selama berminggu-minggu kemeja itu sudah kaku meresap keringat lama dan telah mencabik pusarku hingga luka, luka itu mengeluarkan cairan berdarah, tetapi tidak nyeri, tetapi sungguh menyedihkan mempunyai luka di tengah-tengah perut. Aku tidak tahu bagaimana mengobatinya, dan luka itu tak mau sembuh sendiri, aku mencucinya, mengeringkannya dengan hati-hati, dan kembali mengenakan kemeja lusuh itu. Tak ada pilihan.

Aku duduk di bangku dan memikirkan semua ini, dan merasa sangat sedih. Aku muak pada diri sendiri, bahkan kedua belah tanganku tampaknya menjijikkan bagiku. Aku gemetar melihat jari-jariku yang begitu kurus, aku benci seluruh tubuhku yang telah begitu surut, dan fakta bahwa badan itu harus kuseret ke mana-mana nampaknya amat keji bagiku. Ya Tuhan, biarlah semua ini berakhir! Aku betul-betul ingin mati.

Kalah, kotor, dan keji dalam matakku sendiri, aku berdiri secara mekanis dan mulai berjalan pulang. Di tengah perjalanan aku melewati sebuah pintu di mana tertera tulisan sebagai berikut, "Kain kafan Nona Andersen, pintu sebelah kanan." Kenangan lama! kataku, dan teringat pada kamarku dulu di Hammarborg, kursi goyang yang mungil, guntingan koran dekat pintu, iklan direktur mercusuar dan roti segar dari tukang roti Fabian Olsen. O ya, pada waktu itu aku jauh lebih beruntung dari sekarang, pada suatu malam aku telah menulis suatu cerita bersambung seharga

187

sepuluh /crone, sekarang aku tak dapat menulis lagi, aku sama sekali tak dapat menulis lagi, kepalaku segera hampa begitu aku berusaha. Ya, aku ingin mengakhiri semuanya sekarang. Dan aku berjalan terus.

Semakin dekat aku pada toko sandang pangan itu, semakin terasa olehku bahwa aku mendekati suatu bahaya besar, tetapi aku tetap bertekad untuk pergi mengaku dosa. Dengan tenang aku naik tangga, dalam lubang pintu aku berpapasan dengan seorang gadis kecil yang membawa mangkok di tangannya, aku menyelip masuk dan menutup pintu. Sekali lagi pelayan itu dan aku berhadap-hadapan, hanya kami berdua.

Nah, katanya, sungguh cuacanya sangat buruk.

Mengapa begitu berliku-liku? Mengapa ia tidak langsung menangkapku? Aku menjadi geram dan membentakny, aku tidak datang untuk berbicara mengenai cuaca.

Emosiku yang meluap-luap mengejutkannya, otak penjualnya yang kecil tak menangkap bahwa aku telah menipunya untuk lima *krone*.

"Apakah Anda tidak tahu bahwa aku telah menipu Anda?" tanyaku kurang sabar dan aku menarik napas kuat-kuat, aku siap memukulnya bila ia tidak langsung mengerti.

Tetapi manusia malang itu tak menduga apa-apa.

Ya ampun, Tuhan, mengapa kita harus hidup dalam dunia penuh orang dungu! Aku memakinya, menerangkan langkah demi langkah bagaimana seluruh peristiwa itu terjadi, menunjukkan padanya di mana aku berdiri dan di mana ia

188

berdiri waktu itu, di mana letak uang itu, bagaimana aku telah mengumpulkannya dalam tanganku, dan ia segera mengerti duduk perkaranya, tetapi masih tidak bertindak terhadapku, ia bolak-balik, mencari tumpuan kaki di kamar sebelah, berbisik padaku agar jangan berteriak begitu keras, dan akhirnya ia berkata, perbuatan Tuan itu tidak baik!

"Tunggu dulu!" teriakku, terdorong nafsu untuk menentangnya dan membuatnya marah. Tidak sebegitu keji dan kejam seperti yang dibayangkannya dengan kepala dagangnya yang picik itu. Tentu saja aku tidak ambil uang itu untuk diri sendiri, aku takkan pernah lakukan hal senista itu, aku takkan dapat menikmatinya karena hal seperti itu bertentangan dengan jiwa petaniku yang amat jujur.

"Jadi apa yang Tuan lakukan dengan uang itu?"

"Telah kuberikan pada seorang nenek miskin, setiap keping, kalau mau tahu, aku bukan orang sekeji itu, aku tidak melupakan orang miskin, jadi..." Ia berdiri sambil merenungkan ucapanku, agaknya ia sangat bingung apakah aku orang jujur atau tidak, akhirnya ia berkata, "bukankah lebih baik kalau uang itu dikembalikan saja?"

"Ya, dengar dulu," jawabku kasar, aku tidak bermaksud membuat Anda susah, aku kasihan pada Anda, tetapi begitulah rasa terima kasih terhadap seseorang yang bersikap jujur. Aku berusaha menerangkan semua itu, dan Anda tidak malu, sama sekali tidak berusaha untuk meluruskan perkara itu. Oleh karena itu aku angkat kaki. "Selamat tinggal!"

189

Aku pergi sambil membanting pintu.

Tetapi ketika aku sudah kembali di kamarku, kolong yang menyedihkan itu, basah kuyup karena salju basah itu, gemetar di lutut oleh perjalanan sepanjang hari itu, sekejap keangkuhanku lenyap, dan runtuh sekali lagi. Aku sesali amarahku terhadap pelayan malang itu, menangis, mencekik leherku

untuk menghukum diriku bagi kejahatan itu, dan mengecam diriku tanpa ampun. Tentu saja pelayan malang itu ketakutan kalau-kalau dipecat majikannya, dan ia tidak berani menuntut kembali uang lima *krone* itu yang telah kukuri dari toko itu. Dan aku telah menyalahgunakan rasa takutnya itu, telah menyiksanya dengan pidatoku dengan suara keras, telah menganiayanya dengan setiap kata yang telah kuteriakkan. Dan barangkali pemilik toko sedang duduk di ruang sebelah, dan merasa dirinya terpanggil untuk datang melihat apa sebabnya ada kegaduhan itu. Tidak, tidak ada batasnya tindakan-tindakan keji yang dapat kulakukan itu!

Ya, tetapi mengapa aku tidak ditangkap? Dengan demikian kisah keluh-kesah ini niscaya berakhir. Bukankah aku sudah mengulurkan tangan, seakan-akan memaksa agar diborgol? Aku sama sekali tak berniat melawan, malahan aku akan membantu. Ya Tuhan, Yang Empunya surga dan dunia, aku rela menukar satu hari hidupku untuk satu detik bahagia! Seluruh hidupku untuk sepiring kacang merah! Dengarlah padaku satu kali ini saja!...

190

Aku berbaring tanpa membuka pakaianku yang basah, ada pikiranku samar-samar bahwa barangkali aku akan mati tengah malam nanti, dan kugunakan tenagaku yang terakhir untuk mengatur tempat tidurku agar masih kelihatan rapih di sekitarku pada waktu pagi. Aku melipat tangan dan mengatur letak tubuhku.

Lalu tiba-tiba aku ingat pada Ylayali. Bagaimana aku dapat melupakannya sepanjang malam ini! Dan cahaya mulai bersinar kembali dalam jiwaku, pelan-pelan, secercah mentari, yang membuatku begitu hangat, begitu nyaman. Lalu makin cerahlah matahari bersinar, suatu cahaya lembut, indah, halus bagaikan sutra, yang meliputiku dengan begitu nikmat. Dan matahari semakin cerah, semakin kuat, membakar pelipisku, memasak otakku yang malang. Dan akhirnya di hadapan mataku seakan-akan bersinar suatu bola cahaya raksasa, suatu bumi dan langit yang terbakar api, manusia dan hewan terdiri dari api belaka, padang-padang api, setan-setan api, suatu lebak, suatu taufan, suatu jagad raya yang terbakar, suatu Hari Kiamat yang menakutkan.

Dan aku tak melihat atau mendengar apa-apa lagi...

Aku terbangun esok harinya basah kuyup karena keringat. Seluruh tubuhku basah, demam telah menyambarku dengan sangat dahsyat. Mula-mula aku tak sadar betul apa yang telah terjadi terhadap diriku, aku melihat sekeliling dengan terheran-heran, merasa diriku berubah sama sekali, malahan tidak mengenal kembali

191

diriku sendiri. Aku meraba-raba lenganku dan kakiku, merasa heran mengapa jendela berada di dinding sana dan bukan dinding sini, dan aku dengar derap kaki kuda dari kandang di bawah seakan-akan datangnyanya dari atas kepalaku. Aku juga merasa agak mual.

Rambutku lembab dan dingin terurai di dahi, aku bersandar pada sikuku dan bangun dari bantal kepala, di situpun terdapat rambut basah secabik-cabik. Kakiku pun telah menggumpal dalam sepatu semalam tetapi tidak terasa nyeri, cuma aku tak mampu menggerakkan jari kaki sebagaimana

semestinya.

Ketika hari sudah mulai sore, dan malahan sudah condong senja, aku bangun dari ranjang, dan mulai bergerak-gerak dalam bilikku. Aku mulai jalan dengan langkah kecil pendek, menjaga keseimbangan, dan sedapat mungkin tidak terlalu membebani kakiku. Aku tidak terlalu menderita, dan aku tidak menangis, aku sama sekali tidak sedih, malahan aku sangat tenang dan puas, aku sama sekali tidak menyangka bahwa ikhwal dan peristiwa dalam hidupku dapat berwujud lain dari kenyataan sekarang.

Lalu aku keluar.

Satu-satunya hal yang menggangguku, walaupun aku merasa muak, adalah rasa lapar. Aku mulai merasakan suatu kegairahan akan makanan, suatu keserakahan yang mendalam, yang makin lama makin buruk. Ada sesuatu yang terus-menerus menggerogoti dadaku, yang seakan- akan bekerja secara bisu dan ajaib di dalam. Barangkali

192

ada selusin binatang yang sangat kecil yang meletakkan kepala ke satu arah dan makan sedikit, lalu kepalanya diletakkan ke arah yang lain dan menggerogoti sedikit lagi, beristirahat sejenak, lalu mulai lagi, menerobos masuk tanpa mendesak atau menerjang, dan meninggalkan terowongan-terowongan kosong di mana-mana...

Aku tidak sakit, tetapi aku mulai berkeringat. Aku pikir barangkali sebaiknya berjalan ke Stortorvet, untuk beristirahat sedikit, tetapi jalan ke sana panjang dan sulit, akhirnya aku sudah hampir sampai, aku berdiri di pojok Torvet dan Torvgaten. Keringat masuk ke mataku yang sebelah, membuat kacamataku berkabut dan diriku menjadi buta, dan aku berhenti untuk mengeringkan diriku sebentar. Aku tidak perhatikan di mana aku berdiri, dan aku tak ambil pusing. Di mana-mana di sekitarku suara- suara serta bunyi bising mengalun mereda.

Tiba-tiba terdengar suatu seruan, suatu peringatan yang tajam, dingin. Aku dengar seruan itu, aku mendengannya baik sekali, dan aku tergesa-gesa menyingkir ke pinggir jalan, melangkah secepat kakiku yang sudah payah itu masih mampu bergerak. Sebuah kereta roti yang amat besar nyaris menabrakku; jika aku bergerak agak lebih cepat, maka aku takkan kena. Barangkali aku sebetulnya dapat bergerak lebih cepat, sedikit lebih cepat, sekiranya aku memaksa diri, tak dapat dihindari, kakiku yang sebelah cedera, beberapa jari kaki diremukkan, aku merasakan

193

bagaimana jari kaki itu seakan-akan keriting di dalam sepatu.

Pengemudi kereta roti itu menahan kudanya sekuat tenaga; ia berpaling padaku dan dengan cemas bertanya bagaimana keadaanku. Ya, sebetulnya dapat jauh lebih parah... barangkali tak begitu berbahaya... aku merasa tidak ada sesuatu yang patah... 0, aku mohon...

Aku terhuyung-huyung berjalan ke bangku terdekat, semua orang ini yang berhenti dan melotot

padaku membuatku lemas. Sebetulnya peristiwa itu bukan suatu tabrakan maut, aku masih beruntung, karena kecelakaannya tidak begitu parah. Yang paling sial ialah bahwa sepatuku sempat hancur, telapaknya terlepas dari sepatu. Aku mengangkat kaki, dan melihat ada darah di kaki. Ya, kecelakaan itu kan tidak disengaja, bukanlah maksud orang itu untuk tambah mencelakakanku, ia nampaknya cukup terkejut. Barangkali akan diberikannya salah satu roti kepadaku, bila kuminta darinya. Pasti akan diberikannya dengan gembira. Kiranya Tuhan membalas budi baiknya

Aku sangat lapar, dan aku tidak tahu bagaimana akan kuatasi nafsuku akan makanan itu. Aku gedebak- gedebuk ke sana ke mari di atas bangku itu, dan akhirnya merapatkan kepala ke lutut. Ketika sudah malam, aku pelan-pelan berjalan ke balai kota hanya Tuhan yang tahu bagaimana aku akhirnya sampai ke sana!-dan duduk di pinggir teras. Aku sobekkan salah satu sakuku dari jasku, dan mulai mengunyahnya, tanpa sesuatu maksud, dengan

194

paras muram, dengan mata yang melotot lurus ke depan tanpa melihat sesuatu. Aku dengar celoteh beberapa anak kecil yang main di dekatku, dan secara naluri aku tahu bila ada orang berjalan melewatiku, tetapi selain itu semua inderaku buntu.

Lalu tiba-tiba aku dapat ilham untuk masuk ke salah satu pasar di bawah dan mencari sepotong daging mentah. Aku berdiri, dan melintasi teras itu, sampai ke ujung yang satu lagi, lalu aku turun. Ketika aku sudah hampir sampai di tukang daging, aku memanggil ke atas melalui lubang tangga, dan menengok ke atas, seakan-akan aku berbicara dengan seekor anjing di atas sana,lalu aku berpaling secara berani pada tukang daging pertama yang kulihat.

"0, tolong berikan satu tulang untuk anjingku!" kataku. "Hanya satu tulang, tak perlu ada apa-apa lagi, hanya supaya anjingku dapat menggigit sesuatu."

Aku diberi sebatang tulang, tulang yang sangat baik, yang masih ada dagingnya sedikit, dan menyimpannya di bawah jas. Aku mengucapkan terima kasih bertubi- tubi pada tukang daging itu, sehingga ia memandanguku terheran-heran.

"Cuma tulang," katanya, "terima kasih kembali."

"Terima kasih, terima kasih," gumamku, "Anda sangat baik."

Dan aku naik ke teras lagi. Jantungku berdebar-debar kencang.

195

Aku diam-diam masuk ke lorong Tukang Besi sejauh mungkin, dan berdiri di luar suatu pintu rusak dari salah satu kebun belakang rumah. Tak ada cahaya dari sisi manapun; betapa nyamannya kegelapan di sekitarku ini. Aku mulai menggigit-gigit tulang itu.

Tak ada rasa apa-apa, hanya ada bau darah lama yang memuakkan, dan aku mulai muntah. Aku mencoba sekali lagi, kalau saja aku sempat menelannya dan menahannya pasti akan bermanfaat bagi

perutku yang teraniaya itu. Yang penting ialah agar di bawah sana tenang. Tetapi aku muntah lagi. Aku mulai marah, menggigit daging itu kuat-kuat, mencabik sepotongan kecil dan memaksa diriku menelannya. Dan masih tak ada gunanya, begitu cabik-cabik daging itu panas dalam perut, dia keluar lagi. Aku mengepalkan tanganku dengan putus asa, mulai meratap karena tak berdaya dan menggerogoti tulang itu seperti orang gila; aku menangis sehingga tulang itu menjadi basah dan kotor karena air mata, muntah, memaki-maki, dan mulai menggigit lagi, menangis meraung-raung, dan muntah sekali lagi. Dan dengan suara keras dan jelas kusumpahi semua kuasa dunia agar dibakar dalam api jahanam neraka.

Sepi. Tak ada seorang pun manusia di dekatku, tak ada cahaya, tak ada suara. Aku berada dalam keresahan yang luar biasa, aku bernapas berat dan berbunyi keras, dan menangis sambil menggentakkan gigi setiap kali aku terpaksa muntahkan cabik-cabik daging yang sebetulnya dapat menenteramkan perutku. Ketika ternyata tak ada

196

gunanya, betapapun aku berusaha, aku lemparkan tulang itu ke arah pintu, dendamku meluap-luap, aku terseret oleh angkara murka, berseru dan mengancam ke arah surga, menjeritkan nama Tuhan dengan suara parau dan liar, membungkukkan jariku bagaikan kuku binatang... Dengar, hai Ba'al[10] yang suci, engkau ini tidak ada, tetapi sekiranya engkau betul ada, aku akan mengutukmu sehingga surga akan gemetar karena terbakar api jahanam.

Aku berkata padamu, aku telah menawarkan jasa jasaku padamu, dan engkau cuma menolaknya, engkau mengusirku, dan aku membalikkan belakang padamu untuk selama-lamanya oleh karena engkau tidak tahu jam bertamu! Dengar, aku tahu bahwa aku segera akan mati, dan aku tetap mengejekmu, engkau yang berlagak seperti Apis[11] di surga, yang memakai Sang Maut sebagai gigi. Engkau menggunakan kuasamu terhadapku, padahal engkau tahu bahwa aku tak pernah tunduk dalam segala pertentangan. Bukankah semestinya engkau harus tahu itu? Apakah engkau membentuk hatiku pada waktu engkau sedang tertidur? Aku berkata padamu, seluruh hayatku, dan setiap tetes darahku bergembira karena dapat mengejekmu dan meludahi karuniamu. Mulai saat ini aku lepaskan semua perbuatanmu dan seluruh dirimu. Aku akan mengutuk pikiranku bila sekali lagi mengingatmu, dan mengoyakkan bibirku dari wajahku bila sekali lagi menyebut namamu. Dengar, bila kau memang ada, kataku yang terakhir dalam hidup atau mati adalah "selamat tinggal"! Lalu aku akan bisu dan membalikkan belakangku padamu, dan berjalan pada jalan pilihanku sendiri...

Diam.

Aku gemetar karena emosi dan karena terlampau letih, berdiri pada tempat yang sama, sambil tetap membisikkan kata-kata makian atau kutukan, bernapas tersendat-sendat sesudah tangis yang luar biasa itu, hancur dan lemas sesudah ledakan ankara murka yang tak masuk akal itu. Masya Allah, bahkan ketika aku putus asa sekalipun aku hanya mampu mengeluarkan peribahasa-peribahasa dan sastra basi, cuma kata-kata kosong. Barangkali aku berdiri di situ selama setengah jam, sambil bernapas tersendat-sendat dan berbisik, dan kuat-kuat memegang pintu agar jangan roboh. Lalu kudengar suara-suara, pembicaraan dua orang lelaki yang datang melalui lorong Tukang Besi itu. Aku lekas-lekas pergi dari pintu, menyeret diriku sambil berpegangan pada dinding-dinding rumah, dan sekali lagi ke luar di jalan-jalan yang terang. Selagi aku terhuyung-huyung berjalan turun dari lereng

lalan Young, tiba-tiba otakku mulai bekerja dalam suatu arah yang aneh sekali. Aku tiba-tiba merasa bahwa warung-warung jelek di pinggir-pinggir Torvet, tempat-tempat penjualan serbaguna dan kios-kios dengan pakaian bekas sebenarnya merupakan suatu pandangan yang memalukan bagi Kota

198

Kristiania. Pandangan itu merusakkan seluruh penampilan Torvet, meremukkan kota, ih, dengan barang rongsokan! Dan aku berjalan sambil berpikir berapa kiranya sebuah pemindahan Gedung Perhimpunan Geografi, suatu gedung yang sangat indah, yang bagiku selalu sedap dipandang mata, setiap kali aku melewatinya, di bawah sana. Barangkali pemindahan seperti itu akan makan ongkos paling sedikit tujuh puluh atau tujuh puluh dua *kroner*- suatu jumlah yang bagus, bukan, uang saku yang manis, he he, untuk mulai. Dan aku mengangguk dengan kepalaku yang hampa dan berkhayal bahwa itu adalah uang saku yang manis, untuk mulai. Aku masih gemetar di seluruh badan serta sesekali bernapas tersendat-sendat sesudah tangisan dahsyat tadi.

Aku merasa bahwa sudah tidak begitu banyak hayat yang dikandung badan dan bahwa pada hakikatnya aku telah menyanyi laguku yang terakhir. Aku bersikap sangat acuh terhadap pikiran itu, aku sama sekali tidak pusing; aku malahan berjalan menuju ke pusat kota, ke dermaga, makin lama makin jauh dari kamarku. Apa salahnya bila sekarang kubaringkan diri di tengah jalan untuk mati. Penderitaanku membuatku makin lama makin kebal, kakiku yang cedera terasa sangat nyeri, namun kesanku adalah bahwa rasa sakit itu menjalar di seluruh kaki, tetapi tak pernah sakit yang tak tertahankan. Aku telah mengatasi siksaan-siksaan yang lebih parah.

199

Lalu aku tiba di Jaernbanebryggen. Tak ada lalu lintas, tak ada kebisingan, hanya di sana sini nampak sesosok tubuh, seorang kuli atau seorang pelaut yang berkeliling dengan tangan dalam saku. Aku memperhatikan seorang laki-laki pincang yang melirik padaku ketika kami berpapasan. Aku segera menghentikannya, membuka topi, dan sopan bertanya apakah ia tahu kalau-kalau *Nonnen* sudah berlayar. Dan segera sesudah itu aku tak dapat menahan diri untuk membunyikan jari serta berkata, Persetan, *Nonnen*, ya! *Nonnen* yang sudah kulupakan sama sekali! Pikiran itu pasti tertimbun jauh dalam hati sanubariku, aku menyandangnya tanpa memakluminya.

"Ya, memang, *Nonnen* sudah berlayar."

"Tidak tahukah ke mana kapal itu berlayar?"

Laki-laki itu berpikir, dan berdiri pada kakinya yang lebih panjang, yang pendek agak tergantung.

"Tidak," katanya. "Apakah Anda tahu apa muatannya?"

"Tidak," jawabnya.

"Tetapi sekarang aku sudah lupa pada *Nonnen* dan bertanya pada orang itu kira-kira berapa jauh dari sini ke Holmestrand, dihitung dalam mil geografis yang asli dan canggih."

"Ke Holmestrand? Saya rasa..."

"Atau ke Veblungsnes?"

"Apa yang mau kukatakan, aku rasa bahwa jarak ke Holmestrand..."

200

"O, maaf, sementara kuingat," kataku sekali lagi menyilang perkataannya, bolehkah aku minta sedikit tembakau, hanya sedikit saja!"

Ia memberikan tembakau itu padaku. Aku ucapkan terima kasih secara hangat pada orang itu dan pergi. Aku tidak langsung mengunyah tembakau itu, aku memasukkannya ke saku dulu. Laki-laki itu tetap melirik padaku, barangkali entah bagaimana sikapku telah membuatnya curiga, kemana pun aku pergi pandangan mata yang penuh kecurigaan itu tetap memburuku, dan aku tak mau dianiaya oleh manusia ini. Aku balik kembali dan berkata padanya, "Tukang las. "

Hanya dua kata itu: tukang las. Tidak lebih. Aku melotot padanya ketika kuucapkan kata itu, seakan-akan aku menatapnya dari suatu dunia lain. Dan aku berdiri di tempat sesudah kuucapkan kata itu. Lalu aku terhuyung- huyung kembali ke Jaern banetorvet. Laki-laki itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun, ia hanya melirik padaku.

Tukang las? Aku mendadak berhenti. Ya, bukankah itu yang sudah kurasakan tadi, aku telah pernah bertemu dengan si pincang. Di atas sana, di Graensen, pada suatu pagi yang cerah; aku telah menggadai *vestku*. Menurut perasaanku, seribu tahun telah berlalu sejak saat itu.

Ketika aku merenungkan semua ini-aku bersandar pada dinding suatu rumah di pojok Torvet dan Havnegaten- aku tiba-tiba tersentak dan berusaha merangkak-rangkak melarikan diri dari situ. Karena hal itu toh tidak mungkin,

201

aku pura-pura tegar melihat lurus ke depan dan membuang rasa malu, tak ada pilihan-aku berdiri tepat di muka *Komandan*.

Aku menjadi luar biasa berani, aku malahan maju selangkah dari dinding rumah agar ia memperhatikanku. Dan aku tak melakukannya untuk memelas, tetapi untuk mengejek diri, membakar diriku di tusuk sate; aku dapat membuang diri ke tengah jalan dan memohon *Komandan* untuk menginjakku, memijak wajahku. Aku malahan tidak mengucapkan selamat malam.

Agaknya *Komandan* paham bahwa ada sesuatu yang kurang tenang dalam diriku, ia berjalan

lebih pelan, dan aku berkata, agar ia berhenti.

"Aku harus membawa sesuatu pada Tuan, tetapi masih belum selesai."

"Ya?" tanyanya ingin tahu. "Masih belum selesai?"

"Belum, aku belum sempat."

Tetapi sekarang matakuku tiba-tiba berkaca-kaca oleh keramahan *Komandan*, dan aku setengah mati berusaha tetap tegar. *Komandan* menggosok-gosok hidungnya, ia berhenti, dan menatapku.

"Dan selama ini, apakah Anda mempunyai nafkah?" tanyanya.

"Tidak, sahutku, itupun belum. Aku belum makan hari ini, tetapi..."

202

"Ya ampun, 'kan bukan maksudnya agar Anda mati kelaparan di sini!" serunya sambil merogoh sakunya.

Sekarang rasa malu meluap-luap dalam diriku. Sekali lagi aku berjalan ke dinding dan memegangnya; aku berdiri di situ dan melihat *Komandan* membuka dompetnya, tetapi aku tidak melihat apa-apa. Dan *Komandan* memberikan sepuluh *krone* padaku, ia tidak berbasa-basi, ia cuma memberikan sepuluh *krone*. Sekaligus ia mengulangi perkataannya tadi, bahwa bukan maksudnya agar aku mati kelaparan.

Aku tersendat-sendat mengucapkan suatu penolakan, dan tidak langsung menerima lembaran uang itu. Aku merasa sangat malu... ini keterlaluan.

"Cepat-cepatlah!" katanya, dan melihat pada arlojinya. Aku menunggu kereta api, dan sekarang kudengar sudah datang.

Aku terima uang itu, aku dapat bergerak karena sukacita, malahan aku tak ucapkan terima kasih padanya.

Tidak perlu malu menerimanya, kata *Komandan* akhirnya, Anda dapat menulis sesuatu untuk uang itu, aku yakin Anda sanggup.

Lalu ia pergi.

Ketika ia sudah agak jauh, tiba-tiba aku teringat bahwa aku tidak mengucapkan terima kasih pada *Komandan* untuk bantuan ini. Aku berusaha berlari mengejanya, tetapi tidak sanggup, kakiku seperti kejang, dan aku hampir jatuh tersungkur, ia makin lama makin jauh. Aku berhenti, mau

memanggilnya, tetapi tidak berani, dan ketika akhirnya aku berani, ia sudah terlalu jauh, suaraku terlalu lemah.

Aku berdiri di atas trotoar dan memandang orang yang makin menjauh itu, aku menangis tersedu-sedu. Aku belum pernah bertemu orang seperti ini! kataku pada diriku sendiri, ia memberikan sepuluh *krone* padaku! Aku kembali, dan berdiri di tempat yang sama tempat ia berdiri dan mengikuti semua gerak-geriknya. Dan aku mengangkat lembaran kertas itu ke dekat mataku yang basah, melihatnya di kedua sebelahnya, dan mulai bersumpah- bersumpah demi langit di atas bahwa tak salah lagi, yang kupegang di tangan itu adalah selembar sepuluh *krone*.

Sesaat kemudian-atau barangkali banyak saat kemudian, karena di mana-mana sudah sunyi senyap-aku berdiri termenung di muka Tomtegaten 11. Di sinilah aku pernah menipu seorang kusir yang telah mengantarku, dan di sinilah aku melintasi rumah tanpa dilihat oleh seorang pun. Ketika aku telah berdiri dan berpikir dan terheran- heran sebentar, aku kembali masuk melalui pintu, masuk ke santapan dan penginapan bagi orang-orang dalam perjalanan. Di sini aku bertanya apakah ada tempat, dan segera dapat kamar.

Hari Selasa.

Cahaya mentari dan kesunyian, suatu cahaya yang ajaib sekali. Salju telah hilang, di mana-mana nampak orang- orang lincah dan cerah. Wajah-wajah gembira, senyum

dan gelak tawa. Dari air mancur, air itu memancar dalam garis-garis lingkaran, keemasan karena matahari, biru karena langit....

Sekitar jam 12 siang aku keluar dari penginapanku di Tomtegaten, di mana aku masih tetap bermukim dan bersenang demi sepuluh *krone* pemberian *Komandan* itu. Aim berniat akan ke pusat kota, dan merasa gembira sekali. Sepanjang sore aku berjalan santai di jalan-jalan yang paling ramai, dan mengamati manusia-manusia kota. Masih sebelum jam tujuh malam, aku berputar ke St. Olavs Plass dan diam-diam melirik ke jendela-jendela di nomor 2. Satu jam lagi dan aku akan melihatnya! Aku berjalan diliputi suatu rasa ketakutan yang ringan dan nikmat. Apa yang akan terjadi? Apa yang akan kukatakan pada waktu ia turun dari tangga? Selamat malam, Nona? Atau hanya tersenyum? Aku mengambil keputusan akan mulai dengan senyum saja. Tentu saja aku akan membungkuk sangat dalam baginya.

Aku berjalan pergi, agak malu karena sudah keluar begitu cepat, mondar-mandir di Kari Johan sesaat, sambil mengamati jam gedung universitas.

Ketika sudah jam delapan aku kembali ke Univer- sitetsgaten. Di tengah jalan aku baru teringat bahwa aku barangkali akan terlambat beberapa menit, dan aku berjalan secepat mungkin, sekuat tenaga. Kakiku sangat nyeri, selain itu aku tak kekurangan apa-apa.

Aku berdiri siap siaga di sebelah air mancur; aku berdiri amat lama dan menengadah ke jendela-jendela di nomor dua, tetapi ia tak kunjung datang. Ya, aku akan tunggu, aku tak terburu-buru; barangkali ia ada halangan. Dan aku menunggu lagi. Apakah barangkali pertemuan tempo hari hanya impian belaka? Barangkali demamku itulah yang membuatku berkhayal?

Aku mulai gelisah, dan mulai bimbang.

Hm! Bunyi suara di belakangku.

Aku dengar suara itu, aku juga dengar derap langkah ringan di dekatku; tetapi aku tidak menoleh, aku hanya melotot pada tangga besar di mukaku.

"Selamat malam!" kata suara itu.

Aku lupa tersenyum, aku malah lupa angkat topi, aku begitu heran melihatnya datang dari arah itu.

"Apakah Anda sudah lama menunggu?" tanyanya, dan bernapas agak terengah-engah sesudah setiap kata.

Sama sekali tidak, aku baru datang, jawabku. Lagi pula, tak apa-apa sekiranya aku harus menunggu lama. Sebetulnya saya sangka Nona akan datang dari arah sana?

"Aku baru antar mama ke rumah seorang saudara, mama tidak di rumah malam ini."

"O, begitu?" kataku.

Kami mulai berjalan. Seorang petugas polisi berdiri di pojok jalan, dan memandang kami.

"Mau ke mana sebetulnya?" katanya, sambil berhenti.

"Ke mana saja Nona mau pergi; hanya ke tempat yang Nona suka."

"Ya, ya, tetapi menjengkelkan untuk menentukan sendiri."

Diam.

Lalu aku berkata, "Hanya untuk melontarkan sesuatu, jendela-jendela rumah Anda gelap, ya."

"Ya betul!" jawabnya bersemangat. "Pembantu pun sedang ke luar. Jadi aku seorang diri di rumah."

Kami berdua berdiri di situ dan melihat ke atas, ke jendela-jendela nomor dua, seakan-akan kita

belum pernah melihatnya.

"Kalau begitu, bolehkah kita tinggal di rumah saja?" kataku. "Aku akan duduk dekat pintu sepanjang malam, bila Nona mau ..."

Tetapi sekarang aku gemetar karena emosi, dan menyesal karena barangkali terlalu gegabah. Bagaimana kalau ia tersinggung, dan pergi dariku? Bagaimana kalau aku takkan melihatnya lagi seumur hidupku? Oh, mengapa pakaianku begitu lusuh! Aku menunggu jawabannya dengan putus asa.

"Sekali-kali tidak perlu duduk dekat pintu!" katanya.

Kami naik.

Di dalam gang yang gelap, ia memegang tanganku, dan menuntunku. Aku tidak perlu begitu diam-diam, katanya, aku boleh berbicara. Dan kami masuk. Sementara ia

207

menyalakan lilin—bukan lampu, melainkan lilin—sementara ia menyalakan sebatang lilin itu, ia berkata sambil tertawa kecil, "Tetapi sekarang Anda tidak boleh menatapku. Ih, betapa cerobohnya aku ini! Tetapi aku takkan pernah melakukannya lagi."

"Apa yang takkan pernah Nona lakukan lagi."

"Aku takkan-ih, jangan, ampunkanlah aku, Tuhanku- aku takkan pernah lagi mencium Anda."

"Takkan pernah?" kataku, dan kami berdua tersenyum. Aku mengulurkan tanganku, untuk merangkulnya, dan ia cepat-cepat beralih, ke sisi lain meja itu. Kami berdiri sambil berpandangan-pandangan, beberapa saat, dan lilin berdiri di tengah-tengah kami.

Lalu ia mulai membuka kerudungnya dan topinya, sementara matanya yang seakan-akan mau merayu tetap melekat pada wajahku dan gerak-geriku, agar aku jangan sampai menyambarnya. Aku sekali lagi berusaha, tersungkur di permadani dan jatuh; kakiku yang cedera tidak lagi menunjangku. Aku bangkit lagi, pusing sekali.

"Ampun, betapa merahnya muka Anda!" katanya.

"Apakah Anda merasa kurang lincah?"

"Ya, betul."

Dan kami mulai berkejar-kejaran sekitar meja itu sekali lagi.

"Nampaknya Anda pincang?"

"Aku hanya pincang sedikit, sangat sedikit."

"Waktu kujumpa terakhir kalinya Anda cedera pada jari tangan, sekarang cedera pada kaki, bukan main betapa banyaknya musibah yang melanda Anda."

"Aku agak ditabrak kereta beberapa hari yang lalu."

"Ditabrak? Jadi Anda mabuk lagi? Ampun, cara hidup anak muda ini!" Ia mengancamku dengan jari telunjuknya dan membuat diri berwibawa. Ayo, duduklah! katanya. Tidak, jangan duduk dekat pintu, Anda terlalu pemalu, di sini, Anda sebelah sini, aku sebelah situ, ya, ya... Ih, betapa membosankannya manusia-manusia pemalu itu! Segala sesuatu harus dikatakan dan dilakukan seorang diri, tak mendapat bantuan apa pun. Misalnya sekarang Anda dapat meletakkan tangan Anda di punggung kursiku. Soal sepele seperti itu 'kan tak perlu diajarkan lagi? Oleh karena bila aku yang mengusulkannya, Anda memandangkanku dengan mata besar kurang percaya. Ya, itu benar, sudah beberapa kali kuperhatikan. Sekarang pun Anda melakukannya. Tetapi, jangan coba berpura-pura seakan-akan Anda selalu begitu pemalu sifatnya. Anda cukup berani hari itu ketika Anda mabuk dan membuntutiku hampir sampai ke rumah dan mengganguku dengan lelucon-lelucon Anda: Nona, buku-bukunya jatuh, sungguh-sungguh, Nona kehilangan buku-bukunya! Ha ha ha! Ih, sungguh nakal Anda ini!

Aku duduk terpesona, menatapnya. Jantungku berdebar-debar, darah berdesir deras dalam urat nadiku. Betapa nikmatnya duduk dalam suatu rumah keluarga sekali lagi sambil mendengar jam berdetak-detik, dan

berbicara dengan seorang perempuan muda dan hidup, bukan dengan diriku sendiri!

"Mengapa Anda diam saja?"

"0, betapa manisnya Anda" kataku. "Aku duduk di sini dan tergila-gila pada Anda, betul-betul tergila-gila saat ini. Tak ada pilihan. Anda adalah manusia yang paling menakjubkan yang... Terkadang mata Anda berpijar-pijar aku belum pernah melihat hal seperti itu, Anda mungil seperti bunga."

"Apa?"

"Tidak, tidak, barangkali bukan seperti bunga, tetapi... Aku betul-betul jatuh cinta pada Anda, dan aku tahu tak ada gunanya. Siapa nama Anda? Sekarang Anda betul-betul harus mengatakan padaku siapa nama Anda...."

"Siapa nama Anda? Ya Tuhan, hampir saja kulupakan lagi! Kemarin sepanjang hari aku berpikir bahwa aku ingin bertanya pada Anda. Ya, bukan *sepanjang* hari kemarin, aku sama sekali tidak berpikir mengenai Anda kemarin."

"Tahukan Anda bagaimana aku menjuluki Anda? Ylayali. Bagaimana pendapat Anda? Bunyi

yang sedemikian bergelombang "

"Ylayali?"

"Ya."

"Apakah itu bahasa asing?"

"Hm. Tidak, tidak juga."

"Ya, tidak jelek."

210

Sesudah perundingan panjang lebar, kami saling menceritakan nama kami. Ia duduk dekat sisiku di atas sofa, dan mendorong kursi dengan kaki. Dan sekali lagi kami mulai bercengkerama.

"Anda juga sudah mengunjungi tukang gunting sore tadi," katanya. "Memang Anda sekarang lebih menarik penampilannya dari tempo hari, tetapi cuma sedikit saja, jangan besar kepalaAh, waktu itu Anda benar-benar lusuh, lagi pula jari dibalut dengan kain kumal. Dan dalam keadaan seperti itu Anda bersitegang leher ingin pergi ke kedai minum dan minum anggur bersamaku. Enak saja."

"Jadi penampilanku yang lusuh itu yang membuat Anda menolak ikut denganku?" tanyaku.

"Tidak," jawabnya, sambil menundukkan mata. "Tidak, demi Tuhan, bukan itu sebabnya! Malahan sama sekali tak terpikirkan olehku waktu itu."

"Dengar," ujarku. "Anda pasti berpikir bahwa aku dapat berbusana dan bergaya hidup persis seperti yang kuinginkan? Tetapi itu tidak mungkin bagiku, aku sangat, sangat miskin."

Ia menatapku.

"Anda miskin?" katanya.

"Ya, aku miskin."

Diam.

"Ya, Tuhan, kalau memang sudah begitu keadaannya," katanya, sambil menggerakkan kepalanya. "Aku pun miskin."

211

Setiap kata yang diucapkannya membuaiku, kena tepat dalam hatiku, membuat aku mabuk, seakan-akan kata-katanya itu tetes-tetes anggur, padahal ia hanya seorang gadis kota Kristiania yang biasa, dengan basa-basi lingkungannya dan lelucon-leluconnya dan riwayatnya, ia membuatku terpesona dengan gerak-gerik kepalanya setiap kali aku mengatakan sesuatu. Dan napasnya terasa

menghembus wajahku.

"Tahukan Anda," kataku, bahwa... "Tetapi sekarang Anda jangan marah... Ketika aku pergi tidur tadi malam aku atur tanganku begini, untuk Anda... begini, seakan- akan... Anda kurangkul. Dan begitulah aku tertidur."

"Begitukah? Manis betul!" Diam. "Tetapi agaknya Anda hanya dapat melakukannya dari jauh, kalau tidak..."

"Anda tidak percaya bahwa aku dapat melakukannya kalau tidak jauh?"

"Tidak, aku tidak percaya."

"O, aku sanggup melakukan segala-galanya," kataku dan bersiap-siap, lalu kurangkul gadis itu.

"Sanggupkah?" satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya.

Aku kesal dan tersinggung bahwa ia menganggap aku ini terlalu pemalu, aku duduk tegak, memberanikan diri, dan memegang tangannya. Tetapi ia gesit melepaskan diri, dan agak bergeser dariku. Hal ini membuatku hilang semangat kembali, aku malu, dan memandang ke arah jendela. Aku seorang lelaki yang terlalu hina, jangan

212

sampai aku merasa diriku menjadi orang. Sekiranya aku bertemu dengannya pada waktu aku masih berpenampilan sebagai seorang manusia bermartabat tinggi, dalam masa makmurku, ketika aku masih berada, maka akan lain sekali perkembangannya. Dan aku merasa diriku sangat kecewa serta remuk-redam.

"Nah, betul 'kan?" katanya. "Contoh soal yang sempurna! Bila kita mengerutkan dahi, Anda sudah mengaku kalah, bila kita bergeser, Anda hancur..." Ia tertawa nakal, dengan mata yang dipejamkan rapat-rapat, seakan-akan ia pun tidak suka dilihat.

"O, Anda mau menantangku, ya?" seruku, sekarang akan kutunjukkan! Dan aku merangkulnya kasar. Apakah gadis ini kurang waras? Sangkanya aku sama sekali tak berpengalaman? He, nanti akan dia lihat... Tak ada seorang pun yang dapat menuduhku terkebelakang dalam soal ini. Persetan perempuan ini! Sekiranya masalahnya cuma membuktikan bahwa aku sanggup.

"Sanggup?" Apakah aku memang sanggup melakukan sesuatu yang berharga?

Gadis itu duduk amat tenang dan matanya ditutupnya sama sekali. Kami berdua tak berbicara. Aku memeluknya erat-erat, menjepit badannya ke badanku, dan ia tak mengucapkan sepatah kata pun. Aku dengar denyut jantung kami, bunyinya seperti derap langkah kuda.

Aku menciumnya.

213

Aku lupa daratan, aku keluar. Kata-kata kosong yang membuatnya tersenyum, bisikan nama-nama kesayangan ke dekat bibirnya, mengelus pipinya, menciumnya hingga berulang kali, aku buka satu dua kancing bajunya, dan dapat kulihat buah dadanya di balik baju itu, buah dada yang putih, bulat, yang mengintip dari balik baju dalamnya bagaikan dua keajaiban manis.

Aku ingin melihatnya! kataku, dan aku berusaha membuka beberapa kancing lagi, membuat lubang itu lebih besar, tetapi gerak-gerikku terlalu kasar, aku tak berhasil membuka kancing-kancing dekat pinggangnya, di mana bajunya memang ketat melekat di badan. Aku mau melihatnya, biar cuma sedikit... sedikit..

Ia merangkul leherku, sangat pelan, lembut, napasnya menghembus wajahku, dan dengan tangannya yang sebelah lagi, ia sendiri mulai membuka kancingnya, satu per satu. Ia tersenyum malu, tersenyum singkat, dan beberapa kali memandangu, apakah aku tahu bahwa ia takut, ia membuka tali-tali bajunya, melepaskan korsetnya, ia bergairah dan ketakutan. Dan tanganku yang kasar menerobos di balik tali dan kancing itu...

Untuk melarai perhatian dari perbuatan itu ia mengusap bahuku dengan tangan kirinya dan berkata, "Wah, begitu banyak rambutmu rontok!"

"Ya," jawabku, dan berusaha menjamah buah dadanya dengan bibirku. Pada saat ini ia terkapar dengan baju terbuka sama sekali. Tiba-tiba ia seakan-akan sadarkan

214

diri, seakan-akan ia merasa sudah melangkah terlalu jauh, ia menutup kembali badannya, dan duduk agak tegak. Dan sekedar menyembunyikan rasa malunya mengenai busana terbuka tadi, ia menyibukkan diri sekali lagi membicarakan rambutku yang begitu rontok di atas bahu.

"Apa sebabnya rambut Anda begitu banyak yang rontok"

"Tak tahu."

"Anda tentu terlalu banyak minum, dan barangkali... Ih, aku tak mau mengatakannya! Betul-betul tak kusangka bahwa Anda akan begini, masih begitu muda, dan rambutnya rontok melulu!... Sekarang silakan ceritakan riwayat Anda, bagaimana cara hidup Anda. Aku yakin pasti mengerikan! Tetapi hanya cerita yang benar, ya, jangan berkhayal! Lagipula aku akan dapat melihatnya dari paras muka Anda bila Anda berusaha menyembunyikan sesuatu. Jadi berceritalah! "

O. betapa meletihkannya! Jauh lebih baik bila aku dapat duduk tenang dan menatapnya, daripada mulai berriwayat macam-macam. Aku tak berguna, aku seakan- akan gumpalan mati.

"Mulailah sekarang!" katanya. Aku menggunakan kesempatan dan menceritakan segala-galanya, dan aku hanya menceritakan kebenaran. Aku tidak membuatnya lebih parah dari yang sebenarnya, aku tak

malahan mengaku telah mencuri lima *krone* pada suatu malam.

Ia duduk sambil mendengar, pucat, takut bingung betul, mata hampa. Aku ingin memperbaiki kesan sedih yang telah kubuat, dan berusaha bersikap tegar kembali, sekarang 'kan semua itu sudah lampau, tak perlu dibicarakan lagi, sekarang aku sudah aman...

Tetapi ia sangat terkejut. "Ya Tuhan, lindungilah kami semua!" katanya, lalu ia membisu. Kata-kata itu diulanginya beberapa kali, sambil tersenyum. "Tuhan, lindungilah kami!"

Aku mulai resah, menggelitik pinggangnya, mendekapnya rapat-rapat. Kancing-kancing bajunya sudah tertutup rapat kembali, dan hal itu membuatku geram. Mengapa bajunya dikancing lagi? Apakah derajatku sudah turun sekarang, dibanding kalau aku tadi sudah karang segala macam riwayat suram untuk menerangkan apa sebabnya rambutku rontok? Apakah dia akan lebih kagum padaku seandainya aku mengaku sebagai seseorang yang bejat, yang hidup semaunya? Apakah dia dapat memuja seorang yang tak bersusila?.. Tak usah diulur-ulur! Yang diperlukan hanya keberanian untuk meneruskan permainan ini. Dan kalau cuma itu yang diperlukan, maka akulah orangnya.

"Aku harus mulai lagi."

Aku membaringkannya, ya, begitu saja, aku membaringkannya di atas sofa. Ia melawan, tetapi hanya sedikit, dan nampaknya sangat heran.

"Jangan!... Anda mau apa?" tanyanya.

"Apa yang aku mau?!"

"Tidak... Tidak... Tetapi...?"

"Ya... Ya..."

"Tidak... dengar!" serunya. Lalu dilanjutkannya dengan kata-kata yang menyakitkan ini, "terkadang kupikir Anda kurang waras."

Tanpa sadar aku hentikan gerakanku, dan aku berkata, "yang benar saja!"

"Ya, benar, Anda begitu aneh penampilannya! Dan sore itu, ketika Anda mengejarku. Anda tidak mabuk waktu itu?"

"Tidak. Tetapi waktu itu aku tidak lapar juga, aku baru saja makan."

"Ya, jadi lebih parah lagi."

"Apakah Anda lebih suka sekiranya aku mabuk waktu itu?"

"Ya. Aduh, aku takut pada Anda! Ya Tuhan, apakah Anda tidak dapat berhenti?"

Aku berpikir kembali. Tidak, aku tak dapat berhenti, aku akan terlalu kehilangan. Tidak usah berpura-pura di sofa pada jam selarut ini! He, begitu pintarnya mencari alasan pada waktu seperti ini! Seakan-akan aku tidak tahu bahwa itu cuma alasan saja? Apakah aku ini anak ingusan! Ya, diamlah sekarang! Jangan terlalu bersandiwara!

217

Ia meronta-ronta, terlalu bersungguh-sungguh, bukan hanya sekedar bersandiwara. Karena gerakanku, lilin itu jatuh ke lantai, dan padam, ia masih tetap melawan sekuat tenaga, malahan merintih kecil.

"O, jangan, jangan di situ! Bila Anda mau, Anda boleh mencium dadaku. Aku memohon...!"

Seketika aku berhenti. Katanya itu begitu memilukan, tak berdaya, aku menjadi remuk-redam. Ia menawarkan suatu ganti rugi dan mengizinkan aku untuk mencium dadanya! O, betapa manisnya, manis dan bodoh! Aku nyaris berlutut di depannya.

"Dengarlah, sayang!" kataku bingung. "Aku tak mengerti... aku betul-betul tak mengerti permainan macam apa ini..."

Ia berdiri dan menyalakan lilin itu kembali dengan tangan gemetar. Aku bersandar pada sofa dan tidak bergerak sama sekali. Apa yang akan terjadi sekarang? Ia melirik ke dinding, ke jam gantung, dan tersentak. "Ih, sebentar lagi pembantuku pulang!" katanya. Ini adalah kata-katanya yang pertama.

Aku mengerti isyarat ini dan bangun berdiri, ia mencari jasanya, seakan-akan mau mengenakannya, tetapi tidak jadi, membiarkannya tergantung di tempat, dan berjalan ke tempat perapian, ia pucat, dan makin lama makin gelisah. Agar nampaknya lebih halus, bukan seakan- akan aku diusir olehnya, aku berkata: "Apakah ayah Anda tentara?" Sekaligus aku menyiapkan diri untuk pergi.

218

"Ya, ayahku tentara. Dari mana Anda tahu?"

"Aku tidak tahu,aku cuma mendapat ilham."

"Aneh betul!"

"O ya, terkadang, di tempat tertentu, hal seperti ini terjadi. Aku seakan-akan mendapat ilham. He he, itu cuma sebagian dari ketidakwarasanku."

Ia cepat-cepat memandangkku, tetapi tidak menjawab. Aku merasa bahwa aku menyiksanya dengan kehadiranku, dan ingin mempersingkat semuanya. Aku berjalan ke arah pintu. Apakah dia

takkan mau menciumku sekarang? Tidak mau menjabat tanganku? Aku berdiri di situ dan menunggu.

"Apakah Anda sudah mau pergi?" katanya, dan ia tetap berdiri di dekat perapian.

Aku tidak menjawab. Aku berdiri di situ, merasa dihina dan sangat bimbang dan menatapnya, tanpa berkata apa-apa. O, betapa aku telah merusakkan suasana! Nampaknya ia tidak terlalu risau bahwa aku akan segera pergi, entah bagaimana ia sudah hilang bagiku selama-lamanya, dan aku mencari sesuatu sebagai hadiah perpisahan, suatu kata yang berat dan dalam, yang dapat menghantamnya dan barangkali akan terpatir dalam ingatannya. Dan walaupun aku sudah bertekad begitu, yang ke luar dari mulutku malahan sebaliknya. Aku bukannya bersikap sebagai seseorang yang berwibawa dan dingin, tetapi seperti orang yang terluka, resah, tersinggung, yang mengoceh-oceh tentang hal-hal yang tak penting, kata penghantam tak kunjung tiba, kelakuanku betul-betul tidak masuk aka!

219

Seperti tempo hari, ketika aku mengutuk Tuhan, yang ke luar hanya kata-kata sastra dan peribahasa.

Mengapa ia tak dapat berterus terang dan mengatakan saja bahwa aku harus pergi? tanyaku. Ya, mengapa tidak? Ya, ya, mengapa tidak? Tak ada gunanya berbasa-basi. Daripada menggunakan alasan bahwa pelayan akan segera pulang, bukankah lebih jujur kalau yang dikatakannya begini, sekarang Anda harus pergi, karena sekarang aku harus jemput ibuku, dan aku tak mau Anda mengawalku! Benar 'kan, begitu katanya? O, aku paham betul jalan pikirannya, aku segera menangkap. Aku tak butuh petunjuk banyak, baru caranya ia tadi mau meraih jasanya lalu membiarkannya lagi sudah membuktikan niatnya padaku. Seperti tadi sudah kukatakan, aku terkadang dapat ilham. Dan mungkin ilham itu bukan berarti bahwa aku ini orang yang tidak waras.

Ya Tuhan, maafkanlah aku untuk kata-kata itu! Keluar begitu saja dari mulutku! serunya. Tetapi ia tetap berdiri di tempat dan tidak datang padaku.

Aku tak ampun dan melanjutkan pidatoku. Aku berdiri di situ dan berceloteh sekalipun aku tahu bahwa aku membosankan, bahwa kata-kataku itu tak ada satupun yang kena sasaran, dan aku toh tak sanggup berhenti. Pada dasarnya manusia itu dapat bersifat peka dan perasa tetapi tidak perlu gila, pendapatku, ada manusia yang berwatak sebegitu halus hingga remuk-redam oleh soal kedi dan tewas oleh satu kata keras. Dan aku biarkan dia menangkap

220

bahwa akulah watak semacam itu. Masalahnya ialah bahwa kemiskinanku membuat inderaku semakin tajam, sehingga hal-hal yang kurang menyenangkan, ya, kuulangi sekali lagi, hal-hal yang kurang menyenangkan, terasa jauh lebih parah olehku. Tetapi ada keuntungannya juga, hal ini dapat membantu dalam keadaan tertentu. Orang cerdas yang miskin jauh lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya dari orang cerdas yang kaya. Orang cerdas yang miskin harus sangat berhati-hati sebelum melangkah, mendengar penuh curiga pada setiap kata yang didengarnya dari orang-orang yang berpapasan dengannya, jadi setiap langkah yang diambilnya merupakan tantangan bagi pikirannya dan perasaannya, merupakan suatu karya baginya, la mudah menangkap arti suatu kata dan ungkapan suatu

perasaan, jiwanya penuh luka bakar.

Dan aku bertutur panjang lebar mengenai luka bakar yang diderita jiwaku. Tetapi makin lama aku berbicara, makin gelisahlah dia, akhirnya ia berkata, "ya Tuhan! ya Tuhan!" beberapa kali sambil meremas-remas tangannya. Aku tahu betul bahwa aku menyiksanya, dan bukan itu maksudku, tetapi kulakukan juga. Akhirnya menurut hematku sudah kukatakan garis besar hal yang paling perlu, aku terharu oleh sorotan matanya yang putus asa, dan berseru. Sekarang aku pergi, sekarang aku pergi! Apakah Anda tidak melihat bahwa tanganku memegang tombol pintu? Selamat tinggal! Selamat tinggal! Anda boleh menjawab bila disalami hingga dua kali, lagipula aku

221

sudah siap siaga untuk berangkat. Aku malahan tidak minta agar kita boleh bertemu lagi, karena hal itu agaknya akan menyusahkan Anda, tetapi katakanlah, mengapa Anda yang mula menggangguku? Aku tak bersalah terhadap Anda. Aku tak merupakan rintangan bagi Anda; betul 'kan? Mengapa Anda sekarang tiba-tiba menolakku, seakan-akan Anda sudah tidak kenal lagi? Sekarang Anda telah membuatku begitu hampa di dalam, membuatku malah lebih sengsara dari dulu. Ya Tuhan, aku 'kan bukan orang yang tidak waras. Anda tahu betul itu bila Anda berpikir sejenak bahwa tak ada kekurangan apa pun pada diriku. Ke sinilah dan jabatlah tanganku! Atau biarkan aku datang pada Anda! apakah Anda setuju? Aku takkan lakukan sesuatu pun yang dapat menyakiti Anda, aku hanya mau bersujud di depan Anda sejenak, berlutut di atas lantai di muka Anda, hanya sesaat, di sana, di tempat yang berwarna merah di muka kaki Anda. Tetapi Anda menjadi takut, aku segera melihatnya pada mata Anda bahwa Anda takut, oleh karena itu aku tak bergerak. Aku tak melangkah ke depan ketika aku minta izin bersujud di depan Anda, betul 'kan? Aku berdiri tanpa bergerak-gerak seperti sekarang ketika aku menunjukkan tempat di mana aku ingin berlutut di muka Anda, di sana, di atas mawar merah di karpet itu. Aku bahkan tidak menunjuk dengan telunjukku sekalipun, aku sama sekali tak menunjuk, aku tak melakukannya karena aku tak mau menakutkan Anda, aku hanya mengganggu dan melihat ke arah sana, begitu! Dan Anda

222

mengerti betul mawar mana yang kumaksudkan, tetapi Anda tak mau mengizinkanku untuk berlutut di situ; Anda takut padaku dan tidak mau mendekat. Aku tak mengerti bahwa Anda tega mengatakan bahwa aku gila. Betul 'kan, Anda sendiri pun tidak percaya lagi? Pernah pada suatu musim panas, bertahun-tahun silam, waktu itu aku gila, aku bekerja terlalu keras dan lupa makan pada waktunya kalau sedang banyak pikiran. Hal ini terjadi hari demi hari, harusnya aku ingat, tetapi aku selalu lupa lagi. Demi Tuhan Yang Empunya surga, ini adalah kebenaran! Kiranya Tuhan mengambil nyawaku seketika ini bila aku berdusta! Di situ dapat Anda lihat, Anda kurang adil menilaiku. Bukannya karena aku kurang mampu maka kulakukan, aku ada uang, banyak uang di Ingebret dan Gravesen; aku juga sering berjalan dengan saku penuh duit, tetapi aku toh lupa membeli makanan. Apakah Anda dengar? Anda tidak berbicara, Anda tidak menjawab, Anda sama sekali tak bergerak dari perapian, Anda hanya berdiri di situ bagaikan patung, menantikan kepergianku"

Ia cepat-cepat datang mendekatiku dan mengulurkan tangannya. Aku menatapnya penuh curiga. Apakah dilakukannya dengan ikhlas? Atau apakah ia hanya melakukannya agar aku pergi? Ia merangkul leherku, matanya berkaca-kaca. Aku cuma berdiri dan menatapnya, ia menyodorkan

mulutnya; aku tak percaya, ini jelas suatu pengorbanan dari pihaknya, suatu cara untuk mengakhiri semuanya.

223

Ia mengatakan sesuatu, bagiku bunyinya seperti, tetapi aku toh mencintaimu! Dikatakannya dengan sangat pelan dan kurang jelas, barangkali aku salah dengar, tetapi ia merangkulku penuh emosi, mendekapku rapat-rapat sejenak, lalu berjingkat agar bisa mencapai mulutku, dan begitulah kami berdiri.

Aku takut bahwa ia memaksa diri untuk bersikap lembut kepadaku, aku cuma berkata, Betapa cantiknya Anda sekarang!

Aku tak berkata lebih dari itu. Aku mengundurkan diri, menabrak pintu; dan keluar sambil mundur. Dan ia tetap berdiri di dalam.

224

Bagian Keempat



usim dingin telah datang, suatu musim dingin yang basah dan kejam, hampir tanpa salju; suatu malam yang pekat dan penuh kabut dan abadi tanpa hembusan angin segar sepanjang minggu. Lampu gas bernyala sepanjang hari di jalan, tetapi orang-orang masih tetap saling tabrakan karena kabut itu. Semua bunyi, dari lonceng gereja, dari kuda yang menarik kereta sewaan, suara manusia, derap langkah kuda, semuanya terasa lebih tumpul, dan tertimbun oleh kabut tebal itu. Minggu demi minggu berlalu, dan cuaca masih tetap sama.

Dan aku masih tetap tinggal di Vaterland.

Aku makin lama makin melekat pada penginapan itu, persinggahan bagi orang-orang dalam perjalanan, di mana aku telah diizinkan untuk tinggal kendati penampilanku begitu lusuh. Uangku sudah lama habis, tetapi aku masih tetap mondok di situ, seakan-akan itu memang hakku, dan tempat itu adalah rumahku sendiri. Hingga kini induk semang belum menegurku, tetapi aku toh merasa tersiksa karena tak dapat membayarnya. Dengan demikian tiga minggu berlalu.

Sudah beberapa hari yang lalu sejak aku mulai menulis lagi, tetapi aku tak mampu lagi menulis sesuatu yang membuatku puas, walaupun aku berusaha sekuat tenaga dari pagi dini hari hingga larut malam. Apa pun yang ku- upayakan, tak ada gunanya, rezekiku tak kunjung kembali.

Kamarku di lantai dua, di kamar tamu yang paling baik, aku duduk dan berusaha menulis. Aku tidak

diganggu di situ sejak malam pertama, ketika aku punya uang dan dapat membayar semua. Selama itu aku juga tetap berharap bahwa akhirnya aku akan sanggup menulis suatu artikel atau hal lain semacam itu agar sewa kamar dapat kubayar dan juga melunasi hutang-hutangku yang lain, oleh sebab itu aku begitu rajin menulis. Ada suatu tulisan baru yang khususnya kuharapkan akan membawa rezeki bagiku, suatu perumpamaan mengenai kebakaran dalam toko buku, suatu renungan yang sangat mendalam yang kukerjakan serajin mungkin agar dapat kuantarkan ke pada *Komandan* untuk melunasi hutangku. *Komandan* harus tahu bahwa kali ini ia betul-betul telah membantu suatu bakat yang berkembang; aku tidak sangsi bahwa begitulah kesannya kelak; masalahnya cuma menunggu hingga ilham menyambarku. Dan mengapa pula ilham itu takkan menyambarku pada kesempatan pertama? Aku tidak terlantar lagi setiap hari aku mendapat makanan sedikit dari induk semangku, roti pakai mentega setiap pagi dan setiap malam, dan rasa tegangku sudah hampir lenyap. Aku tak perlu lagi membungkus tanganku sewaktu menulis, dan aku dapat menengok ke bawah dari jendela- jendelaku di lantai dua tanpa menjadi pusing. Dari segala segi dapat dinilai bahwa aku sudah jauh lebih sehat dan kuat, dan aku mulai heran mengapa perumpamaanku masih belum selesai. Aku tidak mengerti apa sebabnya.

Pada suatu hari akhirnya aku mendapat semacam petunjuk betapa lemahnya aku sekarang, betapa

nya dan tak bergunanya otakku bekerja. Pada hari itu induk semangku datang padaku dengan sebuah rekening yang dimintanya agar aku sudi memeriksanya; rupanya ada suatu kesalahan dalam rekening itu, tidak cocok dengan hitungannya dalam catatannya sendiri, tetapi ia tak sanggup menemukan kesalahannya.

Aku duduk dan mulai berhitung, induk semangku duduk di seberang meja dan mengamati. Aku jumlahkan kedua puluh pos itu, mula-mula dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, dan selalu mendapatkan jumlah yang sama. Aku menatap perempuan itu, ia duduk di hadapanku dan menunggu ucapanku, tiba-tiba aku lihat bahwa ia hamil, hal itu tidak luput dari pengamatanku, tetapi aku tidak melotot penuh rasa ingin tahu padanya.

"Jumlahnya benar," kataku.

"Tidak, tolonglah periksa setiap angka," katanya, "tak mungkin jumlahnya setinggi itu, aku pasti. Dan aku mulai memeriksa kembali setiap pos: 2 roti seharga 25 untuk satu, 1 gelas untuk lampu 18, sabun 20, mentega 32... Tidak perlu otak cemerlang untuk menghitung angka-angka ini, memeriksa rekening warung yang tidak memuat jumlah-jumlah yang luar biasa, dan aku berusaha dengan tenang dan dingin untuk menemukan kesalahan yang disebutkan oleh perempuan itu, tetapi tak menemukannya. Sesudah aku bergumul dengan jumlah-jumlah ini beberapa menit, sayang sekali semua angka itu mulai berdansa dalam kepalaku, aku tidak lihat lagi

perbedaan antara debit dan kredit, semuanya campur-baur. Akhirnya aku tersentak berhenti pada pos sebagai berikut: 3 5/16 keju. Hehe, lucu sekali! Coba lihat, di sini."

"Ya," jawab nyonya itu, begitulah cara menulisnya. "Itu adalah keju kunci. Ya, itu betul Lima per enam belas adalah 5 *lod*

"Ya, aku mengerti!" kataku menyilang, padahal sebetulnya aku tak mengerti apa-apa lagi.

Sekali lagi aku berusaha menyelesaikan hitungan yang kecil ini, yang beberapa bulan yang lalu dapat kuhitung dalam satu menit, aku bermandi peluh dan bergumul dengan angka-angka yang penuh rahasia ini sekuat tenaga, dan sesekali mengedipkan mata dengan gaya termenung, seakan-akan aku sungguh sungguh meliput hitungan ini, tetapi akhirnya aku menyerah. Kelima *lod* keju itu membuatku hilang arah sama sekali, seakan-akan ada benda tumpul menghantam dahiku.

Namun, agar induk semangku tetap mendapat kesan bahwa aku masih menyibukkan diri dengan hitungan itu, aku komat-kamit dan sesekali mengucapkan suatu angka keras-keras, dan sementara itu makin lama makin turun dalam hitungan itu seakan-akan aku masih menghitung dan sudah mendekati jumlah terakhir. Nyonya itu duduk sambil menunggu.

Akhirnya aku berkata, "ya, sekarang aku sudah hitung lagi dari atas ke bawah, dan betul-betul tak ada kekeliruan, sejauh yang dapat kulihat."

"Tak ada?" jawab perempuan itu, "betulkah, tak ada kekeliruan?"

Tetapi kulihat bahwa ia tak percaya padaku. Dan tiba-tiba seakan-akan terdengar suatu nuansa kurang menghargai dalam nada suaranya, suatu nada acuh yang tadinya belum pernah kudengar darinya. Katanya mungkin aku tidak biasa menghitung seperenam belas, ia juga berkata bahwa ia harus mencari orang yang lebih berpengalaman agar rekening benar-benar cocok. Semuanya tak dikatakannya dengan gaya menyakiti, untuk mempermalukan daku, tetapi tenang dan berwibawa. Ketika ia sampai ke pintu dan akan ke luar, ia berkata tanpa memandangu, "Maaf bahwa aku telah mengganggu Anda."

Ia pergi.

Tak lama sesudah itu pintuku terbuka sekali lagi, dan induk semangku masuk lagi, barangkali ia baru sampai ke ujung gang sebelum berbalik.

"Betul!" Katanya. "Anda jangan marah, tetapi bukankah aku ada piutang pada Anda? Bukankah tiga minggu lalu sejak Anda datang. Ya, aku kira begitu. Tidak begitu mudah menafkahi suatu keluarga besar, jadi aku tak dapat membiarkan orang tinggal di sini tanpa bayar, maaf sekali."

Aku menghentikannya.

Aku sedang mengerjakan suatu artikel, sebagaimana kuceritakan pada Anda tempo hari, kataku, dan begitu tulisan itu selesai, Anda akan merima uangnya. Tak perlu kuati r.

"Ya, tetapi Anda takkan pernah selesaikan artikel itu, 'kan?"

"Anda sangka begitu? Siapa tahu, besok aku mendapat ilham, atau malahan malam ini juga! Sama sekali tidak mustahil bahwa aku disambar ilham nanti malam, kalau begitu artikelku akan selesai dalam seperempat jam. Mengertikah Anda, menulis itu bukan suatu pekerjaan yang sama dengan pekerjaan orang lain, aku tak dapat duduk saja lalu menelorkan banyak tulisan setiap hari, aku harus menunggu saatnya saja. Dan tak ada seorang pun yang dapat mengatakan pada hari atau jam apa ilham itu datang, harus di pasrahkan."

Induk semangku pergi. Tetapi kepercayaannya terhadap diriku sudah sangat goncang.

Aku melompat berdiri, dan menarik-narik rambutku begitu aku ditinggalkan seorang diri. Tidak, masih tak ada penyelamatan bagiku juga, tidak, tidak ada penyelamatan! Otakku bangkrut! Apakah aku sudah menjadi idiot sejak aku tidak lagi mampu menghitung harga sepotong keju yang kecil? Tetapi apakah mungkin aku sudah kurang waras kalau sanggup berdiri seperti ini dan bertanya-tanya pada diriku? Bukankah aku, di tengah-tengah pergumulan

dengan rekening itu, telah membuat pengamatan yang sangat tepat dan jelas, bahwa induk semangku sedang hamil? Tak ada dasar bagiku untuk mengetahui hal ini, tak ada seorang pun yang memberitahunya padaku, aku juga tidak mencari tahu, aku duduk dan melihat hal itu dengan mataku sendiri, dan aku langsung tahu, bahkan pada saat keputusasaanku itu, ketika aku bergumul dengan seperenambelasan. Bagaimana dapat kuterangkan hal itu?

Aku pergi ke jendela dan melihat ke luar jendelaku berhadapan dengan Vognmandsgaten. Ada beberapa orang anak bermain di trotoar, anak-anak miskin di daerah miskin, mereka saling melempar sebuah botol kosong, dan berteriak dengan suara keras. Suatu kereta pemindahan barang meluncur berlalu, pasti suatu keluarga yang diusir, karena mereka tidak pindah pada waktu yang lazim orang pindah rumah. Hal itu sekejap jelas bagiku. Di atas kereta itu terletak sprengel dan mebel, ranjang-ranjang rusak dan kursi-kursi merah, berkaki tiga, kesek, rongsokan besi, kaleng-kaleng. Seorang gadis kecil, masih kecil sekali, seorang anak yang betul-betul buruk rupanya dengan hidung yang ingusan, duduk di atas barang-barang dalam kereta dan memegang perabotan-perabotan itu dengan kedua tangannya yang cilik dan biru kedinginan, agar jangan sampai jatuh, ia duduk di atas setumpuk kasur yang buruk sekali serta basah, kasur kanak-kanak, dan

ia memandang anak-anak yang sedang bermain dengan botol kosong itu.

Aku amati semua ini dan sama sekali tak ada kesulitan untuk memahami segala sesuatu yang sedang berlaku. Sementara aku berdiri di dekat jendela, dapat kudengar gadis pelayan induk semangku menyanyi dalam dapur di sebelah kamarku, aku menunggu untuk mendengar apakah ia akan menyanyi sumbang. Dan aku berkata pada diriku, semua ini tak dapat dipikirkan oleh seorang'idiot, aku masih sama waras dan cerdas seperti manusia lainnya-puji Tuhan!

Tiba-tiba kulihat dua orang anak di jalan di bawah sana mulai bertengkar, dua anak laki-laki kecil, aku kenal yang satu, anaknya induk semangku. Aku buka jendela untuk mendengar apa yang dikatakan bocah-bocah cilik itu, dan sekejap serumpun anak kecil berkumpul di bawah jendelaku dan melihat ke atas penuh renjana. Apa yang yang ditunggunya? Bahwa aku akan melemparkan sesuatu ke luar? Bunga kering, tulang sapi, puntung cerutu, salah satu benda yang dapat mereka makan atau mainkan? Mereka menengadah dengan wajah yang biru beku, dengan mata yang tak terkatakan sayu, pada jendelaku. Sementara itu kedua musuh kecil itu masih bersilat lidah. Kata-kata seperti monster yang besar dan kelam tersempot dari mulut kanak-kanak ini, kata-kata makian yang sangat kasar, bahasa pelacur, sumpah awak kapal, yang barangkali mereka belajar di pelabuhan. Dan keduanya begitu

asyik saling memaki sehingga tak diperhatikannya induk semangku yang lari ke luar rumah untuk mendengar apa yang sedang terjadi.

"Ya," kata anaknya menerangkan, "ia menyergap leherku, aku tak dapat bernapas selama berjamb-

jam!" Dan ia berpaling pada penjahat kecil yang berdiri di situ sambil menyengir dengki, ia tiba-tiba menjadi marah dan berteriak. "Persetan, mampuslah kau, orang Kaldea keparat! Anak pelacur macam kau berani menyergap orang di kerongkongannya! Demi Tuhan, aku akan..."

Dan sang ibu, sang perempuan yang sedang mengandung dan menguasai seluruh adegan di jalan sempit itu dengan perutnya yang besar, menyahut anak yang berumur 10 tahun itu, sambil menarik lengannya untuk mengajaknya ikut serta, "Hus! Tutup mulutmu! Maksudku, bahasamu! Kau memaki orang seakan-akan kau tinggal di rumah pelacuran bertahun-tahun! Ayo, masuk!"

"Tidak, aku tak mau!"

"Ya, kau harus!"

"Tidak, aku tak mau!"

Aku duduk di jendelaku dan menyaksikan amarah sang ibu naik. Adegan yang tak menyenangkan ini membuatku sangat gelisah, aku tak tahan lagi dan memanggil anak itu agar naik ke kamarku sebentar. Aku berseru dua kali hanya untuk melarai mereka, untuk menghentikan adegan buruk itu aku berseru amat keras, dan sang ibu berpaling dengan amat heran serta menengadahkan padaku. Sekejap ia kembali

235

menguasai suasana, melotot murka padaku, betul-betul menantang dan mengundurkan diri dengan tanggapan yang mencekal sang anak. Ia berbicara dengan suara keras jadi aku dapat mendengar apa yang dikatakannya pada anaknya, "Cis, kau tidak tahu malu, membiarkan semua orang lihat betapa jeleknya sifatmu!"

Dari semua yang kuperhatikan itu tak ada sesuatupun, detail yang terkecil pun, yang tak tercatat dalam ingatanku. Daya serapku masih berfungsi dengan baik, setiap hal yang terkecil pun telah kuhirup dalam dalam, dan aku merenungkan semua dan setiap kejadian. Jadi tidak mungkin ada sesuatu yang kurang dalam kesehatan mentalku.

Dengar, tahukah engkau, kataku tiba-tiba, sekarang sudah cukup lama engkau menyibukkan diri dengan kesehatan mentalmu dan membuat dirimu cemas, sekarang cukuplah! Apakah mengamati dan memahami semua kejadian sesaksama yang telah kau lakukan itu merupakan pertanda kekurangwarasan? Engkau hampir-hampir membuat aku tertawa, percayalah, kelakuanmu itu cukup lucu, sejauh yang kutahu. Pendeknya, ini kejadian biasa, setiap manusia niscaya satu kali termangu-mangu, dan justru dalam soal-soal yang paling sederhana. Itu tak berarti, cuma suatu kebetulan. Seperti kukatakan lebih dulu, aku nyaris tertawa terbahak-bahak mengenai perilakumu. Mengenai rekening warung itu lima perenambelasan *mork* keju orang miskin itu he he, keju pakai cengkeh dan merica, mengenai keju yang aneh itu, orang yang paling pintar

236

pun akan terpukul olehnya, baru bau keju itu sendiri dapat membuat seorang laki-laki pingsan... Dan

kudengar "Keju kunci" itu adalah yang paling parah... Tidak. Berikanlah aku sesuatu yang dapat dimakan! kataku, kalau mau, berikanlah aku lima perenambelas mentega perternakan murni! Itu soal lain!

Aku tersemyum sendiri mengingat semua kebodoh- anku, dan merasa bahwa hal itu sebetulnya lucu. Betul- betul tak ada sesuatu yang berkekurangan padaku, aku aman, aku nyaman.

Kegembiraanku makin meningkat sementara aku berjalan mondar-mandir dalam bilik itu dan berbicara dengan diriku sendiri, aku tertawa kuat-kuat dan merasa diriku teramat gembira memang seakan-akan aku hanya memerlukan saat singkat bahagia ini, kenikmatan sejenak tanpa pikiran-pikiran berat, agar kepalaku dapat bekerja lagi. Aku duduk di meja, dan mulai mengerjakan perumpamaanku sekali lagi. Dan kali ini amat lancar, lebih baik dari waktu-waktu yang lampau, tidak cepat, tetapi kupikir bahwa yang kukerjakan itu biar cuma sedikit tetapi berkualitas tinggi. Aku menulis selama satu jam tanpa letih-letih.

Lalu aku sedang merenungkan suatu titik penting dalam alegori itu, mengenai suatu kebakaran dalam toko buku, bagiku titik ini sangat penting, sehingga semua yang sudah kutulis sampai saat itu tidak dapat dibandingkan dengannya. Aku baru saja mau membentuk kalimat yang

237

betul-betul mendalam menyatakan bahwa bukan buku-buku yang terbakar, melainkan benak manusia, otak manusia, dan aku ingin membuat suatu Malam St. Bartolomeus[12] dari otak-otak yang terbakar ini. Lalu pintuku tiba-tiba dibuka terburu-buru, dan induk semangku masuk tergesa-gesa. Ia masuk ke tengah-tengah kamar, ia tidak berhenti di ambang pintu.

Aku berteriak dengan suara parau karena terperanjat; rasanya betul-betul seakan-akan aku dipukul olehnya.

"Apa?" katanya. "Ada yang Tuan katakan? Ada tamu baru, dan kami perlu kamar ini baginya; Tuan boleh tidur di bawah dengan keluarga kami nanti malam; ya, Tuan akan ada tempat tidurnya sendiri." Dan sebelum aku sempat menyahut, perempuan itu sudah mulai mengumpulkan kertas-kertasku di meja dan mengacaukannya.

Rasa gembiraku segera lenyap, aku marah dan putus asa dan lekas berdiri. Aku membiarkan dia mengemas mejaku, dan tak berkata apa-apa, aku tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Dan ia menyerahkan semua kertas-kert~s itu padaku.

Aku tak ada pilihan, aku harus tinggalkan kamar itu. Sekarang saat indah ini pun sudah rusak! Aku bertemu dengan pendatang baru itu di tangga, seorang anak muda dengan tato besar biru bergambarkan jangkar pada tangannya, di belakangnya, seorang kuli memikul sebuah peti pelaut di bahu. Orang baru ini pasti seorang pelaut, jadi hanya kebetulan singgah malam ini, jadi ia takkan memakai kamarku terlampau lama. Barangkali aku beruntung besok kalau pelaut itu sudah berangkat, siapa tahu, saat ilhamku kembali lagi, aku hanya kekurangan ilham beberapa menit, lalu pekerjaanku mengenai kebakaran itu akan selesai. Jadi aku harus menyerah pada nasib....

Aku belum pernah masuk di ruangan keluarga, satu- satunya kamar yang ditempati siang malam, suami, istri, ayah sang istri, dan empat anak. Pelayan tinggal di dapur, yang juga merupakan kamar tidurnya. Aku mendekati pintu dengan amat segan, dan mengetuk, tak ada yang menjawab, tetapi aku dengar suara orang bercakap-cakap di dalam.

Sang suami tidak mengucapkan sepatah kata pun ketika aku masuk, malahan tidak memhalas salamku sekalipun, ia hanya acuh melirik padaku, seakan-akan ia tak menyukai kedatanganku. Lagi pula ia duduk sambil main kartu dengan seseorang yang sudah sering kulihat di kafe, seorang kuli yang dijuluki "Kaca Gelas". Seorang anak bayi terbaring di situ dan berceloteh sendiri di tempat tidurnya, dan si kakek, yaitu ayah induk semangku, duduk membungkuk di suatu bale-bale dan bersandar dengan kepala di atas tangannya, seakan-akan dadanya atau perutnya terasa sakit. Rambutnya hampir seluruhnya uban, dan nampaknya seperti suatu monster yang sedang berjongkok menunggu

239

pada sesuatu, dan menajamkan telinga untuk mendengar sesuatu.

"Maaf sekali, tetapi aku datang untuk minta tempat dalam kamar ini malam ini," kataku pada sang suami.

"Apakah istriku katakan begitu?" tanyanya.

"Ya, ada orang baru di kamarku."

Suami itu tidak menanggapi kata-kataku yang terakhir itu; ia sudah sibuk kembali dengan kartunya.

Beginilah laki-laki ini duduk hari demi hari dan bermain kartu dengan siapa saja yang datang bertamu, tanpa taruhan apa-apa, hanya demi mengisi waktu, dan agar tangannya dapat memegang sesuatu selama itu. Selain itu tak ada yang dilakukannya, ia bergerak sesedikit mungkin menyayangi anggota badannya yang malas itu, sementara istrinya mondar-mandir, naik turun tangga, berada di semua tempat sekaligus, dan berusaha mengajak tamu ke penginapan itu. Istrinya juga punya hubungan baik dengan para pekerja dan kuli di pelabuhan yang dibayar komisi tertentu untuk setiap tamu baru yang dibawa oleh mereka, dan sering buruh-buruh ini diberi penginapan semalam olehnya. Sekarang si "Kaca Gelas" yang baru membawa tamu yang baru itu.

Dua anak masuk ke ruangan itu, anak gadis kedi, dengan wajah bocah yang kurus berbintik-bintik matahari, pakaiannya buruk sekali! Tak lama kemudian induk semangku masuk juga. Aku bertanya padanya di mana tempatku untuk malam ini, dan ia menjawab singkat bahwa

240

aku boleh tidur di dalam sini, bersama yang lain, atau di kamar muka di atas bangku sofa, terserah. Sementara ia menjawabku, ia menyibukkan diri dengan segala macam barang yang dirapihkan olehnya, dan ia tak memandang padaku satu kalipun.

Aku menjadi kecil hati mendengar jawabannya ini, berdiri dekat pintu dan membuat diriku sekecil mungkin, berpura-pura puas dengan jawaban itu, 'kan hanya semalam; sengaja aku pasang wajah yang tersenyum agar jangan membuatnya marah, dengan risiko diusir dari rumah ini. Aku menyahut: O ya, pasti dapat diatur! dan berdiam diri.

Induk semangku masih tetap merepotkan diri dalam kamar keluarga itu.

"Selain itu aku ingin mengatakan pada Tuan bahwa aku tak ada jatah untuk orang yang tinggal di sini dan makan di sini dan tidak membayar tunai," katanya. "Dan tadi hal itu sudah kukatakan juga."

"Ya, tetapi 'bu, 'kan hanya tinggal beberapa hari hingga artikelku selesai," jawabku, "dan bila sudah selesai, aku akan menambahkan lima *krone* di luar harga kosku, percayalah."

Tetapi nyata benar ia tidak terlalu percaya pada artikelku, itu dapat kulihat jelas. Dan tak ada gunanya bila aku bersikap sombong dan tinggalkan rumah ini karena telah dihina; aku tahu betul bagaimana nasibku kalau aku angkat kaki.

241

Beberapa hari berlalu.

Aku tetap berdesak-desakan dengan keluarga itu karena suhu di kamar muka terlalu rendah, tidak ada perapian; aku tidur di lantai dalam kamar keluarga. Pelaut yang baru datang itu masih tetap di situ, di kamarku, dan tampaknya takkan pindah dalam waktu dekat. Waktu tengah hari, induk semang datang memberitahukan bahwa pelaut itu telah bayar di muka untuk satu bulan penuh, lagi pula ia akan ujian mualim sebelum ia berangkat; untuk maksud itu ia datang ke kota ini. Aku berdiri di situ dan mendengar berita itu, dan aku mengerti bahwa sekarang kamarku hilang selama-lamanya bagiku.

Aku ke luar ke kamar muka dan duduk di situ; bila aku masih mujur dan dapat menulis sesuatu, maka harus dilakukan dalam kamar ini, dalam ketenangan. Sudah bukan lagi perumpamaan itu yang menyibukkan diriku, melainkan suatu ide yang baru, suatu rencana yang gemilang; aku ingin menulis suatu drama satu babak, "Tanda Salib," suatu bahan dari Abad Pertengahan yang khususnya sudah kurancangkan adalah tokoh utama, seorang pelacur yang amat fanatik dan luar biasa mempesonakan, yang berdosa dalam gedung gereja, bukan karena lemah dan bukan karena nafsu, tetapi karena ia dibakar rasa dendam terhadap surga; ia berbuat maksiat di kaki meja Perjamuan Suci, dengan kain tutup meja itu sebagai alas untuk kepalanya, semata-mata karena ia terdorong suatu rasa dendam yang amat manis terhadap surga.

242

Aku makin lama makin dirasuk oleh bayangan pelacur itu, sementara waktu berlalu. Akhirnya ia berdiri di hadapan mataku seakan-akan ia seorang makhluk hidup, dan persis seperti yang kuinginkan. Tubuhnya hendaknya serba berkekurangan dan menjijikkan: tinggi, sangat kurus dan agak hitam, dan sewaktu ia berjalan, kakinya yang panjang akan nampak melalui roknya. Telinganya juga besar dan agak keluar dari kepala. Pendek kata, ia bukannya obat mata, hampir-hampir tak layak dipandang orang. Hal yang paling menarik bagiku adalah sifat kurang ajarnya yang menggairahkan, lapisan dosa-

dosa maut yang telah dilakukan olehnya, la memang terlalu memikat hatiku; benakku seakan-akan bengkak oleh manusia aneh yang salah asuhan itu. Dan aku menulis dua jam tanpa henti- hentinya, menciptakan drama itu.

Ketika aku sudah selesaikan kira-kira sepuluh, dua belas halaman, seringkali dengan susah payah diselang dengan waktu istirahat yang cukup lama, di mana aku menulis sia-sia dan terpaksa merobek-robek kertasku kecil- kecil, aku telah letih, kaku karena kedinginan, dan aku berdiri dan ke luar di jalan. Dalam setengah jam terakhir ini aku juga diganggu oleh teriakan-teriakan anak-anak dari dalam kamar keluarga, jadi bagaimanapun juga aku takkan dapat menulis lebih banyak lagi saat itu. Jadi aku berjalan jauh-jauh ke Drammensveien dan tinggal di luar rumah sampai malam. Sementara itu aku tetap memikirkan bagaimana kiranya drama itu dapat dilanjutkan. Sebelum

243

aku pulang ke rumah hari itu, telah terjadi hal-hal sebagai berikut padaku:

Aku berdiri di luar suatu toko sepatu di ujung sana Kari Johan, dekat Jaernbanetorvet. Tuhan saja yang tahu mengapa aku berdiri justru di muka toko sepatu itu! Aku menengok ke dalam melalui jendela, tetapi tidak merisaukan hal bahwa aku tidak punya sepatu yang baik; pikiranku amat jauh, di ujung sana dunia. Segerombolan orang-orang yang asyik bercerita berlalu di belakang punggungku, tetapi aku tak mendengar sepatah kata pun dari semua percakapan itu. Lalu ada satu suara yang berseru, Selamat malam!

Adalah si "Nona" yang berdiri di situ dan memberi salam padaku.

"Selamat malam!" jawabku termenung. Aku juga sudah melihat si "Nona" sejenak sebelum aku mengenalnya kembali.

"Ya, apa kabar?" tanyanya.

"Ya, baik... seperti biasa!"

"Dengar," katanya, "Apakah Anda masih tetap ber- kerja di Christie?"

"Christie?"

"Kalau tak salah Anda pernah mengatakan bahwa Anda adalah pemegang tata buku di pedagang grosir Christie?"

244

"O! Ya, tidak itu sudah berlalu. Tidak mungkin bekerja sama dengan orang itu, aku tidak tahan lama di tempat itu."

"Mengapa pula?"

"O, aku pernah salah tulis suatu hari, jadi"

"Keliru?"

"Keliru?" Si "Nona" ini berdiri di sini dan bertanya apakah aku tulis keliru, la bertanya dengan nada seseorang yang merasa terlibat. Aku menatapnya, merasa diriku sangat tersinggung, dan tidak menjawab.

"Ya, ya, Tuhan tahu, hal seperti itu dapat terjadi pada orang yang paling mahir sekalipun!" katanya untuk menghiburku, la masih tetap percaya bahwa aku salah tulis.

"Apa gerakan yang ya, ya, Tuhan tahu, dapat terjadi pada orang yang paling mahir sekalipun," tanyaku, membuat kekeliruan? "Dengar, sobat, apakah Anda betul percaya bahwa aku dapat melakukan hal seabodoh itu?" "Aku?"

"Tetapi, teman, tadi Anda jelas-jelas berkata...."

Aku mengangkat bahu, berpaling dari si "Nona", dan melihat sepanjang Kari Johan itu. Matakutertarik oleh rok merah yang mendekati kami, seorang perempuan didampingi oleh seorang laki-laki. Bila aku tidak kebetulan baru saja bercakap-cakap dengan si "Nona", bila aku tidak tersinggung oleh dugaan si "Nona", dan berpaling darinya, karena geram, maka mungkin sekali rok merah itu akan

245

lewat di belakangku tanpa kuketahui. Dan pada dasarnya, apa hubungannya denganku? Apa urusanku, sekiranya ternyata itu adalah rok Nona Nagel, dayang-dayang di istana?

Si "Nona" berdiri di situ dan berbicara terus, dalam usahanya untuk memperbaiki kesalahannya; aku sama sekali tak mendengarnya, aku berdiri dan membeliakkan mata pada rok merah yang makin lama makin dekat di jalan itu, Dan suatu gelora terasa di dada, suatu tusukan yang halus, tetapi mendalam; aku berbisik dalam hati, berbisik tanpa menggerakkan mulut, Ylayali!

Sekarang si "Nona" pun berpaling, melihat pasangan itu, perempuan itu, laki-laki itu, dan mengikuti mereka dengan mata. Aku tidak memberi salam, atau mungkin juga aku memberi salam. Rok merah itu seakan-akan mengambang di Kari Johan ke arah istana.

"Siapa laki-laki itu? tanya si "Nona".

"Panembahan", tidakkah Anda lihat tadi? Julukannya adalah 'Panembahan.'

"Apakah Anda kenal perempuan itu?"

"Ya, pernah lihat. Anda kenal?"

"Tidak," jawabku.

"Bukankah Anda membungkuk sangat dalam?"

"Apakah kulakukan itu?"

"He, apakah Anda tidak melakukannya?" kata si "Nona". "Lucu betul! Dan perempuan itu hanya melihat pada Anda selama itu."

"Dari mana Anda mengenalnya?" tanyaku.

"Sebetulnya ia tidak kenal. Tetapi pernah, pada musim rontok yang lalu, sudah larut malam, dan mereka tiga sekawan yang gembira, baru datang dari Grand, bertemu dengan perempuan ini seorang diri di Cammermeyer dan berbicara dengannya. Mula-mula ia bersikap menolak, tetapi salah seorang dari tiga sekawan itu, seorang laki-laki yang tidak takut pada api atau air, telah memohon manis agar boleh mengantarnya pulang. Demi Tuhan, ia takkan menyentuh sehelai rambut pun di kepalanya, sebagaimana bunyinya peribahasa, hanya ikut dengannya ke pintu untuk meyakinkan diri bahwa ia pulang dengan setamat, kalau tidak ia takkan bisa tidur sepanjang malam, ia berbicara tanpa benti-hentinya sambil berjalan, mengarang segala macam cerita lucu, mengaku bernama Waldemar Atterdag[13], pekerjaan fotografer. Akhirnya perempuan itu tertawa juga karena tindak-tanduk kawan gembira itu, yang tidak membiarkan dirinya bingung oleh sikapnya yang dingin, dan akhir kata ia boleh ikut dengannya."

"Nah, lalu apa hasilnya?" tanyanya, sambil menahan napas.

"Hasilnya? Ah, jangan begitu, ia seorang perempuan baik-baik."

"Kami berdua diam sejenak, si "Nona" dan aku.

Persetan, itukah tadi "Panembahan"! Begitu rupanya! katanya sesudah itu, termenung. Tetapi kalau perempuan itu berjalan bersama orang seperti itu, tentu aku tak berani memberi pendapat.

Aku tetap membisu. Ya, tentu saja "Panembahan" akan mempermainkan dia! Baik! Apa hubungannya dengan aku? Aku berharap hari ini akan bahagia baginya dengan semua daya tariknya, suatu hari yang bahagia kurelakan padanya! Dan aku berusaha menghibur diri dengan pikiran-pikiran yang terburuk mengenai perempuan itu, seakan-akan membuat diriku gembira dengan upaya menjatuhkannya ke dalam lumpur yang paling keji. Aku cuma kesal karena tadi aku mengangkat topi untuk pasangan itu, kalau betul itu yang kulakukan. Untuk apa harus angkat topi bagi orang seperti itu? Aku tidak peduli lagi padanya, sama sekali tidak, ia sama sekali tidak cantik lagi, ia telah hilang, persetan pula, betapa lunturnya sekarang! Boleh jadi bahwa cuma aku yang dipandang olehnya; hal itu tak mengherankan aku, mungkin itu disebabkan oleh rasa penyesalan yang sudah mulai mengetuk hatinya. Tetapi itu bukan alasan untuk sujud di kakinya dan memberi salam seperti orang gila, apalagi bila ia sudah begitu diragukan, begitu luntur, "Panembahan" boleh saja mengambilnya, silakan! Mungkin saja satu ketika hari itu akan tiba di mana aku dengan

angkuh akan melewatinya tanpa menengok ke sisi jalan tempat ia berada. Boleh jadi aku akan bersikap begitu, walaupun ia menatapku dengan penuh rencana, lagi pula memakai rok merah dara. Boleh saja hal itu terjadi! He he, itu betul-betul akan merupakan kemenangan! Bila aku kenal diriku

dengan baik, maka aku sanggup menyelesaikan dramaku malam ini juga, dan dalam delapan hari aku akan dapat menekukkan lutut Tuan Puteri. Tetapi dengan semua daya tariknya, he he, dengan semua daya tariknya

"Selamat tinggal!" kataku singkat.

Tetapi si "Nona" masih menahanku, Ia bertanya, Tetapi apa sebetulnya pekerjaan Anda sekarang?

"Pekerjaan? Tentu saja aku menulis. Apa lagi yang akan kulakukan? 'Kan itu nafkahku. Saat ini aku mengerjakan suatu drama besar, Tanda Salib, riwayat Abad Pertengahan."

"Astaga!" kata si "Nona". "Ya, kalau sudah selesai, maka...."

"Jangan kuatir!" sahutku. "Dalam waktu kira-kira delapan hari kurasa kalian akan mendengar namaku disanjung di mana-mana."

Ketika aku pulang, aku segera menghadap induk semangku, dan bertanya apakah aku boleh minta pinjam lampu. Aku sangat butuh akan lampu itu, aku takkan tidur malam ini, dramaku seakan-akan berkecamuk di kepala dan aku yakin sudah aku sanggup menulis suatu bagian yang besar malam nanti. Aku menyampaikan permohonanku dengan sangat lemah-lembut kepada sang nyonya, ketika

249

kulihat bahwa ia membuat muka masam ketika aku kembali ke dalam kamar keluarga. Tulisanku, suatu drama yang sangat indah, sudah hampir selesai, kataku, hanya tinggal beberapa adegan yang perlu disempurnakan, dan aku ingin bertaruh bahwa teater-teater akan berebutan untuk mempertunjukkannya. Kalau saja nyonya rela membantuku sekarang....

Tetapi nyonya tak punya lampu, Ia berpikir, tetapi sama sekali tidak ingat bahwa ia ada lampu lowong. Bila aku mau menunggu sampai pukul dua belas, barangkali aku akan dapat meminjam lampu dapur. Tetapi mengapa aku tidak membeli lilin saja?

Aku diam. Aku tidak punya sepuluh *ore* untuk membeli lilin, dan dia tahu betul akan hal itu. Tentu saja aku akan kandas lagi! Sekarang gadis pelayan duduk di situ, ia duduk di kamar keluarga, dan tidak berada di dapur; berarti lampu di sana sama sekali tidak dinyalakan. Aku berdiri di situ, sambil memikirkan hal itu, tetapi aku tidak berunding lagi.

Tiba-tiba gadis pelayan itu berkata kepadaku, "Beberapa waktu yang lalu aku melihat Anda ke luar dari Istana? Apakah Anda bersantap malam di sana?" Dan ia tertawa terbahak-bahak karena leluconnya ini.

Aku duduk, mengeluarkan kertas-kertasku, dan ingin berusaha menulis di sini, di tempat ini. Aku meletakkan kertas-kertasku di atas pangkuanku, dan menatap ke lantai tanpa berkedip-kedip agar pikiranku jangan kacau; tetapi tak ada gunanya, tak ada yang berguna bagiku, aku tidak

dapat berkembang. Kedua anak gadis kecil induk semangku masuk dan bermain dengan kucing, seekor kucing aneh, sakit, yang hampir tak punya bulu; bila anak-anak itu meniup matanya, ada cairan yang keluar darinya, meleleh di hidungnya. Suami dan beberapa orang lainnya duduk di meja dan main seratus satu. Hanya istri yang rajin seperti biasa, dan menjahit sesuatu, ia sadar betul bahwa aku tak dapat menulis dalam kegaduhan begini, tetapi ia tidak peduli lagi padaku, ia malahan tersenyum ketika pelayan itu bertanya mengenai santapan malam. Seisi rumah sudah memusuhiiku, seakan-akan aku hanya perlu penghinaan seseorang yang dipaksa menyerahkan kamarnya pada orang lain untuk diperlakukan sebagai seorang yang tak ada nilai kemanusiannya. Bahkan gadis pelayan, seorang perempuan gelandangan bermata coklat dengan rambut yang dipotong rata dan dada rata, mengejekku pada waktu petang, bila aku diberi roti pakai mentega, ia bertanya bagaimana aku biasanya bersantap malam, karena ia belum pernah melihatku tusuk gigi di depan Grand. Jelas bahwa ia tahu betapa sengsaranya keadaanku, dan merasa senang betul dapat mencemoohkanku.

Aku tiba-tiba mulai berpikir mengenai semua itu, dan tidak sanggup menciptakan satu pun adegan baru untuk dramaku. Aku mencoba berulang kali, sia-sia kepalaku mulai bising, dan akhirnya aku menyerah. Aku simpan kertas-kertas itu dalam saku, dan mengangkat mukaku. Gadis pelayan itu berdiri tepat di mukaku, dan aku menatapnya,

memandang punggungnya yang kurus, serta bahunya yang agak menurun, masih belum dewasa betul. Apa gunanya baginya untuk menyerangku dengan cara seperti ini? Kalaupun aku tadi ke luar dari Istana, apa salahnya? Apakah hal itu merugikannya? Beberapa hari yang terakhir ini, ia tersenyum mengejek bila aku sial dan tersungkur di tangga, atau tersangkut pada suatu paku sehingga jasku sobek. Dan belum terlalu lama berselang, baru kemarin, sejak ia kumpulkan tulisan-tulisan kasarku yang telah kutinggalkan di kamar muka, dicurinya bagian-bagian yang masih belum sempurna dari dramaku ini, dan membacanya di kamar keluarga, sambil memperolokkannya di muka semua orang, hanya untuk mengejekku. Aku tidak pernah menyakitinya, dan tidak pernah minta tolong padanya. Sebaliknya, aku sendiri yang merapikan tempat tidurku malam-malam di kamar keluarga karena aku tidak mau menggangukannya, ia juga mengejekku karena rambutku rontok. Rambut itu terapung dalam ajr cucian pagi-pagi, dan gadis itu selalu menertawakanku karena itu. Sekarang sepatuku sudah tambah lusuh, apalagi yang satu, yang digilas oleh kereta roti, dan itupun jadi bahan ejekan baginya. Kiranya Tuhan memberkati Tuan beserta sepatu Tuan! katanya, lihatlah, sepatu itu besar seperti kandang anjing! Dan memang ia benar, sepatuku sudah lapuk; tetapi aku tak mampu membeli sepatu lain justru pada saat ini.

Sementara aku duduk di situ dan heran mengapa gadis pelayan itu terang-terang memusuhiiku, anak-anak

gadis yang kecil itu sudah mulai mengganggu si kakek jompo dalam ranjangnya; mereka melompat-lompat di sekitarnya dan sangat sibuk dengan kegiatan ini. Mereka telah menemukan masing-masing sebatang rumput kering yang ditusuk-tusuknya dalam telinga kakek itu. Aku mengamatinya sejenak dan

tidak ikut campur. Kakek itu tidak bergerak sedikitpun untuk membela dirinya, ia hanya melihat pada kedua setan kecil itu dengan mata murka setiap kali mereka menusuk telinganya, dan ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya untuk membebaskan diri bila rumput itu sudah masuk.

Aku makin lama makin marah oleh adegan ini, dan tak dapat mengalihkan pandanganku darinya. Ayah menengok sementara bermain kartu, dan tersenyum pada kedua bocah itu; ia juga mengajak teman-temannya yang bermain kartu dengannya menonton adegan itu. Mengapa ia tak bergerak- gerak, si kakek itu? Mengapa ia tak melemparkan anak- anak itu, menggunakan lengannya? Aku maju selangkah, mendekati tempat tidur itu.

"Biar saja! biar saja! Ia lumpuh," seru sang suami.

Dan saking ketakutan akan diusir ke luar rumah tengah malam begini, hanya karena takut memancing amarah orang ini bila aku ikut campur dalam masalah ini, aku mengundurkan diri tanpa berbicara, ke tempat dudukku tadi, dan berusaha setenang mungkin. Untuk apa harus kupertaruhkan penginapanku dan roti pakai mentegaku. Karena ikut campur dalam urusan keluarga? Tidak usah jadi

253

pahlawan untuk seorang jompo yang sudah bau tanah! Dan aku diam, dan merasa diriku bersifat keras seperti batu.

Kedua bajingan kecil itu tidak berhenti mengganggu kakek itu. Mereka kesal karena ia tak mau membiarkan kepalanya diam, dan juga menusuk matanya dan lubang hidungnya, Ia menatap mereka dengan mata yang penuh dendam, ia tak bersuara, dan tak dapat bergerak. Tiba-tiba ia bersandar ke depan dan meludahi seorang dari anak- anak itu ke mukanya; lalu ia bergerak lagi, dan meludahi yang lainnya, tetapi tidak kena. Aku berdiri, dan melihat bagaimana tuan rumah melemparkan kartu-kartu di meja dan berlari ke tempat tidur itu. Mukanya merah padam, dan ia berteriak, "Berani kau meludahi anak-anakku ke matanya, kakek keparat!"

"Ya Tuhan, mereka mengganggunya terus-menerus!" seruku marah. Tetapi aku tetap di tempat selama itu, dan takut diusir, jadi aku juga tidak berteriak sekuat tenaga, hanya seluruh tubuhku gemetar karena amarahku.

Tuan rumah berpaling padaku.

"Coba dengar! Persetan, apa urusannya dengan Anda? Lebih baik tutup mulut lagi, dan ikuti kata-kataku, itu hal yang paling baik bagi Anda."

Tetapi sekarang sang nyonya ikut bersuara, dan seluruh rumah penuh makian.

"Aku rasa, kiranya Tuhan menolongku, kalian semua sudah gila dan dirasuk setan! "teriaknya." Bila mau duduk di kamar ini, maka harus tenang, kalian berdua, sudah

254

kukatakan tadi! He, tidak cukupkah bahwa aku harus merawat dan memberi makan pada makhluk

seperti ini, pernahkah ada juga Hari Akhirat dan kuasa Iblis dalam kamar keluarga. Tetapi sekarang sudah cukup, menurut hematku! Husy! Tutup moncongmu, anak-anak keparat, dan bersihkan hidungmu juga, kalau tidak aku akan melakukannya. Aku belum pernah melihat orang-orang seperti ini! Anda seenaknya masuk dari jalan tanpa satu <j>re untuk obat kutu; dan mulai gaduh tengah malam serta ikut campur urusan keluarga. Aku tidak terima, mengerti, dan kalian dapat angkat kaki dari sini, semua yang tidak tinggal di sini. Aku ingin tenang di rumahku sendiri, tahu!"

Aku tak bersuara, aku menutup mulut, dan duduk dekat pintu lagi, serta dengan keramaian itu. Semua orang berteriak, bahkan anak-anak dan pelayan pun, yang ingin menerangkan bagaimana pertikaian ini sebetulnya dimulai. Bila aku diam saja, maka semua ini akan segera berlalu, pasti takkan terlalu parah, asal saja aku jangan bicara. Dan apa pula yang ingin kukatakan? Dan tambahan pula apakah malam belum jatuh? Jangan macam-macam! Dan aku duduk membisu, dan tidak rela meninggalkan rumah ini, walaupun sebetulnya aku sudah diusir. Aku melihat lurus ke depan, ke dinding, di mana tergantung sebuah gambar minyak Kristus, dan tetap diam, kendati induk semangku sudah mengamuk.

"Ya, kalau Anda maksudkan aku, maka aku akan segera angkat kaki," kata salah seorang pemain kartu.

255

Ia berdiri. Pemain kartu yang seorang lagi ikut berdiri. "Tidak, bukan Anda yang aku maksudkan," jawab induk semangku. Kalau perlu, nanti kutunjukkan siapa yang kumaksud." Kalau perlu! Pikirku! Akan jelas siapa dia...

Ia berbicara tersendat-sendat, memberikan aku tusukan-tusukan ini dengan jarak tertentu, dan betul-betul menguraikan segala sesuatu untuk memperjelas bahwa akulah dia. Diam! kataku pada diriku sendiri. Diam saja! Dia tidak minta aku pergi, tidak jelas, tidak terus terang. Asal jangan ada kecongkakan dari pihakku, jangan ada harga diri kesiangkan! Tebalkan telingamu!... Betapa anehnya rambut Kristus pada gambar minyak itu, rambutnya berwarna hijau rumput. Memang nampaknya seperti rumput, atau lebih tepat lagi; rumput padang tebal hijau. He, betapa jelinya mataku melihat hal seperti itu, rumput padang yang amat tebal. Serentetan asosiasi ide melintas benakku saat ini: dari rumput hijau ke ayat Kita Suci yang mengatakan bahwa hidup ini bagaikan rumput kering yang akan dibakar, sampai ke Hari Kiamat di mana segala-galanya akan dibakar. Dari situ pikiranku melayang ke empat gunung dan satu kain kafan-di tempat Nona Anderson, sebelah kanan dari pintu

Segala pikiran itu berputar-putar dalam kepalaku dalam saat keputusanku, ketika induk semangku bersiap mengusirku ke luar rumah.

"Ia tidak dengar!" serunya. "Aku berkata bahwa Anda harus tinggalkan rumah ini, jadi sekarang Anda tahu! Biar

256

Tuhan mengutukku, rasanya orang ini gila! Sekarang Anda pergi, dan tidak usah bicara panjang lebar lagi!"

Aku memandang ke arah pintu, bukan untuk pergi, pasti bukan untuk pergi; malahan ada pikiran gila terbit dalam benakku, sekiranya ada kunci, maka aku akan memutarnya, mengunci diriku di dalam rumah itu bersama orang-orang lainnya, hanya supaya jangan diusir. Aku dibebani suatu rasa takut yang histeris kalau-kalau aku terpaksa begelandang di jalan sekali lagi. Tetapi tak ada kunci dalam pintu itu, jadi aku berdiri, tak ada harapan lagi.

Lalu tiba-tiba suara tuan rumah terdengar menyeling suara isterinya. Aku tersentak berhenti. Laki-laki yang sama, yang tadi mengancamku, sekarang membelaku, entah mengapa, ia berkata, "Engkau tak boleh mengusir orang tengah malam begini, tahu. Ada hukuman untuk tindakan seperti itu."

Aku tidak tahu apakah memang ada hukumannya, aku tidak percaya, boleh jadi memang begitu, jadi sang istri segera sadar, menenangkan diri, dan tidak lagi memakiku. Malahan diletakkannya dua potong roti pakai mentega di depanku untuk makan malamku, tetapi aku tidak mengambilnya, hanya karena rasa terima kasih terhadap sang suami, aku tidak mengambilnya, dengan alasan bahwa tadi aku sudah makan di pusat kota.

Ketika akhirnya aku pergi ke kamar muka untuk tidur sang nyonya segera menyusul, berdiri di ambang pintu dan berkata dengan suara keras, sementara perutnya yang

257

besar hamil itu menonjol ke depan mengancamku, "ini adalah malam terakhir Anda tidur di sini, tahu?"

"Ya ya," jawabku.

Mungkin besok aku akan dapat menyewa kamar lain, bila aku rajin mencari. Aku harus menemukan suatu tempat suka, bagaimanapun juga. Sementara ini aku bergembira bahwa aku tidak perlu ke luar dari rumah ini malam ini.

Aku tidur hingga pukul lima, enam, esok paginya. Masih belum terang ketika aku bangun, tetapi aku langsung keluar dari tempat tidur, aku telah berbaring berpakaian lengkap karena begitu dingin, dan tidak perlu mengenakan baju lagi. Ketika aku sudah minum air sedikit dan diam-diam membuka pintu, aku segera keluar karena aku takut bertemu lagi dengan induk semangku.

Beberapa orang polisi yang telah jaga malam adalah satu-satunya makhluk bernyawa yang kulihat di jalan; lama-kelamaan datang pula beberapa orang lain untuk memadamkan lampu-lampu gas di jalan. Aku berjalan tanpa tujuan, sampai ke Kirkegaten dan menuju ke Benteng. Dingin dan masih tetap mengantuk, letih di bagian lutut dan di punggung sesudah berjalan lama, dan sangat lapar, aku duduk di atas suatu bangku dan tertidur kecil cukup lama. Selama tiga minggu aku hanya hidup dari roti dan mentega yang telah diberikan padaku oleh induk semangku setiap pagi dan malam, sekarang sudah tepat dua puluh

258

empat jam semenjak santapanku yang terakhir, perutku mulai berkeroncong kembali dan aku harus segera temukan jalan keluar. Sambil berpikir begitu aku tertidur di bangku itu....

Aku bangun karena ada orang-orang yang bercakap- cakap di dekatku, dan ketika kepalaku sudah lebih jernih, kulihat bahwa sudah terang benderang, dan semua orang sudah mulai sibuk. Aku berdiri dan pergi dari situ. Matahari cerah bersinar di atas kali-kali kecil-kecil langit putih dan indah, dan saking gembira menghadapi pagi yang indah ini, aku lupa akan semua keresahan dan merasa bahwa sering kali hidup jauh lebih parah dari ini. Aku menepuk dadaku dan menyanyikan suatu irama kecil bagi diriku sendiri. Suaraku buruk betul, sangat sumbang, dan aku menjadi begitu sedih sehingga bercucuran air mata. Hari yang begini indah, langit putih mabuk cahaya, masih terlalu besar akibat-akibatnya padaku, dan aku mulai menangis keras.

"Apa pula yang mengganggu Anda?" tanya seorang laki-laki.

Aku tidak menjawab, hanya cepat-cepat pergi, sambil menyembunyikan muka bagi semua orang.

Aku sampai ke dermaga sebuah kapal barka besar menyandang bendera Rusia berlabuh di situ, menurunkan batu bara. "Copegoro" tertulis di sisinya. Beberapa waktu lamanya aku sibuk mengamati semua kegiatan dalam kapal asing itu. Mereka agaknya sudah hampir selesai menurunkan muatan, tinggi kapal di atas air sudah 9 kaki, walaupun

259

banyak ballast yang dibawa olehnya dan ketika kuli-kuli penangkat batu bara menghentak kakinya di atas dek dengan sepatu butnya yang berat, bergemalah di seluruh kapal itu.

Matahari, cahaya, angin berbau asin dari laut, seluruh kehidupan yang berat namun gembira itu membuatku tegar, dan memubat darahku kembali mengalir deras. Tetapi mendadak terpikir olehku bahwa barangkali aku dapat menulis beberapa halaman dramaku selama aku duduk di sini. Dan kukeluarkan lembar-lembar kertasku dari saku.

Aku berusaha menciptakan suatu jawaban yang tajam dari mulut seorang biarawan, suatu jawaban yang hendaknya bergetar dengan wibawa dan rasa keras hati, tetapi aku tidak berhasil. Lalu aku loncati biarawan itu, dan ingin mengerjakan suatu wejangan, yaitu wejangan sang hakim pada wanita yang menajiskan rumah Tuhan, dan aku sempat menulis setengah halaman, lalu aku berhenti. Suasana yang kudambakan tak mampu kumasukkan dalam kata-kataku itu. Kesibukan di sekitarku, lagu-lagu para kuli sementara mereka mengangkut barang, bunyi derek, atau dering tanpa henti-hentinya rantai-rantai pengikat, sama sekali tidak cocok dengan suasana Abad Pertengahan yang suram dan tertutup, yang kuinginkan bagaikan sehelai kerudung bagi dramaku itu. Aku kemasi kertas-kertas itu, dan berdiri.

Sekarang aku sudah mulai lancar menulis, dan kurasa jelas bahwa aku dapat menyelesaikan sesuatu bila tak ada

halangan. Sekiranya ada satu tempat di mana aku dapat menulis! Aku berpikir setengah mati, berdiri di tengah jalan dan berpikir sekali lagi, tetapi tak ada satupun tempat yang tenang dalam kata ini di mana aku dapat duduk sejenak. Tak ada pilihan lain, aku harus kembali ke rumah penginapan di Vaterland. Aku merintih dan terkejang-kejang menghadapi kenyataan itu, dan kutegur diriku, Tidak! Tidak mungkin! tidak boleh! Tetapi aku toh mulai berjalan pelan-petan dan pasti semakin mendekati tempat terlarang itu. Memang memalukan, cakapku pada diri sendiri, ya, bahkan teramat menjijikkan; tetapi apa boleh buat. Aku sama sekali tidak sombong, aku malahan berani mengatakan bahwa aku tergolong makhluk yang paling rendah hati yang terdapat di dunia dewasa ini. Dan aku berjalan.

Aku berdiri di muka pintu dan mempertumbangkannya sekali lagi. Ya, apa boleh buat, aku harus berani mengambil risiko! Bukankah sebetulnya cuma soal sepele? Pertama- tama, hanya soal waktu beberapa jam; kedua, dijauhkan Tuhan kiranya dariku keharusan berkunjung ke rumah ini sekali lagi dalam masa depan. Aku masuk ke pekarangan. Pada waktu itupun. Ketika berjalan di atas batu-batu yang tak rata itu, aku tidak yakin, dan ingin berbalik kembali di muka pintu. Tidak, tak perlu tinggi hati yang tak pada tempatnya! Aku mengatupkan rahangku. Paling-paling dapat kukatakan bahwa aku datang untuk minta diri, berpamitan baik-baik, dan membuatjanji mengenai hutangku yang kecil itu. Aku buka pintu depan.

Aku tersentak dan berdiri di tempat. Agak di depanku, hanya sejarak dua langkah, berdirilah tuan rumah, tanpa topi dan tanpa jas, dan mengintip ke dalam kamar keluarga melalui lubang kunci, la memberi isyarat tanpa kata dengan tangannya, agar aku jangan berbicara, dan mengintip sekali lagi melalui lubang kunci, la berdiri tegak kembali, dan menyeringai.

"Mari!" bisiknya.

Aku mendekat tanpa suara.

"Lihat!" katanya, dan menyeringai kembali, bisu, menghasut. "Hi hi! Lihat mereka bermain! Lihat si kakek itu! Dapatkah Anda melihat si kakek?"

Di atas ranjang itu, tepat di bawah Kristus dalam cat minyak, dan tepat di hadapanku, kulihat dua makhluk, induk semang dan sang mualim, kaki wanita itu bersinar putih di atas selimut yang berwarna gelap. Dan pada tempat tidur yang satu lagi duduklah ayah wanita itu, si jompo yang lumpuh, dan mengamati seluruh kegiatan itu, bersandar pada tangannya, bungkuk seperti biasa, tanpa daya untuk bergerak...

Aku berpaling melihat tuan rumahku, la setengah mati menahan diri agar jangan tertawa terbahak-bahak, la mencubit hidungnya sendiri.

"Apakah Anda melihat si kakek?" bisiknya. "Ya Tuhan, apakah Anda melihat si kakek?" Ia cuma duduk menonton saja!

Dan sekali lagi ia mengintip di lubang kunci.

262

Aku pergi ke dekat jendela, dan duduk. Adegan tadi telah mengacaukan pikiranku, dan menghancurkan suasana perasaanku yang tadinya begitu berlimpah-limpah. Ah, apa pula hubungannya denganku? Bila sang suami sendiri tidak keberatan, maka tak ada alasan bagiku untuk merasa tersinggung. Dan perihal sang kakek, ya, namanya seorang kakek. Mungkin sama sekali tak terperikan olehnya. Mungkin ia hanya tidur sambil duduk. Hanya Tuhan tahu mengapa ia belum mati. Aku sama sekali takkan heran bila ternyata si kakek itu sudah mati, walaupun masih duduk. Dan aku takkan membiarkan hati nuraniku menyiksaku sekiranya memang begitu.

Aku mengangkat kembali berkasku dan tegas menolak semua kesan yang kurang menunjang. Aku terhenti di tengah-tengah suatu kalimat dalam wejangan sang hakim. Demikianlah yang diwajibkan padaku oleh Tuhan dan hukum, demikianlah yang diwajibkan padaku oleh para penasihatku, demikianlah yang diwajibkan padaku oleh hati nuraniku sendiri... Aku memandang ke luar jendela untuk merenungkan apa kiranya yang akan diwajibkan padanya oleh hati nuraninya. Bunyi-bunyi tertentu sampai ke telingaku dari kamar keluarga. Ya, apa urusanku? Sama sekali tidak! Si kakek pasti sudah putus nyawa, atau barangkali akan mati besok pukul empat; jadi peduli amat bunyi-bunyi aneh dari kamar keluarga itu; mengapa aku harus biarkan diri menjadi resah karena bunyi-bunyi itu? Tenang saja....

263

Demikianlah diwajibkan oleh hati nuraniku sendiri....

Tetapi keadaan semakin mencekam. Sang suami bukannya bisu di muka lubang kunci itu, aku sempat mendengar sekali-kali ia menahan gelak tawa dan ikut bergerak-gerak dan di luar di jalan pun ada kejadian yang membuyarkan konsentrasiku. Seorang anak kecil sedang bermain seorang diri dalam cahaya mentari di seberang jalan, di atas trotoar sana. Ia merasa aman dan nyaman, mengikat beberapa carik kertas, dan tidak menyusahkan seorang pun. Tiba-tiba ia meloncat berdiri dan mengepalkan tangannya yang cilik; ia mundur ke tengah jalan dan melihat ke atas. Di lantai dua, seorang laki-laki dewasa berjenggot merah bersandar ke luar suatu jendela terbuka, dan meludahi kepala si kecil itu. Bocah itu menangis saking marahnya, dan memaki-maki tanpa daya, laki-laki berjenggot merah itu cuma menertawakannya. Kira-kira lima menit berlalu, dan aku berpaling dari jendela karena tak tega melihat anak kecil itu terisak-isak.

Demikianlah diwajibkan oleh hati nuraniku sendiri agar

• • • •

Mustahil bagiku untuk menulis lebih lanjut. Akhirnya segala sesuatu mulai berputar, di muka mataku; menurut penilaianku sendiri segala sesuatu yang telah kutulis semua ini tak berguna, ya,

bahkan seluruh ide itu tak lain dari omong kosong yang berbahaya. Tidak mungkin untuk mempersoalkan hati naluri pada zaman Abad Pertengahan, hati naluri adalah suatu temuan dari si guru tari

264

Shakespeare itu, jadi sudah jelas bahwa seluruh kisahku itu takkan masuk akal. Jadi apakah sama sekali tak ada sesuatupun yang baik dalam halaman-halaman ini? Aku mulai membacanya kembali, dan segera mengatasi kebim- banganku; kutemukan bagian-bagian yang sangat indah, bagian-bagian yang cukup panjang dan bermutu tinggi. Dan sekali lagi dalam dadaku tersirat kegandrungan yang memabukkan untuk menguasai diri dan menyelesaikan drama itu.

Aku berdiri, dan berjalan ke pintu tanpa mempedulikan isyarat-isyarat marah yang dibuat oleh tuan rumah agar aku melangkah lebih pelan. Aku berhati tetap dan bertekad bulat ke luar dari kamar depan, naik tangga ke tingkat dua, dan masuk ke kamar lamaku. Sang mualim 'kan sedang sibuk di tempat lain, jadi apa pula yang akan menghalangiku duduk di sini sejenak? Aku takkan menyentuh satu pun dari barang- barangnya; Sama sekali tidak, bahkan tidak menggunakan mejanya pula, aku akan duduk di kursi dekat pintu, dengan senang hati. Aku melipat kertas-kertas di atas pangkuanku.

Beberapa menit lamanya segala sesuatu berjalan sangat baik. Dialog-dialog seakan-akan terpancar sempurna dari lubuk hatiku, dan aku menulis tanpa hentinya. Kuisi lembaran demi lembaran, tak tersendat-sendat atau ragu- ragu, menarik napas panjang saking gembiranya atas kesempatan yang indah ini, dan hampir-hampir lupa diri karena bahagianya. Satu-satunya suara yang kudengar waktu itu adalah napas gembiraku sendiri. Aku juga masih

265

mendapat suatu ilham yang luar biasa, mengenai suatu lonceng gereja yang akan dilebur ke dalam drama itu agar berbunyi pada suatu saat tertentu. Segala sesuatu berjalan sangat lancar.

Lalu kudengar derap langkah di tangga. Aku gemetar dan hampir pingsan, duduk seperti binatang yang nyaris diterkam, gentar, siaga, diresapi rasa takut untuk segala sesuatu, serta terangsang saking rasa lapar; aku mendengar dengan syaraf tegang, memegang pensil itu dalam tanganku dan mendengar, aku tak dapat menulis sepetah kata pun. Lalu pintu terbuka, dan pasangan dari kamar ke ruangan masuk.

Sebelum aku sempat minta maaf, induk semangku sudah menjerit dengan suara nyaring.

"Astaga, orang ini masih tetap ada di sini!"

"Maaf!" kataku, dan ingin menjelaskan keadaan, tetapi tidak sempat.

Induk semang membuka pintu selebar mungkin seraya berteriak, "Kalau Anda tidak angkat kaki sekarang juga, demi Tuhan, akan kupanggil polisi!"

Aku berdiri.

"Aku hanya mau berpamitan dengan Anda," gumamku, "jadi aku terpaksa menunggu hingga Anda ada waktu. Aku tak menyentuh apa-apa, aku cuma duduk di sini, di kursi ini...."

266

"Ya, bukan masalah," kata mualim itu. 'Kan tidak mengganggu? Biarkan orang ini, 'Bu!

Ketika aku sudah turun tangga, aku tiba-tiba menjadi marah sekali pada wanita gemuk bengkak itu yang memburuku ketat, agar aku betul-betul lekas pergi, dan aku berhenti sejenak. Mulutku sesak dengan kata umpatan yang paling parah yang ingin kulemparkan padanya. Tetapi aku menahan diri, dan bungkam, bungkam karena merasa berterima kasih pada sang mualim, yang berjalan di belakang wanita itu, dan pasti akan mendengar umpatan aku. Induk semang terus memburuku dan memaki tanpa hentinya, sedangkan amarahku semakin meningkat dengan setiap jejak langkahku.

Kami sudah sampai di pekarangan, aku berjalan sangat lambat, masih mempertimbangkan apakah ada gunanya menghajar induk semangku atau tidak. Pada saat itu aku terkoyak-koyak rasa marah, dan aku siap untuk membantai wanita keparat itu, sekali pukul yang dapat menghabiskan riwayatnya, suatu tendangan ke perut buncit itu. Seorang kurir melewatiku di pintu gerbang, ia memberi salam tetapi tak kubalas; ia berpaling pada sang nyonya di belakangku, dan kudengar bahwa ia menanyakan siapa aku; tetapi aku tidak menoleh.

Beberapa langkah di luar gerbang itu, kurir itu menyusulku, memberi salam sekali lagi, dan membuatku berhenti, ia menyerahkan sepucuk surat padaku. Aku membuka sampul itu dengan kasar dan acuh, selembat uang senilai

267

sepuluh *krone* jatuh dari sampul itu, tetapi tak ada surat, tak ada sepatah kata pun.

Aku memandang kurir itu dan bertanya, "Lelucon macam apa ini? Siapa pengirim suratnya?"

"Ya, aku pun tak tahu," jawabnya, "tetapi seorang perempuan yang memberikannya padaku."

Aku terdiam di tempat. Kurir itu pergi. Lalu kumasukkan uang itu sekali lagi dalam amplopnya, meremasnya dalam kepal tanganku, berbalik dan kembali ke gerbang, di mana induk semang masih tetap berdiri mengamati, dan melemparkan uang itu ke dalam wajahnya. Aku tak berkata apa-apa, tak sepatah kata pun, aku hanya melihat wanita itu menyelidiki gumpalan kertas itu sebelum aku pergi....

He, begitulah caranya membawa diri! Tanpa mengucapkan sepatah kata, hanya dengan tenang dan tegas menggumpalkan uang besarseperti itu, lalu melemparkannya ke mata penganiaya kita. Begitulah caranya mengambil tindakan tegas dengan gaya terhormat! Begitulah caranya memperlakukan binatang-binatang itu....

Ketika aku sampai di pojok Tomtegaten dan Jaembanetorvet, tiba-tiba jalan itu seakan-akan mulai mengalun-alun di depan mataku, ada bunyi desir hampa dalam kepalaku, dan aku rebah

bersandar pada dinding suatu rumah.

Aku sama sekali tak dapat berjalan lagi, malahan tak dapat meluruskan tubuhku dari posisi yang miring itu; aku mulai kehilangan kesadaran. Amarah yang membakar

268

jiwaku itu hanya tambah ganas berkobar, dan kuangkat kakiku serta menghentakkannya ke trotoar. Aku juga melakukan beberapa hal lain untuk mengumpulkan tenaga kembali, mengatupkan rahangku, mengerutkan keningku, membeliakkan mataku secara putus asa, dan semua itu mulai ada faedahnya. Pikiranku menjadi jernih, aku mengerti bahwa aku nyaris binasa. Aku mengulurkan kedua belah tanganku dan mendorong diriku dari dinding; jalan masih tetap menari-nari di sekitarku. Aku mulai batuk-batuk karena marah dan aku berjuang melawan cobaan ini: dari lubuk hatiku aku berikhtiar agar dapat tetap berdiri tegak dan tidak roboh; aku tak mau jatuh, aku ingin mati sambil berdiri. Suatu gerobak petani pelan-pelan melewatiku, dan kulihat bahwa muatannya adalah kentang, tetapi karena murkaku, karena sifat keras kepalaku, aku berulang kali meneriakkan bahwa itu adalah kubis, dan aku memaki-maki serta mengumpat-umpatnya, betul, itu adalah kubis! Aku dapat dengar sendiri apa yang kukatakan, dan aku sumpah mati berulang kali bahwa itu adalah kubis, hanya agar aku dapat merasa puas menyadari bahwa aku bersumpah palsu. Aku seakan-akan mabuk karena telah melakukan dosa yang tanpa tara ini, dan aku bersumpah dengan bibir gemetar dalam Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus bahwa itu adalah kubis.

Waktu berlalu. Aku rebahkan diri pada suatu anak tangga di sampingku, dan mengeringkan peluh dari dahi dan leher, bernapas dalam-dalam, dan memaksa diri agar

269

tenang. Matahari mulai condong ke barat, sudah mulai sore. Aku mulai merenungkan keadaanku sekali lagi; lapar itu amat menyiksaku, dan beberapa jam lagi hari sudah malam; aku harus menemukan jalan keluar selagi masih ada kesempatan. Pikiranku sekali lagi berputar pada penginapan yang telah mencampakkanku ke luar; aku sama sekali tidak ingin kembali ke sana, namun tak dapat berhenti berpikir mengenai tempat itu. Sebetulnya perempuan itu memang berhak mengusirku. Bagaimana pula dapat kuharapkan tinggal di rumah orang tanpa membayar sepeser pun? Perempuan itu bahkan masih memberi makan padaku sewaktu-waktu, baru tadi malam ia menawarkan roti pakai mentega padaku, demi hatinya yang tulus telah ditawarkannya makanan itu padaku, karena ia tahu bahwa aku membutuhkannya. Jadi aku tak ada alasan apa pun untuk mengeluh; dan aku seketika itu juga, sementara kududuk di atas tangga, mulai memohon ampun padanya dalam hatiku, semoga dimaafkannya perilakuku yang kasar. Aku paling menyesal tindakanku yang tidak menunjukkan sikap terima kasih sedikitpun padanya, hingga detik terakhir, dan aku malah sampai hati melemparkan kertas ke mukanya....

Sepuluh *krone* itu? Mulutku ternganga, heran. Surat yang diantar oleh kurir itu, darimana datangnya? Baru sekarang, pada saat ini, aku mulai berpikir jelas tentang hal ini, dan segera menduga bagaimana duduk perkaranya. Aku menjadi mual karena sakit dan malu, aku bisikkan

270

"Ylayali" beberapa kali, dan menggeleng kepala. Bukankah aku orang yang biadab itu yang kemarin berhati baja dan melewatinya dengan gaya teramat acuh ketika berpapasan dengannya di jalan? Dan apa yang terjadi? Aku malahan memancing rasa ibanya, dan menyebabkan dia mengirim sedekah padaku. Tidak, tidak, tidak, tak pernah henti- hentinya harga diriku dihancurkan! Bahkan dalam mata Ylayali pun tak dapat kupertahankan suatu kedudukan yang terhormat; aku merosot, merosot di segala sisi yang kuhampiri, aku rebah berlutut, aku tenggelam dalam air bah, menyelam ke dalam lumpur kenistaan, dan tak pernah akan naik ke permukaan lagi, takkan pernah! Inilah puncak penderitaanku!

Terpaksa menerima sepuluh *krone* sebagai sedekah tanpa kemungkinan untuk melemparkannya kembali pada sang dermawan yang tak mau dikenal itu, mengais keping-keping uang logam itu dengan kedua tangan, karena diperlukan untuk membayar hutang sewa

kamar, kendati hati nurani memberontak mau menolak

Mungkinkah aku berupaya mengganti sepuluh *krone* itu dengan salah satu cara? Takkan ada gunanya untuk kembali ke induk semang dan menuntut kembali lembaran uang itu; pasti ada jalan ke luar lain bila aku berpikir baik-baik, bila aku mau memeras otakku dan berpikir baik-baik. Tuhan saja yang tahu bahwa tak dapat dipikirkan suatu cara yang biasa, aku harus betul-betul memusatkan seluruh pikiranku dan mengerahkan semua tenagaku untuk mencari jalan

271

mengganti sepuluh *krone* itu. Dan aku duduk lagi, untuk betul-betul berpikir sekuat tenaga.

Barangkali sudah sekitar pukul empat sore, dan dalam waktu beberapa jam dapat kutemui Kepala Teater, asal saja sandiwaraku sudah selesai kutulis. Aku mengambil naskah itu sekali lagi, dan ingin memaksa diriku untuk menciptakan keempat adegan terakhir; aku berpikir, dan berkeringat, dan membaca lagi dari permulaan, tetapi tak maju sedikitpun. Jangan macam-macam! kataku menegur diri sendiri, jangan keras kepala! Dan aku mulai menulis dramaku, menulis setiap kata yang terilhamkan olehku, hanya supaya lekas selesai dan lekas berangkat. Aku ingin menipu diriku sendiri bahwa ini adalah saat kejayaanku, aku berdusta pada diriku, menipu diri terang-terangan, dan menulis seperti orang gila. Bagus! Betul-betul ilham hebat! bisikku sementara itu, tulis saja!

Akhirnya, dialog yang kuciptakan itu mulai terdengar bernada sumbang bagiku, begitu berbeda dari dialog semula, lagipula bukan kata-kata yang kira-kira dapat diucapkan oleh seorang rahib Abad Pertengahan. Aku menggigit pensilku di antara gigiku, meloncat berdiri, mengoyak-oyak naskahku, mengoyak setiap halaman hingga menjadi carik-carik kertas yang paling kecil, melemparkan topiku di jalan dan menginjak-injaknya. Aku binasa! bisikku pada diriku sendiri, ibu-ibu dan bapak-bapak, aku binasa! Dan aku hanya membisikkan kata-kata itu sementara kuinjak- injak topiku.

272

Seorang agen polisi berdiri beberapa langkah dari situ, dan mengamatiku, ia berdiri di tengah jalan dan hanya memperhatikanku. Aku memandang padanya, pandangan mata kami bertemu; barangkali ia sudah lama berdiri di situ dan hanya mengamatiku. Aku mengangkat topiku,

meletakkannya di atas kepala, dan mendekatinya.

"Tahukah Anda jam berapa sekarang?" tanyaku.

Ia tunggu sejenak sebelum dikeluarkannya arlojinya tanpa melepaskan mata dariku.

"Sudah jam empat lebih," jawabnya.

"Betul!" kataku, "sudah jam empat lebih, tepat sekalil Anda betul-betul seorang pakar menurut pendapatku, dan aku akan ingat Anda."

Dengan kata-kata itu kutinggalkan agen polisi itu. Ia sangat terperanjat mendengar kata-kataku itu, dan tetap berdiri di tempat dengan mulut menganga. Arloji itu tetap digenggamnya. Ketika aku sudah sampai di muka Royal, aku berpaling dan memandangnya ia masih tetap berdiri dalam posisi yang sama, sambil mengikutiku dengan mata.

He he, beginilah caranya menangani binatang-binatang itu! Dengan perilaku yang paling terpilih untuk melecehinya! Perilaku seperti itu membuat hewan-hewan itu terkesan, menakutkannya. Aku sangat puas dengan diriku sendiri dan mulai menyanyi-nyanyi kecil. Aku merasa sangat tegang, sangat terangsang, tanpa merasakan sesuatu kepedihan atau kesedihan, aku berjalan ringan seperti bulu burung melintasi seluruh lapangan Torvet, berhenti dekat pasar,

273

dan duduk di atas bangku di depan Gereja Juru Selamat Kita.

Apakah memang perlu dimasalahkan sepuluh *krone* itu? Peduli amat, mau kukirim pulang atau tidak! Ketika aku sudah terima, uang itu sudah menjadi milikku, dan pasti sumber dananya itu takkan menderit sesuatu kekurangan. Aku 'kan terpaksa menerimanya ketika dikirim padaku melalui kurir, apa gunanya untuk menghibahkannya pada sang kurir. Selain itu takkan sopan untuk mengembalikan selebaran sepuluh *krone* yang lain dari yang asli. Jadi memang tak ada gunanya.

Aku berusaha mengamati lalu lintas di Torvet untuk melarai pikiranku; tetapi tak berhasil, dan aku tetap dibebankan masalah sepuluh *krone* itu. Akhirnya kukepalkan tanganku dan menjadi marah, ia akan sakit hati bila kukirim kembali uang itu; jadi untuk apa akan kulakukan? Senantiasa aku merasa diriku terlalu tinggi, terlalu hebat; selalu menggelengkan kepala dan menolak pertolongan. Sekarang dapat kurasakan nasib seperti apa menanti di ujung jalan keangkuhan itu, aku kembali menjadi tunawisma. Bahkan ketika aku mempunyai kesempatan yang paling baik untuk mempertahankan tempat kosku yang hangat dan nyaman, tak mampu kugunakan; aku angkuh, merontarointa melawan sejak kata pertama membayar sepuluh *krone* ke kiri dan ke kanan, dan melangkah pergi... Aku menegur diriku secara pedas karena telah kutinggalkan penginapanku dan menyusahkan diri.

274

Ah, persetan semua keparat itu! Aku tidak pernah mengemis untuk mendapatkan sepuluh *krone*, dan lembaran uang itu malahan hampir tak sempat kupegang tetapi langsung menghibahkannya, membayarnya pada sembarang orang, yang tak pernah mau kujumpai lagi. Begitulah akhlakku, selalu membayar hutang hingga peser terkecil pun. Sejauh kukenal Ylayali, maka ia pun tak menyesal bahwa ia telah mengirim uang itu padaku, jadi mengapa sekarang aku susah hati? Bukankah tindakan itu hanya yang paling sedikit yang dapat dilakukannya, sesekali mengirimkan sepuluh *krone* padaku? Gadis malang itu 'kan jatuh cinta padaku, he he, barangkali cinta mati.. Tak dapat diragukan, ia sudah jatuh cinta padaku, gadis malang itu!

Sekarang sudah pukul lima. Aku mulai menjadi lemas lagi sesudah keadaan yang sedemikian terangsang itu, dan sekali lagi mulai kurasakan dering hampa dalam kepalaku. Aku melihat lurus ke depan, tak berkedip mata sedikitpun, dan memandang ke arah Apotek Gajah. Rasa lapar saat itu betul menghantam diriku, dan aku sangat menderita. Sementara aku duduk begitu dan memandang hampa ke mukaku, lambat-laun mataku mulai melihat semakin jelas serta mengenal kembali suatu makhluk di muka Apotek Gajah: tak salah lagi, si nenek penjual kue itu.

Aku tersentak, tegak di atas bangku dan mulai berpikir lagi. Ya, betul-betul tak salah lagi, inilah nenek yang sama di belakang meja yang sama di tempat yang sama! Aku

275

berdiri dan berjalan menuju apotek itu; Jangan main-main! Aku tak peduli apakah uang itu uang upah dosa, atau uang pedagang jujur, uang perak cetakan Kongsberg! Aku tidak ingin ditertawakan, manusia bisa mati karena terlalu angkuh...

Aku berjalan ke pojok itu, memandang perempuan itu, dan berdiri di depannya. Aku tersenyum, membungkuk hormat, dan memilih kata-kataku seakan-akan memang sudah sewajarnya bahwa aku kembali sekarang.

"Selamat siang!" kataku. "Barangkali Anda tidak mengenalku lagi."

"Tidak," jawabnya perlahan-lahan dan memandangu.

Aku semakin tersenyum, seakan-akan ia hanya bergurau, dan berkata, "Tidakkah Anda ingat bahwa aku pernah memberikan setumpuk uang *krone* pada Anda? Aku tak berkata apa-apa pada waktu itu, sejauh kuingat, tidak, tak kulakukan itu, memang biasanya tak kulakukan. Bila berhadapan dengan orang jujur, maka tidaklah perlu membuat janji apa-apa, dan meneken kontrak untuk setiap hal yang sepele. He he. Ya, akulah dia, orang yang memberi uang pada Anda waktu itu."

"O, begitukah, Andakah orang itu! Ya, sekarang aku kenal kembali, aku ingat."

Aku ingin menghindari agar ia mulai mengucapkan terima kasih bertubi-tubi padaku, dan aku segera berkata, sambil melayangkan pandangan mata ke makanan yang

276

tersedia di atas meja, "Ya, sekarang aku datang untuk mengambil kuenya. "

Nenek itu tidak mengerti.

"Kuenya," kataku sekali lagi, "sekarang aku datang untuk mengambil kuenya. Paling sedikit angsuran yang pertama. Aku tak perlu membawa semuanya hari ini."

"Anda datang untuk mengambil kuenya?" tanyanya.

"Ya, betul, aku datang untuk mengambilnya, ya!" jawabku, serta tertawa keras-keras, seakan-akan sudah seharusnya nenek itu segera mengerti dari tadi bahwa cuma itu maksud kedatanganku. Serentak aku ambil salah satu kuenya, semacam roti Prancis, dan mulai mengunyahnya.

Ketika nenek itu melihat apa yang kulakukan, ia bangkit dari kolongnya, dan secara tak sengaja membuat isyarat untuk melindungi barang-barangnya, dan ia memberi tahu kepadaku bahwa ia tak pernah menduga bahwa aku akan kembali untuk merampas kuenya.

"Tidak?" kataku. "O, begitu, Anda tidak menduga aku akan kembali? Perempuan macam apa sebetulnya Anda? Apakah sudah pernah kejadian bahwa seseorang memberikan setumpuk uang padanya tanpa diminta kembali kelak? Nah, betul, 'kan? Apakah Anda barangkali berpikir bahwa itu uang curian, karena aku cuma melemparkannya begitu saja? Tidak, 'kan? Hebat sekali, betul-betul hebat! Aku terpaksa harus mengaku bahwa masih sangat bagus sikapnya menilai aku ini sebagai orang jujur. Ha ha! ya, Anda betul sangat hebat!"

277

"Lalu, mengapa dulu uang itu diberikan kepadaku?" seru nenek itu sengit.

Aku menerangkan padanya mengapa aku telah memberikan uang itu kepadanya secara tenang dan bersuara tegas. Adalah kebiasaanku bertindak seperti itu, oleh karena aku percaya bahwa semua orang itu baik. Selalu, bila seseorang menawarkan kontrak, kwitansi, padaku, maka aku menggelengkan kepala dan berkata, tidak perlu. Tuhan tahu bahwa begitulah sifatku.

Tetapi nenek itu masih tidak paham.

Aku memakai siasat yang lain, berbicara menyelekit, serta bersikap geram. "Apakah belum pernah kejadian bahwa orang lain membayar uang muka padanya dengan cara begini?" tanyaku.

"Maksudku tentu orang yang berada, misalnya seorang pejabat. Tak pernah? Ya, kalau begitu bukan salahku kalau ia tidak terbiasa dengan cara berdagang seperti ini. Di luar negeri hal ini sangat lazim. Barangkali ia belum pernah ke luar negeri? Betulkah? Jadi kalau begitu ia memang tidak berwenang untuk turut memberi tanggapan dalam diskusi ini..." Dan aku ambil beberapa kue lagi.

Ia menjerit marah, bersitegang leher, tidak mau menyerahkan satu pun dari kuenya, malahan direbutnya sepotong kue dari tanganku dan meletakkannya kembali di tempatnya. Aku menjadi marah sekali, memukul meja dan mengancam akan panggil polisi. Aku akan bersikap murah hati kepadanya, kataku, bila aku hanya menuntut

seluruh hakku, maka mejanya akan kosong, karena waktu itu aku telah menyetor sejumlah uang yang sangat besar. Tetapi aku tak berniat mengambil sebanyak itu, cukup setengahnya saja. Dan aku takkan kembali lagi. Kiranya Tuhan melindungiku dari manusia semacam dia.

Akhirnya diserahkannya beberapa kue lagi dengan harga yang lewat batas, kira-kira empat atau lima potong yang telah diberi harga yang paling tinggi olehnya. "Ambillah dan pergi dari sini!" katanya. Aku masih bertengkar dengannya, menuntut beberapa kue lagi. "Menurut pendapatku Anda masih berhutang paling sedikit satu *krona* padaku, lagipula harga kue ini tidak wajar."

"Tahukah Anda bahwa tipu muslihat semacam itu terkutuk? Kiranya Tuhan mengampuni Anda, Anda dapat dikutuk menjadi budak seumur hidup untuk kejahatan seperti ini, setan tua!"

Nenek itu melemparkan satu kue lagi padaku, dan minta aku pergi sambil menggertakkan giginya.

Aku pergi.

He he, belum pernah kulihat seseorang yang begitu keras kepala seperti nenek penjual kue ini! Sepanjang jalan, menyusuri Torvet dan mengunyah kue-kueku, aku berbicara dengan suara tinggi mengenai nenek itu, dan kekurangajarannya, kuulangi sekali lagi persilatan lidah kami, dan menganggap diriku sebagai pemenang gemilang. Aku makan kue-kue itu di muka orang banyak, dan berbicara terus.

Dan kue-kue itu lenyap satu demi satu; tak ada gunanya berapa pun yang kuganyang, aku masih tetap lapar, lapar tanpa tepi. Ya Tuhan, mengapa lapar ini tak terkalahkan! Aku begitu rakus, sehingga hampir-hampir kumakan pula kue yang terakhir itu, yang sebetulnya sejak awal telah kuputuskan akan kusimpan bagi si kecil di Vognmandsgate, bocah cilik itu yang telah diludahi oleh orang berjenggot merah. Aku masih tetap mengingatnya, aku tak sanggup lupa sorotan matanya ketika ia lari dan menangis dan memaki-maki. Ia telah menengadah ke jendelaku juga ketika si jenggot merah meludahi kepalanya, seakan-akan mau melihat apakah aku turut menertawakannya. Hanya Tuhan yang tahu apakah aku akan bertemu dengannya nanti! Aku berusaha keras agar lekas sampai di Vognmandsgaten, melewati tempat di mana telah kukoyak- koyakkan sandiwaraku dan di mana carik-carik kertas masih berserakan, melewati polisi yang begitu heran melihat kelakuanku tadi, dan akhirnya berdiri di muka tangga di mana bocah cilik itu duduk tadi.

Ia tak ada di situ. Jalan itu hampir kosong. Sudah mulai gelap, dan aku tak melihat anak itu di mana-mana, barangkali ia sudah masuk. Aku meletakkan kue itu di atas tangga dengan sangat hati-hati sehingga bersandar pada pintu, lalu pintu kuketuk keras-keras, dan segera pergi dari situ. Anak itu akan menemukan kue itu! kataku pada diriku sendiri. Begitu ia keluar pintu, pasti akan ditemukannya!

Dan mataku berlinang-linang saking gembira karena anak itu akan menemukan kue itu.

Aku kembali ke jembatan kereta api.

Sekarang aku tak lapar lagi, cuma makanan serba manis yang telah kunikmati baru-baru ini mulai membuat perutku sakit. Dalam kepalaku saat itu juga berkecamuk pikiran-pikiran yang paling gila. Bagaimana kalau aku diam-diam memotong tali pengikat salah satu kapal ini? Bagaimana kalau aku tiba-tiba berteriak, api, kebakaran? Aku berjalan ke tengah jembatan itu, menemukan suatu kardus yang dapat diduduki, melipat tangan, dan merasa kepalaku menjadi semakin berat. Dan aku tidak bergerak, aku sama sekali tidak berusaha untuk tetap bangun.

Aku duduk di situ dan melotot pada *Cope\$oro*, kapal yang berbendera Rusia. Terbayang seorang laki-laki di atas dek, lentera merah sebelah kiri kapal bersinar di atas kepalanya, dan aku berdiri dan mulai berbicara padanya. Aku tak bermaksud untuk melakukannya, aku juga tak berharap akan memperoleh jawaban. Aku berkata, apakah kapal ini akan berlayar petang ini, pak nakhoda?

Ya, sebentar lagi, jawab orang itu. Ia berbicara bahasa Swedia.[14] Pasti ia orang Finlandia, pikirku.

"Hm. Pak nakhoda tidak perlu satu orang kelasi lagi?" Pada saat itu aku betul-betul tak peduli apakah aku diterima atau tidak, aku merasa sangat acuh, jawaban apa pun yang akan diberikan oleh nakhoda itu. Aku berdiri di situ dan menunggu jawaban.

"O tidak," jawabnya. "Kalau pun perlu, harus orang muda. "

"Orang muda!" Aku berdiri tegak, buka kaca mata dan meletakkannya dalam saku, dan melangkah ke atas kapal itu.

"Aku belum pernah menjadi kelasi," kataku, "tetapi aku rela bekerja keras. Akan ke manakah perjalanannya?"

"Kami ada muatan ke Leeds, sesudah itu membawa batu bara ke Cadix."

"Bagus!" kataku, dan merapatkan diri ke orang itu. Aku tak peduli ke mana berlayarnya. Aku akan bekerja keras.

Ia berdiri menatapku sesaat.

"Anda belum pernah berlayar?" tanyanya.

"Tidak. Tetapi seperti telah kukatakan, Anda hanya perlu memberi perintah, dan aku siap untuk melaksanakannya. Aku terbiasa bekerja apa saja."

Ia kembali berpikir. Aku sudah bertekad bulat bahwa aku harus ikut berlayar, dan aku mulai takut bahwa aku akan diusir kembali ke daratan.

"Bagaimana pendapat pak nakhoda?" tanyaku akhirnya. Aku betul-betul siap untuk melakukan pekerjaan apa pun. Apa kataku! Aku pasti seseorang yang laknat bila aku tidak berupaya agar

melakukan tugas, dan malahan lebih dari itu. Aku siap jaga malam dua kali berturut-turut, kalau

282

perlu. Aku siap dan rela, dan aku berani tanggung segala- galanya.

"Ya, ya, nanti kita lihat," kata nakhoda itu dan tersenyum kecil mendengar kata-kataku yang terakhir. "Bila tidak cocok, kita masih bisa berpisah di Inggris."

Lalu ia memberi tugas pertama padaku....

Ketika kami sudah berlayar ke tengah *fjord*, aku berdiri tegak, basah keringat, demam dan letih, menatap ke daratan, dan mengucapkan selamat tinggal untuk kali ini pada Kristiania, kota di mana kaca-kaca jendela bersinar begitu cerah dari semua rumahnya.

283

TENTANG PENULIS

Knut Hamsun, lahir di Gudbrandsdal, Norwegia Tengah, 4 Agustus 1859 dan meninggal tahun 1952. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani dan penjahit yang tinggal di daerah pertanian Hamaroy yang bernama Hamsund, yang pada akhirnya menjadi nama yang disandangnya hingga kini. Nama aslinya adalah Knut Pedersen.

Pemenang hadiah nobel kesusasteraan tahun 1920 untuk karyanya yang berjudul *Growth of the Soil*. Karya *Suit (Lopor)* adalah salah satu karya terbaiknya yang terbit tahun 1890. Ia adalah Sang Pemula arus sastra modern Eropa dan dunia. Karya-karya lainnya yang terkenal ialah *Pon* (1894); *Editor Lynge* (1893); *Victoria* (1898) dan *Mysteries* (1892).

284

3

3 <t>re: mata uang receh Norwegia.

13

[1] Christiania: nama lama bagi Oslo yaitu nama Raja Christian IV Raja Pertama kerajaan Denmark-Norwegia.

[2] *Krone*: mata uang Norwegia. Pada waktu itu (1890) 1 *krone* nilainya sekitar Rp 1.500,-

[3] Tivoli: taman ria, tempat rekreasi

18

[4] Artinya, pada titik yang paling tinggi.

[5] Jalan utama di Oslo, yang diberi nama Raja Wangsa Bernadotte Pertama; Kari XIV Johan, Raja Swedia-Norwegia.

23

[6] *Dun*: bulu titik yang sangat halus, untuk melapis baju panas atau selimut.

34

[7] Pada waktu itu 1891, Norwegia merupakan bagian dari Kerajaan Swe- dia-Norwegia jadi tak ada raja sendiri.

35

[8] *Madam*: Nyonya

43

[9] Ini adalah alamat Knut Hamsun pada waktu ia mengalami kejadian- kejadian dalam buku ini (tahun 1879)

183

[10] Ba'al: nama berhala yang paling maksiat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

[11] Apis : dewa Mesir Kuno

197

Malam St. Bartolomeus: pembantaian kaum Huguenot (orang Protestan Perancis) di Paris oleh penguasa Katolik 24 Agustus 1572 pada waktu pernikahan Raja Henri IV dengan Puteri Marguerite de Valois

238

[13] Waldemar Atterdag, 1320-1375 Raja Denmark yang sangat kuat, a.L mempersatukan Denmark

247

[14] Bahasa Swedia dan bahasa Norwegia sangat mirip; dapat dibandingkan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia.

